SERIAL AQIDAH ISLAM - **4**
Menurut al-Qur'an dan Hadits

RASUL DAN RISALAH

الرسل والرسالات
باللغة الإندونيسية

Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar

الدار العالمية للكتاب الإسلامي
INTERNATIONAL ISLAMIC PUBLISHING HOUSE

Serial Aqidah Islam - 4

Rasul dan Risalah

Menurut al-Qur'an dan Hadits

الرسل والرسالات

باللغة الإندونيسية

Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar

Alih Bahasa

Munir F. Ridwan

INTERNATIONAL ISLAMIC PUBLISHING HOUSE

King Fahd National Library Cataloging-in-Publication Data

Al-Ashqar, Umar Sulaiman

Rasul dan Risalah./ Umar Sulaiman al-Ashqar; translated by Munir F. Ridwan, - Riyadh, 2008

...p ; 22 cm (Islamic Creed Series - 4)

1- Prophethood (Islamic creed) 2- Prophets

I- Munir F. Ridwan (translator) II-Title III- Series

242 dc 1427/3840

Legal Deposit no. **1427/3840**

ISBN Hard Cover: **9960-9794-4-X**

Al-Ashqar, Umar Sulaiman

Rasul dan Risalah./ Umar Sulaiman al-Ashqar; Alih Bahasa, Munir F. Ridwan, - Riyadh, 2008

(Serial Aqidah Islam - 4)

1- Kenabian (Aqidah Islam) 2- Para Nabi

I- Munir F. Ridwan (Alih Bahasa) II- Judul III- Serial

International Islamic Publishing House (IIPH)
P.O.Box 55195 Riyadh 11534, Saudi Arabia
Tel: 966 1 4650818 – 4647213 – Fax: 4633489
E-Mail: iiph@iiph.com.sa – iiphsa@gmail.com
www.iiph.com.sa

- Judul: ***Rasul dan Risalah***
- Penulis: Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar
- Diterjemahkan dari edisi 12 Bahasa Arab (2004)
- Edisi Pertama Bahasa Indonesia (2008)
- Alih Bahasa: Munir F. Ridwan
- Penyunting: Pudjo Sumedi As. M. Ed.
- Setting dan tata letak: Shalahuddin Abdul Rahman, Lc.
- Desain Sampul: Haroon Vincente Pascual, Arlington, USA
- Filming: Samo Press Group

DAFTAR ISI

BAB 2
KEBUTUHAN MANUSIA KEPADA RASUL

BAB 3
TUGAS-TUGAS PARA RASUL

BAB 4
WAHYU

BAB 5
SIFAT-SIFAT PARA RASUL

BAB 7
BUKTI-BUKTI KENABIAN

BAB 8
KEUTAMAAN PARA NABI DAN KETERPAUTAN MEREKA

BAGIAN KEDUA
RISALAH-RISALAH SAMAWI

BAB 1
IMAN KEPADA RISALAH

BAB 2
PERBANDINGAN ANTARA RISALAH-RISALAH

KATA PENGANTAR

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ (١) قَيِّمًا
لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)﴾

﴿Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya *Al-Kitab* [Al-Qur'an] dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.﴾ (QS. Al-Kahfi: 1-2)

Segala puji bagi Allah yang menurunkan sebuah kitab kepada kita. Di dalamnya terdapat berita orang-orang sebelum dan sesudah kita. Kitab itu menjadi hukum di antara kita, secara tegas tanpa main-main. Orang-orang sombong yang meninggalkannya akan dimusnahkan oleh Allah. Barangsiapa yang mencari petunjuk pada selain yang telah diturunkan oleh Allah, maka Dia pasti akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kuat, zikir yang bijaksana, jalan lurus. Ia tidak menyesatkan hawa nafsu, tidak menggelincirkan lisan. Keajaibannya tak ada habisnya. Para ulama tidak pernah puas dengannya. Barangsiapa yang berkata dengannya, ia akan jujur. Barangsiapa yang mengamalkannya akan diberi pahala. Barangsiapa yang

memutuskan perkara dengannya, maka ia akan adil. Dan barangsiapa yang mengajak padanya, maka ia diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad. Beliau diutus oleh Allah dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Beliau mengajak ke jalan Allah dengan izin-Nya, ibarat lampu yang bercahaya. Dia menutup risalah dengan kehadirannya. Melalui beliau, Allah memberi petunjuk, dan mengajar kebodohan, dan membuka dengan risalahnya segenap mata yang buta, seluruh telinga yang tuli dan hati yang tertutup. Dengan risalahnya bumi yang sebelumnya gelap pun bersinar. Hati pun menjadi bersatu yang sebelumnya bercerai-berai. Beliau meluruskan agama yang bengkok, menerangi jalan dengan cahaya, melapangkan dada, menghapuskan dosa, mengangkat zikirnya, menyematkan kehinaan dan kekerdilan bagi yang melanggar ajarannya.

Rasulullah ﷺ diutus ketika tak ada lagi rasul dan kitab-kitab pun hilang. Beliau diutus ketika ayat diputar-balikkan, syariat diganti, lalu setiap kaum berpegang pada kezaliman pendapat mereka. Mereka memvonis Allah dan hamba-Nya dengan kata-kata rusak dan hawa nafsu. Allah memberi petunjuk makluknya dengan beliau, menerangi jalan, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, menjadikan orang buta bisa melihat, mengarahkan dari kesesatan, dan menjadikannya sebagai penghuni surga atau neraka, dan membedakan dengannya antara orang-orang baik dan orang-orang jahat, dan menjadikan petunjuk dan keberuntungan dalam mengikutinya,serta kesesatan dan kesengsaraan dalam melanggar dan melawannya, Allah

menguji makhluknya di kubur mereka, mereka di dalam kubur ditanya tentangnya dan dengannya diuji.[1]

Semoga shalawat tetap tercurah kepada keluarganya yang suci, para sahabatnya yang baik-baik, orang yang paling baik hatinya dari umat ini, paling banyak ilmunya, paling jujur. Semoga ini juga tercurah pada orang yang mengikuti jejak mereka, mengambil cahaya Islam, berpegang teguh pada petunjuk Al-Qur'an dan mengikuti nabi terakhir.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah juz ke-4 dari serial **Akidah Menurut Al-Qur'an dan Sunnah.** Seperti buku-buku sebelumnya, buku ini menjelaskan akidah sesuai dengan sumber-sumber asli, jauh dari penyimpangan, kekeringan ataupun istilah-istilah filsafat.

Pembahasan rasul dan kerasulan saling berkaitan erat. Karena itu, saya memutuskan untuk menggabungkan kedua masalah ini dalam satu juz. Karena keterkaitan ini juga, bagian pertama yang membahas tentang para rasul disajikan cukup panjang. Lalu bagian kedua yang membahas tentang kerasulan agak pendek. Sebabnya, pembahasan-pembahasan tentang para rasul banyak mengandung pembahasan tentang kerasulan.

Bagian pertama memuat delapan bab. Bab pertama, saya mendefinisikan nabi dan rasul. Saya menjelaskan perbedaan antara keduanya, wajibnya iman kepada para nabi dan rasul, dan kafirnya orang yang mengaku beriman kepada Allah namun mengingkari para rasul, atau membeda-bedakan antara para rasul. Saya menjelaskan jumlah para rasul, nama-nama rasul dan nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits.

---

(1) Kata-kata yang bagus ini berasal dari Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah. Lihat (*Lawami' al Anwar al Bahiyah*: 2/262).

Dalam bab kedua, saya menjelaskan perlunya kita pada para rasul dan risalah. Bahwa akal tidak bisa mewakili wahyu dan syariat Allah.

Dalam bab ketiga, saya membahas panjang lebar tentang tugas-tugas para rasul dan peran mereka.

Dalam bab keempat, saya jelaskan tentang cara Allah mengajarkan para Nabi dan Rasul-Nya, yaitu wahyu. Saya jelaskan pula kedudukan wahyu, dan cara datangnya malaikat yang membawa wahyu pada rasul.

Saya menyebutkan sifat-sifat para rasul pada bab kelima. Saya jelaskan bahwa para Nabi adalah manusia. Saya jelaskan konsekuensi sifat kemanusiaan, juga menjelaskan dalil-dalil bahwa para nabi itu mendapat kesempurnaan secara manusiawi.

Terakhir, saya sebutkan hal-hal yang merupakan keistimewaan para rasul dari seluruh manusia.

Dalam bab keenam, saya berbicara agak rinci tentang *ma'shum*-nya (terjaga dari dosa dan kesalahan dalam menyampaikan risalah), para rasul. Saya menjelaskan beberapa hal yang terjaga pada diri seorang rasul, dan hal-hal yang tidak terjaga padanya. Saya sebutkan pendapat-pendapat golongan-golongan yang bertentangan dan alasan mereka, lalu kami terangkan kekeliruan pendapat mereka.

Pembahasan menjadi panjang pada bab ketujuh tentang bukti-bukti kenabian. Saya telah menyebutkan tanda-tanda para rasul terdahulu. Saya membahas agak panjang tentang tanda-tanda nabi kita Muhammad ﷺ. Selain itu, saya juga mengulas tentang kabar gembira yang disampaikan para nabi tentang nabi kita Muhammad ﷺ. Sebagiannya saya kutip. Saya jelaskan bahwa di antara bukti kebenaran para rasul adalah kehidupan para rasul dan dakwah mereka. Sebab,

kedua hal ini akan membawa kepada kebenaran bagi yang dikaruniai pemahaman dan keinginan untuk mendapat hidayah. Dalil kelima yang saya sebutkan adalah dukungan Allah terhadap para nabi dan nasul-Nya.

Pada bab kedelapan, saya mengkhususkannya untuk menjelaskan keutamaan para nabi dan keterpautan kedudukan mereka. Para nabi adalah makhluk yang paling utama. Keutamaan mereka berbeda satu sama lain. Sebagian orang berpandangan sesat dengan mengutamakan orang yang bukan nabi di atas para nabi. Mereka menentang Ijma' (kesepakatan) umat Islam. Saya jelaskan juga kekeliruan pemahaman mereka.

Dalam bagian kedua, saya membahas tentang risalah-risalah samawi. Bagian ini terdiri dari dua bab.

Bab pertama, menjelaskan tentang iman kepada risalah. Di dalamnya, saya menjelaskan tentang wajibnya iman kepada semua risalah dan cara iman kepadanya. Pada bab kedua, saya membandingkan antara risalah-risalah samawi, dengan menjelaskan hal-hal berikut:

Pertama, sumber risalah dan tujuan diturunkannya.
Kedua, risalah yang umum dan yang khusus.
Ketiga, dijaganya dari perubahan dan penggantian.
Keempat, tempat-tempat persamaan dan perbedaan.
Kelima, panjang dan pendeknya, dan waktu diturunkan.

Di akhir bab saya menjelaskan posisi risalah penutup terhadap risalah-risalah terdahulu.

Terakhir, saya mohon kepada Allah semoga memberkahi kita dalam waktu-waktu dan amal-amal kita. Semoga amal kita ikhlas karena Allah dan menjaga kita dari kesalahan dalam perkataan dan perbuatan. Semoga Dia menjadikan buku ini bermanfaat bagi hamba-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan rasul-Nya, dan kepada keluarga dan para sahabatnya.

BAGIAN PERTAMA

RASUL DAN NABI

BAB 1
DEFINISI DAN PENJELASAN

1. DEFINISI NABI DAN RASUL SERTA PERBEDAANNYA

a. Definisi Nabi

Dalam bahasa Arab, nabi berasal dari kata *naba',* yakni: berita. Allah ﷻ berfirman:

﴿ عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ۝٢ ﴾

﴿Tentang apakah mereka' saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar.﴾ (QS. An-Naba': 2)

Dinamakan nabi karena ia memberi kabar dan diberi kabar. Ia diberi kabar dari Allah ﷻ. Dia memberinya wahyu:

﴿ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴾

﴿Ia bertanya: 'Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab: 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'﴾ (QS. Al-An'am: 3)

Nabi juga memberi kabar dari Allah ﷻ, perintah-Nya dan wahyu-Nya:

﴿ ۞ نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾

﴿Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.﴾ (QS. Al-Hijr: 49)

﴿ وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾ ﴾

﴿Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim.﴾ (QS. Al-Hijr: 51)

Ada juga yang mengatakan: *Nubuwwah* (kenabian) berasal dari kata *Nabwah*, yaitu bagian bumi yang tinggi. Orang Arab memakai kata nabi untuk tanda-tanda di bumi yang dipakai mencari jejak. Hubungan antara lafadz nabi dan maknanya secara bahasa adalah bahwa nabi mempunyai harkat dan kedudukan tinggi di dunia dan akhirat. Para nabi adalah makhluk paling mulia. Mereka adalah tanda yang dipakai manusia untuk mencari petunjuk, sehingga dunia dan akhirat mereka menjadi baik.

b. Definisi Rasul

Adapun rasul berasal dari kata "irsal" yang secara bahasa bermakna "mengarahkan." Jika Anda mengutus seseorang untuk suatu keperluan, maka ia adalah "rasul" (utusan) Anda.

Allah ﷻ berfirman ketika mengisahkan Ratu Saba':

﴿ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

﴿Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.﴾

(QS. An-Naml: 35)

Terkadang yang dimaksud rasul adalah "seseorang yang memantau kabar orang yang diutusnya." Berasal dari perkataan orang Arab "*jaat al-ibilu rasala*" yang artinya unta datang berturut-turut.

Para rasul dinamakan seperti demikian karena mereka diarahkan oleh Allah ﷻ.

﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ﴾

﴿Kemudian Kami utus [kepada umat-umat itu] rasul-rasul Kami berturut-turut.﴾ (QS. Al-Mu'minun: 44)

Mereka diutus dengan misi tertentu. Ditugaskan untuk membawa, menyampaikan, dan memantaunya.

c. Perbedaan Antara Rasul dan Nabi

Orang yang mengatakan bahwa tak ada perbedaan antara rasul dan nabi adalah keliru. Alasannya, adalah dalil-dalil yang menjelaskan jumlah para nabi dan para rasul. Rasulullah ﷺ menyebutkan, jumlah para nabi adalah 124 ribu nabi. Sedang jumlah rasul adalah 311 rasul (HR. Ahmad).

Alasan lain yang juga menunjukkan perbedaan antara nabi dan rasul adalah firman Allah ﷻ yang menyebutkan kata nabi setelah rasul:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ ﴾

﴿Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu.﴾ (QS. Al-Hajj: 52)

Allah menyebutkan sifat sebagian rasul-Nya dengan kenabian dan kerasulan. Ini menunjukkan bahwa kerasulan adalah sesuatu yang lebih khusus daripada kenabian. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Nabi Musa عليه السلام:

﴿ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ ﴾

﴿Dan ceritakan [hai Muhammad kepada mereka], kisah Musa di dalam *Al-Kitab* [Al-Qur'an] ini. Sesungguhnya ia adalah seorang rasul dan nabi.﴾ (QS. Maryam: 51)

Pendapat yang terkenal, di kalangan para ulama adalah bahwa nabi lebih umum daripada rasul. Sebab, rasul adalah orang yang diberi wahyu dan diperintah untuk menyampaikannya. Sedang nabi adalah orang yang diberi wahyu tapi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Karena itu, semua rasul adalah nabi. Tapi tidak semua nabi adalah rasul. [1]

Pendapat ini keliru. Alasannya:

Pertama: Allah ﷻ menerangkan, Dia mengutus para nabi sebagaimana mengutus para rasul. Firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ ﴾

﴿Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak pula seorang nabi.﴾ (QS. Al-Hajj: 52)

Jika perbedaan antara nabi dan rasul adalah perintah untuk menyampaikan, maka kata "mengutus" seperti tersebut dalam ayat di atas juga mengharuskan nabi untuk menyampaikan.

Kedua: tidak menyampaikan berarti menyembunyikan wahyu. Allah ﷻ tidak menurunkan wahyu untuk disembunyikan dan disimpan dalam hati seseorang. Lalu ilmu tersebut hilang dengan meninggalnya orang tersebut.

Ketiga: sabda Nabi ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: «Umat-umat diperlihatkan kepadaku. Ada nabi yang bersama satu orang pengikut, ada nabi yang bersama

---

[1] *Syarh al Aqidah at Tahaawiyah* (167), *Lawami' al Anwar al Bahiyah* (1/49).

dua orang, ada nabi yang bersama sekelompok orang. Ada juga nabi yang tidak bersama seorang pengikut pun.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan, para nabi diperintahkan untuk menyampaikan. Mereka berbeda dalam jumlah pengikutnya.

Definisi yang paling tepat adalah, Rasul adalah orang yang diberi wahyu dengan syariat baru. Sedangkan Nabi adalah orang yang diutus untuk mengokohkan syariat yang telah ada sebelumnya.[1]

Dahulu, Bani Israil dipimpin oleh para nabi. Setiap nabi yang wafat digantikan oleh nabi yang lain, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits (HR. Bukhari). Semua nabi dari Bani Israil diutus dengan syariat Nabi Musa, yakni Taurat. Mereka diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Allah ﷻ kepada kaumnya.

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ ﴾

﴿Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa. Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang [di bawah pimpinannya] di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang."﴾

(QS. Al-Baqarah: 246)

Dapat dipahami dari ayat di atas, nabi diberi wahyu untuk menetapkan suatu kewajiban kepada kaumnya. Hal ini

---

[1] *Tafsir Al Alusi*: 7/157.

tak mungkin diwujudkan kecuali terdapat perintah untuk menyampaikan.

Ini bisa diambil contoh dari Nabi Daud, Zakaria, dan Yahya. Mereka semua adalah para Nabi dan telah memimpin Bani Israil. Mereka disuruh menegakkan hukum di antara mereka dan menyampaikan kebenaran pada mereka, *wallahu a'lam.*

2. URGENSI IMAN KEPADA PARA RASUL

a. Beriman Kepada Para Nabi dan Rasul Termasuk Dasar Keimanan

Beriman kepada para Rasul merupakan salah satu dasar keimanan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ ﴾

﴾Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri."﴿ (QS. Ali Imran: 84)

Barangsiapa yang tidak beriman kepada para rasul berarti ia telah sesat dan sangat merugi.

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ ﴾

﴾Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.﴿ (QS. An-Nisa: 136)

b. Hubungan Antara Iman Kepada Allah dan Iman Kepada Para Rasul dan Kerasulan

Orang-orang yang mengaku beriman pada Allah ﷻ, tapi mengingkari para rasul dan kitab-kitab Allah berarti tidak mengagungkan Allah ﷻ dengan semestinya.

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ﴾

﴾Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.'﴿(QS. Al-An'am: 91)

Orang-orang yang benar-benar menghormati Allah ﷻ dan mengetahui sifat-sifatNya baik ilmu, hikmah dan kasih sayang-Nya, harus meyakini bahwa Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Sebab, ini adalah keniscayaan sifat-sifat-Nya. Karena Allah ﷻ tak menciptakan makhluk dengan sia-sia.

﴿ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ۝٣٦ ﴾

﴾Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja [tanpa pertanggung jawaban]?﴿ (QS. Al-Qiyamah: 36)

Orang yang mengingkari para Rasul tapi mengaku beriman pada Allah ﷻ, maka hakikatnya dia kafir di sisi Allah ﷻ. Imannya tidak bermanfaat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ

وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ
سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ﴿١٥١﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara [keimanan kepada] Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian [yang lain]," serta bermaksud [dengan perkataan itu] mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian [iman atau kafir]. Mereka orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.﴾ (QS. An-Nisa': 150-151)

Ayat tersebut telah menjelaskan tentang kafirnya orang yang mengaku beriman pada Allah ﷻ dan mengingkari para rasul.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ﴿١٥٠﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara [keimanan kepada] Allah dan rasul-rasul-Nya.﴾

(QS. An-Nisa': 150)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini: "Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang yang membedakan antara keimanan pada Allah ﷻ dan para rasul-Nya adalah kufur. Ia adalah kafir karena Allah ﷻ mewajibkan manusia untuk menyembah-Nya dengan apa yang disyariatkan melalui lisan para rasul. Jika mereka mengingkari para rasul, berarti mereka menolak syariat para rasul, tidak menerima syariat yang mereka sampaikan.. Jika mereka menolak melaksanakan ibadah yang diperintahkan pada mereka, berarti itu sama saja dengan mengingkari Allah ﷻ. Dan mengingkari Allah ﷻ adalah kufur, sebab meninggalkan ketaatan dan

penghambaan. Termasuk juga membedakan antara Allah ﷻ dan para rasul-Nya." [1]

c. Wajib Beriman Kepada Semua Rasul

Mengingkari seorang rasul berarti mengingkari semua rasul. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَذَّبَتۡ قَوۡمُ نُوحٍ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٠٥ ﴾

﴿Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.﴾

(QS. Asy-Syu'ara: 105)

﴿ كَذَّبَتۡ عَادٌ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٢٣ ﴾

﴿Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul.﴾

(QS. Asy-Syu'ara: 123)

﴿ كَذَّبَتۡ ثَمُودُ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٤١ ﴾

﴿Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul.﴾

(QS. Asy-Syu'ara: 141)

﴿ كَذَّبَتۡ قَوۡمُ لُوطٍ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٦٠ ﴾

﴿Kaum Luth telah mendustakan para rasul.﴾

(QS. Asy-Syu'ara: 160)

Selalu ada bagian dari umat yang mendustakan rasul-Nya. Tapi mendustakan seorang rasul dianggap mendustakan semua rasul. Sebab, para rasul adalah pembawa satu misi. Mereka mengajak kepada agama yang satu. Hal ini karena Tuhan yang mengutus mereka adalah satu. Para rasul adalah sebuah kesatuan. Yang terdahulu memberi kabar gembira

---

[1] *Tafsir Al Qurthubi*: 6/5.

kepada orang yang datang kemudian. Lalu rasul yang datang kemudian membenarkan rasul terdahulu.

Dari sini bisa dipahami, beriman kepada sebagian rasul dan mengingkari sebagiannya, hakikatnya mengingkari semua rasul. Orang seperti itu disebut oleh oleh Allah ﷻ sebagai orang kafir.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝١٥٠ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ ۝١٥١ ﴾

﴿Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara [keimanan kepada] Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian [yang lain]," serta bermaksud [dengan perkataan itu] mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian [iman atau kafir]. Mereka orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.﴾ (QS. An-Nisa': 150-151)

Allah ﷻ memerintahkan kita agar tidak membedakan di antara para rasul. Kita disuruh untuk beriman pada mereka semua.

﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ۝١٣٦ ﴾

﴿Katakanlah [hai orang-orang Mukmin]: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa

serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”﴾ (QS. Al-Baqarah: 136)

Barangsiapa yang mengikuti jalan ini, berarti ia telah mendapat petunjuk.

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟﴾

﴿Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk.﴾ (QS. Al-Baqarah: 137)

Siapa yang melanggarnya, berarti ia telah sesat.

﴿وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ١٣٧﴾

﴿Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan [dengan kamu]. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.﴾ (QS. Al-Baqarah: 137)

Allah ﷻ memuji Rasulullah dan orang-orang Mukmin yang mengikutinya. Sebab mereka beriman pada semua rasul, dan tidak membeda-bedakan di antara mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ﴾

﴿Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. [Mereka mengatakan]: Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun [dengan yang lain] dari rasul-rasul-Nya.﴾

(QS. Al-Baqarah: 285)

Allah ﷻ menjanjikan pahala yang besar untuk orang-orang yang tidak membeda-bedakan antara para rasul.

﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُو۟لَـٰٓئِكَ سَوْفَ
يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾ ﴾

﴿Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.﴾

(QS. An-Nisa': 152)

Allah ﷻ telah mencaci Ahlul Kitab karena mereka beriman kepada sebagian rasul dan mengingkari sebagian lainnya.

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ
بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ ﴾

﴿Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya. Sedang Al-Qur'an itu adalah [Kitab] yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka.﴾

(QS. Al-Baqarah: 91)

Orang Yahudi tidak beriman kepada Isa dan tidak beriman kepada Nabi Muhammad. Orang Nasrani tidak beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ.

3. JUMLAH NABI DAN KARAKTER MEREKA

a. Jumlah Nabi dan Rasul Sangat Banyak

Allah ﷻ menghendaki agar pada setiap umat sebelum umat ini terdapat orang yang memberi peringatan. Dia tidak mengutus Rasul kepada seluruh manusia kecuali Muhammad ﷺ. Termasuk keadilan Allah ﷻ yang menghendaki untuk tidak menyiksa seorang makhluk kecuali setelah diterangkan argumen (hujjah) atas mereka.

﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝١٥ ﴾

﴿Dan Kami tidak akan mengazab, sebelum Kami mengutus seorang rasul.﴾ (QS. Al-Isra': 15)

Dalam sejarah manusia, jumlah para nabi dan rasul sangat banyak. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ۝٢٤ ﴾

﴿Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.﴾ (QS. Fathir: 24)

Rasulullah ﷺ memberi tahu kita jumlah para nabi dan rasul. Abu Dzar ؓ pernah bertanya: "Wahai Rasulullah! Berapakah (jumlah) para rasul?" Beliau menjawab: «311.» Suatu kali beliau berkata: «315.»

Dalam riwayat Abu Umamah, Abu Dzar bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para Nabi?" Beliau menjawab: «124 ribu, di antara mereka terdapat 315 Rasul.»

Ada Nabi dan Rasul yang Tidak Diceritakan Oleh Allah Kepada Kita

Jumlah para nabi dan rasul yang sangat banyak menunjukkan bahwa para nabi dan rasul yang kita ketahui nama-namanya sangat sedikit. Masih banyak dari mereka yang tidak kita ketahui. Al-Qur'an memaparkan tentang hal itu dalam banyak tempat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾

﴿Dan [Kami telah mengutus] rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.﴾ (QS. An-Nisa': 164)

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ﴾

﴿Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada [pula] yang tidak Kami ceritakan kepadamu.﴾ (QS. Ghafir: 78)

Nabi dan rasul yang nama-namanya diberitahukan oleh Allah ﷻ pada kita dalam kitab-Nya atau diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ, maka kita tidak boleh mendustakannya. Kita beriman bahwa Allah ﷻ mempunyai para rasul dan nabi yang tidak kita ketahui.

b. Para Nabi dan Rasul yang Disebutkan Dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ menyebutkan dalam kitabnya 25 nabi dan rasul. Dalam beberapa ayat terpisah, Allah ﷻ menyebutkan

Adam, Hud, Shalih, Syuaib, Ismail, Idris, Dzulkifli dan Muhammad *Alaihimussalam.* Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ ﴾

﴿Sesungguhnya Allah telah memilih Adam…﴾
(QS. Ali Imran 3: 33)

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ ﴾

﴿Dan kepada kaum 'Aad [Kami utus] saudara mereka Hud.﴾
(QS. Huud: 50)

﴿ ۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ﴾

﴿Dan kepada Tsamud [Kami utus] saudara mereka Shalih.﴾
(QS. Huud: 61)

﴿ ۞ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ ﴾

﴿Dan kepada [penduduk] Madyan [Kami utus] saudara mereka Syuaib.﴾ (QS. Huud: 84)

﴿ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

﴿Dan [ingatlah kisah] Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar.﴾ (QS. Al-Anbiya': 85)

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ ﴾

﴿Muhammad adalah utusan Allah.﴾ (QS. Al-Fath: 29)

Allah menyebutkan 18 orang rasul dalam satu tempat di surah Al- An'am:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا

هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ
وَهَـٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ
مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى
ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

﴿Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu [juga] telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya [Nuh] yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang berbuat baik. Dan Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat [di masanya].﴾ (QS. Al-An'am: 83-86)

Empat Rasul dari Bangsa Arab

Di antara 25 rasul, terdapat empat orang dari bangsa Arab. Disebutkan dalam hadits Abu Dzar tentang para nabi dan rasul:

«Di antara mereka terdapat empat orang dari bangsa Arab: Huud, Shalih, Syu'aib, dan Nabimu wahai Abu Dzar.»

(HR. Ibnu Hibban)

Orang-orang Arab sebelum Nabi Ismail disebut Arab asli. Sedang menjadi orang Arab adalah keturunan Ismail bin

Ibrahim Al-Khalil.[1] Sedang Huud dan Shalih keduanya termasuk orang Arab asli.

Al-Asbath

Nabi-nabi di atas disebutkan namanya dalam Al-Qur'an. Tapi ada sebagian nabi yang Al-Qur'an isyaratkan tentang kenabian mereka. Tapi kita tidak mengetahui nama-nama mereka. Yaitu, Al-Asbath. Mereka adalah anak-anak Nabi Ya'kub yang berjumlah 12 orang. Al-Qur'an telah mengenalkan nama salah satu dari mereka, yakni: Yusuf. Sisanya, 11 orang, tidak Allah ﷻ kenalkan pada kita nama-nama mereka. Tapi Allah ﷻ memberitahu kita bahwa Allah ﷻ memberikan wahyu pada mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ ١٣٦ ﴾

﴿Katakanlah [hai orang-orang Mukmin]: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya."﴾ (QS. Al-Baqarah: 136)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمۡ تَقُولُونَ إِنَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطَ كَانُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ ﴾

﴿Ataukah kamu [hai orang-orang Yahudi dan Nasrani] mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak-anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?﴾ (QS. Al-Baqarah: 140)

---

[1] *Al Bidayah Wan Nihayah*: 1/119-120.

c. Nabi-Nabi yang Kita Ketahui dari Hadits

Lalu ada juga nabi-nabi yang kita ketahui dari hadits Nabi ﷺ. Al-Qur'an tidak menyebutkan nama-nama mereka. Mereka adalah:

1. Syits

Ibnu Katsir berkata: "Beliau adalah nabi berdasarkan nash hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Abu Dzar bahwa diturunkan kepadanya 50 lembaran."[1]

2. Yusya' Bin Nun

Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ, «Salah seorang Nabi berperang. Ia berkata kepada kaumnya, "Jangan mengikutiku orang yang telah memiliki kemaluan wanita dan ia ingin kumpul dengannya dan belum kumpul. Juga orang yang telah membangun suatu bangunan yang belum diberi atap. Juga orang yang telah membeli kambing atau unta yang hamil, sedang ia menunggunya beranak."»

«Lalu ia berperang. Ketika ia mendekati suatu perkampungan di waktu ashar, atau menjelang itu, ia berkata pada matahari, "Engkau diperintah dan aku diperintah. Ya Allah, tahanlah untukku sedikit." Maka Allah ﷻ menahan untuknya hingga ia mendapat kemenangan.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalil bahwa nabi tersebut adalah Yusya' adalah sabda Nabi ﷺ: «Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan kecuali untuk Yusya' di waktu ia berjalan menuju Bait Al-Maqdis.» (HR. Ahmad)

---

[1] *Al Bidayah wan Nihayah*: 1/99.

d. Orang-Orang Shaleh yang Diragukan Kenabiannya

1. Dzul Qarnain

Allah ﷻ menyebutkan kabar Dzul Qarnain di akhir surah Al-Kahfi. Salah satunya adalah ketika Allah ﷻ berfirman kepadanya:

﴿ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ ﴾

﴿Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."﴾ (QS. Al-Kahfi: 86)

Apakah perkataan ini dengan perantara nabi yang bersamanya atau dia adalah Nabi? Al-Fakhrurrazi memastikan kenabiannya. Ibnu Hajar berkata: "Hal ini diriwayatkan dari Abdullah bin Amr. Inilah yang dipahami dari zahir Al-Qur'an."[1] Di antara yang berpendapat bahwa ia bukan nabi adalah Ali bin Abi Thalib. (HR. Hakim)

2. Tubba'

Tubba' disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ أَهْلَكْنَٰهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾ ﴾

﴿Apakah mereka [kaum Musyrikin] yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa.﴾ (QS. Ad-Dukhan: 37)

﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَٰنُ
لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ ﴾

---

[1] *Fath Al-Bari,* 6/382.

﴿Sebelum mereka telah mendustakan [pula] kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud. Dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba,' semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan.﴾ (QS. Qaaf: 12-14)

Apakah ia seorang nabi yang diutus kepada kaumnya lalu mereka mendustakannya dan dimusnahkan Allah? Allah yang Maha Mengetahui.

Sikap yang lebih baik adalah tidak memastikan tentang kenabian keduanya. Sebab, terdapat riwayat *shahih* dari Nabi ﷺ: «Aku tidak tahu apakah Tubba' itu nabi atau tidak. Aku tidak tahu apakah Dzul Qarnain itu nabi atau bukan?» (HR. Hakim dan Baihaqi) Jika Rasulullah ﷺ tidak tahu, maka kita lebih tidak tahu.

3. Khidhir

Khidhir adalah hamba yang shaleh, yang dituju oleh Nabi Musa untuk menuntut ilmu darinya. Allah ﷻ telah menceritakan kisahnya pada kita dalam surah Al-Kahfi. Alur kisahnya menunjukkan kenabiannya dari beberapa segi:
Pertama adalah firman Allah ﷻ:

﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

﴿Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.﴾ (QS. Al-Kahfi: 65)

Makna yang lebih dekat adalah rahmat tersebut adalah "rahmat kenabian." Ilmu tersebut adalah yang diwahyukan kepadanya dari Allah ﷻ. Kedua, perkataan Musa padanya:

﴿ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ
لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا
تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ ﴾

﴿Musa berkata kepada Khidr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaiman kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."﴾ (QS. Al-Kahfi: 66-70)

Seandainya dia bukan nabi, berarti ia tidak ma'shum. Dan Musa, yang merupakan seorang nabi yang agung dan rasul mulia dan ma'shum, tak mungkin punya kemauan keras menimba ilmu dari seorang wali yang tidak ma'shum. Musa bertekad untuk pergi menemuinya, mencarinya, walaupun ia menghabiskan waktu berpuluh tahun. Ada yang bilang, 80 tahun. Setelah bertemu dengannya, ia berendah diri padanya, memuliakannya dan mengikutinya untuk mengambil manfaat darinya. Ini menunjukkan bahwa dia adalah nabi yang diberi wahyu sebagaimana Musa. Allah ﷻ telah memberikannya keistimewaan Ilmu Ladunni. Yakni, rahasia kenabian yang tidak ditampakkan oleh Allah ﷻ kepada Musa, nabi dari Bani Israil.

Ketiga, Khidir membunuh seorang anak kecil. Itu tidak mungkin dilakukan kecuali lewat perintah wahyu dari yang Maha Mengetahui. Ini dalil tersendiri atas kenabiannya sekaligus bukti nyata atas kema'shumannya.[1] Seorang wali tidak boleh membunuh jiwa hanya karena terlintas dalam hatinya. Sebab, hatinya tidak ma'shum. Seperti disepakati, ia bisa saja salah. Karena Khidir membunuh anak yang belum baligh tersebut, karena ia tahu bahwa setelah ia baligh akan jadi kafir. Lalu ia akan membawa kedua orang tuanya kepada kekafiran. Keduanya sangat menyayanginya, karenanya pasti mengikutinya. Kalau ia dibunuh, akan memberikan maslahat besar yang lebih baik daripada tetap hidup untuk menjaga kedua orang tuanya agar tidak terjatuh pada kekafiran dan azab. Ini pertanda kenabiannya, dan bahwa ia dijaga oleh Allah ﷻ dari kesalahan.

Keempat, ketika Khidir menjelaskan alasan perbuatannya pada Musa, dan menjelaskan padanya hakikat masalah sebenarnya, ia pun berkata:

---

[1] Sebagian kaum dari umat ini telah sesat dengan melanggar yang diharamkan dan melakukan larangan-larangan, kalau mereka ditegur mereka berkata: "Hakikat perkara yang tersembunyi berbeda dengan yang tampak," mereka berdalih dengan kisah Khidir, ketika merusak kapal, dan membunuh anak kecil, ini adalah kesesatan besar, yang membukan pintu kejahatan yang tidak bisa ditutup setelah itu, pendapat tentang kenabian Khidir akan menutup pintu ini, kemudian tidak seorang pun dari umat ini yang boleh melanggar syariat Islam, yang halal adalah yang dihalalkan oleh Allah, dan yang haram adalah yang diharamkan oleh Allah, barangsiapa yang melanggar syariat maka ia diberi sangsi, apapun dalihnya.

Yang perlu diperhatikan di sini bahwasanya Musa yang membawa syariat, ia tidak boleh melanggarnya, oleh karena itu ia menegur Khidir ketika membunuh anak kecil, karena hal itu diharamkan dalam syariatnya, dari sini ia memilih berpisah dengannya dan kembali kepada kaumnya.

﴿ رَحۡمَةً مِّن رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِي ﴾

﴿Sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.﴾ (QS. Al-Kahfi: 82)

Yakni aku tidak melakukannya atas kemauanku sendiri. Tapi aku diperintahkan, diberi wahyu.[1]

---

[1] Sejumlah ulama berpendapat bahwa Khidir masih hidup dan tidak mati, ada banyak riwayat tentang hal tersebut, dan pendapat tentang hidupnya telah membuka pintu khurafat dan kebohongan, banyak orang yang mengaku bahwa ia bertemu dengan Khidir, dan ia diberi beberapa pesan, dan diperintah dengan sesuatu, mereka menceritakan kisah-kisah aneh yang tidak bisa diterima akal sehat.

Para ulama hadits terkemuka menyatakan riwaya-riwayat tersebut dhaif, di antaranya adalah Al Bukhari, Ibnu Dihyah, Ibnu Katsir, dan Ibnu Hajar al Asqalani, dalil yang paling kuat untuk membantah orang yang mengatakan bahwa Khidir masih hidup adalah, tidak ada hadits shahih tentang hal tersebut, dan juga kalau seandainya ia masih hidup maka ia wajib datang kepada Rasulullah ﷺ, mengikuti dan mendukungnya, karena Allah telah mengambil janji dari para nabi sebelumnya untuk beriman kepada Muhammad dan mendukungnya apabila mengalami zamannya:

﴿ وَإِذۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيۡتُكُم مِّن كِتَٰبٖ وَحِكۡمَةٖ ثُمَّ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مُّصَدِّقٞ لِّمَا مَعَكُمۡ لَتُؤۡمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥۚ قَالَ ءَأَقۡرَرۡتُمۡ وَأَخَذۡتُمۡ عَلَىٰ ذَٰلِكُمۡ إِصۡرِيۖ قَالُوٓاْ أَقۡرَرۡنَاۚ قَالَ فَٱشۡهَدُواْ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ ﴾

﴿Dan [ingatlah], ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah [hai para nabi] dan Aku menjadi saksi [pula] bersama kamu."﴾ (QS. Al Imran: 81)

Dan Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa kalau seandainya Musa masih hidup pasti ia mengikutinya.

Ibrahim al Harbi telah bertanya kepada Ahmad bin Hambal tentang=

e. Tidak Menetapkan Kenabian Seseorang Kecuali Berdasarkan Dalil

Para ulama tafsir dan sirah menyebutkan banyak nama Nabi yang dinukil dari Bani Israil, atau berdasarkan pendapat-pendapat yang tidak jelas kebenarannya. Jika berbagai nukilan itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, maka kita tolak. Misalnya, pendapat orang yang mengatakan: "Sesungguhnya tiga utusan yang diutus kepada penduduk desa yang disebutkan dalam surah Yasin adalah pengikut Nabi Isa. Bahwa Jarjis dan Khalid bin Sinan adalah nabi setelah Isa."[1]

Semua ini kita tolak. Sebab, telah disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa antara Nabi Isa bin Maryam dan Nabi kita Muhammad ﷺ tak ada nabi. (HR. Bukhari dan Muslim) Rasul-Rasul yang disebutkan dalam surah Yasin kemungkinan adalah rasul-rasul yang diutus sebelum Nabi Isa. Ini pendapat yang kuat. Atau mereka, sebagaimana

---

=hidupnya Khidir dan Ilyas dan bahwasanya keduanya masih hidup, melihat dan diriwayatkan dari keduanya, Ahmad berkata: "Barangsiapa yang menyerahkan kepada yang gaib maka ia tidak jujur kepadanya, dan ini tidak terjadi kecuali dari setan." (*Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: 4/337).

Al Bukhari ditanya tentang Khidir dan Ilyas: "Apakah keduanya masih hidup?" Ia berkata: "Bagaimana ini bisa terjadi, sedangkan Nabi ﷺ bersabda: «Seratus tahun lagi tidak tersisa seorang pun yang ada di muka bumi sekarang."» (*Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: 4/337).

Sekelompk ulama terkemuka telah menyebutkan panjang lebar dalil-dalil yang membantah khurafat ini, di antaranya adalah Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wan Nihayah* (1/326), Syaikh Muhammad al Amin As Syinqiti dalam *Adhwa' al Bayan*), dan Ibnu Hajar al Asqalani telah menulis risalah tentang hal tersebut dan menamakannya: Az Zahur an Nadhr fi Naba' al Khirdhr, ini dicetak bersama kumpulan *Risalah al Mimbariyah*: 2/195.

[1] *Fath Al-Bari*, 6/489.

dikatakan sebagian ahli tafsir, adalah utusan Nabi Isa. Namun kemungkinan ini jauh. Sebab, Allah ﷻ memberi tahu bahwa Dia mengutus pada mereka. Selain itu, kata "Rasul" jika disebutkan secara mutlak (tanpa kata sifat), berarti rasul dalam makna istilah yang umum. Riwayat bahwa Khalid bin Sinan adalah nabi dari bangsa Arab yang ditelantarkan kaumnya adalah tidak *shahih*. Hal ini bertentangan dengan hadits *shahih* dimana Rasulullah ﷺ memberitahu bahwa jumlah para Nabi dari bangsa Arab ada empat.

(HR. Ibnu Hibban dan shahihnya)

Adapun kisah-kisah dari Bani Israil yang menyebutkan nama sebagian nabi yang tidak terdapat dalilnya dari Al-Qur'an dan hadits, maka kita tidak mendustakan dan tidak membenarkannya. Sebab, kisah dari mereka bisa benar, bisa juga tidak.

BAB 2
KEBUTUHAN MANUSIA KEPADA RASUL

Pendahuluan

Jika dahulu manusia mendebat para rasul, menolak ilmu dari mereka dan berpaling, manusia di abad ke-21 ini, lebih banyak lagi mendebat ajaran mereka. Justru ketika mereka telah mencapai puncak kemajuan materi, menyelam ke dasar lautan, terbang ke ruang angkasa, memproduksi nuklir, menemukan banyak kekuatan alam yang terkandung dalam jagad raya ini. Namun mereka tetap berpaling, ibarat keledai yang lari tunggang-langgang tanpa menoleh ketika melihat serigala. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ۝٤٩ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ۝٥٠ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ۝٥١ ﴾

﴿Maka mengapa mereka [orang-orang kafir] berpaling dari peringatan [Allah]? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa.﴾ (QS. Al-Mudatsir: 49-51)

Manusia sekarang lebih enggan menerima para rasul dan ajarannya dibanding orang dahulu, karena merasa bangga dengan ilmu pengetahuan yang telah dicapai. Mereka sombong untuk mengikuti orang-orang yang hidup pada masa-masa sebelum mereka.

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُۥ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا۟
وَتَوَلَّوا۟ ۚ وَّٱسْتَغْنَى ٱللَّهُ ۚ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾ ﴾

﴾Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka [membawa] keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?" Atau mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan [mereka]. Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.﴿ (QS. Al-Ma'arij: 6)

Setan-setan dari jenis manusia meniupkan pada akal manusia, mengajak mereka memberontak pada Allah ﷻ dan syariat Allah ﷻ, menolak ajaran para rasul. Mereka beralasan bahwa syariat Allah ﷻ mengurung akal mereka, menghentikan roda kehidupan dan membekukan peradaban dan kemajuan. Negara-negara sekarang telah membuat aturan, undang-undang dan ajarannya untuk menolak ajaran para rasul. Bahkan sebagian negara menjadikan ateisme (tidak mengakui adanya Tuhan) sebagai dasar hukumnya. Mereka menyebutnya sekularisme.

Banyak negara yang memerintah umat Islam berpaham seperti ini. Masyarakat awam rela memuat pasal dalam undang-undangnya yang menyatakan Islam sebagai agama negara. Tapi pasal ini tak berarti apa-apa, karena tertutup oleh pasal-pasal sebelumnya dan sesudahnya, dan aturan-aturan buatan manusia.

Benarkah manusia sekarang telah sampai pada tingkat dimana ia tak butuh lagi kepada para rasul dan ajaran para rasul? Apakah manusia sekarang sudah mampu mengatur dirinya sendiri lalu jauh dari manhaj para rasul?

Untuk menjawabnya, cukup kita melihat pada negara-negara yang disebut maju dan terkemuka seperti Amerika

Serikat, Inggris, Prancis, Rusia, dan Cina. Kita lihat sampai di mana kesengsaraan yang meliputi mereka. Kita tidak mengingkari bahwa mereka telah mencapai kemajuan materi yang cukup jauh. Tapi dalam segi lain, dimana para rasul datang untuk memperbaikinya, mereka sangat terbelakang.

Tak seorang pun yang mengingkari bahwa keresahan, penyakit, dan kekalutan jiwa pada masa sekarang sudah merupakan ciri dunia modern. Manusia kini sudah kehilangan kemanusiaannya dan dirinya. Karena itu, timbullah kenakalan remaja. Mereka melawan norma, akhlak, kondisi, dan undang-undang. Mereka mengikuti setiap teriakan, baik dari Timur maupun Barat, yang menawarkan filsafat, khurafat, dan kebodohan. Mereka menyangka di situlah terletak kebahagiaan. Dunia barat telah berubah menjadi dunia tempat kejahatan telah merasuk sampai ke tulang sumsum. Penyimpangan dan kesia-siaan meraja. Perbuatan mesum mengguncang pondasi negara-negara besar. Yang tersembunyi lebih besar dari yang nampak. Orang-orang sekarang yang disebut modern justru menghancurkan rumah-rumah dengan tangan-tangan mereka sendiri. Peradaban telah membunuh dan merasuki mereka, hingga membunuh individu, memisahkan kelompok. Dunia modern kini ibarat burung besar yang ingin berputar-putar di angkasa dengan satu sayap.

Kita sangat butuh kepada para rasul dan ajarannya untuk memperbaiki hati kita, menyinari diri kita, dan memberi petunjuk pada akal. Kita perlu kepada para rasul untuk mengetahui arah hidup kita, mengetahui hubungan kita dengan Pencipta kita. Kita butuh pada para rasul agar tidak terpeleset atau menyimpang lalu terjatuh dalam kubangan kesesatan.

Penjelasan Ibnul Qayyim

Ibnul Qayyim menjelaskan perlunya manusia kepada para rasul dan ajaran yang mereka bawa:

"Karenanya, Anda tahu bahwa manusia sangat perlu mengenal para Rasul dan risalah yang dibawanya, mempercayai perkataan mereka, menaati perintah mereka. Sebab, tak ada jalan menuju kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat kecuali lewat para rasul. Tak ada jalan mengetahui yang baik dan yang buruk dengan rinci kecuali dari mereka. Tak akan mendapat ridha Allah ﷻ kecuali lewat mereka. Semua perbuatan dan perkataan baik serta akhlak tak lain adalah petunjuk dan ajaran mereka. Mereka adalah ukuran. Akhlak dan perbuatan ditimbang berdasarkan perkataan, perbuatan dan akhlak mereka. Dengan mengikuti mereka, orang-orang mendapat petunjuk berbeda dengan orang-orang sesat. Kebutuhan terhadap mereka lebih besar daripada butuhnya badan kepada roh, perlunya mata pada cahaya, perlunya roh pada kehidupan. Kebutuhan dan keperluan apa pun tak ada yang melebihi kebutuhan manusia pada para rasul.

Apa pendapat Anda tentang orang yang ketika petunjuk dan ajarannya jauh dari Anda sekejap mata saja hati Anda menjadi rusak? Seperti ikan yang berpisah dari air lalu diletakkan di wajan. Kondisi manusia ketika hatinya jauh dari ajaran rasul akan menjadi seperti ini, bahkan lebih. Tapi hanya hati yang hidup yang dapat merasakan hal ini.
Luka tidak memberikan rasa sakit bagi mayat."[1]

---

(1) Potongan syair Al Mutanabbi, bait awalnya: orang yang remeh mudah baginya hal-hal yang remeh, ini ada dalam kumpulan syairnya: 4/277 dalam sebuah kasidah untuk memuji Abu Hasan Ali bin Ahmad al Khurasani.

"Jika kebahagiaan seorang hamba di dunia dan di akhirat tergantung pada petunjuk Nabi ﷺ, maka siapa yang menasihati dirinya, menginginkan keselamatan dan kebahagiaan bagi dirinya ia wajib mengetahui petunjuk dan sejarah hidup beliau. Semua itu untuk mengeluarkan dirinya dari kebodohan. Dalam hal ini, manusia berbeda-beda. Ada yang mendapat sedikit petunjuk, ada yang banyak, serta ada juga yang tidak dapat. Keutamaan milik Allah ﷻ. Dia memberikannya pada yang Dia kehendaki. Allah ﷻ mempunyai karunia yang agung."[1]

Penjelasan Ibnu Taimiyah

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Kerasulan sangat penting bagi manusia." Tak bisa dipungkiri, kebutuhan pada mereka melampaui kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kerasulan adalah roh dunia, cahayanya, dan kehidupannya. Kebaikan apa yang tersisa untuk dunia ketika tak ada roh, kehidupan, dan cahaya? Dunia gelap dan terlaknat kecuali yang disinari matahari kerasulan. Ketika manusia tidak terbit di hatinya matahari kerasulan, tidak mendapat kehidupan dan rohnya, ia berada dalam kegelapan. Tak ubahnya seonggok mayat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ ﴾

﴿Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya-cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-

---

[1] *Zaadul Ma'ad*: (1/15).

tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya.﴿ (QS. Al-An'am: 122)

Inilah ciri seorang mukmin. Dulunya ia ibarat "mati" dalam kegelapan kebodohan. Lalu Allah ﷻ "menghidupkannya" dengan roh kerasulan dan cahaya iman. Allah ﷻ menjadikan untuk cahaya yang bisa dipakai berjalan di tengah manusia. Sedang orang kafir, hatinya mati dalam kegelapan.

Beliau melanjutkan: "Allah ﷻ menyebut risalahnya dengan roh. Ketika roh tidak ada, maka hidup pun hilang." Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ ﴾

﴾Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu [Al-Qur'an] dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah *Al-Kitab* [Al-Qur'an] dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami.﴿ (Qs. Asy-Syura: 52)

Di sini Allah ﷻ menyebut dua hal: roh dan cahaya. Roh adalah kehidupan dan cahaya adalah sinar.

Allah membuat perumpamaan untuk wahyu yang diturunkan menjadi kehidupan hati dan cahaya. Ibarat air yang diturunkan dari langit menjadi kehidupan bagi bumi. Ibarat api yang memercikkan cahaya. Firman Allah ﷻ:

﴿ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ

ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ
فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾ ﴾

﴿Allah telah menurunkan air [hujan] dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa [logam] yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada [pula] buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan [bagi] yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.﴾(QS. Ar-Ra'd: 17)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan ayat ini: Allah ﷻ mengumpamakan ilmu dengan air yang diturunkan dari langit. Karena dengannya hati menjadi hidup. Sebagaimana air menghidupi badan. Dia mengumpamakan hati dengan lembah, karena ia tempat ilmu. Sebab lembah adalah tempat air. Hati yang menampung ilmu banyak, ibarat lembah yang memuat air banyak. Hati yang menampung ilmu sedikit, ibarat lembah yang memuat air sedikit. Allah ﷻ memberi tahu bahwa buih mengambang di atas air karena bercampur dengan air dan ia cepat hilang. Yang bermanfaat bagi manusia tetap tinggal di bumi. Begitu pula hati yang dicampuri oleh hawa nafsu dan syubhat lalu hilang mengering. Yang tinggal padanya adalah iman dan Al-Qur'an yang bermanfaat bagi manusia. dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ
ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ ﴾

﴾Dan dari apa [logam] yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada [pula] buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan [bagi] yang benar dan yang batil.﴿ (QS. Ar-Ra'd: 17)

Ini adalah perumpamaan lainnya, yakni api. Yang pertama adalah untuk kehidupan. Yang kedua untuk cahaya.

Beliau menjelaskan bahwa dua contoh tersebut ada persamaannya, yakni yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah berikut ini:

﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ
كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ
ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ ﴾

﴾Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali [ke jalan yang benar]. Atau seperti [orang-orang yang ditimpa] hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena [mendengar suara] petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.﴿

(QS. Al-Baqarah: 17-19)

Setelah menjelaskan sifat orang beriman, Ibnu Taimiyah menjelaskan sifat orang kafir. Ia berkata: "Orang kafir berada dalam kegelapan kufur dan syirik. Ia tidak hidup. Walaupun hidup, ia seperti hidupnya hewan. Ia kehilangan kehidupan rohani yang tinggi yang disebabkan oleh iman.

Dengan begitu, manusia mendapat kebahagiaan dan keberuntungan dunia dan akhirat. Sebab, Allah ﷻ menjadikan para rasul sebagai perantara antara Diri-Nya dan hamba-Nya dalam mengenalkan apa yang bermanfaat dan mudharat bagi mereka. Dia menyempurnakan apa yang menjadi kebaikan mereka dalam kehidupan dan akhirat. Para Rasul diutus untuk mengajak kepada Allah ﷻ, mengenalkan jalan menuju Allah ﷻ dan menjelaskan keadaan mereka setelah sampai pada-Nya."

Lalu beliau menjelaskan dasar-dasar yang disebutkan di atas. "Asas pertama mengandung penetapan sifat-sifat, tauhid, dan qadar. Dia menyebutkan ketentuan Allah ﷻ pada kekasih-Nya dan musuh-Nya, yakni kisah-kisah yang dikisahkan pada hamba-Nya, juga perumpamaan-perumpamaan yang dibuat untuk mereka. Asas kedua mengandung perincian syariat, perintah, larangan, hal-hal yang dibolehkan, juga tentang apa yang dicintai dan dibenci Allah ﷻ. Asas ketiga mengandung iman pada Hari Akhir, surga, neraka, pahala, dan siksa."

Menciptakan dan memerintah berdasarkan tiga dasar ini. Kebahagiaan dan keberuntungan tergantung kepadanya. Tak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali lewat para rasul. Sebab, akal takkan sampai pada perinciannya dan mengetahui hakikatnya. Kalaupun bisa, itu hanya secara global. Seperti orang sakit. Ia tahu bahwa ia perlu dokter dan orang yang mengobati. Tapi ia tidak tahu hakikat penyakit dan cara mengobatinya. [1]

---

(1) *Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: 19/93-96.

Perbandingan Tentang Perlunya Manusia Pada Ilmu Rasul

Dalam kitabnya yang berjudul *Miftah Daar As-Sa'adah,* Ibnul Qayyim membuat perbandingan. Beliau menjelaskan, kebutuhan manusia kepada syariat lebih besar daripada kebutuhan mereka pada ilmu kedokteran. Walaupun mereka sangat membutuhkannya unutuk kesehatan badan mereka, kebutuhan mereka kepada syariat lebih besar lagi.
Beliau berkata:
"Kebutuhan manusia pada syariat sangat mendesak, melebihi kebutuhan mereka pada segala sesuatu." Termasuk kebutuhan mereka pada ilmu kedokteran. Tidakkah Anda lihat, kebanyakan pelosok dunia hidup tanpa dokter. Dokter hanya ada di kota-kota besar. Orang badui, pedalaman, dan masyarakat awam tak butuh dokter. Tapi badan mereka lebih sehat dan lebih kuat daripada orang yang terikat dengan dokter. Kemungkinan umur mereka hampir sama. Allah ﷻ telah menciptakan manusia dengan terbiasa mengkonsumsi apa yang bermanfaat dan menjauhi apa yang membahayakan. Dia menjadikan pada setiap kaum adat dan kebiasaan dalam mengusir penyakit yang menyerang mereka. Bahkan banyak dasar ilmu kedokteran yang diambil dari kebiasaan dan pengalaman manusia.

Adapun syariat, intinya adalah pengenalan terhadap hal-hal yang terkait dengan ridha dan kemurkaan Allah ﷻ dalam perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Dasarnya semata-mata adalah wahyu. Ini lebih penting daripada nafas. Apalagi kebutuhan manusia pada makanan dan minuman. Sebab, akibat paling buruk dari tidak adanya nafas, makanan dan minuman adalah matinya badan dan perginya roh. Sedangkan akibat tidak adanya syariat adalah

rusaknya roh dan hati sekaligus. dan binasa selamanya. Sebuah perbedaan yang sangat jauh.

Karena itu, tak ada yang paling dibutuhkan manusia daripada mengenal apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, melaksanakannya, mengajak kepadanya, bersabar atasnya, dan melawan siapa yang keluar darinya hingga kembali. Dunia takkan pernah baik tanpa hal tersebut. Tak ada jalan untuk sampai pada kebahagiaan dan keberuntungan yang besar kecuali melalui jalan ini.(1)

Mungkinkah Akal Tidak Butuh Wahyu?

Masa kini, manusia menyangka bahwa dengan akal yang diberikan oleh Allah ﷻ mereka tidak lagi membutuhkan para rasul dan risalah. Karena itu, mereka membuat undang-undang, menghalalkan dan mengharamkan, membahas dan merancang hukum. Alasan mereka dalam hal itu adalah bahwa akal mereka menganggap ini baik dan itu buruk, menerima ini dan menolak itu. Mereka punya pendahulu seperti mereka. Para Brahma adalah sekelompok dari orang-orang majusi yang menyangka bahwa diutusnya para rasul adalah sia-sia. Menurut mereka, itu tidak pantas bagi Yang Maha Bijaksana. Karena dengan akal, tak perlu lagi ada rasul. Karena apa yang dibawa oleh para rasul, jika sesuai dengan akal, baik menurutnya, maka ia melakukannya. Kalau tidak dibawa oleh rasul meski tidak sesuai, dan buruk, maka ketika ia butuh ia pun dikerjakan. Kalau tidak, maka ditinggalkan.(2)

Dalam perdebatan dan beda pendapat, seorang Muslim tidak boleh tergesa-gesa mengingkari kemampuan akal

---

(1) *Miftah Dar as Sa'adah*: 2/2.

(2) *Lawami' al Anwar al Bahiyah*: 2/256.

mengetahui baik dan buruk. Karena Allah ﷻ menciptakan hamba-Nya dalam kondisi bisa membedakan antara baik dan buruk. Dia membuat akal mereka mengetahuinya, membedakan antara dua macam hal. Allah ﷻ menciptakan mereka bisa membedakan antara yang bermanfaat dan berbahaya, yang sesuai dengan mereka dengan yang tidak. Dia mejadikan panca indera mereka mengetahui hal tersebut dan membedakan antara dua hal.

Fitrah pertama manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk merupakan keistimewaan manusia yang membedakannya dirinya dengan hewan. Fitrah kedua adalah mengetahui yang berguna dan berbahaya. Ini dimiliki oleh semua jenis hewan.[1] Yang perlu dipersoalkan di sini adalah:

Pertama, ada beberapa hal yang menjadi kemaslahatan bagi manusia. Tapi manusia tidak bisa mengetahuinya hanya dengan akalnya saja. Karena itu tidak termasuk dalam jangkauan akal. Dari mana akal bisa mengenal Allah ﷻ dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya? Darimana akal mengenal syariat agama yang diajarkan kepada hamba-Nya secara mendetail? Darimana dia mengenal cinta-Nya secara detil, ridha-Nya, murka-Nya, dan yang Dia dibenci? Darimana dia mengetahui pahala dan siksa secara detil? Apa yang disediakan untuk hamba-hamba yang Dia cintai, apa yang disediakan bagi musuh-Nya, ukuran pahala dan siksa, caranya maupun tingkatannya? Darimana manusia mengetahui hal gaib yang tidak ditampakkan oleh Allah ﷻ pada satu pun dari hamba-Nya kecuali utusannya yang Dia ridhai. Begitu juga berbagai urusan yang dibawa oleh para rasul dari Allah ﷻ dimana akal tak punya jalan untuk mengetahuinya.

---

[1] *Miftah Dar as Sa'adah*: 2/116.

Kedua, yang dapat diketahui oleh akal dari segi baik buruknya, hanya secara global. Ia tidak bisa mengetahui ajaran agama secara rinci. Kalau tahu detailnya, itu hanya sebagian kecilnya, bukan secara keseluruhan dan sempurna. "Akal mengetahui baiknya adil. Tapi apakah perbuatan tertentu adalah adil atau zalim, maka ini tak bisa diketahui oleh akal dalam setiap perbuatan dan keyakinan."[1]

Ketiga, kadang akal bingung menilai suatu perbuatan. Kadang ia mengandung keuntungan dan kerugian. Akal tidak tahu apakah kerugiannya lebih banyak atau keuntungannya. Maka akal berhenti di situ. Lalu datang syariat menjelaskannya, menyarankan yang lebih banyak keuntungannya, dan mencegah yang lebih banyak kerugiannya.

Begitu pula, suatu perbuatan bisa menguntungkan satu orang dan merugikan orang lain. Akal tak dapat mengetahuinya. Lalu datang syariat menjelaskannya, menyuruh yang menguntungkan dan melarang yang merugikan.

Juga suatu perbuatan pada zahirnya merugikan. Tapi mengandung keuntungan besar yang tidak diketahui oleh akal. Lalu datang syariat menjelaskan rahasia yang terkandung di dalamnya, mana yang lebih banyak antara keuntungan dan kerugiannya.

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah berkata: "Para nabi datang membawa hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh akal dan tidak membawa hal-hal yang diketahui kebatilannya oleh akal. Mereka memberi tahu hal-hal yang tidak diketahui akal bukan yang tidak masuk akal."

Keempat, apa yang dijangkau oleh akal walaupun benar tidak lain hanyalah sekadar perkiraan. Kadang bisa terbawa

---

[1] *Miftah Dar as Sa'adah*: 2/117.

oleh pendapat-pendapat yang bertentangan maupun aliran-aliran sesat.

Seandainya akal bisa bertahan, maka karena jauh dari wahyu, ia hanya merupakan perkiraan. Tidak jelas di dalamnya antara hak dan batil.

Kekeliruan Pendapat Kaum Brahma (Hindu)

Tidak perlu menyebutkan banyak argumen untuk menjelaskan kekeliruan pendapat kaum Brahma yang mengklaim bahwa akal bisa menggantikan wahyu. Kita cukup mengarahkan pandangan kepada apa yang telah dicapai oleh akal mereka yang diklaim bisa menggantikan wahyu.

Salah satu tokoh mereka di abad 20 dengan bangga berkata: "Ketika saya melihat sapi, saya tidak melihatnya sebagai hewan. Karena saya menyembah sapi. Saya akan membela penyembahannya di hadapan seluruh alam." [1]

Akalnya membawanya pada mengutamakan ibu sapinya daripada ibu yang melahirkannya: "Ibu sapiku lebih utama daripada ibu kandungku dalam beberapa segi. Ibu kandung menyusui kita selama setahun atau dua tahun. Setelah itu dia meminta kita merawatnya seumur hidup sebagai imbalannya. Tapi ibu sapi selamanya memberi kita susu. Ia tidak meminta dari kita sesuatu pun sebagai imbalan kecuali makanan biasa..."

Penyembah sapi itu terus membandingkan antara ibu kandungnya dengan ibu sapinya dengan menyampaikan berbagai argumen dan bukti bahwa ibu sapinya lebih utama

---

[1] Dia adalah pemimpin Indira Ghandi, lihat perkataannya dalam buku *Muqaranah al Adyan*: 4/32 (*Nadzarat fin Nubuwah* hal. 27).

daripada ibu kandungnya. Sampai-sampai ia berkata: "Jutaan orang India mengagungkan sapi dan menyembahnya. Aku menganggap diriku salah satu dari mereka."

Penulis pernah membaca majalah Al-Arabi yang terbit di Kuwait tentang tempat ibadah mewah yang dibalut dengan keramik putih. Terdapat kiriman hadiah-hadiah dari berbagai pelosok India. Perlu Anda ketahui, "tuhan-tuhan" yang mendapat hadiah-hadiah dan kiriman nadzar ke tempat ibadah itu tidak lain adalah tikus-tikus.

Ini sebagian kesesatan yang dicapai oleh akal mereka yang mengklaim bahwa dengan akal manusia tidak butuh wahyu.

Bidang-Bidang Akal

Orang-orang yang ingin menggantikan wahyu dengan akal berarti telah menzalimi akal. Mereka menghabiskan kemampuan akal di luar bidangnya. "Akal mempunyai bidang, lapangan, dan kemampuan. Kalau ia bekerja di luar bidangnya, maka akan jauh dari kebenaran dan tersesat. Jika ditempatkan di luar lapangannya berarti ia akan terpeleset dan jatuh. Kalau dipaksa diluar kemampuannya maka akan lelah dan kalah."

Dunia materi yang terjangkau oleh panca indera atau dunia alam adalah lapangan akal yang luas. Ia bisa berputar-putar dan berkeliling di dalamnya lalu membuahkan hasilnya, mengaitkan antara sebab dan musababnya, pendahuluan dan kesimpulannya. Lalu ia menemukan dan membuat, memperdalam ilmu yang bermanfaat di berbagai lapangan hidup dan menjalankan roda kemajuan manusia ke depan.

Namun, bayangkan ketika akal dipaksa untuk melihat di luar bidangnya, yakni di luar jangkauan panca indera. Setelah lama mencari dan lelah, ia akan kembali tidak

menghasilkan apa-apa. Bahkan kembali membawa khurafat dan kebatilan.[1]

Posisi Akal Terhadap Wahyu

Banyak orang yang menyangka bahwa wahyu menghapus akal dan memadamkan cahayanya, menjadikannya bodoh dan lemah. Ini adalah sangkaan dusta dan jauh dari kebenaran. Wahyu ilahi mengarahkan akal untuk melihat alam dan memperhatikannya lalu mendorong manusia untuk membangun dunia dan mengembangkannya. Dalam bidang ilmu yang diturunkan Allah ﷻ, tugas akal adalah melihat dan membahas kebenaran yang sumbernya dari Allah ﷻ. Setelah jelas baginya bahwa itu benar dari Allah ﷻ, maka ia harus memahami wahyu Allah ﷻ lalu menggunakan akal yang diberikan Allah ﷻ padanya untuk memahami dan menghayati wahyu. Setelah itu, ia berusaha menerapkan dan melaksanakannya.

Posisi wahyu terhadap akal ibarat sinar matahari atau bulan terhadap mata. Ketika wahyu terhalang dari akal, maka manusia tidak bisa menggunakan akalnya. Sebagaimana orang yang melihat, tidak bisa menggunakan matanya dalam kegelapan. Maka apabila terbit matahari dan sinarnya menyebar, ia bisa menggunakan pandangannya. Begitu pula orang yang punya akal. Ketika wahyu menyinari akal dan hati mereka, ia bisa melihat dan mendapat petunjuk.

﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴿Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.﴾ (QS. Al-Hajj: 46)

---

[1] *Nadzarat fin Nubuwah*: 17.

BAB 3
TUGAS-TUGAS PARA RASUL

Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah nabi telah menjelaskan tugas-tugas para rasul. Kami akan coba jelaskan pada pembahasan-pembahasan berikut:

1. Menyampaikan Dakwah

Para Rasul adalah duta-duta Allah ﷻ pada hamba-Nya, pembawa wahyu-Nya. Tugas pertama mereka adalah menyampaikan amanah yang mereka emban ini kepada hamba-hamba Allah ﷻ.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥ ﴾

﴿Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.﴾ (QS. Al-Ma'idah: 67)

Menyampaikan wahyu memerlukan keberanian dan tidak takut pada manusia. Karena dia menyampaikan pada mereka sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka, menyuruh mereka sesuatu yang tidak mereka sukai dan melarang apa yang menjadi kebiasaan mereka.

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ﴾

﴿Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah,

mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah.﴾(QS. Al-Ahzab: 39)

Menyampaikan adalah dengan membacakan nash-nash yang diwahyukan Allah ﷻ, tanpa mengurangi atau menambahi.

﴿ ٱتۡلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ ﴾

﴿Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu *Al-Kitab* [Al-Qur'an].﴾ (QS. Al-Ankabut: 45)

﴿ كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا ﴾

﴿Sebagaimana [Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu] Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu.﴾

(QS. Al-Baqarah: 151)

Kalau yang diwahyukan bukan sesuatu yang dibaca, maka menyampaikannya dengan menjelaskan perintah dan larangan, makna-makna dan ilmu yang diwahyukan oleh Allah ﷻ tanpa mengubahnya.

Termasuk dalam kategori "menyampaikan" juga adalah rasul menjelaskan wahyu yang diturunkan Allah ﷻ pada manusia. Sebab, ia lebih tahu dibandingkan orang lain tentang berbagai makna dan tujuannya. Ia lebih tahu tentang maksud wahyu Allah ﷻ daripada orang lain. Dalam hal ini Allah ﷻ, berfirman pada Rasul-Nya ﷺ:

﴿ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤ ﴾

﴿Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.﴾

(QS. An-Nahl: 44)

Penjelasan wahyu ilahi dari rasul, terkadang dengan perkataan. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan banyak hal yang tidak dipahami para sahabatnya, seperti menjelaskan maksud dari kata "zalim" dalam firman Allah ﷻ:

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾﴾

﴿Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.﴾ (QS. Al-An'am: 82)

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa maksudnya adalah syirik, bukan menzalimi diri sendiri dengan dosa.

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan ayat-ayat yang sifatnya umum tentang shalat, zakat, haji dan lain sebagainya dengan sabdanya.

Sebagaimana penjelasan dengan kata-kata, wahyu bisa juga dijelaskan dengan perbuatan. Seperti perbuatan Rasulullah ﷺ dalam shalat, sedekah, haji, dan sebagainya merupakan penjelasan bagi banyak nash-nash Al-Qur'an.

Ketika manusia berpaling dan meninggalkan dakwah para rasul, maka rasul tidak bisa berbuat kecuali menyampaikan.

﴿وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَـٰغُ ۗ﴾

﴿Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan.﴾ (QS. Ali Imran: 20)

2. Mendakwahkan Ajaran Allah

Tugas rasul bukan hanya sekadar menyampaikan dan menjelaskan kebenaran. Mereka juga wajib mengajak manusia untuk menerima dakwah, menerapkannya dalam diri mereka, baik secara keyakinan, perkataan dan perbuatan. Ini

bertolak dari satu titik. Yakni, mereka mengatakan pada manusia, “Kalian adalah hamba Allah ﷻ! Allah ﷻ adalah Tuhan dan Pemilik kalian. Allah ﷻ mengutus kami untuk mengenalkan kalian bagaimana cara kalian menyembah-Nya. Karena kami adalah utusan Allah ﷻ, diutus dari sisi-Nya, maka kalian wajib taat dan mengikuti kami.”

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

﴿Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat [untuk menyerukan]: ‘Sembahlah Allah [saja], dan jauhilah thaghut itu.’﴾ (QS. An-Nahl: 36)

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ٢٥ ﴾

﴿Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya: ‘Bahwasanya tidak ada Tuhan [yang hak] melainkan Aku, maka sembahlah Aku.﴾ (QS. Al-Anbiya’: 25)

Setiap rasul berkata kepada kaumnya:

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ١٠٨ ﴾

﴿Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.﴾
(QS. Asy-Syu’ara: 108, 126, 144, 150, 163, 179)

Para rasul telah mencurahkan kesungguhan dalam rangka mengajak manusia kepada Allah ﷻ. Dalam masalah ini, Anda cukup membaca surah Nuh untuk melihat bagaimana usaha yang ia lakukan selama 900 tahun. Ia mengajak mereka siang dan malam, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, memakai cara mendorong dan peringatan, janji dan ancaman. Nabi Nuh berusaha membuka akal mereka, mengarahkannya pada tanda-tanda alam semesta. Tapi mereka tetap menolak.

﴿ قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ ﴾

﴾Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka."﴿ (QS. Nuh: 21)

Contoh Peranan Para Rasul

Malaikat membuat perumpamaan bagi Rasulullah ﷺ untuk menjelaskan peranannya, menerangkan tugasnya. Jabir bin Abdullah berkata: Malaikat datang kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang tidur. Sebagian mereka berkata: "Ia sedang tidur." Sebagian yang lain berkata: "Matanya tidur tapi hatinya bangun." Mereka berkata: "Sesungguhnya sahabat kalian ini punya perumpamaan. Maka buatlah perumpamaan baginya." Mereka berkata: "Perumpamaannya ibarat seseorang yang membangun rumah. Lalu membuat hidangan dan mengutus orang untuk membagi undangan. Siapa yang memenuhi undangan, maka ia masuk rumah dan makan dari hidangan. Barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, tidak masuk rumah dan tidak makan hidangan."

Mereka berkata: "Jelaskan padanya. Ia akan paham." Sebagian berkata: "Ia sedang tidur." Sebagian lainnya berkata: "Matanya tidur tapi hatinya bangun." Mereka berkata: "Rumah tersebut adalah surga. Yang mengundang adalah Muhammad ﷺ. Barangsiapa yang taat kepada Muhammad, berarti ia telah taat pada Allah ﷻ. Barangsiapa yang menentang Muhammad ﷺ, berarti ia menentang Allah ﷻ. Muhammad adalah pembeda antara manusia." (HR. Muslim)

3. Memberi Kabar Gembira dan Peringatan

Dakwah para rasul selalu disertai kabar gembira dan peringatan. Karena kuatnya kaitan antara dakwah para rasul, juga janji gembira dan peringatan. Dalam sebagian ayat Al-Qur'an, dibatasi tugas para rasul pada dua hal tersebut:

﴿ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾

﴿Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pembawa berita peringatan.﴾ (QS. Al-Kahfi: 56)

Rasulullah ﷺ membuat perumpamaan untuk dirinya sendiri dalam masalah ini. Beliau berkata: Sesungguhnya perumpamaan aku dan tugas yang Allah ﷻ utuskan padaku, seperti orang yang datang kepada suatu kaum. Ia berkata: «Wahai kaum, sungguh aku melihat pasukan dengan kedua mataku. Aku memberi peringatan, selamatkan diri kalian. Sebagian kaum menaati, lalu mereka pergi dan selamat. Sebagian lainnya mendustakan. Mereka tetap di tempat mereka. Lalu pasukan menyerang mereka di waktu pagi dan menghancurkan mereka. Ini adalah perumpamaan antara orang yang taat kepadaku lalu mengikuti risalah yang aku bawa dan yang menentangku dan mendustakan kebenaran risalah yang aku bawa.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Kabar gembira dan peringatan para rasul adalah duniawi dan ukhrawi. Di dunia mereka memberi kabar gembira pada orang-orang yang taat berupa kehidupan yang sejahtera.

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ﴾

﴿Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka

sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.﴿ (QS. An-Nahl: 97)

﴾ فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿

﴾Barangsiapa yang mengikut petunjukku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.﴿ (QS. Thaha: 123)

Rasul menjanjikan mereka dengan kemuliaan dan kekuasaan serta keamanan.

﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ ﴿

﴾Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhainya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar [keadaan] mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku.﴿ (QS. An-Nuur: 55)

Beliau memperingatkan orang-orang yang menentang dengan kesengsaraan hidup di dunia.

﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴿

﴾Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.﴿

(QS. Thaha: 124)

Beliau memperingakan mereka dengan azab dan kehancuran di dunia.

﴿ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ ﴾

﴿Jika mereka berpaling, maka katakanlah: Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Aad, dan kaum Tsamud.﴾(QS. Fushshilat: 13)

Di akhirat, mereka memberi kabar gembira bagi orang-orang yang taat dengan surga dan kenikmatannya.

﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

﴿Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.﴾ (QS. An-Nisaa: 13)

Beliau memperingatkan orang-orang jahat dan para penentang dengan azab Allah ﷻ di akhirat:

﴿ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾

﴿Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuannya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.﴾

(QS. An-Nisaa: 14)

Barangsiapa yang menelaah dakwah para rasul, maka ia akan mendapatkan bahwa dakwah mereka telah diwarnai dengan kabar gembira dan peringatan. Tampaknya kabar gembira dan peringatan sebagaimana yang dibawa oleh para rasul merupakan kunci jiwa manusia. Karena jiwa manusia

diciptakan dalam fitrah menyukai kebaikan dan mencegah keburukan atas dirinya. Apabila rasul memperlihatkan jiwa pada kebaikan agung yang akan mereka dapatkan sebagai hasil dari iman dan amal shaleh, maka jiwa akan rindu untuk mendapatkan kebaikan tersebut.

Ketika dijelaskan kepadanya bahaya besar yang akan menimpa manusia akibat kufur dan kesesatan, maka jiwa pun menghindari perbuatan tersebut. Nikmat Allah ﷻ yang dijanjikan adalah kenikmatan yang disenangi hati, disukai jiwa dan selalu hadir dalam khayalan. Renungkan firman Allah ﷻ yang menggambarkan kenikmatan orang-orang mukmin di surga:

﴿ عَلَىٰ سُرُرٖ مَّوۡضُونَةٖ ١٥ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيۡهَا مُتَقَٰبِلِينَ ١٦ يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ
مُّخَلَّدُونَ ١٧ بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ ١٨ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنۡهَا وَلَا
يُنزِفُونَ ١٩ وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ٢٠ وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ٢١ وَحُورٌ
عِينٞ ٢٢ كَأَمۡثَٰلِ ٱللُّؤۡلُوِ ٱلۡمَكۡنُونِ ٢٣ جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢٤ لَا
يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوٗا وَلَا تَأۡثِيمًا ٢٥ إِلَّا قِيلٗا سَلَٰمٗا سَلَٰمٗا ٢٦ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ
مَآ أَصۡحَٰبُ ٱلۡيَمِينِ ٢٧ فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ ٢٨ وَطَلۡحٖ مَّنضُودٖ ٢٩ وَظِلّٖ مَّمۡدُودٖ
٣٠ وَمَآءٖ مَّسۡكُوبٖ ٣١ وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ ٣٢ لَّا مَقۡطُوعَةٖ وَلَا مَمۡنُوعَةٖ ٣٣
وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ ٣٤ إِنَّآ أَنشَأۡنَٰهُنَّ إِنشَآءٗ ٣٥ فَجَعَلۡنَٰهُنَّ أَبۡكَارًا ٣٦ عُرُبًا أَتۡرَابٗا
٣٧ لِّأَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ٣٨ ﴾

﴿Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa

yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun [buahnya], dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti [buahnya] dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya kami menciptakan mereka [bidadari-bidadari] dengan langsung, dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. [Kami ciptakan mereka] untuk golongan kanan.﴿

(QS. Al-Waqi'ah: 15-38)

Lihatlah azab orang-orang kafir di tempat kesengsaraan (neraka):

﴿ وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٖ وَحَمِيمٖ ﴿٤٢﴾ وَظِلّٖ مِّن
يَحْمُومٖ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٖ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُواْ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

﴾Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam [siksaan] angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.﴿ (QS. Al-Waqi'ah: 41-45)

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَأٓكِلُونَ مِن شَجَرٖ مِّن زَقُّومٖ ﴿٥٢﴾
فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ

۝٥٥ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ۝٥٦﴾

﴿Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas, maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum, itulah hidangan untuk mereka pada Hari Pembalasan.﴾ (QS. Al-Waqi'ah: 51-56)

Anda cukup menelaah kitab *Targhib wa At-Tarhib,* karya Al-Hafidz Al-Mundziri. Bacakan pada saudara-saudara Anda dan orang-orang yang Anda ajak ke jalan Allah ﷻ. Lalu lihat pengaruhnya dalam diri Anda dan diri orang-orang yang mendengarkan.

Sebagian orang yang tidak memahami dakwah Islam mencela para dai karena mereka memakai metode memberi kabar gembira dan peringatan. Mereka berkata: si fulan adalah pemberi nasihat. Mereka mencela karena tidak memahami hal-hal yang mereka dakwahkan. Mereka meminta para dai agar berhenti memakai cara nasihat, menakut-nakuti dan memberi kabar gembira. Para pengkritik ini perlu introspeksi diri, melihat kembali sikap mereka ini dengan merujuk pada nash-nash Al-Qur'an dan hadits-hadits rasul yang menjelaskan uslub dakwah dan menjelaskan tugas para rasul yang mulia.

4. Memperbaiki dan Mensucikan Jiwa

Allah ﷻ Maha Pengasih terhadap hamba-Nya. Karena kasih sayang-Nya, maka Allah ﷻ menghidupkan jiwa mereka dengan wahyu-Nya dan menyinarinya dengan sinar-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا

ٱلْإِيمَـٰنُ وَلَـٰكِن جَعَلْنَـٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

﴿Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu [Al-Qur'an] dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah *Al-Kitab* [Al-Qur'an] dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.﴾ (QS. Asy-Syuura: 52)

Dengan wahyu ilahi ini, Allah ﷻ mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, kegelapan kafir, syirik, dan kebodohan kepada cahaya Islam dan kebenaran:

﴿ ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ ﴾

﴿Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan [kekafiran] kepada cahaya [Islam].﴾ (QS. Al-Baqarah: 257)

Allah ﷻ mengutus para rasul-Nya dengan petunjuk untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ﴾

﴿Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, [dan Kami perintahkan kepadanya]: "Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang benderang."﴾ (QS. Ibrahim: 5)

Tanpa cahaya ini, hati menjadi buta:

﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴿Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.﴾ (QS. Al-Hajj: 46)

Butanya hati adalah sesatnya dari kebenaran, meninggalkan yang bermanfaat dan melakukan hal yang mendatangkan bahaya:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴾

﴿Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak [pula] memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong [setan untuk berbuat durhaka] terhadap Tuhannya.﴾ (QS. Al-Furqan: 55)

Rasul tidak bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan pada cahaya kecuali dengan mengajarkan mereka ajaran Tuhan mereka, mensucikan jiwa mereka, mengenalkan mereka pada Tuhan mereka, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenalkan mereka pada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya, pada apa yang bermanfaat bagi mereka dan berbahaya atas mereka, menunjukkan kepada jalan yang bisa menyampaikan mereka pada kecintaan pada-Nya, pada ibadah kepada-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ ﴾

﴿Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah [As-Sunnah]. Dan

sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.﴿ (QS. Al-Jum'ah: 2)

﴾ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ ﴿

﴾Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau.﴿ (QS. Al-Baqarah: 129)

5. Meluruskan Pemikiran Menyimpang dan Akidah Sesat

Asal penciptaannya, manusia berada pada fitrah yang benar. Mereka hanya menyembah kepada Allah ﷻ saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ketika mereka bercerai-berai dan berselisih, Allah ﷻ mengutus para Rasul untuk mengembalikan manusia ke jalan yang benar dan menyelamatkan mereka dari kesesatan.

﴾ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿

﴾Manusia itu adalah umat yang satu. [Setelah timbul perselisihan], maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.﴿

(QS. Al-Baqarah: 213)

Maksudnya, dulu manusia adalah satu umat yang berada pada tauhid, iman dan ibadah kepada Allah. Lalu mereka berselisih. Maka Allah ﷻ mengutus para nabi untuk memberi kabar gembira dan peringatan.

Setiap rasul mengajak kaumnya pada jalan yang lurus, menjelaskannya pada mereka dan menunjukkannya. Ini adalah sesuatu yang disepakati antara semua rasul. Lalu setiap rasul meluruskan penyimpangan yang terjadi pada

masa dan daerahnya. Penyimpangan dari jalan yang lurus tidak terbatas. Ada banyak macam bentuknya. Setiap rasul berusaha meluruskan penyimpangan yang terjadi pada masanya. Nabi Nuh mengingkari kaumnya yang menyembah berhala. Begitu pula Ibrahim. Hud mengingkari kaumnya yang bersikap sombong dan merasa angkuh. Shalih mengingkari kaumnya yang melakukan kerusakan di muka bumi dan mengikuti para perusak. Luth memerangi kejahatan homoseksual yang merajalela pada kaumnya. Syu'aib melawan kaumnya yang melakukan kejahatan mengurangi timbangan dan takaran. Begitu seterusnya.

Berbagai kejahatan ini dilakukan oleh umat manusia, pada hakikatnya adalah keluar dan menyimpang dari jalan yang lurus. Para rasul menjelaskan jalan ini dan memerangi penyimpangan darinya dengan berbagai macam cara.

6. Menegakkan Hujjah

Tidak ada yang lebih menyukai hujjah daripada Allah ﷻ. Dia mengutus para Rasul dan menurunkan kitab agar manusia tidak punya alasan lagi pada Hari Kiamat.

﴿ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ ﴾

﴿[Mereka kami utus] selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agara supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.﴾ (QS. An-Nisaa: 165)

Seandainya Allah ﷻ tidak mengutus para rasul pada manusia, niscaya pada Hari Kiamat mereka akan membantah Allah ﷻ. Mereka akan berkata: "Bagaimana Engkau menyiksa kami dan memasukkan kami ke neraka, sedangkan Engkau tidak mengutus pada kami orang yang

menyampaikan apa yang Engkau inginkan dari kami." Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَـٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَـٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾ ﴾

﴿Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur'an itu [diturunkan], tentulah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?﴾ (QS. Thaha: 134)

Yakni, kalau Allah ﷻ mencelakakan mereka dengan siksa sebagai balasan kekafiran mereka sebelum diutus rasul pada mereka, niscaya mereka berkata: "Mengapa Engkau tidak mengutus rasul pada kami agar kami mengetahui tujuan-Mu, mengikuti ayat-ayat-Mu, dan berjalan di jalan yang Engkau kehendaki?"

Pada hari Kiamat, ketika Allah ﷻ mengumpulkan orang-orang dahulu dan terahir, setiap umat terdapat rasul untuk memberikan kesaksian kepada mereka bahwa ia telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menjelaskan hujjah (alasan).

﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَـٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾ ﴾

﴿Maka bagaimanakah [halnya orang kafir nanti], apabila Kami mendatangkan seseorang saksi [rasul] dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu [Muhammad] sebagai saksi atas mereka itu [sebagai umatmu]. Di hari itu orang-

orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan [dari Allah] sesuatu kejadian pun.﴾ (QS. An-Nisaa: 41-42)

Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang lain:

﴿وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَٰٓؤُلَآءِ ۚ﴾

﴿[Dan ingatlah] akan hari [ketika] Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu [Muhammad] menjadi saksi atas seluruh umat manusia.﴾ (QS. An-Nahl 16: 89)

Karena itu, orang-orang yang menolak mengikuti para rasul dan berpaling dari petunjuk mereka tak punya pilihan lain kecuali mengakui kezaliman mereka, ketika ditimpa azab di dunia.

﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾
فَلَمَّآ أَحَسُّواْ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُواْ وَٱرْجِعُوٓاْ إِلَىٰ مَآ
أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُواْ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾
فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾﴾

﴿Dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain [sebagai penggantinya]. Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu [yang baik], supaya kamu ditanya. Mereka berkata: "Aduhai, celaka kami,

sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.﴾ (QS. Al-Anbiya: 11-15)

Pada hari Kiamat, mereka digiring ke tempat menakutkan. Sebelum dilemparkan ke neraka Jahim, mereka ditanya tentang dosa mereka. Mereka pun mengaku:

﴿ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ
٨ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا
فِى ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ٩ وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١٠
فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١١ ﴾

﴿Hampir-hampir [neraka] itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan [orang-orang kafir]. Penjaga-penjaga [neraka itu] bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu [di dunia] seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan[nya] dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan [peringatan itu] niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.﴾ (QS. Al-Mulk: 8-11)

Ketika mereka dimasukkan dalam neraka dan ditimpakan azab dari sekeliling mereka, mereka memanggil-manggil dan berteriak. Penjaga neraka berkata pada mereka:

﴿ قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ تَكُ تَأۡتِيكُمۡ رُسُلُكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ قَالُواْ بَلَىٰۚ قَالُواْ فَٱدۡعُواْۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ۝ ﴾

﴿Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan? Mereka menjawab: "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahanam berkata: "Berdoalah kamu." Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.﴾ (QS. Al-Mu'min: 50)

7. Memimpin Umat

Orang-orang yang mengikuti para rasul membentuk jamaah dan umat. Mereka memerlukan orang yang memimpin dan mengatur urusan mereka. Para rasul melakukan tugas tersebut di masa hidup mereka. Mereka menegakkan hukum Allah ﷻ di tengah-tengah manusia.

﴿ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ ﴾

﴿Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan.﴾ (QS. Al-Maidah: 48)

Tuhan Yang Maha Mulia memanggil Daud ﵇:

﴿ يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ ﴾

﴿Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah [penguasa] di muka bumi, maka berilah keputusan [perkara] di antara manusia dengan adil.﴾ (QS. Shaad: 26)

Para nabi Bani Israil memimpin umatnya dengan Taurat. Disebutkan dalam hadits: "Bani Israil dipimpin oleh para nabi. Setiap nabi meninggal digantikan oleh nabi yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah ﷻ berfirman tentang Taurat:

﴿ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ ﴾

﴾Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah.﴿
(QS. Al-Maidah: 44)

Para rasul dan pengikutnya setelah menegakkan hukum di tengah manusia memimpin umat di waktu damai dan waktu perang. Mereka memangku jabatan hakim dan mengurusi masalah umat. Pada semua hal itu mereka taat pada Allah ﷻ.

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ ﴾

﴾Barangsiapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.﴿ (QS. An-Nisaa: 80)

Seorang hamba tidak akan bisa mendapat ridha Allah ﷻ dan kecintaannya kecuali lewat ketaatan.

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴾

﴾Katakanlah: Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.﴿ (QS. Ali Imran: 31)

Karena itu, semboyan seorang Muslim yang selalu didengung-dengungkan adalah mendengarkan dan menaati.

﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ ﴾

﴾Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum [mengadili] di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh."﴿ (QS. An-Nuur: 51)

BAB 4
WAHYU

1. Kenabian Adalah Karunia Tuhan[1]

Kenabian adalah pemberian Tuhan. Tidak bisa didapat dengan sekadar keinginan. Tidak didapat dengan usaha dan kesungguhan. Para filosof telah mendustakan orang-orang yang mengira bahwa kenabian bisa didapatkan dengan bersungguh-sungguh dan berusaha, melakukan berbagai macam ibadah, menanggung beratnya taat, terus-menerus mendidik jiwa, mensucikan sukma, membersihkan akhlak, dan melatih jiwa dan fisik.

Allah ﷻ menjelaskan dalam banyak ayat bahwa kenabian adalah nikmat dari Tuhan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ﴾

﴿Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih.﴾ (QS. Maryam: 58)

---

(1) Mu'tazilah berpendapat bahwa mengutus Rasul dan menurunkan kitab adalah wajib bagi Allah ﷻ, yang benar adalah bahwasanya itu adalah karunia dari Allah kepada hamba-Nya, dan kasih sayang pada mereka, pendapat wajib hanya bisa apabila dikatakan: Allah ﷻ mewajibkan atas diri-Nya (lih. *Lawami' al Anwar al Bahiyah*: 2/256, 258).

Allah mengisahkan perkataan Ya'qub pada anaknya Yusuf:

﴿ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ ﴾

﴾Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu [untuk menjadi Nabi].﴿ (QS. Yusuf: 6)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Musa ؑ:

﴿ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى ﴾

﴾Aku memilih [melebihkan] kamu dari manusia yang lain [di masamu] untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.﴿ (QS. Al-A'raf: 144)

Umayyah bin Abi Shalt sangat ingin menjadi nabi umat ini. Ia menggubah banyak syair yang dipakai bermunajat pada Allah dan berdoa padanya. Tapi ia tidak memperoleh yang ia inginkan. Maha Benar Allah ﷻ yang berfirman:

﴿ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ﴾

﴾Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.﴿ (QS. Al-An'am: 124)

Ketika orang-orang Musyrik mengusulkan agar Allah ﷻ memilih salah satu dari pembesar Mekah dan Thaif -Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi atau Al-Walid bin Al-Mughirah- untuk mengemban kenabian dan kerasulan, Allah ﷻ membantah perkataan tersebut. Dia menjelaskan bahwa ini adalah perkataan mungkar. Karena Dialah Allah Yang Maha Agung yang membagi rezeki untuk mereka di dunia. Bolehkah mereka ikut campur dalam menentukan yang berhak mendapat rahmat kenabian dan kerasulan?

﴿ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ۝ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴾

﴾Dan mereka berkata: 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri

[Makkah dan Thaif] ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia.﴾

(QS. Az-Zukhruf: 31-32)

Kami akan jelaskan dalam pasal ini jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk menjadi nabi.

2. Cara Allah Memberi tahu Para Nabi dan Rasul-Nya

Definisi Wahyu

Allah ﷻ menamakan cara yang digunakan untuk memberitahu para nabi dan rasul-Nya dengan wahyu.
Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu [pula] kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.﴾ (QS. An-Nisaa: 163)

Adapun wahyu dalam arti bahasa adalah "memberitahu dengan pelan dan cepat walau sebabnya berbeda-beda."[1] Kadang dengan ilham, seperti wahyu Allah ﷻ kepada *Hawariyyin*:

---

(1) *Fath Al-Bari*, hal. 1/9 dan *Al Mishbah Al Munir*: 651, 652.

﴿ وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى ﴾

﴿Dan [ingatlah], ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku."﴾ (QS. Al-Maidah: 111)

Seperti wahyu Allah ﷻ pada ibu Musa:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ﴾

﴿Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia."﴾ (QS. Al-Qashash: 7)

Kadang bermakna isyarat. Al-Qur'an menamakan isyarat Zakaria kaumnya sebagai wahyu.

﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۝١١ ﴾

﴿Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.﴾ (QS. Maryam: 11)

Kata wahyu paling banyak dipakai dalam Al-Qur'an dengan makna "pemberitahuan Allah ﷻ pada siapa yang dipilih dari hamba-Nya." Juga pada semua yang ingin diperlihatkan dari berbagai macam hidayah dan ilmu, dengan cara rahasia dan tersembunyi, dengan cara yang tidak biasa bagi manusia.

Beberapa Metode Wahyu Allah Kepada Rasul-Nya

Ada beberapa tingkatan bagi wahyu yang diajarkan oleh Allah ﷻ kepada para rasul dan nabi-Nya. Allah ﷻ berfirman menjelaskan tingkatan ini:

﴿ ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآىِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ۝٥١ ﴾

﴿Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan [malaikat] lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.﴾ (QS. Asu-Syuura: 51)

Tiga Metode

Pertama, ditiupkan ke relung hati nabi yang diberi wahyu. Seorang nabi dalam hal ini tidak ragu bahwa yang ditiupkan ke hatinya berasal dari Allah ﷻ. Disebutkan dalam *Shahih Ibnu Hibban*, sabda Rasulullah ﷺ: «Sesungguhnya Ruhul Quds meniupkan dalam relung hatiku bahwa jiwa tidak akan mati hingga mendapatkan rezeki dan umurnya secara sempurna. Maka bertakwalah pada Allah. Carilah dengan cara yang baik.»[1]

Ibnul Jauzi berpendapat bahwa maksud dari kata "wahyu" dalam frman Allah ﷻ (إلا وحيا) adalah wahyu di waktu tidur. [2]

▪ Mimpi Para Nabi

Yang ditafsirkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam tingkat pertama sudah jelas termasuk wahyu. Sebab, mimpi para nabi benar. Karena itu, kekasih Allah Nabi Ibrahim segera menyembelih putranya ketika bermimpi di waktu tidur bahwa

---

[1] Hadits shahih dengan beberapa yang menguatkan, dimuat oleh Abu Nuaim dalam (*al Hilyah*) 1/26K 27K dari hadits Abi Umamah, dan Al Baghawi meriwayatkan dalam (*Syarhi as Sunnah*) 14/303-304 (4111-4113) dari beberapa jalur dari Ibnu Mas'ud, lih (*al Mustadrak*) 2/5 (2136), dan (*Kasyfu al Khafa'*) 1/286 (707) cet. Muassasah ar Risalah

[2] *Zaadul Masir*: 7/297.

ia menyembelihnya. Ia menganggap mimpi ini sebagai perintah Tuhan. Allah ﷻ berfirman tentang Ibrahim dan putranya Ismail:

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا
تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾
فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ
إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

❮Maka tatkala anak itu sampai [pada umur sanggup] berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis [nya], [nyatalah kesabaran keduanya]. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."❯ (QS. Ash-Shaffat: 102-105)

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari *Ummul Mukminin* Aisyah: "Pertama kali dimulai wahyu kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang baik di waktu tidur. Beliau tidak bermimpi kecuali menjadi kenyataan."

(HR. Bukhari dan Muslim)

▪ Allah Berbicara Kepada Rasul-Nya dari Balik Tabir

Allah ﷻ berbicara kepada Musa. Allah ﷻ menyebutkannya lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'an:

﴿ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ ﴾

﴿Dan tatkala Musa datang untuk [munajat dengan Kami] pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman [langsung] kepadanya.﴾ (QS. Al-A'raf: 143)

﴿ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ۝١١ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى ۝١٢ وَأَنَا ٱخۡتَرۡتُكَ فَٱسۡتَمِعۡ لِمَا يُوحَىٰٓ ۝١٣ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ۝١٤ ﴾

﴿Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan [kepadamu]. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan [kepadamu]. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan [yang hak] selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalatuntuk mengingat Aku."﴾ (QS. Thaha: 11-14)

Di antara yang diajak bicara oleh Allah ﷻ adalah Adam.

﴿ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ ﴾

﴿Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu.﴾ (QS. Al-Baqarah: 33)

Allah ﷻ berbicara dengan hamba dan rasul-Nya Muhammad ﷺ ketika dinaikkan ke langit.

▪ Lewat Perantaraan Malaikat

Ini dapat dipahami dari firman Allah ﷻ:

﴿ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ﴾

﴿Atau dengan mengutus seorang utusan [malaikat] lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.﴾ (QS. Asy-Syuura: 51)

Utusan Allah ini adalah Jibril. Kadang oleh malaikat lain, tapi ini jarang.

Cara Datangnya Malaikat Kepada Rasul

Bila memperhatikan nash-nash dalam masalah ini, kita dapatkan bahwa malaikat mempunyai tiga hal:

Pertama, Rasulullah ﷺ melihatnya dalam bentuk aslinya, sebagaimana diciptakan oleh Allah ﷻ. Hal ini hanya dua kali dialami oleh Rasul ﷺ.

Kedua, wahyu datang seperti bunyi lonceng. Lalu ketika suara itu hilang, Rasulullah ﷺ telah paham isinya.

Ketiga, malaikat menyerupai seorang laki-laki. Ia berbicara dengannya. Rasul memahami perkataannya. Ini adalah cara paling ringan bagi Rasulullah ﷺ. Ini telah terjadi bersama Jibril pada pertemuan pertama di Gua Hira.

Pendahuluan Wahyu

Sebelum melihat malaikat, Rasulullah ﷺ melihat sinar dan mendengar suara. Tapi beliau tidak melihat malaikat yang membawa sinar dan tidak melihat sosok yang mengajaknya bicara. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih-nya,* Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ tinggal di Mekah selama 15 tahun. Beliau mendengar suara dan melihat cahaya tujuh tahun dan tidak melihat sesuatu (sosok yang diajak bicara), dan delapan tahun diberi wahyu. Beliau tinggal di Madinah 10 tahun."[1]

---

[1] Lih. *Syarah Shahih Muslim* oleh An Nawawi: (15/104). Dan yang=

Imam Nawawi berkata: "(Makna hadits) 'Mendengar suara dan melihat cahaya.' Menurut Al-Qadhi adalah 'suara malaikat.' Makna melihat cahaya adalah cahaya malaikat. Cahaya ayat-ayat Allah. Hingga ia melihat malaikat dengan matanya, dan berbicara dengannya secara lisan dengan wahyu Allah."

Pengaruh Malaikat Pada Rasul

Orang-orang yang mendustakan rasul menyangka Rasulullah ﷺ kesurupan atau berhubungan dengan setan. Tuduhan mereka dusta. Karena kedua hal tersebut berbeda. Orang yang kesurupan, warna rupanya pucat, beratnya berkurang dan hilang keseimbangan. Begitu pula orang yang diganggu oleh setan. Kadang setan berbicara memakai lisannya dan berbicara dengan orang yang hadir. Ketika sadar, ia tidak tahu dan tidak ingat sama sekali apa yang dibicarakan setan dengan orang-orang yang hadir dengan memakai lisannya.

Adapun Rasulullah ﷺ berhubungan dengan malaikat. Wajah beliau bersinar. Orang-orang yang hadir tidak mendengar pembicaraan, hanya mendengar dengungan seperti dengungan lebah di wajahnya.

(HR. Ahmad, Turmudzi dan Nasa'i dari Umar bin Khattab)

Setelah itu Rasulullah ﷺ bangun dan telah mengetahui semua yang diberitahukan oleh malaikat. Beliaulah yang memberitahukan para sahabatnya apa yang telah diwahyukan padanya.

---

disebutkan oleh Ibnu Abbas ini berbeda dengan batas waktu yang diturunkan di Mekah sebagaimana diketahui, yang dikenal adalah bahwa beliau mendapat wahyu pada umur empat puluh tahun, dan hijrah ketika berumur lima puluh tiga tahun, maka lamanya adalah tiga belas tahun.

Aisyah *radhiyallahu anha* memberitahu kita bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ turun wahyu padanya ketika hari sangat dingin. Beliau berkeringat. Dari keningmya bercucuran keringat. (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata: "Sungguh turun wahyu di pagi hari yang dingin. Kening beliau dipenuhi keringat." (HR. Muslim)

Beliau memberitahu kita, ketika mendapat wahyu, beliau sedang berada di atas untanya dengan memegang kekangnya. Untanya hampir terduduk karena beratnya. Salah seorang sahabat menyebutkan, pernah pahanya berada di bawah paha Nabi ﷺ. Beliau mendapat wahyu. Hampir-hampir paha Nabi ﷺ meretakkan paha sahabat tersebut.

(HR. Ahmad dan Bukhari dari Zaid bin Tsabit)

Ya'la bin Umayyah menceritakan pada kita bagaimana ia menyaksikan turunnya wahyu pada Rasulullah ﷺ. Sebelumnya ia menginginkan untuk melihat keadaan tersebut. «Tiba-tiba wajah Rasulullah ﷺ memerah. Beliau tertidur kemudian terbangun.» (HR. Bukhari dan Muslim)

BAB 5
SIFAT-SIFAT PARA RASUL

1. Kemanusiaan

Allah yang Maha Mengetahui menghendaki agar para rasul yang diutus kepada manusia berasal dari manusia juga.

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾

﴾Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu."﴿ (QS. Al-Kahfi: 110)
Kami akan menjelaskan masalah ini dalam empat poin:

a. Kemampuan Manusia Mengemban Risalah

Orang yang merasa heran dan menganggap tidak mungkin Allah ﷻ memilih manusia untuk mengemban risalah berarti tidak menghargai kemampuan manusia. Sebab manusia pantas memegang amanah terbesar dari Allah ﷻ, dimana langit, bumi dan gunung-gunung merasa gentar mengembannya.

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ ﴾

﴾Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan

mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.﴿ (QS. Al-Ahzab: 72)

Yang menganggap tidak mungkin Allah ﷻ memilih manusia untuk menjadi Rasul hanya melihat pada bentuk luar manusia. Mereka memandang bahwa manusia adalah jasad yang hanya makan, minum, tidur, dan berjalan di atas bumi untuk memenuhi keperluannya.

﴿ وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ﴾

﴾Dan mereka berkata: “Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?”﴿ (QS. Al-Furqan: 7)

Mereka tidak memandang pada hakikat manusia, yaitu roh yang ditiupkan dari roh ciptaan Allah ﷻ.

﴿ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩ ﴾

﴾Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh [ciptaan]-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.﴿ (QS. Al Hijr: 29)

Dengan roh ini, manusia mempunyai kelebihan, menjadi khalifah di bumi. Allah ﷻ memberikan kesiapan untuk berhubungan dengan-Nya dengan sebab tiupan roh yang memberinya kelebihan. Tak heran kalau Allah ﷻ memilih dari jenis ini orang yang siap untuk menerima. Allah ﷻ mewahyukan padanya apa yang bisa menjadi petunjuk bagi saudara-saudaranya ke jalan ketika mereka kehilangan jejak, dan memberikan pertolongan ketika setiap mereka membutuhkan.(1)

Lalu para rasul dipersiapkan khusus untuk mengemban kenabian dan kerasulan dan melakukan hal yang istimewa.

---

(1) *Fi Dzilal Al Qur'an*: 19/25582.

﴿ وَٱصۡطَنَعۡتُكَ لِنَفۡسِي ﴿٤١﴾ ﴾

﴿Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.﴾ (QS. Thaha: 41)

Perhatikan hal ini pada diri Nabi Muhammad ﷺ. Bagaimana Allah memeliharanya dan menganugerahkan padanya petunjuk-Nya, walaupun beliau yatim dan fakir.

﴿ أَلَمۡ يَجِدۡكَ يَتِيمٗا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلٗا فَأَغۡنَىٰ ﴿٨﴾ ﴾

﴿Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.﴾ (QS. Adh-Dhuha': 6-8)

Dia telah mensucikan dan membersihkannya, menghilangkan darinya gangguan setan, mengeluarkan darinya tempat setan sejak masa kecil. Anas bin Malik bercerita, Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh Jibril ketika beliau masih kecil dan sedang bermain dengan teman-temannya. Jibril mengambil dan membaringkannya, membelah hatinya, lalu mengeluarkan hatinya dan mengeluarkan segumpal daging darinya. Ia berkata: "Ini bagian setan darimu." Lalu Jibril mencucinya dalam bejana dari emas dengan air zamzam. Setelah itu ia menutupnya dan mengembalikannya ke tempat semula. Anak-anak berlari kepada ibu susu mereka (Halimah As-Sa'diyah). Mereka berkata: "Muhammad dibunuh." Lalu mereka menemukannya dengan wajah cerah. Anas berkata: "Aku melihat bekas jahitannya di dadanya." (HR. Muslim)

Hal mirip terjadi ketika Jibril datang menyiapkannya untuk perjalanan agung, membawanya naik ke langit yang

tinggi. Dalam hadits tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj disebutkan: «Atap rumahku terbuka ketika aku di Mekah Lalu Jibril turun dan membuka dadaku, lalu mencucinya dengan air zamzam. Setelah itu ia membawa bejana dari emas yang dipenuhi oleh hikmah dan iman. Lalu menuangkannya ke dadaku kemudian menutupnya.»

(HR Bukhari dan Muslim)

b. Mengapa Para Rasul Bukan Malaikat?

Banyak penentangan oleh musuh para rasul karena diutusnya rasul dari manusia. Ini menghalangi manusia untuk beriman.

﴿ وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓاْ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ ﴾

﴿Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?﴾ (QS. Al-Israa: 94)

Mereka menganggap mengikuti Rasulullah pada apa yang mereka bawa baik akidah maupun syariat sebagai sesuatu yang jelek. Sebab, mereka adalah manusia. Mereka menganggap hal itu sebagai kerugian nyata.

﴿ وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

﴿Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar [menjadi] orang-orang yang merugi.﴾ (QS. Al-Mu'minun: 34)

﴿ فَقَالُوٓاْ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ ﴾

﴿Maka mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti saja

seorang manusia [biasa] di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila.”﴾

(QS. Al-Qamar: 24)

Musuh-musuh para rasul mengusulkan agar rasul yang diutus kepada mereka berasal dari jenis malaikat yang dapat mereka lihat dan saksikan. Minimal, diutusnya rasul dari malaikat bersama rasul dari manusia.

﴿ ۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ﴾

﴿Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan-[nya] dengan Kami: Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau [mengapa] kita [tidak] melihat Tuhan kita?﴾

(QS. Al-Furqan: 21)

﴿ وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ ﴾

﴿Dan mereka berkata: ‘Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?﴾ (QS. Al Furqon: 7)

Ketika kita memperhatikan nash-nash Al-Qur’an, kita bisa membantah syubhat tersebut dari beberapa segi:

Pertama, Allah memilih mereka dari jenis manusia bukan dari jenis malaikat karena lebih besar ujiannya. Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya: «Sesungguhnya aku mengutusmu, untuk mengujimu dan menguji denganmu.» (HR. Muslim)

Kedua, ini adalah penghargaan bagi yang telah mempunyai kebaikan. Karena, ketika Allah ﷻ memilih sebagian hamba-Nya menjadi rasul maka itu merupakan penghormatan dan penghargaan baginya.

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ﴾

﴿Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih.﴾ (QS. Maryam: 58)

Ketiga, manusia lebih mampu memimpin dan mengarahkan. Merekalah yang pantas menjadi contoh dan teladan. Dalam hal ini Sayyid Quthb berkata: "Hikmahnya jelas dari mengutus salah satu manusia kepada manusia. Sebab, seorang manusia biasa merasakan apa yang mereka rasakan, mengalami pengalaman mereka, mengetahui keluh-kesah dan cita-cita mereka, mengenal kecenderungan dan sifat-sifat mereka, tahu keperluan dan beban mereka. Karena itu, ia kasihan terhadap mereka yang lemah, memanfaatkan mereka yang kuat, membawa mereka berjalan selangkah demi selangkah. Ia mengerti dan menghargai motivasi dan penerimaan mereka. Karena pada akhirnya ia adalah salah satu dari mereka. Ia membawa mereka ke jalan Allah, dengan wahyu dan pertolongan Allah ﷻ atas berbagai kesulitan di jalan.

Selain itu mereka mempunyai kemampuan memadai. Karena mereka adalah manusia yang membawa mereka meningkat sedikit demi sedikit. Mereka hidup bersama dengan akhlak, amal dan perintah yang menyampaikan pada mereka. Allah telah mewajibkannya dan menuntutnya dari mereka. Pribadi rasul menjadi terjemah hidup bagi akidah yang dibawa pada mereka. Hidupnya, gerak-geriknya, dan perbuatannya menjadi lembaran yang diperlihatkan pada

mereka. Mereka menukilnya sebaris demi sebaris, mewujudkannya makna demi makna. Mereka melihatnya di antara mereka, menggugah hati untuk mengikutinya. Karena mereka sama-sama manusia."[1]

Keempat, sulitnya melihat malaikat. Ketika orang-orang kafir mengusulkan untuk melihat malaikat dan agar rasul yang diutus pada mereka juga adalah malaikat. Namun mereka tidak mengetahui karakter malaikat. Mereka tidak tahu kesulitan yang akan mereka hadapi akibat itu.

Berhubungan dengan malaikat, dan melihat mereka bukanlah hal yang mudah, Rasulullah ﷺ walaupun beliau makhluk paling utama, dan beliau mempunyai kekuatan jasmani dan rohani yang sangat kuat, ketika melihat jibril dalam bentuk aslinya, beliau sangat ketakutan, dan kembali ke rumahnya dengan hatinya bergetar, dan beliau merasakan beratnya menerima wahyu, oleh karena itu Allah berfirman membantah mereka:

﴿ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ ﴾

﴾Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa.﴿ (QS. Al-Furqan: 22)

Hal itu karena orang-orang kafir tidak melihat malaikat kecuali ketika mati atau turunnya azab, kalau sekiranya mereka melihat malaikat, maka waktu itu menjadi waktu kehancuran mereka.

Maka mengutus rasul dari kalangan manusia adalah suatu hal yang niscaya, agar bisa berbicara dengan mereka dan memahami mereka, kalau Allah ﷻ mengutus rasul-Nya dari kalangan malaikat, niscaya tidak bisa melakukan hal tersebut.

---

[1] *Fi Dzilal Al Qur'an*: 19/164.

﴿ وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓاْ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾ ﴾

﴿Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul."﴾

(QS. Al-Isra: 94-95)

Kalau seandainya penduduk bumi ini adalah para malaikat, niscaya Allah ﷻ mengutus rasul kepada mereka dari kalangan malaikat, oleh karena penduduk bumi adalah manusia, maka rahmat dan hikmah Allah menghendaki agar rasul mereka dari kalangan mereka sendiri.

﴿ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾

﴿Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri.﴾ (QS. Ali Imran: 164)

Apabila manusia tidak bisa melihat malaikat, dan menerima dari mereka dengan mudah, maka ini mengharuskan -kalau seandainya Allah mengutus malaikat menjadi rasul kepada manusia- menjadikannya seorang laki-laki.

﴿ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾ ﴾

﴿Dan kalau Kami jadikan rasul itu [dari] malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan [jika Kami jadikan dia berupa laki-Iaki], Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.﴾ (QS. Al-An'am: 9)

Allah ﷻ memberitahu bahwa "Kalau Allah mengutus rasul dari malaikat, maka ia harus berupa orang laki-laki, agar mereka bisa berbicara dengannya dan menerima ajarannya, kalau memang demikian maka persoalannya tidak jelas."[1]

Ketidakjelasan bagi mereka disebabkan karena ia berupa orang laki-laki, maka mereka tidak bisa memastikan apakah ia malaikat, kalau demikian, maka tidak ada gunanya mengutus rasul dari kalangan malaikat semacam ini, bahkan mengutus malaikat dengan cara ini tidak bisa mencapai tujuan yang dikehendaki, karena rasul malaikat tidak bisa mempunyai perasaan seperti manusia, tidak mempunyai perasaan dan emosi seperti mereka walaupun berbentuk seperti manusia.

c. Konsekuensi Sifat Manusia Pada Nabi dan Rasul

Karena para rasul adalah manusia, maka mereka mempunyai sifat-sifat yang tidak lepas dari sifat manusia, yaitu:

Mereka makan, minum, tidur, menikah, dan punya anak

Para rasul dan para nabi membutuhkan apa yg dibutuhkan manusia, yaitu makan, minum, dan buang air sebagaimana manusia biasa, karena hal itu adalah suatu kelaziman dari makan dan minum.

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا
تَعۡلَمُونَ ٧ وَمَا جَعَلۡنَٰهُمۡ جَسَدٗا لَّا يَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُواْ خَٰلِدِينَ ٨ ﴾

﴿Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu [Muhammad] melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami

---

[1] *Tafsir Ibnu Katsir*: 3/9.

beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui, dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak [pula] mereka itu orang-orang yang kekal.﴾ (QS. Al-Anbiya: 7-8)

Di antaranya juga mereka dilahirkan, sebagaimana dilahirkannya manusia, mereka punya ayah dan ibu, paman dan bibi, mereka menikah dan punya anak.

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ﴾

﴿Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.﴾ (QS. Ar-Ra'd: 38)

Dan berlaku pada mereka apa yang berlaku pada manusia, mereka tidur, bangun, sehat, sakit, dan datang kepada mereka apa yang datang kepada manusia yaitu mati, disebutkan dalam ayat ketika Ibrahim menyebut tuhannya.

﴿ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ ﴾

﴿Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku [kembali].﴾ (QS. Asy-Syu'ara: 79-81)

Allah berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati [pula].﴾ (QS. Az-Zumar: 30)

Allah berfirman menjelaskan bahwa ini adalah ketentuannya pada semua rasul:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ ﴾

﴿Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang [murtad]?﴾ (QS. Ali Imran: 144)

Telah disebutkan dalam sifat Rasulullah ﷺ bahwa beliau menjahit pakaiannya, memerah kambingnya, dan mengurus dirinya. (HR. Ahmad dan Bukhari)

Dalam hadits *shahih* bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Ummu Sulaim: «Wahai Ummu sulaim, tidakkah engkau tahu bahwa aku mengambil syarat kepada tuhanku.» aku mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah manusia, senang sebagaimana manusia senang, dan marah sebagaimana manusia marah, maka siapa saja dari umatku yang aku doakan dengan sesuatu yang tidak pantas untuknya, hendaklah menjadi kesucian, dan kedekatan yang mendekatkan dia kepada Allah pada hari Kiamat." (HR. Muslim)

Para nabi mendapat ujian

Di antara konsekuensi kemanusiaan para rasul, bahwa mereka mendapat ujian, sebagaimana manusia biasa, terkadang mereka dipenjara sebagaimana Nabi Yusuf:

﴿ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ۖ ﴾

﴿Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.'﴾ (QS. Yusuf: 33)

Allah menyebutkannya bahwa ia:

﴿ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ۝٤٢ ﴾

﴿Karena itu tetaplah dia [Yusuf] dalam penjara beberapa tahun lamanya.﴾ (QS. Yusuf: 42)

Kadang kaumnya menyakitinya, dan terkadang mereka melukainya, sebagaimana mereka melukai Rasulullah ﷺ dalam perang Uhud sehingga mereka menyebabkan Nabi berdarah dan mematahkan gerahamnya, terkadang mereka mengeluarkan para nabi dari kampung halamannya, sebagaimana Ibrahim hijrah dari Irak ke Syam, dan sebagaimana Nabi kita berhijrah dari Mekah ke Madinah, dan terkadang mereka membunuhnya

﴿ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ۝٨٧ ﴾

﴿Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu [pelajaran] yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang [di antara mereka] kamu dustakan dan beberapa orang [yang lain] kamu bunuh?﴾ (QS. Al-Baqarah: 87)

Kadang mereka ditimpa penyakit, sebagaimana Allah menguji Nabi Ayyub dan ia bersabar, ada riwayat *shahih* dari Rasulullah ﷺ bahwa Nabi Allah Ayyub diuji selama delapan belas tahun, sehingga ia ditolak oleh orang dekat maupun orang jauh, kecuali dua orang saudaranya.[1]

Di antara ujiannya adalah semua keluarga dan hartanya habis, padahal sebelumnya ia mempunyai banyak harta dan anak.

---

(1) *Silsilah al Ahadits as Shahihah*: no 17.

﴿ ۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾
فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ
عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾

﴿Dan [ingatlah kisah] Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "[Ya Tuhanku], sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang." Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.﴾ (QS. Al-Anbiya: 83-84)

Para Nabi tidak hanya sekadar mendapat ujian, akan tetapi mereka adalah orang yang paling berat ujiannya, dari Mush'ab bin Saad dari bapaknya berkata: Aku bertanya pada Rasulullah ﷺ: "Siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab: «Para nabi, kemudian yang semisalnya lalu yang semisalnya, seseorang diuji sesuai dengan agamanya, kalau agamanya kuat maka ujiannya berat, dan kalau agamanya agak ringan, maka ia diuji sesuai dengan agamanya, maka manusia senantiasa mendapat ujian sehingga berjalan di muka bumi tanpa mempunyai suatu dosa.» (HR. Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah)

Abu Said al Khudri masuk menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang sakit, ia meletakkan tangannya pada Rasulullah ﷺ, maka ia merasakan panas di tangannya di atas selimut, ia berkata: "Wahai Rasulullah, alangkah beratnya sakitmu!" Beliau berkata: «Begitulah kami, ujian bagi kami dilipat gandakan, dan pahala dilipat gandakan untuk kami.» Aku berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang

paling berat cobaannya?" Beliau berkata: «Para nabi, kemudian orang-orang shaleh, sungguh salah satu dari mereka dicoba dengan kemiskinan, sehingga ia tidak mendapatkan kecuali aba'ah yang ia pakai, dan sebagian mereka senang terhadap cobaan sebagaimana kalian senang kepada kesenangan.»

(HR. Ibnu Majah, Ibn Sa'ad dan Al Hakim)[1]

Para nabi melakukan pekerjaan manusia

Di antara konsekuensi kemanusiaan mereka adalah, bahwa mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia, di antaranya adalah Rasulullah ﷺ berdagang sebelum diutus, dan juga memelihara kambing. Jabir bin Abdullah meriwayatkan ia berkata: «Dulu kami bersama Rasulullah ﷺ memetik buah arak, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata: "Ambillah yang hitam karena itu yang paling enak," mereka berkata: "Apakah engkau pernah memelihara kambing?" Beliau bersabda: "Apakah ada nabi yang tidak memeliharanya?"» (HR. Bukhari)

Di antara para Nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa ia memelihara kambing adalah Nabi Allah Musa عليه السلام, beliau telah melakukannya beberapa tahun, seorang hamba shaleh berkata padanya:

﴿ قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ عِندِكَ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَ سَتَجِدُنِيٓ

---

[1] Kalau memang demikian keadaan para nabi, maka orang-orang shalih wajib mejadikannya sebuah pelajaran, dan jangan sampai menyangka kepada Allah kecuali yang baik, apabila mereka ditimpa ujian, dan orang-orang yang menuduh orang-orang shalih dengan tuduhan yang batil karena mereka ditimpa ujian, hendaklah berhenti.

إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ
قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَىَّ ۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾ ﴾

﴿Berkatalah dia [Syu'aib]: "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua putriku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah [suatu kebaikan] dari kamu, maka aku tidak hendak memberatkan kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik." Dia [Musa] berkata: "Itulah [perjanjian] antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku [lagi]. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."﴾ (QS. Al-Qashash: 27-28)

Ibnu Hajar dalam kitabnya, Fathul Bari berkata: "Yang dikatakan oleh para Imam bahwa hikmah dari para nabi memelihara kambing adalah untuk latihan tawadhu', dan hati mereka terbiasa menyendiri, dan meningkat dari mengatur kambing kepada mengatur umat."

Di antara para nabi yang mengerjakan pekerjaan manusia adalah Nabi Allah Daud ﷺ, beliau adalah pandai besi, dan membuat baju besi, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَلَّمْنَـٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَـٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

﴿Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untukmu, guna memeliharamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur [kepada Allah].﴾ (QS. Al-Anbiya: 80)

Beliau adalah tukang besi, dan pada waktu yang sama beliau adalah raja, dan beliau makan dari hasil pekerjaan tangannya.

Dan Nabi Allah Zakariya bekerja sebagai tukang kayu. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: «Dulu Nabi Zakariya bekerja sebagai tukang kayu.» (HR. Muslim)

Mereka sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat ketuhanan atau malaikat

Konsekuensi kemanusiaan mereka, bahwa mereka bukan tuhan, dan mereka tidak mempunyai sifat-sifat ketuhanan sama sekali. Oleh karena itu para rasul menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan dan kekuatan dan memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Esa, dan mereka tidak mengaku mempunyai sifat-sifat Allah ﷻ, Allah berfirman menjelaskan bersihnya nabi Isa عليه السلام dari apa-apa yang dituduhkan kepadanya:

﴿ وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ ﴾

﴾Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman: Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku [mengatakannya]. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri

Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku [mengatakan]nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan [angkat] aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.﴾

(QS. Al-Maidah: 116-117)

Ini adalah perkataan Isa di tempat berkumpul di padang mahsyar yang agung, itu adalah kata-kata jujur yang menafikan kebohongan-kebohongan yang disifatkan oleh orang-orang Nasrani kepada hamba dan Rasul Allah Isa, ada kelompok yang mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih Ibnu Maryam, Ia bertempat di perut Maryam:

﴿لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ﴾

﴾Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah *Al-Masih* putra Maryam."﴾

(QS. Al-Maidah: 72)

Yang lain berkata bahwa ia adalah salah satu yang tiga

﴿لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ﴾

﴾Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga."﴾

(QS. Al-Maidah: 73)

Sekelompok lagi berkata bahwa ia adalah anak Allah, Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan

﴿وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾﴾

﴾Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil [mempunyai] anak." Sesungguhnya kamu telah

mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar.﴾ (QS. Maryam: 88-89)

Orang-orang Nasrani telah sangat berlebihan dalam diri Nabi Isa, dengan perkataan yang berlebihan ini mereka telah sangat mencaci Allah, mereka menyangka bahwa Tuhan alam semesta turun dari kursi keagungannya, lalu lengket ke perut wanita, dan tinggal di sana beberapa saat, antara darah haid dalam kegelapan perut. Kemudian keluar sebagai bayi, kemudian tumbuh sedikit demi sedikit. Ia menangis, makan, minum kencing, dan bermain bersama anak-anak, kemudian dititipkan di maktab bersama anak-anak Yahudi, kemudian dikhitan, kemudian orang Yahudi mengusirnya dari suatu tempat ke tempat yang lain. Lalu mereka menangkapnya dan memperlakukannya dengan berbagai macam penghinaan, mereka mengikatkan di kepalanya mahkota dari duri yang sangat buruk, dan menaikkannya ke kuda yang tidak pakai pelana atau kekang. Kemudian mereka menggiringnya ke kayu salib dengan ditempeleng dan diludahi di mukanya, mereka mengitarinya dari muka, belakang, kanan, dan kiri. Kemudian mereka menaikkannya ke tempat yang membuat hati dan badan merinding. Kemudian kedua tangan dan kakinya diikat, dan dipaku dengan paku yang mematahkan tulang, dan merobek daging. Ia minta tolong dan berkata: 'Kasihanilah aku,' maka tidak ada seorang manusia pun yang mengasihani, padahal ia adalah yang mengatur alam semesta atas dan bawah, yang dimohon oleh yang dilangit dan bumi setiap hari ia dalam keadaannya, kemudian mati dan dikubur dalam tanah di bawah batu besar dan keras kemudian bangun dari kubur dan naik ke singgasana dan kerajaannya setelah terjadi apa yang telah terjadi.[1]

---

[1] *Hidayatul Hayara* (lihat *Al Jami' al Farid*, hal: 479).

Cacian apakah yang melebihi cacian ini yang dinisbatkan kepada yang Maha Kuasa, dan kesesatan apakah yang melebihi kesesatan ini?

d. Kesempurnaan Manusia

Tidak diragukan bahwa manusia berbeda di antara mereka dengan perbedaan yang besar dalam ciptaan dan perilaku serta kemampuan, ada manusia yang buruk, ganteng dan antara keduanya, ada yang buta, juling, dan melihat dengan kedua matanya, orang-orang yang melihat berbeda dalam kekuatan pandangan dan keindahan mata mereka, ada yang tuli dan ada yang mendengar, ada yang tidak terhormat dan ada yang terhormat dan semangat yang tinggi.

Dan tidak diragukan bahwa para nabi dan rasul merupakan manusia-manusia sempurna dalam bentuk yang paling sempurna, hal ini karena Allah memilih mereka, maka sudah barang tentu Dia memilih orang yang paling suci hatinya, palihg baik akhlaknya, dan paling baik wataknya

﴿ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ ﴾

﴿Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.﴾ (QS. Al-An'am: 124)

Dan kesempurnaan manusia terlihat dalam hal-hal berikut:

Kesempurnaan dalam ciptaan dzahir

Allah ﷻ telah memperingatkan kita agar tidak menyakiti Rasulullah ﷺ sebagaimana Bani Israil menyakiti nabi Musa ؑ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾ ﴾

﴾Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.﴿ (QS. Al-Ahzab: 69)

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada kita bahwa Bani Israil menyakiti Musa dengan menuduhnya mempunyai cacat dalam badannya, dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya Musa adalah orang yang sangat pemalu, ia sangat menutupi badannya sehingga tidak kelihatan kulitnya sama sekali karena malu, maka ia diganggu oleh orang-orang Bani Israil, mereka berkata: "Ia menutup-nutupi badannya karena ia punya cacat di kulitnya[1] mungkin belang, atau besar buah pelirnya atau suatu penyakit." Dan sesungguhnya Allah ingin membersihkannya dari tuduhan mereka kepada Musa, suatu hari ia menyendiri, ia meletakkan pakaiannya di atas batu kemudian mandi, setelah selesai, ia menuju pakaiannya untuk mengambilnya, ternyata batu tersebut lari membawa pakaiannya, maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu tersebut, ia berkata: batu, pakaianku, batu, pakaianku, sehingga sampai kepada keramaian Bani Israil sehingga mereka melihatnya dalam keadaan telanjang, ternyata ia sangat tampan dan sempurna, dan menghilangkan yang mereka katakan, dan batu bangun lalu Musa mengambil pakaiannya, dan ia memukul batu dengan tongkatnya, demi Allah, sungguh batu tersebut membekas karena pukulan, tiga atau empat atau lima.» Inilah firman Allah ﷻ:

---

(1) Ini memberi iyarat bahwa mandi telanjang boleh dalam syariat Bani Israil.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾ ﴾

﴿Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.» (QS. Al-Ahzab: 69)

Ibnu Hajar Al Asqalani mengomentari hadits ini dalam Fathul Bari: "Hadits tersebut menunjukkan bahwa para nabi sangat sempurna dalam ciptaan dan akhlak mereka, barangsiapa yang menisbatkan kekurangan kepada para nabi dalam ciptaannya maka ia telah menyakitinya, dan orang tersebut dikhawatirkan menjadi kafir."

Bentuk dzahirnya berbeda

Kalau dikatakan bahwa para rasul adalah orang yang paling sempurna, bukan berarti mereka mempunyai rupa dan sifat yang sama, akan tetapi kesempurnaan yang mengagumkan beragam, dan ini termasuk keindahan ciptaan yang Maha Esa dan kesempurnaan kekuasaannya.

Rasulullah ﷺ telah menyebutkan sifat-sifat sebagian para nabi dan rasul, Rasulullah ﷺ bersabda: «Di malam aku diisra'kan aku melihat Musa, ternyata ia adalah orang laki-laki yang tidak gemuk, seakan-akan ia berasal dari syanu'ah.» (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Dan beliau berkata tentang Isa عليه السلام: «Dan aku melihat Isa, ternyata ia adalah orang laki-laki yang tegap dan merah, seperti ia baru keluar dari kamar mandi.» (HR. Bukhari)

Beliau juga berkata tentang Isa: «Tidak ada nabi antaraku dengan dia, dan ia akan turun, kalau kalian melihatnya maka

kenalilah, orang yang tegap, merah keputih-putihan, memakai pakaian yang agak kuning, kepalanya seperti meneteskan air walaupun tidak basah.» (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Dan sahabat telah menyebutkan kepada kita sifat-sifat Nabi kita ﷺ, di antaranya mereka berkata: "Beliau berbadan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, berwarna cerah, tidak seputih kapas, dan tidak gelap, rambutnya tidak terlalu keriting dan tidak lurus." (HR. Bukhari dan Muslim)

Mereka juga berkata tentang beliau: "Beliau adalah orang yang paling tampan, berbadan sedang, tidak terlalu tinggi, bidang antara kedua bahunya, pipinya licin, rambutnya sangat hitam, kedua matanya seperti memakai celak, alisnya melengkung, kalau menginjak dengan kedua kakinya, menginjak dengan keseluruhannya, tidak ada cekungan dalam telapak kakinya, kalau meletakkan sorbannya dari bahunya seakan-akan lempengan emas."

(HR. Baihaqi)

Dan Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling mirip dengan Nabi Ibrahim عليه السلام sebagaimana beliau memberitahukan kepada kita. (HR. Bukhari)

Kesempurnaan akhlak

Dalam hal ini para nabi mencapai puncak kesempurnaan, dan mereka berhak mendapat pujian dari Tuhan alam semesta, Allah telah memuji Nabi Ibrahim عليه السلام, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.﴾

(QS. Huud: 75)

Putri hamba yang shaleh berkata memuji Musa:

﴿ يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ﴿٢٦﴾ ﴾

﴿Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja [pada kita], karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja [pada kita] ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.﴾ (QS. Al-Qashash: 26)

Dan Allah memuji Ismail ﷺ dengan menepati janji.

﴿ وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ﴿٥٤﴾ ﴾

﴿Dan ceritakanlah [hai Muhammad kepada mereka] kisah Ismail [yang tersebut] di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi.﴾ (QS. Maryam: 54)

Dan Allah *Azza wa Jalla* memuji akhlak Nabi kita Muhammad ﷺ dengan pujian yang harum, Allah berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ﴿٤﴾ ﴾

﴿Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.﴾ (QS. Al-Qalam: 4)

Allah ﷻ telah menyebutkan sifat akhlak Nabi kita Muhammad ﷺ bahwasanya ia agung, dan menguatkan hal itu dengan tiga hal: menguatkannya dengan bersumpah dengan nun, qalam dan yang ditulisnya, dan memulainya dengan (sesungguhnya) serta memberi lam pada khabar.

Di antara akhlak mulia Rasulullah ﷺ yang disebutkan oleh Allah adalah sifat rahmat dan kasih sayang.

﴿ لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢٨﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat

menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.﴾ (QS. At-Taubah: 128)

Dan akhlak ini mempunyai pengaruh yang besar dalam memberi petunjuk dan mendidik manusia, shafwan bin Umayyah berkata: "Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah memberiku apa yang telah diberikan kepadaku sedangkan ia adalah orang yang paling aku benci, maka beliau terus memberiku sehingga ia menjadi orang yang paling aku cintai." (HR. Muslim)

Dalam *Shahih Muslim* dari Anas bahwasanya ada orang yang meminta kambing antara dua gunung kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memberinya, maka ia datang kepada kaumnya dan berkata: «Wahai kaumku, masuklah Islam, demi Allah sesungguhnya Muhammad memberi pemberian, ia tidak takut miskin.» (HR. Muslim)

Kalau seandainya para rasul tidak mempunyai sifat sempurna yang diberikan Allah kepadanya, niscaya manusia tidak mengikuti mereka, hal ini karena manusia tidak akan tunduk dengan sukarela kepada orang yang banyak kekurangannya dan sedikit kelebihannya.

Orang yang paling baik nasabnya

Para rasul mempunyai nasab yang mulia, semua rasul setelah Nuh adalah dari keturunannya, dan semua rasul setelah Nabi Ibrahim adalah dari keturunan Ibrahim, Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَـٰبَ ﴾

﴿Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan *Al-Kitab.*﴾ (QS. Al-Hadid: 26)

Karena itu, Allah memilih orang yang paling baik dari kaumnya dalam segi nasab untuk menjadi Rasul. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda: «Aku diutus dari sebaik-baik masa bani Adam, masa demi masa, hingga aku berasal dari masaku tersebut.»

(HR. Bukhari)

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan Turmudzi* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

«Aku adalah Muhammad bin Abullah, bin Abdul Muttalib, sesungguhnya Allah menciptakan makluk, lalu menjadikanku dari yang terbaik dari mereka, kemudian menjadikan mereka dua kelompok dan menjadikanku dari kelompok terbaik, kemudian menjadikan kabilah-kabilah, dan menjadikanku dari kabilah terbaik, kemudian menjadikan mereka rumah-rumah dan menjadikanku dari rumah terbaik dan orang terbaik.» (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Dalam *Shahih Muslim* dari Watsilah bin Al Asqa' berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Kiananah, dan memilih dari Quraisy bani Hasyim, dan memilihku dari bani Hasyim.»

(HR. Muslim)

Merdeka dan jauh dari perbudakan

Di antara sifat kesempurnaan, bahwa para nabi bukan budak. As Safarini berkata mengenai hal ini: "Perbudakan adalah sifat kurang, yang tidak pantas bagi kedudukan nabi, nabi berdakwah kepada manusia siang dan malam, sedangkan budak tidak bisa melakukan hal itu, dan juga perbudakan adalah sifat kurang, orang tidak suka mengikuti orang yang mempunyai sifat tersebut, dan para rasul adalah pemimpin

dan teladan, sedangkan perbudakan adalah akibat kekafiran, dan para nabi bersih dari sifat tersebut"[1].[2]

Mempunyai kelebihan dan keistimewaan

Para nabi telah diberi akal yang tajam, kecerdasan yang tinggi, lisan yang fasih, dan cepat tanggap, dan kelebihan-kelebihan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan untuk mengemban tugas kerasulan, kemudian menyampaikannya, dan mengawasi orang-orang yang menerimanya dengan arahan dan didikan.

Rasulullah ﷺ hafal semua yang diwahyukan kepadanya dan tidak lupa satu katapun

﴿ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ٦ ﴾

﴿Kami akan membacakan [Al-Qur'an] kepadamu [Muhammad] maka kamu tidak akan lupa.﴾ (QS. Al-A'la: 6)

Mereka telah menawarkan agama Allah kepada para penentangnya, dan mengalahkan argumen mereka, dalam hal ini Ibrahim mengalahkan lawannya:

﴿ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥٨ ﴾

﴿Maka terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.﴾ (QS. Al-Baqarah: 258)

Allah ﷻ berfirman mengomentari perdebatan ibrahim dengan kaumnya:

---

[1] *Lawami' al Anwar al Bahiyah* hal: 2/262.

[2] Mungkin hal ini dibantah bahwa Nab yusuf telah dijual oleh orang yang menyelamatkannya dari sumur, dan dengan demikian ia telah menjadi budak. Jawabnya adalah, bahwa perbudakan dalam hal ini adalah termasuk salah satu ujian, tapi sebenarnya dia adalah orang merdeka yang dianiaya, dan perbudakan ini tidak berlangsung lama, dan Allah telah menggantikannya dengan kekuasaan.

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ ﴾

﴿Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat.﴾ (QS. Al-An'am: 83)

Dan Musa menjawab Fir'aun dengan spontan hingga terdiam, sampai-sampai ia beralih kepada ancaman dengan kekuatan.

﴿ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

﴿Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. [Itulah Tuhanmu], jika kamu sekalian [orang-orang] mempercayai-Nya." Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Fir'aun berkata: "Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila." Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: [Itulah Tuhanmu] jika kamu mempergunakan akal." Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."﴾

(QS. As Syu'ara: 23-29)

Kesempurnaan dalam mewujudkan ibadah

Kami telah menjelaskan kesempurnaan yang diberikan Allah kepada para rasul-Nya dalam bentuk dzahir, dan akhlak

mereka secara batin, kelebihan dan sifat-sifat yang diberikan kepada mereka dalam diri mereka, ada kesempurnaan dalam bentuk lain, dimana Allah memberi taufik para rasul dan nabinya untuk mendapatkannya, yaitu mewujudkan penghambaan kepada Allah dalam diri mereka.

Semakin manusia bisa mewujudkan penghambaan kepada Allah, maka ia semakin meningkat dalam tangga kesempurnaan manusia, dan semakin jauh seseorang dari mewujudkan penghambaan kepda Allah, maka semakih turun dan jatuh.

Para rasul adalah orang-orang terdepan dalam bidang ini, kehidupan mereka merupakan langkah serius dalam mewujudkan penghambaan ini, penutup para rasul dan penghulu para nabi dipuji oleh tuhannya dalam maqam penghambaan yang paling mulia, dan menyebutkan sifatnya dalam maqam wahyu;

﴿ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ ﴾

﴿Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya [Muhammad] apa yang telah Allah wahyukan.﴾ (QS. An-Najm: 10)

Dan dalam maqam penurunan kitab;

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ﴾

﴿Maha Suci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqan* [Al-Qur'an] kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.﴾ (QS. Al-Furqan: 1)

Dan dalam maqam doa:

﴿ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ ﴾

﴿Dan bahwasanya tatkala hamba Allah [Muhammad] berdiri menyembah-Nya [mengerjakan ibadah].﴾ (QS. Al-Jin: 19)

Dan dalam maqam isra':

﴿ سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ ﴾

﴿Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjid Al Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya.﴾ (QS. Al-Isra': 1)

Dan dengan penghambaan yang sempurna ini beliau berhak mendapat kedudukan tertinggi di kalangan manusia, di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Isa ﵇ berkata kepada manusia apabila mereka meminta syafaat, setelah meminta kepada para rasul sebelumnya: "Datanglah kepada Muhammad ﷺ, karena ia telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian." (HR. Bukhari)

Lihatlah salah satu contoh penghambaan tersebut, yang diriwayatkan kepada kita oleh ibu kita Aisyah ra, beliau berkata: Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, makanlah sambil bersandar, karena itu lebih mudah bagimu' Maka beliau menundukkan kepalanya sehingga keningnya hampir menyentuh tanah, dan berkata: «Akan tetapi aku makan seperti makannya seorang hamba, dan aku duduk seperti duduknya seorang hamba,» (Diriwayatkan oleh al Baghawi dalam Syarh as Sunnah, Ibnu Saad, dan Imam Ahmad dalam az Zuhd.)

Laki-laki

Di antara kesempurnaan yang diberikan kepadanya bahwasanya Allah memilih semua rasul yang diutus, dari kaum laki-laki, dan tidak mengutus rasul dari jenis wanita, ini ditunjukkan oleh lafaz hashr (pembatasan) yang ada dalam firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ ﴾

﴾Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu [Muhammad], melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka.﴿ (QS. Al-Anbiya': 7)

Hikmah Diutusnya Rasul dari Kaum Laki-Laki

Para rasul dari kaum laki-laki bukan dari wanita, karena hikmah-hikmah yang mengharuskan hal itu, di antaranya:

1. Bahwa kerasulan mengharuskan tampil berdakwah, berbicara dengan orang laki-laki dan wanita, berhadapan dengan orang, baik sembunyi maupun dengan terang-terangan, berpindah-pindah di berbagai penjuru dunia, menghadapi orang-orang yang mendustakannya, berdebat dengan mereka dan melawan mereka, menyiapkan pasukan dan memimpinnya, menghadapi resikonya, dan ini semua hanya pantas untuk laki-laki bukan wanita.

2. Kerasulan mengharuskan memimpin orang-orang yang mengikutinya, bagi pengikutnya ia adalah yang memerintah dan melarang, ia yang menghakimi dan memutuskan, kalau ini semua dibebankan kepada wanita, maka tidak akan tercapai dengan sempurna, dan orang-orang akan enggan mengikuti dan taat kepadanya.

3. Laki-laki lebih sempurna sebagaimana dijelaskan terdahulu. Oleh karena itu, Allah menjadikan kepemimpinan untuk laki-laki bagi wanita:

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ ﴾

﴾Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.﴿ (QS. An-Nisa': 34)

Dan Rasulullah ﷺ memberi tahu bahwa wanita kurang akal dan agamanya.

4. Wanita mengalami hal yang menghalanginya dari banyak tugas dan tanggung jawab, seperti haid, hamil,

melahirkan dan nifas, dan itu disertai dengan ketidak stabilan emosi, dan rasa sakit, disamping tuntutan mengasuh anak, ini semua menghalanginya melaksanakan tugas dan beban kerasulan.

2. Kenabian Wanita

Sebagian ulama[1] berpendapat bahwa Allah telah memberikan kenabian kepada sebagian wanita, di antara mereka adalah Abul Hasan al Asy'ari, Al-Qurtubi dan Ibnu Hazm.[2]

Orang-orang yang mengatakan bahwa wanita bisa menjadi nabi sepakat atas kenabian Maryam, di antara mereka ada yang menisbatkan kenabian kepada selainnya, mereka menganggap nabi pada: Hawa, Sarah, Ibunya Musa, Hajar, dan Asiyah.

Ketika mereka dibantah dengan ayat yang membatasi kerasulan hanya bagi laki-laki bukan wanita, mereka berkata: kami tidak membantah itu, kerasulan hanya untuk laki-laki, adapun kenabian, maka tidak tercakup dalam teks Al-Qur'an, dan tidak ada larangang-larangan yang kalian sebutkan dalam kenabian wanita kalau seandainya wanita menjadi rasul, karena kenabian terkadang hanya untuk yang bersangkutan, ia amalkan, dan tidak perlu menyampaikannya kepada orang lain. Dali-dalil yang digunakan mereka adalah

Bahwa Al-Qur'an memberi tahu bahwa Allah ﷻ telah memberi wahyu kepada sebagain wanita, di antaranya Allah memberi wahyu kepada ibunya Musa.

---

(1) Orang Yahudi menyangka bahwa Maryam saudara perempuan Musa dan Harun adalah nabi *(Lawami' al Anwar al Bahiyah*: 2/266).

(2) Lihat *Fath Al-Bari*, 6/447-448, 6/473.

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ ﴾

﴿Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai [Nil]. Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah [pula] bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya [salah seorang] dari para Rasul."﴾ (QS. Al-Qashas: 7)

Dan mengutus Jibril kepada Maryam dan mengajaknya bicara:

﴿ فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ ﴾

﴿Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." Ia [Jibril] berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."﴾ (QS. Maryam: 17-19)

Dan malaikat berbicara dengannya mengatakan:

﴿ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

﴿Dan [ingatlah] ketika Malaikat [Jibril] berkata: Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia [yang semasa dengan kamu]. Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang ruku.'﴾ (QS. Ali Imran: 42-43)

Abul Hasan Al-Asy'ari berpendapat bahwa setiap yang didatangi oleh malaikat dari Allah ﷻ dengan suatu hukum, baik perintah atau larangan atau pemberitahuan, maka ia adalah Nabi dan ini telah terjadi pada ibunya Musa, Maryam, dan juga selain keduanya, dan telah terjadi pada Hawa, Sarah, Hajar, Asiyah dengan nash Al-Qur'an.

Mereka juga berdalil bahwa Allah memilih Maryam dari alam semesta:

﴿ وَٱصۡطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٤٢ ﴾

﴿Dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia [yang semasa dengan kamu].﴾ (QS. Ali Imran: 42)

Dan dengan sabda Nabi ﷺ:

«Banyak laki-laki yang sempurna, dan tidak ada wanita yang sempurna kecuali Maryam putri Imran, dan Asiah istri Fir'aun.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Mereka berkata: "Yang mencapai derajat kesempurnaan adalah para nabi."

Jawaban terhadap mereka

Yang mereka sebutkan di atas tidak cukup untuk menetapkan kenabian wanita, dan jawaban bagi mereka dari beberapa segi:

Pertama: Kami tidak sependapat dengan mereka bahwa nabi tidak diperintah untuk menyampaikan, mengarahkan dan bergaul dengan manusia. Pendapat kami adalah bahwa tidak ada perbedaan antara nabi dan rasul dalam masalah ini, perbedaannya adalah bahwa nabi diutus dengan syariat rasul yang terdahulu.

Kalau memang demikian, maka hambatan-hambatan yang dikatakan dalam pengutusan rasul dari jenis wanita juga

ada pada nabi dari kalangan wanita, dan hambatan-hambatan itu banyak, hal yang menjadikan wanita tidak bisa untuk melaksanakan tugas kenabian.

Kedua: Boleh jadi wahyu Allah kepada para wanita tersebut, Ibu Musa, Asiyah.. terjadi ketika tidur, dan kita telah mengetahui bahwa ada wahyu yang diberikan ketika tidur, dan ini terjadi bagi selain para nabi.

Ketiga: Kami tidak sependapat dengan perkataan mereka: "Semua yang di ajak bicara oleh malaikat adalah nabi," sebab disebutkan dalam hadits bahwasanya Allah mengutus malaikat kepada seseorang yang akan berziarah kepada saudaranya seiman di desa lain, ia menanyakannya perihal ziarahnya kepadanya, tatkala dia memberitahu bahwa ia mencintainya karena Allah, malaikat memberitahunya bahwasanya Allah telah mengutusnya kepadanya bahwa Allah mencintainya, dan juga kisah orang botak, belang, dan buta sangat populer, Jibril juga datang mengajar sahabat tentang masalah agama dengan bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat menyaksikan dan mendengarkanya.

Keempat: Rasulullah ﷺ tidak memastikan kenabian Dzulqarnain, padahal Al-Qur'an memberitahu bahwa Allah mewahyukan kepadanya:

﴿ قُلْنَا يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ۝٨٦ ﴾

﴿Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."» (QS. Al-Kahfi: 86)

Kelima: Nash-nash yang menunjukkan bahwa Allah memilih Maryam tidak bisa menjadi dalil bagi mereka, karena Allah telah menegaskan bahwa Dia telah memilih selain para nabi:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ

﴿وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِٱلْخَيْرَٰتِ﴾

﴿Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada [pula] yang lebih dahulu berbuat kebaikan.﴾ (QS. Fathir: 32)

Dan memilih keluarga Ibrahim dana keluarga Imran atas semua manusia, dan sudah pasti ada di antara keluarga keduanya yang bukan nabi.

﴿۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ٣٣﴾

﴿Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat [di masa mereka masing-masing].﴾ (QS. Ali Imran: 33)

Keenam: Kata (sempurna) yang ada dalam hadits yang mereka jadikan dalil tidak mesti berarti kenabian, karena kata tersebut dipakai untuk makna kesempurnaan sesuatu, dan mencapai puncaknya, maksudnya adalah sampainya wanita yang sempurna ke puncak dalam keutamaan yang diberikan kepada wanita. Oleh karena itu, kesempurnaan di sini bukan kesempurnaan para nabi.

Ketujuh: Ada sebagian hadits yang menyatakan bahwa Khadijah termasuk wanita sempurna.(1) Ini menjelaskan bahwa kesempurnaan di sini bukan kesempurnaan kenabian.

Kedelapan: Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa Fatimah adalah penghulu wanita penghuni surga, selain Maryam binti Imran.(2) Ini menggugurkan pendapat tentang kenabian selain

---

(1) Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, lihat *Al Bidayah wan Nihayah*: 2/61.

(2) HR. Ahmad, dan sanadnya jayyid, (*Fath Al-Bari*, 6/447).

Maryam, seperti ibunya Musa dan Asiyah, karena Fatimah jelas bukan nabi, dan hadits telah menyatakan bahwa ia lebih utama daripada yang lain, kalau seandainya ibunya Musa dan Asiyah adalah nabi, berarti ia lebih utama dari Fatimah.

Kesembilan: Dalam sanjungan kepada Maryam dan pemberitahuan tentang keutamaannya, disebutkan bahwa ia Shiddiqah, Allah berfirman:

﴿ مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ﴾

﴿Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan.﴾ (QS. Al-Maidah: 75)

Kalau seandainya ada sebutan yang lebih tinggi dari itu pasti ia disebut dengannya, dan tidak ada dalam nash Al-Qur'an maupun dalam hadits nabi yang *shahih* yang menyatakan bahwa ada nabi dari kalangan wanita.

Qadhi Iyadh telah menukil dari jumhur fuqaha' bahwa Maryam bukan nabi, dan Imam Nawawi menyebutkan dalam al Adzkar dari Imam Al-Haramain bahwa telah dinukil ijma' bahwa Maryam bukan nabi[1], dan dalam syarah Al Muhazzab beliau menisbatkannya kepada jamaah, dan ada riwayat dari Hasan al Basri beliau berkata: tidak ada nabi dari kalangan wanita dan jin.[2]

---

(1) Tidak mungkin ada ijma' setelah diketahui bahwa ada ulama yang berbeda pendapat tentang masalah tersebut, kecuali kalau ijma' tersebut lebih dulu dari perbedaan pendapat.

(2) *Fath Al-Bari,* 6/471, 472.

3. Hal-hal yang Hanya Dimiliki Oleh Para Nabi

Para nabi dan rasul memiliki kelebihan dari manusia biasa dengan hal-hal berikut:

a. Wahyu

Allah memberikan keistimewaan kepada para Nabi daripada seluruh manusia dengan memberikan wahyu kepada mereka, Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾

﴿Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.'"﴾

(QS. Al-Kahfi: 110)

Wahyu ini memberi pemahaman bahwa para nabi berbeda dengan manusia biasa dengan beberapa hal, di antaranya adalah bahwa Allah berbicara kepada sebagian mereka, sebagian mereka berhubungan dengan malaikat, Allah memberi tahu mereka sebagian hal gaib yang telah lalu maupun yang akan datang, dan Allah memperlihatkan kepada mereka sebagian alam gaib.

Di antaranya juga adalah memperjalankan Rasulullah ﷺ ke Baitul Maqdis dan menaikkannya ke langit tertinggi, melihat malaikat dan para nabi, melihat surga dan neraka, dan juga mendengar orang-orang yang di siksa di dalam kubur, dalam hadits dari anas bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

«Kalau seandainya kalian tidak akan dikuburkan niscaya aku berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian azab kubur.» (HR. Muslim)

Dari Abi Ayyub ia berkata: Rasulullah ﷺ pergi keluar setelah matahari tenggelam, beliau mendengar suara, beliau berkata: «Orang Yahudi disiksa di dalam kuburnya.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

b. Ishmah

Untuk masalah ini kami telah mengkhususkan pembahasan tersendiri.

c. Para nabi, mata mereka tidur sedangkan hati mereka tidak tidur:

Di antara keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada mereka adalah bahwa mata mereka tidur, sedangkan hati mereka tidak tidur. Dari Anas dalam hadits isra': "Dan nabi matanya tidur namun hatinya tidak tidur, begitu pula para nabi, mata mereka tidur sedangkan hati mereka tidak tidur," (HR. Bukhari)

Walaupun ini merupakan perkataan Anas, akan tetapi masalah seperti ini tidak dikatakan berdasarkan pendapat, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar. Dan ini telah ada riwayat dari sabda Rasulullah ﷺ, dalam hadits *shahih* beliau bersabda: «Kami para nabi mata kami tidur dan hati kami tidak tidur,» dan Rasulullah ﷺ bersabda tentang dirinya: «Kedua mataku tidur, dan hatiku tidak tidur.»[1]

d. Para nabi diberi pilihan ketika akan mati

Di antara keistimewaan para Nabi bahwa mereka diberi pilihan antara dunia dan akhirat, dari Aisyah *radhillahu anha* beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Tidaklah salah satu nabi sakit kecuali ia diberi pilihan antara

---

[1] HR. Ibnu Saad dan Ibnu Hibban (lihat *Shahih al Jami' as Shaghir*: 3/55).

dunia dan akhirat,» di waktu sakitnya menjelang meninggal, beliau batuk keras, aku mendengar beliau mengucapkan:

﴿ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ﴾

﴿Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh.﴾

(QS. An-Nisa': 69)

Maka kau tahu bahwa beliau diberi pilihan. (HR. Bukhari)

Dan telah kami sebutkan hadits bahwa malaikat maut memberi pilihan kepada Musa, dan bahwa Musa memukul malaikat maut dan menanggalkan matanya.

e. Nabi tidak dikubur kecuali di tempat wafatnya

Di antara keistimewaan yang diberikan Allah kepada para nabi setelah mereka meninggal adalah beberapa hal yang berkaitan dengan mereka di dalam kubur, di antaranya:

Nabi tidak dikubur kecuali di tempat matinya, disebutkan dalam hadits: "Nabi tidak dikubur kecuali di tempat di mana ia wafat." (HR. Ahmad)

Oleh karena itu para sahabat mengubur Rasulullah ﷺ di kamar Aisyah *radhillahu anha* tempat beliau meninggal.

f. Jasad mereka tidak dimakan tanah

Di antara penghormatan Allah kepada para nabi dan rasul, bahwasanya jasad mereka tidak dimakan tanah, walaupun waktunya telah lama dan masanya telah berlalu, jasad mereka tetap terjaga dari kehancuran, disebutkan dalam hadits: «Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi.» (HR. Abu Daud dan Nasa'i)

Ahli sejarah menyebutkan kisah unik dan menarik, Ibnu Katsir meriwayatkan dalam al Bidayah Wan Nihayah dari Yunus bin Baker ia berkata: Ketika kami menaklukkan Tastur [kota di Persia] kami mendapatkan di Baitul Mal Hurmuzan sebuah dipan yang di atasnya ada orang mati, di sisi kepalanya ada mushaf, maka kami mengambil mushaf dan kami membawanya kepada Umar, beliau memanggil Ka'ab lalu menuliskannya ke dalam bahasa Arab, maka aku adalah orang Arab pertama yang membacanya, aku membacanya seperti membaca Al-Qur'an ini.

Aku berkata kepada Abul Aliyah: "Apa isinya?" Ia berkata: "Perjalanan kalian, urusan kalian, kesalahan perkataan kalian, dan apa yang akan terjadi."

Aku berkata: "Apa yang kalian lakukan terhadap orang tersebut?" Ia berkata: "Di siang hari kami menggali tiga belas kuburan berpencar-pencar, pada waktu malamnya kami menguburkannya dan kami ratakan semua kubur, agar tidak diketahui orang dan tidak digali." [1]

Aku berkata: "Apa yang mereka harapkan darinya?" Ia berkata: "Kalau lama tidak turun hujan, mereka mengeluarkan dipannya lalu turun hujan."

Aku berkata: "Kalian mengira siapakah dia?" Ia berkata: "Seseorang yang dikenal dengan nama Danial."

Aku berkata: "Sejak kapan kalian menemukannya?" Ia berkata: "Ia telah mati sejak tiga ratus tahun."

---

[1] Ini menunjukkan pandainya umat Islam pada waktu itu, karena menghormati mayit adalah dengan menguburnya, baik itu nabi atau bukan, mereka menggali kubur yang banyak merahasiakannya kepada orang supaya mereka tidak menggalinya, karena hal tersebut menyakiti nabi yang mulia, ada kemungkinan mereka menjadikan kuburnya tempat pesta, mendirikan masjid, dan mendatanginya untuk berdoa dan tabarruk sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang sesat dari jalan yang lurus di kebanyakan negara Islam.

Aku berkata: "Ia tidak berubah sama sekali?" Ia berkata: "Tidak, kecuali beberapa helai rambut di tengkuknya, sesungguhnya daging para Nabi tidak dihancurkan tanah, dan tidak dimakan oleh binatang buas."

Ada kemungkinan ini adalah salah satu nabi Bani Israil, para sahabat mengira dia adalah Danial, karena Danial diambil oleh raja Persia, ia tinggal dipenjara di sana, dan rupanya perkiraan orang-orang yang menemukannya tidak benar, karena masa Danial delapan ratus tahun sebelum Islam, kalau perkiraan mereka benar, berarti dia bukan Nabi; karena tidak ada nabi antara Isa dan Nabi kita Muhammad ﷺ, jadi dia adalah hamba yang shaleh dan bukan nabi, dan yang lebih kuat dia adalah nabi, karena yang dipelihara jasadnya adalah para nabi bukan yang lainnya, dan yang menguatkan ini adalah, kitab yang ditemukan di sisi kepalanya, tidak diragukan bahwa itu adalah kitabnya nabi, jadi perkara-perkara gaib yang dikandungnya tidak mungkin kecuali wahyu samawi, kami menguatkan bahwa ia adalah salah satu Nabi Bani Israil karena dua hal:

Pertama: Para sahabat mengira dia adalah Danial, berarti mereka mengetahuinya dari indikasi-indiksi yang tidak disebutkan.

Kedua: Kitab yang ditemukan di sisi kepalanya, kemungkinan tertulis dengan bahasa Ibrani, karena yang menerjemahkan adalah Ubai bin Ka'ab, dan sebelum masuk Islam ia adalah Yahudi.

g. Mereka hidup di dalam kubur

Ada hadits *shahih* dari Nabi ﷺ bahwasanya "para nabi hidup di dalam kubur mereka dan shalat"[1] dan diriwayatkan juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: «Aku melewati Musa di

---

[1] HR. Jama'ah dari Anas (lihat. *Shahih al Jami'* 2/414).

malam aku di isra'kan berada di onggokan merah, ia berdiri shalat di kuburnya.» (HR. Muslim)

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dalam kisah isra': «Aku melihat diriku berada bersama sekelompok para nabi, ternyata Musa berdiri shalat..., Isa bin Maryam juga berdiri shalat, dan Ibrahim juga berdiri shalat.» (HR. Muslim)

BAB 6
PARA RASUL MA'SHUM

Apakah para rasul terjaga dari kesalahan dan maksiat, dan apakah itu adalah penjagaan secara umum dan menyeluruh? Ini yang akan kami jelaskan dalam pasal ini.

1. Ma'shum Dalam Mengemban dan Menyampaikan Risalah

Umat telah sepakat bahwasanya para rasul Ma'shum dalam mengemban risalah,[1] maka mereka tidak lupa sama sekali apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepada mereka, kecuali sesuatu yang mansukh, dan Allah telah menjamin bagi Rasul-Nya ﷺ untuk membacakannya maka ia tidak lupa sama sekali apa yang telah diwahyukan kepadanya, kecuali hal yang dikehendaki oleh Allah untuk dilupakan atasnya:

﴿ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ۝٦ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ﴾

﴾Kami akan membacakan [Al-Qur'an] kepadamu [Muhammad] maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki.﴿ (QS. Al-A'la: 6-7)

Dan Allah telah menjamin baginya untuk dihimpunkan di dadanya:

---

[1] Dalam hal ini telah dinukil ijma' lebih dari satu, lih. *Majmu' Fatawa* 10/291, *Lawami' al Anwar al Bahiyah*: (2/304).

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ﴾

﴿Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk [membaca] Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat [menguasai]nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya [di dadamu] dan [membuatmu pandai] membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.﴾ (QS. Al-Qiyamah: 16-18)

Mereka juga ma'shum dalam menyampaikan, para rasul tidak menyembunyikan sesuatu yang diwahyukan Allah kepada mereka, hal ini oleh karena menyembunyikan adalah khianat, dan mustahil rasul demikian, Allah berfirman:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ ﴾

﴿Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.﴾ (QS. Al-Maidah: 67)

Kalau terjadi penyembunyian atau perubahan, niscaya Allah tidak mewahyukan kepadanya, karena siksa Allah akan menimpa orang yang menyembunyikan dan mengubah:

﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴿Seandainya dia [Muhammad] mengada-adakan sebagian perkataan atas [nama] Kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.﴾ (QS. Al-Haaqah: 44-46)

Termasuk ma'shum juga bahwa mereka tidak lupa sedikit pun apa yang diwahyukan oleh Allah kepada mereka, dengan demikian, tidak ada wahyu yang hilang sedikit pun, dan tidak lupa dalam menyampaikan termasuk dalam firman Allah ﷻ:

﴿ سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ۞ ﴾

﴿Kami akan membacakan [Al-Qur'an] kepadamu [Muhammad] maka kamu tidak akan lupa.﴾ (QS. Al-A'laa: 6)

Dan di antara yang menunjukkan ma'shumnya dalam menyampaikan adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۞ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٌ يُوحَىٰ ۞ ﴾

﴿Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al-Qur'an] menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya].﴾ (QS An-Najm: 3-4)

Rasulullah dijaga Dari Pembunuhan

Allah menjaga Rasul-Nya ﷺ dari pembunuhan sehingga beliau menyampaikan risalah tuhannya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ ﴾

﴿Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia.﴾

(QS. Al-Maidah: 67)

Sufyan ats-Tsauri berkata sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir dalam penafsiran ayat tersebut: "Sampaikan olehmu risalahku, dan aku yang menjagamu, menolongmu,

membelamu atas musuh-musuhmu, memberikan kemenangan kepadamu atas mereka, maka janganlah engkau takut dan jangan bersedih, karena tidak ada seorang pun dari mereka yang akan bisa menyakitimu." Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menyebutkan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa dulu para sahabat menjaga Rasulullah ﷺ sebelum turun ayat ini, tatkala turun ayat tersebut Rasulullah ﷺ meninggalkan penjagaan.

Orang Yahudi memasang racun pada kambing panggang yang dihadiahkan oleh seorang wanita Yahudi kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya, ketika Nabi menanyakan mengapa mereka melakukan hal tersebut, mereka berkata: "Kami ingin kalau engkau adalah pembohong, kami ingin bebas darimu, dan kalau engkau jujur niscaya tidak akan membahayakanmu." (HR. Bukhari)

Dan tatkala beliau bertanya kepada wanita tersebut ia berkata: "Aku ingin membunuhmu," Beliau berkata: «Allah tidak akan membiarkanmu melakukan hal itu.»

(HR. Bukhari, Muslim dan Abu Daud)

Allah telah menjaga rasul-Nya hingga tidak terbunuh oleh racun, sebagian sahabat ikut makan bersama beliau dan mereka mati, sebagaimana disebutkan sebagian hadits-hadits yang memuat kisah kejadiannya.

Rasulullah Dijaga Dari Gangguan Setan

Allah menjaga Rasul-Nya ﷺ dari setan, dan Allah telah menolong rasul-Nya atas setan yang bersamanya maka ia masuk Islam, maka ia tidak menyuruh kecuali yang baik, dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin mas'ud beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali ditemani oleh jin,» mereka berkata: "Dan

engkau juga?" Beliau berkata: «Aku juga, akan tetapi Allah menolongku maka ia masuk Islam, dan ia tidak menyuruhku kecuali dengan yang baik.» Dalam hadits Aisyah bahwa beliau menamakan jin yang menyertainya dengan setan.

(HR. Muslim)

2. Tidak Ma'shum Dari Sifat Kemanusiaan Seperti Takut dan Lupa

Sifat-sifat kemanusiaan seperti takut, marah, lupa terjadi pada para rasul dan para nabi, dan ini tidak menafikan kema'shuman mereka, banyak contohnya dalam Al-Qur'an maupun hadits, di antaranya:

a. Nabi Ibrahim takut kepada tamunya

Nabi Ibrahim merasa takut ketika melihat tangan tamunya tidak menjamah makanan yang dihidangkan kepada mereka, dan ia tidak tahu kalau mereka adalah malaikat yang berupa seperti manusia:

﴿فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾﴾

﴿Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah [malaikat-malaikat] yang diutus kepada kaum Luth."﴾ (QS. Hud: 70)

b. Nabi Musa tidak sabar atas perbuatan hamba yang shaleh

Nabi Musa berjanji kepada Khidir untuk bersabar dalam menemaninya, ia tidak akan menanyakan sesuatu yang dilakukan oleh hamba yang shaleh hingga ia menerangkannya kepadanya, akan tetapi ia tidak bisa menahan diri, sebab ia melihat perbuatan yang aneh, maka setiap kali pula ia bertanya, menentang atau mengarahkan[1] dan setiap kali juga hamba yang shaleh mengingatkannya dan berkata padanya:

﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ ﴾

﴾Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?﴿ (QS. Al-Kahfi: 75)

Ketika ia membuka rahasia perbuatannya ia berkata:

﴿ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

﴾Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.﴿ (QS. Al-Kahfi: 82)

c. Sikap nabi Musa ketika melihat kaumnya menyembah anak sapi

Musa sangat marah sekali, ia memegang kepala saudaranya dan menariknya, dan ia melemparkan lembaran-lembaran yang di dalamnya berisi petunjuk, diwaktu kembali kepada kaumnya setelah genap miqat tuhannya, ternyata ia mendapatkan mereka menyembah anak sapi:

---

[1] Kali pertama Musa lupa, adapun yang kedua dan ketiga ia sengaja.

﴿ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾ ﴾

﴿Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh [Taurat] itu dan memegang [rambut] kepala saudaranya [Harun] sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim."﴾

(QS. Al-A'raf: 150)

Dalam hadits disebutkan: «Berita tidak seperti menyaksikan, sesungguhnya Allah memberitahu Musa tentang perbuatan kaumnya menyembah anak sapi, ia tidak melemparkan lembaran-lembaran, tatkala ia menyaksikan apa yang mereka perbuat, ia melemparkan lauh hingga pecah.»

(HR. Ahmad dan Thabrani)

d. Adam Lupa dan Ingkar

Termasuk di antaranya adalah nabi Adam ﷺ lupa dan ingkar, dari Abu Hurairah ؓ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka jatuh dari punggungnya semua manusia yang akan diciptakan dari keturunannya sampai Hari Kiamat,

dan menjadikan antara setiap kedua mata mereka secercah cahaya, kemudian memperlihatkan mereka kepada Adam, ia berkata: "Wahai Tuhanku siapa mereka?" Dia berkata: "Mereka adalah keturunanmu," ia melihat seorang lelaki di antara mereka, ia kagum terhadap cahaya yang ada di antara kedua matanya, ia berkata: "Wahai Tuhanku siapa ini?" "Ini seorang laki-laki di akhir umat dari keturunanmu, namanya Daud," ia berkata: "Wahai Tuhanku, berapa umur yang engkau berikan kepadanya?" "Enam puluh tahun," ia berkata: "Wahai Tuhanku, tambahkan baginya dari umurku empat puluh tahun." Setelah umur Adam habis, datang malaikat maut kepadanya, ia berkata: "Tidakkah umurku masih tinggal empat puluh tahun?" Ia berkata: "Tidakkah engkau telah memberikannya kepada anakmu Daud?" Ia berkata: Adam mengingkari, maka keturunannya ingkar, dan Adam lupa maka keturunannya lupa, dan adam bersalah maka keturunannya bersalah.»(HR. Tirmidzi)

e. Seorang Nabi membakar perkampungan semut

Di antaranya juga, apa yang terjadi pada salah seorang nabi yang marah karena digigit semut, maka ia memerintahkan untuk membakar perkampungan semut, maka Allah menegurnya atas hal tersebut, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ: «Salah seorang nabi berteduh di bawah pohon, tiba-tiba ia digigit semut, maka ia memerintahkan untuk mengeluarkan barang-barang di bawahnya, kemudian memerintahkan untuk membakar rumahnya dengan api, maka Allah mewahyukan kepadanya, kenapa tidak seekor semut saja.» (HR. Bukhari)

f. Nabi kita lupa ketika Shalat Dhuhur dua rakaat

Termasuk juga lupanya Rasulullah ﷺ pada selain menyampaikan, dan pada selain masalah mensyariatkan, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat mengimami kami salah satu shalat sore,[1] Beliau shalat dua raka'at, kemudian salam, lalu berdiri menuju kayu yang terbentang di masjid, beliau bersandar padanya sepertinya sedang marah, beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, dan menggabungkan jari-jarinya, dan meletakkan pipi kanannya di atas tangan kirinya, orang-orang cepat keluar dari pintu masjid, mereka berkata: "Shalat telah diqashar," bersama kaum ada Abu Bakar dan Umar, keduanya segan untuk berbicara.

Ada juga seseorang yang dikenal dengan Dzul Yadaini, ia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah engkau lupa atau shalat di qashar?" Beliau berkata: "Aku tidak lupa dan shalat tidak diqashar," beliau berkata: "Benarkah yang dikatakan Dzul Yadain?" Sahabat berkata: "Ya," maka Rasulullah ﷺ maju dan shalat yang ditinggalkan kemudian salam, kemudian bertakbir, lalu sujud seperti sujudnya atau lebih panjang, kemudian mengangkat kepalanya dan bertakbir, kemungkinan mereka bertanya kepadanya, kemudian salam, ia berkata: "Aku diberitahu bahwa Imran bin Hushain berkata: Kemudian salam"» (*Muttafaq alaihi*)

Dalam riwayat Muslim tidak ada keterangan meletakkan tangan di atas tangan, dan tidak juga menggenggam jari-jarinya.

---

[1] Al Azhari berkata: sore menurut orang Arab antara tergelincirnya matahari dan tenggelamnya, maka maksudnya adalah Dhuhur atau Asar, (*Nail al Authar*: 3/115), pada salah satu riwayat telah dipastikan bahwa itu adalah shalat Dhuhur.

Dalam riwayat lain, ia berkata: "Ketika aku shalat bersama Nabi ﷺ shalat Dhuhur, beliau salam setelah dua rakaat, maka seseorang dari bani Sulaim berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah shalat diqashar atau Anda lupa?" lalu melanjutkan hadits, diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Ini menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi dihadapannya dan setelah Islamnya.

Dan dalam riwayat muttafaq alaih, ketika berkata: "Aku tidak lupa dan tidak diqashar," ia berkata: "Benar, engkau telah lupa" ini menunjukkan bahwa Dzul Yadain berbicara bukan menjawab pertanyaan, setelah tahu tidak ada nasakh.(1)

Rasulullah ﷺ telah menyatakan bahwa beliau mengalami lupa, sebagaimana kebiasaan manusia, dalam hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ bersabda: «Akan tetapi, aku hanyalah manusia, lupa seperti kalian lupa, kalau aku lupa maka ingatkan aku.» (HR. Jama'ah kecuali Tirmidzi) Beliau berkata demikian setelah lupa pada salah satu shalat.

Adapun hadits yang diriwayatkan dengan lafaz: «Aku tidak lupa, akan tetapi dilupakan untuk mengajarkan» tidak boleh bertentangan dengan hadits di atas, karena hadits ini - sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar- tidak ada asal-usulnya, itu dari berlebihannya Malik yang tidak ditemukan bersambung sanadnya setelah diteliti.(2)

---

(1) Nash hadits di atas dengan beberapa riwayatnya kami nukil dari kitab Muntaqal Akhbar karangan Ibnu Taimiyah, lih. Syarahnya *Nail al Aluthar*: 3/114.

(2) *Nail al Authar*: 3/117.

3: Ma'shum Dalam Mencapai Kebenaran Dalam Memutuskan Perkara

Para nabi dan rasul berijtihad tentang hukum kejadian yang ditemui mereka, dan mereka memberi ketentuan hukum sesuai dengan yang nampak pada mereka, mereka tidak mengetahui yang gaib, terkadang mereka keliru dalam memutuskan perkara, di antaranya adalah kelirunya Nabi Daud dalam memutuskan perkara, dan Allah memberi taufik kepada Sulaiman tentang masalah tersebut.

Dari Abu Hurairah bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda: «Ada dua wanita, masing-masing mereka membawa anak, lalu datang serigala mengambil anak salah seorang dari keduanya, yang satu berkata: "Serigala membawa anakmu," yang lain berkata: "Dia membawa anakmu," maka mereka mengadukan persoalannya kepada nabi Daud, maka nabi Daud memenangkan yang lebih tua, lalu mereka menemui nabi Sulaiman bin Daud dan memberitahukannya, dia berkata: "Ambilkan pisau, aku akan membelahnya dan membagikan untuk kalian," yang muda berkata: "Jangan engkau lakukan, ia anaknya, maka ia memenangkan yang muda."» (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan masalah ini, Ummu Salamah istri Nabi ﷺ meriwayatkan: Bahwa Nabi ﷺ mendengar persengketaan di depan pintunya, beliau menuju mereka dan berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah manusia, terkadang datang orang yang bersengketa kepadaku, kemungkinan di antara kalian ada yang lebih pandai bicara dari yang lain, lalu aku mengira bahwa ia jujur, maka aku memenangkannya karenanya, barangsiapa yang aku menangkan atas hak seorang Muslim, maka itu adalah

sepotong api neraka, hendaklah ia mengambilnya atau meninggalkannya."» (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang-orang yang menafikan sifat-sifat ini dari para nabi bertentangan dengan nash.

Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah berpendapat bahwa ma'shum berarti bahwa lupa dan keliru tidak terjadi pada para Nabi, juga takut dan sebagainya dari sifat-sifat kemanusiaan, dan kami telah memaparkan nash-nash dari Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan sebaliknya, dan nash-nash tersebut tidak bisa dirubah atau ditakwilkan, hendaklah Anda berpegang pada Al-Qur'an dan hadits, karena pada keduanya ada petunjuk.

4. Ma'shum Dari Syirik, Maksiat dan Dosa

a. Terjaga dari Dosa Besar

Umat Islam sepakat bahwa para nabi dan rasul dijaga dari dosa-dosa besar dan aib-aib yang buruk, seperti zina, mencuri, menipu, membuat dan menyembah berhala, sihir, dan lain sebagainya, Al-Qur'an dan hadits Nabi telah membebaskan para nabi dan rasul-Nya dari fitnahan Yahudi dan Nasrani dalam kitab mereka yang telah diubah, inilah sebagian yang mereka nisbatkan kepada para Nabi:

Keburukan-Keburukan yang Dinisbatkan Orang-Orang Yahudi Kepada Para Nabi dan Para Rasul

- Mereka mengatakan bahwa Nabi Harun membuat patung anak sapi dan menyembahnya bersama Bani Israil, (Kitab Keluaran 32: 1)

Al-Qur'an telah menjelaskan kesesatan mereka ketika menceritakan kepada kami bahwa yang membuat patung

anak sapi yang punya suara adalah Samiri, dan bahwasanya Harun telah sangat mengingkari mereka.

- Nabi Ibrahim عليه السلام menyerahkan istrinya Sarah kepada Fir'aun untuk mendapat keuntungan darinya. (Kitab Kejadian 12: 14)

Mereka telah membuat kebohongan atas Nabi Ibrahim, Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami ketika dia masuk Mesir, di antara kisahnya adalah bahwa di Mesir ada raja yang jahat, kalau mendapatkan wanita cantik yang telah bersuami ia membunuh suaminya lalu mengambilnya untuk dirinya sendiri, ketika Ibrahim ditanya tentang istrinya beliau berkata dia adalah saudariku, maksudnya saudarinya dalam Islam, dan Rasulullah ﷺ memberitakan bahwa Allah menjaga Sarah di waktu ia pergi kepada orang jahat tersebut, maka ia tidak mengganggunya.

- Termasuk di antaranya bahwa Nabi Luth عليه السلام minum khamr hingga mabuk, kemudian berzina dengan kedua putrinya satu-satu... (Kitab Kejadian 19: 30). *Nauzubillah* dari perkataan tersebut, padahal beliaulah yang mengajak manusia kepada kesucian sepanjang hidupnya, dan memerangi kemesuman, akan tetapi itu adalah kedengkian orang Yahudi yang menular sampai kepada manusia sempurna, semoga Allah melaknat orang-orang yang zalim.
- Ya'qub عليه السلام mencuri hewan ternak dari suakanya, dan membawa keluarganya pergi dengan sembunyi-sembunyi tanpa memberitahu ... (Kitab Kejadian 31: 17).
- Rubin berzina dengan istri bapaknya, Ya'qub, dan Ya'qub mengetahui perbuatan buruk tersebut akan tetapi ia diam... (Kitab Kejadian 35: 32).
- Daud عليه السلام berzina dengan istri salah satu pimpinan tentaranya, kemudian ia membuat sandiwara untuk membunuhnya, maka ia dibunuh, kemudian Daud

mengambil istrinya dan menggabungkannya dengan istri-istrinya lalu melahirkan Sulaiman. (II Samuel 11: 1).

- Sulaiman murtad di akhir umurnya, menyembah berhala dan membangun tempat ibadah... (I Raja-raja 11: 5).

Ini adalah sebagian kehinaan dan keburukan serta dosa besar yang dinisbatkan oleh umat yang dimurkai Allah kepada para nabi yang suci, dan mereka sangat jauh dari yang dikatakan tentang mereka, akan tetapi jiwa-jiwa yang sakit, menisbatkan keburukan kepada pilihan Allah dari makhluknya untuk memudahkan mereka membenarkan dosa-dosa dan aib-aib mereka ketika ada yang menyalahkan dan menentang mereka.

Keburukan-Keburukan yang Dinisbatkan Orang-Orang Nasrani Kepada Para Nabi

Orang-orang Nasrani tidak lebih baik dari orang Yahudi dalam masalah ini, mereka telah menisbatkan keburukan-keburukan kepada para nabi dan rasul. Hal itu dengan mempercayai Taurat yang telah diubah-ubah yang ada sekarang, yang memuat apa yang telah kami sebutkan, disamping isi Injil yang telah dipalsu, di antaranya:

- Disebutkan dalam Injil (Matius) bahwa Isa adalah keturunan Sulaiman bin Daud عليه السلام, dan bahwasanya kakek mereka Faridh yang merupakan anak zina dari Yahudza bin Ya'qub... (Matius 1: 1, 6).
- Dalam Injil (Yohanes 2: 4) bahwa Yesus menghina ibunya ditengah-tengah kerumunan manusia, bandingkan ini dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an *barran biwalidati* (QS. Maryam: 32).
- Bahwa Yesus bersaksi bahwa semua nabi yang diutus pada Bani Israil semuanya pencuri. (Yonahes 10: 8)

Ini sebagian kecil yang disebutkan oleh Injil-Injil yang telah dipalsu dari sifat-sifat para nabi dan rasul, dimana mereka bersih darinya.[1] Para nabi dan rasul adalah manusia paling suci dan bersih serta paling utama, demi Allah sungguh mereka telah sesat dalam menyebutkan sifat-sifat para nabi Allah yang baik dan suci.

Oleh karena itu, umat Islamlah yang membela para nabi dan rasul, yang memuji mereka, ia adalah pewaris para nabi, yang menjalankan agama mereka, berbeda dengan sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap nabi-nabi mereka.

b. Terjaga Dari Dosa-Dosa Kecil

Kebanyakan ulama Islam berpendapat bahwa para nabi tidak terjaga dari dosa-dosa kecil, Ibnu Taimiyah berkata: "Pendapat bahwa para nabi dijaga dari dosa besar tidak dari dosa kecil adalah pendapat kebanyakan ulama Islam, dan semua golongan, bahkan itu adalah pendapat kebanyakan ahli kalam, sebagaimana disebutkan oleh Abul Hasan al Aamidi bahwa ini adalah pendapat kebanyakan asy'ariyah, dan ini juga pendapat para ahli tafsir dan hadits, serta para ahli fiqh, bahkan tidak dinukil dari ulama terdahulu, para imam, para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka kecuali sesuai dengan pendapat ini..."[2]

Dalil-Dalilnya

Jumhur ulama berdalil atas pendapat mereka dengan beberapa dalil:

---

(1) Untuk tambahan contoh, lihat kitab (*Muhammad Nabiyul Islam*) hal: 146.

(2) *Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: 4/319.

a. Maksiat Adam dengan memakan pohon yang dilarang oleh Allah untuk memakannya:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا
يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ
لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾
فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا
يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن
وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ﴾

﴾Dan [ingatlah] ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang. Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini [iblis] adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak [pula] akan ditimpa panas matahari di dalamnya." Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun [yang ada di] surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.﴿ (QS. Thaha: 116-121)

Ayat ini sangat jelas, dan maksudnya jelas, ia telah menerangkan bahwa Adam bermaksiat kepada tuhannya.

b. Nuh berdoa kepada tuhannya tentang anaknya yang kafir:

﴿ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

﴾Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya."﴿ (QS. Huud: 45)

Maka tuhannya menegurnya atas perkataanya, dan memberitahunya bahwa ia bukan keluarganya, dan perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik.

﴿ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴾Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu [yang dijanjikan akan diselamatkan], sesungguhnya [perbuatannya] perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui [hakikat]nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."﴿ (QS. Hud: 46)

Maka ia beristigfar kepada tuhannya atas dosanya dan bertobat serta kembali

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

﴾Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui [hakikat]nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan [tidak] menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."﴿ (QS. Huud: 47)

Ayat ini jelas bahwa yang terjadi padanya adalah suatu dosa yang perlu untuk istighfar darinya.

﴿ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي ﴾

﴿Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan [tidak] menaruh belas kasihan kepadaku.﴾ (QS. Huud: 47)

c. Musa ingin menolong orang yang dari kelompoknya, maka ia memukul musuhnya hingga mati.

﴿ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ۝١٥ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝١٦ ﴾

﴿Musa berkata: "Ini adalah perbuatan seitan, sesungguhnya seitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata [permusuhannya]." Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.﴾ (QS. Al-Qashash: 15-16)

Musa telah mengakui bahwa ia menzalimi dirinya sendiri, dan ia memohon kepada Allah agar diampuni, dan Allah memberitahunya bahwa Dia telah mengampuninya.

d. Nabi Daud tergesa-gesa dalam memutuskan persengketaan sebelum mendengarkan keterangan pihak kedua, maka ia segera bertobat, dan Allah mengampuni dosanya

﴿ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ۝٢٤ فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ﴾

﴿Dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu.﴾ (QS. Shad: 24-25)

e. Dan Nabi kita Muhammad ﷺ ditegur oleh tuhannya dalam beberapa hal:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ۝١ ﴾

﴿Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.﴾ (QS. At-Tahrim: 1)

Ayat ini turun atas sebab Rasulullah ﷺ mengharamkan madu atas dirinya, atau mengharamkan Mariyah al Qibtiyah.

Dan ditegur oleh tuhannya karena sebab berwajah masam dihadapan orang buta Ibnu Umi Maktum, dan menyibukkan diri darinya dengan menghadapi pemuka orang kafir mengajak mereka kepada agama Allah, seharusnya beliau memperhatikan orang buta yang ingin karunia dari Allah ﷻ:

﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ۝١ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ۝٢ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ۝٣ أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ۝٤ ﴾

﴿Dia [Muhammad] bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya [dari dosa]. atau dia [ingin] mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?﴾ (QS. Abasa: 1-4)

Dan Rasulullah ﷺ menerima tebusan dari tawanan perang badar, maka Allah ﷻ menurunkan:

﴿ لَّوۡلَا كِتَٰبٞ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمۡ فِيمَآ أَخَذۡتُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ۝٦٨ ﴾

﴿Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu

dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.﴾ (QS. Al-Anfal: 68)

Ini adalah contoh-contoh, kami cukupkan dengan menyebutkannya di sini, sebenarnya disebutkan dalam Al-Qur'an tentang marahnya Yunus terhadap kaumnya, dan meninggalkan kaumnya tanpa seizin dari tuhannya, dan juga apa yang dilakukan anak-anak Ya'qub as atas saudaranya Yusuf dengan melemparkannya ke dalam sumur, kemudian Allah memberi wahyu kepada mereka dan menjadikan mereka nabi.

Orang-Orang yang Berpendapat Bahwa Para Nabi Terjaga dari Dosa-Dosa Kecil

Sebagian peneliti merasa berat untuk menisbatkan dosa-dosa kecil[1] kepada para nabi, padahal nash-nash Al-Qur'an dan hadits telah memberitakan terjadinya hal tersebut pada para nabi, mereka berpendapat bahwa hal itu sangat tidak mungkin, dan mereka menyangka bahwa pendapat yang mengatakan terjadinya hal-hal tersebut merupakan pelecehan terhadap para nabi dan rasul, kemudian mereka berusaha mentakwilkan nash-nash, dan takwil tersebut sampai pada tingkat mengubah ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa, seharusnya mereka memahami masalah ini apa adanya, mensucikan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan akidah dalam masalah ini dan juga dalam setiap masalah diambil dari Al-Qur'an dan hadits-

---

(1) Syi'ah Imamiyah al Istna Asyariyah sepakat atas tidak terjadinya dosa-dosa kecil pada diri para nabi dan para imam, lihat. Aqaid al Imamiyah, karangan Muhammad ridha hal 80, 90. Dan Aqaid al Imamiyah al Itsna Asyariyah karangan Ibrahim al Musawi az Zinjani hal 157.

hadits Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, kita menjadikan keduanya sebagai sumber hukum dalam setiap hal, dan inilah yang diperitahkan kepada kita. Adapun takwil dan perubahan setelah Al-Qur'an menerangkan terjadinya hal seperti itu, maka itu adalah menghukumi dengan hawa nafsu, *Naudzu billah min dzalik.*

Takwil ini telah menyebar di kalangan para penulis sekarang, dan itu adalah takwil yang fasid (rusak) semacam takwilnya Al Bathiniyah dan Jahmiyah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah.

Dua Syubhat [1]

Orang-orang yang melarang terjadinya dosa-dosa kecil pada diri para nabi mengemukakan dua syubhat:

Pertama, bahwa Allah menyuruh mengikuti para rasul dan mencontoh mereka:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

﴿Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.﴾ (QS. Al-Ahzab: 21)

Demikian juga semua para rasul, dan perintah mengikuti Rasul mengharuskan semua keyakinannya, perbuatannya, dan perkataannya merupakan ketaatan tidak boleh tidak, karena kalau boleh rasul terjatuh pada maksiat kepada Allah ﷻ maka akan terjadi pertentangan pada hakikatnya, karena ini berarti bahwa maksiat yang terjadi pada diri Rasul, di satu sisi kita diperintah untuk mengikuti dan melakukannya karena kita diperintah untuk mencontoh

---

[1] Di antara yang membahas dan menjawab kedua syubhat ini dengan panjang lebar adalah syaikh al Islam Ibnu Taimiyah, lihat: *Majmu' al Fatawa*: 10/293-313, 15/150.

Rasulullah ﷺ, dan pada waktu yang sama kita dilarang melakukannya karena itu adalah suatu maksiat yang dilarang, ini bertentangan, maka tidak mungkin Allah menyuruh seorang hamba dengan sesuatu, dan pada waktu yang sama melarangnya.

Perkataan mereka ini benar, apabila maksiat rasul itu tersembunyi dan tidak nampak, sehingga tidak jelas bagi kita antara taat dan maksiat, tetapi karena Allah telah mengingatkan para rasul dan nabi-Nya atas kesalahan yang terjadi dari mereka, dan memberi taufik mereka untuk bertobat tanpa di tunda, maka syubhat yang mereka kemukakan tidak bisa dijadikan dalil, bahkan mencontoh para rasul dalam masalah ini, yaitu dengan cepat bertobat manakala terjatuh kepada maksiat dan tidak menunda-nunda, mencontoh para rasul dan nabi yang mulia, dimana mereka segera bertobat tanpa menunda-nunda.

Kedua, mereka mengira bahwa dosa-dosa menafikan kesempurnaan, dan menjadi kekurangan walaupun sudah bertobat darinya, dan ini tidak benar, karena tobat menghapus dosa-dosa, dan tidak menafikan kesempurnaan, dan seseorang yang bertobat tidak bisa dicaci, bahkan seorang hamba biasanya setelah bertobat dari maksiat, ia menjadi lebih baik daripada sebelum terjatuh kepada maksiat. Hal ini dikarenakan penyesalan dalam hatinya, dan takut kepada Allah ﷻ, dan juga dikarenakan kesungguhannya dalam beristighfar dan berdoa, dan juga karena perbuatan amal-amal shaleh, dengan harapan bahwa amal shalehnya bisa menghapuskan kesalahan-kesalahannya, sebagian ulama salaf berkata: "Daud alaihis salam setelah bertobat menjadi lebih baik daripada sebelum terjatuh pada kesalahan," yang lain berkata: "Kalau seandainya tobat bukan hal yang paling

dicintai oleh Allah, maka orang-orang yang paling mulia tidak akan dicoba dengan dosa."

Telah disebutkan dalam hadits *shahih*: «Bahwa Allah lebih gembira terhadap tobat hamba-Nya daripada seseorang yang kehilangan untanya di tengah padang pasir padahal makanan dan minumannya ada di punggung onta tersebut, lalu ia tidur, ketika bangun ternyata ontanya telah berada di atas kepalanya, maka ia berkata: "Ya Allah Engkau hambaku dan aku tuhanmu," ia keliru karena sangat gembiranya.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.﴾

(QS. Al-Baqarah: 222)

Dan Allah ﷻ berfirman menjelaskan pahala orang-orang yang bertobat:

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ﴾

﴿Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.﴾ (QS. Al-Furqan: 70)

Pada Hari Kiamat «Allah mendekatkan orang Mukmin, maka meletakan pundaknya dan menutupnya, dan berkata: "Apakah engkau ingat dosa ini, apakah engkau tahu dosa itu," ia berkata: "Ya, wahai Tuhanku," sehingga ia diingatkan pada dosa-dosanya, dan ia mengira dirinya celaka, Allah berkata: "Aku menutupinya atasmu di dunia, dan sekarang aku mengampunimu."» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan sudah diketahui bahwa, tidak terjadi dosa dari seorang nabi, kecuali ia segera bertobat dan istighfar, kita tahu ini karena Al-Qur'an tidak menyebut dosa-dosa para nabi kecuali disertai dengan tobat dan istighfar. Adam dan istrinya bermaksiat, lalu mereka segera bertobat dengan berkata:

﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ  ﴾

﴾Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."﴿ (QS. Al-A'raf: 23)

Dan begitu pukulan Musa menyebabkan kematian seorang kibti, ia langsung minta ampunan dan rahmat Allah seraya berkata:

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى ﴾

﴾Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."﴿

(QS. Al-Qashash: 16)

Dan Nabi Daud begitu merasa bersalah, ia langsung rukuk memohon ampun:

﴿ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ٢٤ ﴾

﴾Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat.﴿ (QS. Shad: 24)

Para nabi tidak dibiarkan berdosa, dan mereka tidak menunda tobat, Allah menjaga mereka dari hal itu, dan setelah bertobat mereka lebih sempurna dari sebelumnya.

Dengan demikian, kedua syubhat tersebut sirna, dan tidak bisa bertahan dalam adu argumen, dan cukup bagi kita dalil-dalil yang jelas dan terang yang memberi petunjuk kepada yang lebih lurus.

Sebab Terjaganya Para Nabi Dari Suatu Hal dan Tidak Terjaganya dari Sebagian Hal yang Lain

Para nabi dan rasul adalah manusia biasa, Allah menjaga mereka dalam mengemban dan menyampaikan risalah, mereka tidak lupa sesuatu pun, dan tidak mengurangi sedikit pun. dengan demikian, wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasulullah ﷺ sampai kepada umat yang diutus kepada mereka dengan utuh dan sempuna, sebagaimana dikehendaki oleh Allah *azza wajalla*, dan penjagaan ini tidak selamanya bersama mereka dalam segala urusan mereka, terkadang terjadi pada mereka pelanggaran-pelanggaran kecil, sesuai dengan kemanusiaan mereka, akan tetapi rahmat Allah menyertai mereka, maka Allah mengingatkan mereka atas kesalahan mereka dan memberi taufik kepada mereka untuk tobat dan kembali kepada-Nya.

Syaikh Musthafa al Maraghi Syaikh al Azhar berkata: "Sesungguhnya wahyu tidak selamanya menyertai mereka dalam semua perbuatan yang mereka lakukan, dan setiap perkataan yang timbul dari mereka, mereka bisa saja salah, tapi mereka berbeda dengan manusia lain bahwa mereka tidak dibiarkan bersalah setelah terjadi, terkadang mereka ditegur."[1]

---

(1) Hayat Muhammad karangan Haikal, lihat mukadimah kitab oleh Syaikh al Maraghi hal. 11.

Memuliakan dan Menghormati Para Nabi

Kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi pada para nabi tidak boleh dijadikan kesempatan untuk menjelekkan dan menghina mereka, itu hanyalah beberapa hal-hal kecil dimana Allah telah mengampuninya, memaafkannya, dan membersihkan mereka darinya. Seorang Muslim harus mengambil pelajaran untuk dirinya dari hal tersebut, sebab apabila para rasul yang mulia yang dipilih oleh Allah, ditegur dan diingatkan atas masalah-masalah seperti ini, maka kita harus waspada dan merasa takut kepada dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kita. Kita harus mencontoh para nabi dan rasul dalam bersegera bertobat dan kembali kepada Allah, banyak bermunajat kepadanya dan istighfar.

5. Ma'shumnya Selain Para Nabi

Ahlus Sunnah wal jama'ah tidak menisbatkan penjagaan pada selain para nabi dan rasul, walaupun orang yang paling utama dari umat ini setelah Nabi ﷺ, yaitu para sahabat Rasulullah ﷺ, termasuk di dalamnya Abu Bakar dan Umar, mereka tidak dijaga. Khalifah pertama Abu Bakar berkata dalam khotbah pertamanya setelah menjabat khilafah: "Wahai manusia aku di angkat menjadi pemimpin kalian dan aku bukan orang terbaik di antara kalian, kalau aku berbuat baik maka bantulah aku, dan apabila aku bersalah, maka luruskan aku." Dan ketika seorang wanita membantah Umar bin Khattab dengan mengajukan dalil, ia berkata: "Wanita ini benar dan Umar salah."

Ada orang-orang yang menisbatkan penjagaan kepada selain para nabi tanpa dalil dan bukti, mereka membuat-buat atas nama Allah, kami akan memaparkan sebagian yang mereka anggap ma'shum, di antaranya adalah:

Al-Mu'iz al Fathimi (al Ubaidi)

Para pengikut (Al Mu'iz Ma'ad bin Ismail, Abu Tamim) yang dinamakan oleh sebagian orang: Al Mu'iz Lidinillah al Fathimi, mereka mengklaim bahwa ia dan anak-anaknya dijaga dari dosa-dosa dan kesalahan.

Ini adalah klaim yang tidak benar, mereka ingin menyesatkan orang dengan mengangkat penguasa bengis ini ke tingkat kenabian, agar kata-katanya menjadi agama yang diikuti, padahal yang mereka namakan Al Mu'iz ini, dan orang-orang yang dinamakan Fathimiyin bukan dari keturunan Fathimah, mereka adalah keturunan Ubaidillah Al Qaddah. Mereka mengklaim bahwa imam-imam mereka ma'shum, padahal mereka sebagaimana dikatakan oleh Abu Hamid Al-ghazali dalam kitab yang dikarang untuk membantah mereka: "Madzhab mereka di luarnya Rafidhah, dan di dalamnya adalah kufur murni."[1]

Para Imam Syiah yang Dua Belas

Syiah mengklaim bahwa para imam mereka yang dua belas terjaga dari kesalahan. Dan ma'shum dari kesalahan yang mereka nisbatkan kepada imam mereka adalah ma'shum yang mereka nisbatkan kepada para nabi. Salah seorang pemuka syiah kontemporer berkata menjelaskan pengertian ma'shum bagi para imam menurut mereka: "Kami tidak membayangkan para imam itu lupa atau lalai, dan kami berkeyakinan bahwa mereka mengetahui semua yang menjadi maslahat bagi umat Islam."[2]

---

(1) *Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: 4/320.
(2) *Al Hukmah al Islamiyah* karangan Al Khumaini hal 91.

Ibrahim al Musawi az Zinjani menukil dari As Shaduq, perkataannya: "Keyakinan kami tentang para nabi, rasul, para imam, dan malaikat bahwa mereka ma'shum, suci dari semua kotoran, dan bahwa mereka tidak melakukan dosa baik yang kecil maupun besar, dan tidak melanggar perintah Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka."

Ia mengkafirkan orang-orang yang tidak mengatakan bahwa para imam mereka ma'shum, setelah perkataannya di atas ia berkata: "Dan barangsiapa yang menafikan kema'shuman pada keadaan mereka, maka ia telah menuduhnya bodoh, dan barangsiapa yang membodohkan mereka maka ia telah kafir." Kemudian ia berkata: "Keyakinan kami terhadap mereka bahwa mereka ma'shum, bersifat sempurna,dan ilmu, dari awal perkara mereka dan akhirnya, semua keadaan mereka tidak disifati dengan sifat kurang dan maksiat."[1]

Al-Majlisi berkata: "Para sahabat kami Al Imamiyah telah sepakat atas ma'shumnya para nabi dan para imam dari dosa kecil dan besar, baik karena sengaja, keliru, dan lupa, sebelum menjadi nabi dan imam dan sesudahnya. Bahkan sejak mereka lahir sampai menghadap Allah, dan tidak berbeda pendapat dalam hal tersebut kecuali As Shaduq bin Babawaih dan gurunya Ibn Al Walid, keduanya membolehkan mereka dilupakan oleh Allah, bukan lupa yang berasal dari setan pada selain yang berkaitan dengan tabligh dan menjelaskan hukum."[2]

Ma'shumnya para imam bagi mereka adalah masalah akidah yang pokok. Oleh karena itu, mereka mengkafirkan

---

(1) *Aqaid al Imamiyah al Itsna Asyariyah* hal: 157.

(2) *Bihar al Anwar* karangan Muhammad Baqir al Majlisi: (25/350-351) (lihat Al Imamah oleh as Salus hal.21).

orang yang berbeda pendapat dengan mereka, dan hal tersebut menyebabkan banyak hal, di antaranya bahwa perkataan yang dinisbatkan pada para imam, mereka anggap sebagai dalil agama seperti Al-Qur'an dan hadits. Menurut mereka tasyri' belum berhenti dengan wafatnya Rasulullah ﷺ akan tetapi terus berlanjut sampai menghilangnya imam mereka yang kedua belas, bahkan mereka mengklaim bahwa mereka bisa menerima surat-surat dari imam yang menghilang melalui para wakilnya.

Di antaranya juga mereka lebih berhak menjadi khalifah dibandingkan orang lain, jadi mereka lebih berhak dari Abu Bakar, Umar, dan Utsman, dan sahabat-sahabat yang lain.

Rahasia Dalam Mengklaim Kema'shuman

Para nabi dan Rasulullah ﷺ ma'shum berdasarkan wahyu, firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

﴿Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al-Qur'an] menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya].﴾ (QS. An-Najm: 3-4)

Maka apakah rahasia ma'shumnya para imam? Ulama Syiah Al Imamiyah berkata: "Sesungguhnya Allah menjadikan pada diri para imam roh yang meluruskan mereka," Al Kailani dalam kitabnya ushul Al-kafi membuat judul bagi masalah ini ia berkata: "Bab di dalamnya menyebutkan roh-roh yang ada pada para imam" (1/271-272) dan "bab roh dimana Allah meluruskan dengannya para imam" (1/273-274), dalam bab ini ada enam riwayat dari Abi Abdillah ia berkata tentang roh dalam ayat ini:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴾

﴿Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu [Al-Qur'an] dengan perintah Kami.﴾ (QS. As Syura: 52)

Ia adalah salah satu makluk Allah azza wajalla, lebih agung dari Jibril dan Mikail, dulu ia bersama Rasulullah ﷺ memberitahu dan meluruskannya, setelah itu ia bersama para imam.

Dan dalam bab terdahulu disebutkan dari Imam As Shadiq bahwasanya roh qudus khusus untuk para nabi, apabila nabi wafat, roh qudus berpindah lalu ia bersama imam, dan roh qudus tidak tidur, tidak lupa, tidak lalai dan tidak lengah, dan imam melihat dengannya.(1) Dalam catatannya kata melihat ditafsirkan, yakni tidak gaib baginya di seluruh penjuru bumi, tidak juga di atas langit, pokoknya, dari bawah arasy sampai bawah tanah.

Dalam kitab *Biharul Anwar* karangan Muhammad Baqir Al Majlisi (25/47-99) (Bab Roh-Roh Yang Ada Pada Mereka) yakni para imam dan bahwa mereka didukung oleh roh kudus. Ibnu Babawaih al Qummi berkata dalam (risalah untuk As Shaduq tentang akidah) (hal. 108-109) "Keyakinan kami tentang kabar-kabar yang *shahih* dari para imam bahwa ia sesuai dengan kitabullah, sama maknanya tidak berbeda, karena ia terambil dari jalan wahyu dari Allah ﷻ" Al-Qummi ini adalah pengarang kitab "faqih man la yahdhuruhu al faqih" salah satu empat kitab hadits yang diakui dalam madzhab al ja'fariyah, ia berkata: "Para ulama syiah berpendapat bahwa nabi apabila tidak berwasiat, maka kenabian dan kerasulannya kurang, dan ia telah menelantarkan umatnya."

---

(1) Lihat *Aqaid al Imamiyah al Itsna Asyariyah*, oleh Ibrahim al Musawi az Zinjani hal. 161.

Di antara yang menunjukkan kebatilan pengakuan mereka tentang para imam, bahwa orang yang ma'shum wajib diikuti tanpa dalil, dan melanggar yang tidak ma'shum boleh, bahkan bisa wajib kalau kita tahu bahwa ia bertentangan dengan nash. Allah telah menyuruh kita untuk taat kepadanya dan kepada rasul-Nya, dan selain rasul-Nya ditaati apabila ia menyruh menaati rasul-Nya, dan kalau kita berselisih, maka kita kembalikan masalah yang diperselisihkan kepada kitabullah dan sunnah rasul-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

﴿Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul[Nya], dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah [Al-Qur'an] dan rasul [sunnahnya], jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya.﴾ (QS. An-Nisa': 59)

Kalau seandainya para imam ma'shum, maka Allah mewajibkan untuk kembali kepada Allah, rasul-Nya dan para imam, maka tidak adanya untuk kembali kepada mereka di waktu berselisih, menunjukkan bahwa mereka tidak ma'shum.

Ali dan kedua putranya pernah berselisih antara satu sama lain dalam masalah ilmu dan fatwa, sebagaimana para ulama berselisih antara satu dengan lainnya, kalau seandainya mereka ma'shum niscaya tidak mungkin ma'shum berbeda pendapat dengan yang ma'shum. Dulu Al-Hasan berbeda

pendapat dengan bapaknya tentang masalah perang, dan ia banyak tidak suka apa yang dilakukannya, dan pada akhirnya Ali mengambil pendapatnya, dan pada akhirnya jelas baginya bahwa kalau seandainya melakukan selain yang telah ia lakukan niscaya itulah yang benar, dan ia punya beberapa fatwa dimana pada sebagiannya ia mengubah pendapatnya, orang yang ma'shum tidak mempunyai dua pendapat yang bertentangan, kecuali salah satunya menghapuskan yang lain. Dan Al-Hasan telah berwasiat kepada saudaranya Al-Husain agar tidak menuruti penduduk Irak, dan tidak mencari masalah ini, kalau seandainya ia ma'shum, maka Al-Husain tidak boleh melanggarnya. [1]

---

[1] Baca: *Majmu' al Fatawa*: 35/120, 126.

BAB 7
BUKTI-BUKTI KENABIAN

Pendahuluan

Para nabi yang diutus oleh Allah kepada para hamba-Nya mereka mengatakan kepada manusia: " Kami diutus oleh Allah, dan kalian harus mempercayai kami tentang apa yang kami beritahukan kepada kalian, sebagaimana kalian wajib taat kepada kami dengan melaksanakan apa yang kami perintahkan, dan meninggalkan apa yang kami larang," Allah telah memberi tahu dalam surat As Syu'ara bahwa Nuh berbicara kepada kaumnya:

﴿أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾﴾

﴿Ketika saudara mereka [Nuh] berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.﴾

(QS. Asy- Syu'ara': 106-108)

Dan dengan perkataan ini pula para rasul: Hud, Shalih, Syuaib, berbicara kepada kaumnya, bahkan itu adalah perkataan dan dakwah semua rasul kepada kaumnya.

Kalau memang demikian, maka Allah harus memberikan bukti-bukti, tanda-tanda, dan dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran para rasul dalam pengakuan mereka bahwa mereka adalah utusan Allah, agar ada bukti bagi

manusia, dan tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak mempercayai dan menaati mereka:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَٰتِ ﴾

﴿Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata.﴾ (QS. Al-Hadid: 25)

Yakni dengan bukti-bukti dan tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan kebenaran mereka.

Macam-Macam Bukti

Dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran setiap rasul sangat banyak dan beragam, orang-orang yang menulis tentang tanda-tanda kenabian nabi kita Muhammad ﷺ telah menghitung bukti-bukti kebenarannya, ternyata pada sebagian mereka sampai seribu, dan kita bisa membagi bukti-bukti ini menjadi beberapa bagian, setiap bagian memuat sejumlah bukti yang serupa, masing-masing bukti kami kembalikan kepada lima perkara:

Pertama: Ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah untuk membenarkan kerasulannya.

Kedua: Pemberitahuan para nabi terdahulu atas nabi-nabi berikutnya.

Ketiga: Melihat keadaan para nabi.

Keempat: Melihat dakwah para rasul.

Kelima: Pertolongan Allah dan bantuan-Nya kepada mereka.

Kami akan membahas masing-masing dari lima hal tersebut dengan agak jelas dan rinci dalam lima pembahasan.

1. Ayat (Tanda-tanda) dan Mukjizat-Mukjizat

a. Definisi Ayat dan Mukjizat

Ayat –dalam Bahasa Arab– adalah tanda yang menunjukkan atas sesuatu, maksudnya di sini adalah apa yang diberlakukan oleh Allah pada para rasul dan nabi-Nya, dari hal-hal yang menyalahi sunnah kauniyah yang biasa, yang mana manusia tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan hal demikian, seperti mengubah tongkat menjadi ular yang bergerak dan berjalan, maka tanda yang di luar kebiasaan sunnah kauniyah ini menjadi bukti yang tidak bisa dipungkiri dan diingkari, menunjukkan atas kebenaran apa yang mereka bawa.

Para ulama telah sepakat memberi nama bukti ini dengan mukjizat, mukjizat -dalam arti bahasa- isim fa'il yang terambil dari ajz (lemah) yaitu tidak adanya kemampuan untuk melakukan sesuatu, atau pendapat, atau mengatur.[1]

Al-Fakhrur Razi mendefinisikan mukjizat, yaitu sesuatu di luar kebiasaan, disertai dengan tantangan, dan tidak bisa dilawan.

Ibnu Hamdan al Hambali mendefinisikan bahwa, sesuatu diluar kebiasaan baik perkataan maupun perbuatan apabila sesuai dengan pengakuan kerasulan dan bertepatan dengannya dan bermakna tantangan dimana tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya atau mendekatinya.

Hal-hal berikut tidak termasuk mukjizat:

1- Keanehan-keanehan yang diberikan kepada para nabi, akan tetapi tidak dimaksudkan menantang, seperti memancarnya air dari jari-jari Rasul ﷺ, dan membanyakkan

---

[1] *Bashair Dzawi at Tamyiz*: 1/65.

makanan yang sedikit, bertasbihnya kerikil di tangannya, datangnya pohon kepadanya, merintihnya batang kurma, dan lain sebagainya.

2- Keanehan-keanehan yang diberikan oleh Allah kepada selain para nabi, orang belakangan menamakannya "Karamah."

Yang membedakan hal demikian adalah para ulama muta'akhir. Adapun mukjizat dalam bahasa dan dalam pemahaman ulama terdahulu seperti Imam Ahmad, mencakup itu semua. (1)

Kami menamakannya "ayat" sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, itu adalah nama yang mencakup semua yang diberikan Allah kepada para nabinya untuk membuktikan kebenaran mereka, baik dimaksudkan menantang atau tidak.

b. Macam-Macam Ayat (Tanda-Tanda)

Kalau kita meneliti ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para rasul dan nabinya, maka kita dapatkan masuk dalam tiga hal: ilmu, kemampuan, dan kecukupan.

Pemberitahuan tentang hal-hal gaib yang telah lalu dan yang akan datang, seperti pemberitahuan Isa kepada kaumnya tentang apa yang akan mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah mereka, dan pemberitahuan Rasul kita ﷺ tentang kisah umat-umat terdahulu, dan pemberitahuanya tentang fitnah dan tanda-tanda Hari Kiamat, yang akan terjadi di masa mendatang, semua itu termasuk ilmu.

---

(1) *Majmu' Fatawa Syaik al Islam*: 11/311, lawami' *Al Anwar al Bahiyah*: 2/290.

Mengubah tongkat menjadi ular, menyembuhkan orang buta dan belang, menghidupkan orang mati, terbelahnya bulan dan lain sebagainya adalah kemampuan.

Penjagaan Allah terhadap Rasul-Nya ﷺ dari gangguan manusia, dan perlindungannya dari setiap yang ingin mencelakakannya, puasa terus-menerus tanpa ada pengaruhnya terhadap kesehatan dan semangatnya, termasuk kecukupan.

Ketiga hal ini: ilmu, kemampuan, dan kecukupan, yang merupakan inti mukjizat, tidak sampai bersifat sempurna kecuali bagi Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah memerintah para Rasul-Nya ﷺ untuk berlepas diri dari pengakuan hal-hal tersebut

﴿ قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ﴾

﴿Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak [pula] aku mengetahui yang gaib dan tidak [pula] aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.﴾ (QS. Al-An'am: 50)

Rasulullah ﷺ berlepas diri dari pengakuan mengetahui ilmu gaib, memiliki isi bumi, sebagai malaikat yang tidak butuh makan, minum, dan harta. Para Rasul mendapatkan ketiga hal tersebut yang berbeda dengan adat yang biasa, atau kebiasaan umumnya orang sesuai dengan yang diberikan oleh Allah kepadanya, mereka mengetahui dari Allah apa yang diberitahukan oleh Allah kepadanya, mampu atas apa yang diberi kemampuan oleh Allah, dan merasa cukup dengan yang dicukupkan oleh Allah.

Contoh-Contoh Tanda Kerasulan

1. Tanda Nabi Shalih

Nabi Shalih mengajak kaumnya beribadah kepada Allah Yang Maha Esa:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ ﴾

﴿Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada [kaum] Tsamud saudara mereka Shalih [yang berseru]: "Sembahlah Allah."﴾ (QS. An Naml: 45)

Mereka mendustakannya dan meminta bukti yang menunjukkan kebenarannya:

﴿ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ ﴾

﴿Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir; Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar."﴾ (QS. As Syu'ara': 153-154)

Ibnu Katsir berkata: Para ahli tafsir menyebutkan bahwasanya kaum Tsamud pada suatu hari berkumpul di tempat perkumpulan mereka, maka Rasulullah Shalih datang kepada mereka, ia mengajak mereka kepada Allah, mengingatkan mereka, memperingatkan mereka, menasihati mereka, dan memerintah mereka, mereka berkata kepadanya: "Kalau engkau mengeluarkan unta dari batu ini –mereka menunjuk suatu batu di sana-, sifatnya begini dan begitu, mereka menyebutkan sifat-sifat yang mereka namakan, dan

mereka berlebihan dalam menyebutkan sifat-sifatnya, dalam keadaan hamil, tinggi, sifatnya begini dan begitu."

Nabi Shalih berkata kepada mereka: "Bagaimana kalau aku memenuhi permintaan kalian sesuai dengan yang kalian minta, apakah kalian akan beriman kepada ajaranku, dan kalian membenarkan aku atas kerasulanku?" Mereka berkata: "Ya," Lalu ia mengambil janji-janji mereka atas hal tersebut, kemudian ia pergi ke mushallanya dan shalat untuk Allah *azza wajalla* sebanyak mungkin, kemudian berdoa kepada Tuhannya agar memenuhi permintaan mereka, maka Allah memerintahkan batu tersebut mengeluarkan unta besar yang hamil, sesuai dengan permintaan mereka, atau sesuai dengan sifat-sifat yang mereka sebutkan.

Setelah mereka menyaksikannya, mereka tercengang, mereka melihat sesuatu yang agung, pemandangan yang luar biasa, kemampuan luar biasa, bukti yang jelas dan tanda yang nyata, maka banyak dari mereka yang beriman, sementara kebanyakan mereka tetap dalam kekufurannya.[1] Dan Allah telah menyebutkan pemenuhan permintaan mereka:

﴿ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ ﴾

﴿Shalih menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu."﴾

(QS. As Syu'ara': 155)

﴿ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا
تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ ﴾

---

[1] *Al Bidayah wan Nihayah*: 1/134.

﴿Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apapun.﴾ (QS. Al-A'raf: 73)

Allah telah memberi tahu bahwa unta tersebut adalah bukti yang nyata, tidak ada kesamarannya, oleh karena itu dinamakan *mubshirah* (yang melihat).

﴿ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً ﴾

﴿Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu [sebagai mukjizat] yang dapat dilihat.﴾ (QS. Al-Isra': 59)

2. Mukjizat Nabi Ibrahim

Ibrahim menghancurkan tuhan-tuhan kaumnya yang mereka sembah, maka mereka menyalakan api, dan melemparkannya ke dalam api, maka Allah memerintahkan api agar tidak menyakitinya dan menjadi dingin dan keselamatan baginya.

﴿ قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ ﴾

﴿Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.﴾ (QS. Al-Anbiya': 68-70)

Di antara bukti-bukti yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim adalah menghidupkan yang sudah mati, Allah telah menceritakan kisahnya kepada kita.

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ﴾

﴿Dan [ingatlah] ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap [dengan imanku]." Allah berfirman: "[Kalau demikian] ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu." [Allah berfirman]: "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."﴾ (QS. Al-Baqarah: 260)

Maka Allah menyuruhnya menyembelih burung-burung tersebut, kemudian memotong-motongnya, dan memisah-misahkannya ke beberapa gunung, kemudian memanggilnya, maka burung-burung tersebut memenuhi panggilan, dan bagian-bagian yang terpisah berkumpul kembali, dan menjadi satu sebagaimana sediakala, lalu kembali hidup dan terbang berputar di angkasa, Maha Suci Allah, alangkah agung-Nya, dan alangkah besar kekuasaannya.

3. Bukti-Bukti Nabi Musa

Allah memberi Musa sembilan tanda-tanda yang nyata:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ ۖ ﴾

﴿Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.﴾ (QS. Al-Isra': 101)

Tanda-tanda yang paling agung dan besar adalah tongkat yang berubah menjadi ular besar, ketika dilemparkannya ke tanah.

﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ ﴾

﴾Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul [daun] dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya." Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!" Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."﴿ (QS. Thaha: 17-21)

Dan diantara kisah ular tersebut, ia menelan puluhan tali dan tongkat yang dibawa oleh tukang sihir Fir'aun untuk mengalahkan Musa:

﴿ قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُواْ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ ﴾

﴾[Setelah mereka berkumpul] mereka berkata: "Hai Musa [pilihlah], apakah kamu yang melemparkan [dahulu] atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa

seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul [menang]. Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir [belaka]. Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."﴿ (QS. Thaha: 65-69)

Ketika tukang sihir melihat apa yang dilakukan ular Musa, mereka tahu bahwa itu bukanlah buatan manusia, itu adalah buatan yang menciptakan manusia, maka mereka tidak ada jalan lain kecuali tersungkur di hadapan khalayak bersujud kepada Allah tuhan semesta alam:

﴿ فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ ﴾

﴾Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa."﴿ (QS. Thaha: 70)

Di antara bukti-bukti yang diberikan kepada Musa, apa yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya.

﴿ وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ ﴾

﴾Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain [pula].﴿ (QS. Thaha: 22)

Ia memasukkan tangannya ke lengan bajunya, kemudian mencabutnya, tiba-tiba bersinar seperti bulan yang terang, tanpa ada penyakit, yakni bukan karena belang.

Dan Allah menyebut tujuh bukti dalam surah Al A'raf, Allah telah menyebutkannya bahwa Dia menimpakan kepada mereka:

1. Dengan paceklik, yaitu kekeringan yang menimpa mereka, yang disebabkan oleh kecilnya air sungai nil, dan tidak turunnya hujan ke negeri Mesir.
2. Kekurangan buah-buahan, hal itu dikarenakan karena bumi menahan mengeluarkan hasilnya, dan yang keluar ditimpa hama dan penyakit.
3. Topan yang menghancurkan tanaman dan membinasakan kota-kota dan desa-desa.
4. Belalang yang tidak menyisakan sesuatu yang hijau maupun yang kering.
5. Kutu, yaitu semacam serangga yang mengganggu manusia di badan mereka.
6. Katak yang menyulitkan hidup mereka karena banyaknya.
7. Darah yang menimpa makanan dan minuman mereka.

﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ
﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ
وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا۟
مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ
فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

﴿Dan sesungguhnya Kami telah menghukum [Fir'aun dan] kaumnya dengan [mendatangkan] musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Ini adalah karena [usaha] kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka

itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.﴾ (QS. Al-A'raf: 130-133)

Bukti-Bukti Lain

Inilah sembilan tanda yang menunjang pengutusan Musa kepada fir'aun, sebenarnya bukti-bukti yang diberikan oleh Allah kepada Musa lebih banyak dari itu, di antaranya adalah Musa memukul laut dengan tongkatnya dan terbelah menjadi dua, di antaranya juga ia memukul batu, kemudian mamancarkan sepuluh mata air, turunnya manna dan salwa kepada Bani Israil di gurun Sinai, dan masih banyak lagi bukti-bukti lainnya.

4. Mukjizat Nabi Isa عليه السلام

Di antara mukjizatnya yang diceritakan oleh Allah kepada kita, bahwa ia membuat dari tanah serupa burung, kemudian meniupnya lalu menjad burung-burung atas izin Allah, ia mengusap orang buta, maka ia sembuh atas izin Allah, dan mengusap orang belang maka Allah menghilangkan belangnya, ia melewati orang-orang mati lalu ia memanggil mereka, dan Allah menghidupkan mereka, Al-Qur'an telah mengisahkannya kepada kita dalam firman-Nya berbicara kepada Isa:

﴿ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِي ۖ

وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ ﴾

﴿Dan [ingatlah pula] di waktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung [yang sebenarnya] dengan seizin-Ku. Dan [ingatlah], waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan [ingatlah] di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur [menjadi hidup] dengan seizin-Ku.﴾

(QS. Al-Maidah: 110)

Di antara tanda-tandanya adalah hidangan yang diturunkan oleh Allah dari langit ketika para hawariyun meminta kepada Isa untuk menurunkannya, dan jadilah sebagaimana yang diminta oleh Isa yaitu menjadi ied bagi mereka yang bersama Isa dan yang datang sesudahnya.

﴿ إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن
يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾
قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا
وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ
عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ
وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ
بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾ ﴾

﴿[Ingatlah], ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman." Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan

supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit [yang hari turunnya] akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama." Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah [turun hidangan itu], maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."}

(QS. Al-Maidah: 112-115)

5. Tanda-Tanda Penutup Para Nabi dan Rasul

Allah ﷻ memberlakukan beberapa mukjizat yang luar biasa pada nabi kita Muhammad ﷺ, dan tanda-tanda yang memperlihatkan mereka, apabila orang yang menginginkan kebenaran memandang padanya, ia akan menunjukkan bahwa itu adalah kesaksian yang hak dari Allah untuk Rasul-Nya ﷺ, sebagian ulama menghitungnya mencapai seribu mukjizat, dan telah banyak buku ditulis tentangnya, dan para ulama tauhid, tafsir, hadits, dan sejarah telah mensyarahi dan menjelaskannya.

Tanda Paling Agung

Tanda yang paling agung yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, bahkan ayat paling agung bagi para rasul semuanya adalah Al-Qur'an Al-Karim, kitab yang jelas, dia

adalah tanda yang mengajak bicara jiwa dan akal, tanda yang tetap dan kekal sampai hari Kiamat, tidak ada perubahan atau penggantian:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ۝٤١ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ۝٤٢ ﴾

﴿Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya [Al-Qur'an] kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.﴾ (QS. Fushilat: 41-42)

Allah telah menantang orang-orang Arab yang paling fasih dengan Al-Qur'an, pada waktu itu, kefasihan, keindahan bahasa dan ketajaman pikiran adalah andalan orang Arab waktu itu. Orang Arab memusuhi dakwah Islam dan rasul Islam, di antara cara permusuhan mereka adalah bahwa orang-orang fasih mereka berusaha melawan Al-Qur'an dan membuat seperti Al-Qur'an akan tetapi mereka tidak mampu melakukannya.

﴿ وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝٢٣ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ۝٢٤ ﴾

﴿Dan jika kamu [tetap] dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami [Muhammad], buatlah satu surat [saja] yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat[nya] dan pasti kamu tidak akan dapat membuat[nya], peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.﴾ (QS. Al-Baqarah: 23-24)

Contoh Mukjizat yang Istimewa

Allah ﷻ menghendaki agar mukjizat Nabi Muhammad ﷺ berbeda dengan mukjizat-mukjizat para Rasul, dan sebenarnya Allah bisa menurunkan mukjizat yang bisa dijangkau panca indera yang bisa mencengangkan orang yang melihatnya.

﴿ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَـٰقُهُمْ لَهَا خَـٰضِعِينَ ۝٤ ﴾

﴿Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.﴾ (QS. Asy-Syuara': 4)

Kalau Allah menghendaki niscaya Allah menurunkan tanda-tanda yang kuat dari langit yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun, atau berpaling dari iman, dan menggambarkan ketundukan mereka pada tanda tersebut secara nyata.

﴿ فَظَلَّتْ أَعْنَـٰقُهُمْ لَهَا خَـٰضِعِينَ ۝٤ ﴾

﴿Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.﴾ (QS. Asy-Syu'ara': 4)

Terlipat dan tertunduk, sehingga seakan-akan inilah bentuk mereka yang tidak pernah berpisah dari mereka, mereka senantiasa demikian, akan tetapi Allah berkehendak agar mukjizatnya yang terakhir ini bukan menghancurkan. Allah telah menjadikan mukjizatnya adalah Al-Qur'an, sistem hidup yang sempurna, mukjizat dari segala sisinya.

Mukjizat dari segi gubahan bahasanya, keindahan sastranya, karena senantiasa tetap pada satu taraf, tidak berbeda dan tidak berpaut, dan keistimewaannya tidak peranah sepi seperti buatan manusia yang selalu naik turun, kuat dan lemah, selalu berubah-ubah, sedangkan keistimewaan Al-Qur'an secara sastra tetap satu alur, satu

taraf, tetap dan tidak berbeda, ini menunjukkan kepada sumbernya yang tidak berubah keadaannya.

Mukjizat dalam tatanan dalamnya, keserasian bagian-bagian dan kesempurnaannya, tidak ada kesalahan dan kebetulan, semua arahan dan ajarannya bertemu dan saling melengkapi, mencakup semua kehidupan kemanusiaan dan menguasainya, tanpa ada pertentangan antara bagian-bagian siestem yang menyeluruh dan agung dengan bagian yang lainnya, dan tidak ada satupun yang bertentangan dengan fitrah manusia, semua mengarah pada satu poros, dan keserasian yang tidak mungkin dijangkau oleh pengalaman manusia yang terbatas, dan pasti ada ilmu yang mutlak, yang tidak terikat dengan waktu dan tempat, Dialah yang menguasai semua ini dan mengaturnya.

Allah telah berkehendak menjadikan Al Qur'an ini sebagai mukjizat Nabi Muhammad ﷺ -dan tidak menghendaki menurunkan mukjizat berupa materi yang menaklukkan dan memaksakan manusia tunduk- hal ini karena risalah terahir ini terbuka untuk semua umat dan semua generasi, bukan untuk manusia pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Oleh karena itu ia menjad risalah yang cocok untuk semua umat dan semua generasi, sedangkan mukjizat yang sifatnya mengalahkan, tidak menundukkan kecuali yang menyaksikannya kemudian setelah itu menjadi catatan sejarah belaka. Adapun Al Qur'an, setelah lebih dari tiga belas abad tetap menjadi kitab yang dibaca, dan pegangan hidup, dimana manusia di zaman sekarang bisa menjadikanya sebagai pedoman hidup, memenuhi semua yang diperlukan mereka, dan membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik, dan orang-orang setelah kita akan mendapatkan lebih banyak lagi apa yang tidak kita dapatkan

sekarang, karena ia memberi semua yang meminta sesuai dengan keperluannya, dan perbendaharaannya tetap tidak habis bahkan selalu baru. [1]

Isra' dan Mi'raj

Di antara tanda-tanda yang jelas dan mukjizat yang agung adalah bahwa Allah memperjalankan nabi-Nya dari Masjid Haram ke Masjid Aqsha, dimana Allah mengumpulkan para nabi lalu beliau shalat mengimami mereka.

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ﴾

﴿Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjid Al Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda [kebesaran] Kami.﴾ (QS. Al-Isra': 1)

Dari sana dibawa naik ke langit tertinggi, di sana ia melihat tanda-tanda-Nya yang teragung, ia melihat Jibril dalam bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh Allah, lalu membawanya naik ke Sidratul Muntaha, melewati tujuh lapis langit, dan diajak bicara oleh Allah dan mendekatkannya.

﴿ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾ ﴾

﴿Maka apakah kamu [Musyrikin Makkah] hendak

---

[1] Lihat: *Fi Dzilaal Al Qur'an*: 19/2584.

membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain, [yaitu] di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, [Muhammad melihat Jibril] ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya [Muhammad] tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak [pula] melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar.﴿

(QS. An-Najm: 12-18)

Orang-orang Quraisy menganggap pengakuan Rasulullah ﷺ sebagai sesuatu yang sangat luar biasa, karena kafilah dagang berjalan berminggu-minggu pergi ke Baitul Maqdis dan kembali lagi, maka bagaimana mungkin seseorang pergi dan kembali lagi tidak sampai satu malam. Ini adalah suatu hal yang menakjubkan dan memang ajaib. Akan tetapi, keheranan akan hilang apabila kita tahu bahwa yang memperjalankannya adalah Allah ﷻ, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.

Allah telah memperlihatkan kepada kita pada masa sekarang ini sarana yang mengangkut manusia di muka bumi ini dari satu tempat ke tempat yang lain dalam kecepatan luar biasa, yang mana pada masa lalu manusia menganggapnya suatu khayalan.

Terbelahnya Bulan

Di antara mukjizat Rasulullah ﷺ adalah terbelahnya bulan, penduduk Mekah meminta bukti pada Rasulullah ﷺ, maka bulan terbelah menjadi dua, sehingga mereka melihat Gua Hira' di antara keduanya, dan ketika terbelah, bulan sedang purnama.

Allah telah mencatat bukti ini dalam kitabnya, Allah berfirman:

﴿ ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝١ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ۝٢ ﴾

﴿Telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka [orang-orang Musyrikin] melihat sesuatu tanda [mukjizat], mereka berpaling dan berkata: '[Ini adalah] sihir yang terus-menerus'.﴾ (QS. Al-Qamar: 1-2)

Ibnu Katsir dalam bukunya *Al Bidayah wan Nihayah*, menukil ijma' umat Islam tentang terjadinya bukti ini, dan beliau juga menyebutkan bahwa banyak riwayat hadits yang menyebutkan terbelahnya bulan secara mutawatir, dari berbagai jalur yang memberi kepastian.

Orang-orang telah menyaksikan mukjizat ini di seantero Jazirah Arabia, akan tetapi penduduk Mekah belum percaya, mereka mengatakan: "Muhammad telah menyihir kami," kemudian mereka berkata lagi: "Lihatlah apa yang dikatakan orang-orang yang baru datang dari perjalanan, karena Muhammad tidak bisa menyihir semua orang, pada hari berikutnya mereka bertanya kepada orang yang datang dari luar kota, mereka memberitahu bahwa mereka telah melihatnya."

Orang-orang yang ada di luar Jazirah Arab juga menyaksikan terbelahnya bulan, Ibnu Katsir berkata: "Terbelahnya bulan disaksikan di banyak penjuru bumi, dan dikatakan bahwa hal tersebut disebutkan di sebagian negara india, dan membangun bangunan pada malam itu, dan menulis tanggalnya dengan malam terbelahnya bulan."

Mungkin ada yang berkata: "Bahwa terbelahnya bulan bukan suatu yang mustahil, karena ilmu pengetahuan telah

menyaksikan terbelahnya meteor broxs menjadi dua pada tahun 1889 M. begitu pula terbelahnya meteor "pela" menjadi dua pada tahun 1846 M, sebagaimana disebutkan oleh ahli ruang angkasa "Spenser Johns" dalam pasal meteor dan bintang-bintang dalam kitab "Alam Tanpa Batas."

Jawabnya adalah: "Bedanya antara terbelahnya bulan dengan terbelahnya kedua meteor ini adalah, bahwa keduanya tidak kembali lagi setelah terbelah, sedangkan bulan bertemu lagi, itulah perbedaan yang ditunggu antara fenomena angkasa secara fitrah, dan mukjizat falak di tangan Rasulullah, karena mukjizat sifatnya sementara, dan hilang setelah lewat waktunya dan tercapai tujuannya, kalau seandainya terjadi seterusnya, maka akan menjadi fenomena alam semata dan keluar dari lingkungan mukjizat."

Memperbanyak Makanan

Ini terjadi pada Nabi ﷺ lebih dari satu kali, di antaranya sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas, beliau berkata: «Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: "Aku mendengar suara Rasulullah ﷺ lemah sekali, aku melihat beliau sangat lapar, apakah engkau punya sesuatu?" Ia berkata: "Ya," lalu ia mengeluarkan beberapa keping roti, kemudian mengeluarkan kerudungnya, dan membungkus roti tersebut, lalu menyelipkannya di bawah tanganku dan menutupkan sebagian kerudung padaku, kemudian ia mengutusku kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Aku membawanya dan aku dapatkan Rasulullah ﷺ berada di masjid bersama banyak orang, aku berdiri di depan mereka." Rasulullah ﷺ berkata padaku: "Engkau di utus Abu Thalhah?" Aku jawab: "Ya," beliau berkata: "Untuk makan?" Aku berkata: "Ya," maka Rasulullah ﷺ berkata kepada orang-

orang yang bersama beliau: "Bangunlah dan marilah," aku berjalan di antara mereka hingga aku sampai ke Abu Thalhah, lalu aku memberitahunya, Abu Thalhah berkata: "Wahai Ummu sulaim, Rasulullah ﷺ telah datang bersama orang banyak, dan kita tidak bisa memberi makan mereka semua," ia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."»

«Abu Thalhah pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ datang bersama Abu Thalhah, Rasulullah ﷺ berkata: "Kemarilah wahai Ummu Sulaim! Engkau punya apa?" Ia membawa roti tersebut, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh untuk memotong-motongnya, dan Ummu Sulaim membuat lauk, kemudian Rasulullah ﷺ membacakan bacaan-bacaan, lalu berkata: "Suruh masuk sepuluh orang," mereka disuruh masuk, dan mereka makan hingga kenyang kemudian keluar, kemudian beliau berkata: "Suruh masuk sepuluh orang," mereka disuruh masuk, lalu makan hingga kenyang kemudian keluar, kemudian beliau berkata: "Suruh masuk sepuluh orang," mereka disuruh masuk, lalu makan hingga kenyang, kemudian keluar, kemudian beliau berkata: "Suruh masuk sepuluh orang," semua orang makan dan semuanya kenyang, sedangkan jumlah mereka tujuh puluh atau delapan puluh orang."» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ ia berkata: «Ketika parit digali aku melihat Rasulullah ﷺ sangat lapar, maka aku pulang menemui istriku, aku berkata: "Apakah engkau punya sesuatu? Aku melihat Rasulullah ﷺ sangat lapar." Maka ia mengeluarkan kantung di dalamnya ada satu sha' gandum, dan kami punya kambing kecil maka aku menyembelihnya, dan ia menumbuk gandum, setelah aku selesai dia pun selesai, lalu ia memasukkannya ke dalam panci, kemudian aku pergi menemui Rasulullah ﷺ, istriku berkata: "Jangan

engkau mempermalukan aku di depan Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya," lalu aku datang dan berbisik: "Wahai Rasulullah, kami menyembelih kambing kecil dan kami menumbuk satu sha' gandum yang kami miliki, marilah engkau bersama beberapa orang ke rumah," maka Rasulullah ﷺ berteriak pada semua orang yang ada di khandaq: "Sesungguhnya Jabir telah membuat makanan, mari kita ke sana semua," Rasulullah ﷺ berkata: "Janganlah kalian mengangkat panci kalian, dan jangan dimasak adonan kalian hingga aku datang." Lalu aku datang dan Rasulullah berada paling depan, hingga aku sampai kepada istriku Ia berkata: "Kan sudah saya bilang," aku berkata: "Aku telah melaksanakan yang kau katakan," lalu ia mengeluarkan adonan, maka Rasulullah ﷺ menuju ke panci kami, beliau meludah dan memohonkan barokah, kemudian berkata: "Panggil tukang roti biar ia membuat roti bersamaku, dan ciduklah dari panci kalian dan jangan diturunkan," mereka berjumlah seribu orang, aku bersumpah dengan nama Allah, mereka telah makan semua dan meningalkan sisa, dan panci kami masih penuh seperti semula, dan adonan kami masih dibuat roti seperti semula.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Memperbanyak Air dan Memancarnya Air Dari Celah Jari-Jarinya

Ini sering terjadi pada Rasulullah ﷺ, kami akan menyebutkan sebagiannya, di antaranya yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, ia berkata: «Pada perang Hudaibiyah orang-orang kehausan, dan Rasulullah ﷺ berada di sisi bejana air, kemudian berwudhu darinya, kemudian orang-orang berdatangan kepada beliau, maka beliau berkata: "Ada apa dengan kalian?" Mereka berkata: "Kami tidak punya air

untuk wudhu dan minum kecuali yang ada di di bejana Anda," maka Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di bejana, lalu air memancar dari celah-celah jarinya seperti mata air, ia berkata: "Maka kami minum dan berwudhu," Jabir ditanya: "Berapa jumlah kalian waktu itu?" Ia berkata: kalau seandainya kami seratus ribu niscaya air tersebut cukup, kami waktu itu seribu lima ratus.» (HR. Bukhari)

Di antaranya juga adalah memperbanyak air sumur hudaibiyah di Hudaibiyah, Al-Bara' bin Azib رضي الله عنه berkata: «Pada waktu perang hudaibiyah kami berjumlah seribu empat ratus, di Hudaibiyah ada sumur, lalu kami ambil airnya hingga tidak tersisa satu tetes pun, Nabi ﷺ duduk di pinggir sumur, lalu minta di ambilkan air, lalu berkumur, dan menyemburkannya di sumur, maka tidak lama setelah itu kami minum hingga puas, dan hewan kendaraan kami minum hingga puas.» (HR. Bukhari)

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: dulu kami menganggap ayat adalah berkah, dan kalian menganggapnya hal yang menakutkan, kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, kami kehabisan air, Beliau berkata: «"Carilah sisa air" maka mereka datang membawa bejana yang di dalamnya ada air sedikit, lalu beliau memasukkan tangannya di air, kemudian berkata: "Kemarilah ke air yang berkah dan barokah dari Allah" sungguh aku melihat air memancar dari celah-celah jari-jari Rasulullah ﷺ, dan kami mendengar makanan bertasbih ketika beliau makan.»

(HR. Bukhari)

Beliau Terjaga Dari Musuh

Di antaranya adalah Allah mengabulkan doanya ketika beliau berhijrah, dan terkejar oleh Suraqah bin Malik, maka

kuda Suraqah terperosok di tanah yang keras, lalu Suraqah berkata: "Aku mengira kalian telah mendoakan celaka padaku, maka doakanlah aku dengan yang baik, dan aku berjanji akan mencegah orang-orang yang mencari kalian," maka Nabi ﷺ mendoakannya hingga selamat, lalu ia tidak bertemu seorang pun kecuali ia berkata: "Cukup bagi kalian sampai di sini," maka ia tidak bertemu seorang pun kecuali ia menyuruhnya kembali. (*Muttafaq alaih*)[1]

Pada peperangan Hunain orang-orang Islam lari meninggalkan medan perang, Rasulullah ﷺ dan beberapa orang-orang mukmin, yaitu mereka yang berbaiat di bawah pohon tetap bertahan, tatkala perang berkecamuk Rasulullah ﷺ mengambil kerikil dan melemparkannya ke muka orang-orang kafir, kemudian berkata: "Kalahlah kalian demi Tuhan Muhammad." Abbas yang meriwayatkan hadits berkata: «Demi Allah, begitu beliau melempar mereka dengan kerikil, aku melihat tajam mereka menjadi tumpul, dan mereka mundur.» (HR. Muslim)

Dalam riwayat Salamah bin Al-Akwa,' ia berkata: «Kami berperang dengan Rasulullah ﷺ di Hunain, maka sahabat Rasulullah ﷺ lari tatkala musuh mengepung Rasulullah ﷺ. Beliau turun dari keledai, kemudian mengambil segenggam tanah, kemudian menghadapi mereka dengan tanah tersebut, beliau berkata: "Jeleklah wajah-wajah kalian," maka tidak ada manusia kecuali matanya penuh dengan tanah yang segenggam tersebut, lalu mereka lari tunggang langgang, dan Allah mengalahkan mereka, dan Rasulullah ﷺ membagikan harta rampasan mereka kepada umat Islam.» (HR. Muslim)

---

[1] *Misykat al Mashabih.*

Di antaranya juga yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Abu Jahal bersumpah dengan nama Lata dan Uzza kalau ia melihat Rasulullah ﷺ shalat di masjid di perkumpulan Quraisy. Ia akan menginjak lehernya atau menelungkupkan mukanya ke tanah, tatkala ia melihat Rasulullah ﷺ sujud. Ia ingin melaksanakan sumpahnya. Setelah Ia mendekat, mereka dikagetkan karena ia langsung berbalik mundur dan menolak dengan kedua tangannya. Ketika ditanya, "ada apa denganmu?" Ia berkata: "Sungguh antara aku dan dia ada parit dari api, suatu yang sangat besar dan sayap-sayap."

Rasulullah ﷺ berkata: «Kalau seandainya ia mendekat kepadaku, niscaya ia disambar oleh malaikat sepotong-sepotong.» (HR. Muslim)

Doanya Dikabulkan

a. Ibu Abu Hurairah mendapat petunjuk berkat doa Rasulullah ﷺ:

Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: «Aku mengajak ibuku masuk Islam di waktu ia masih Musyrik. Suatu hari aku mengajaknya, tapi ia mengatakan tentang Rasulullah ﷺ sesuatu yang aku benci, maka aku datang menangis kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku mengajak ibuku masuk Islam, tapi ia menolak, hari ini aku mengajaknya, ia malah mengatakan tentangmu sesuatu yang aku benci, maka berdoalah kepada Allah agar memberi petunjuk kepada Ibunya Abu Hurairah," beliau berkata: "Ya Allah berilah petunjuk Ibu Abu Hurairah," maka aku keluar dengan gembira atas doanya Rasulullah ﷺ. Setelah aku kembali ke rumah dan sampai ke depan pintu ternyata tertutup, lalu ibuku mendengar langkah kakiku, ia berkata:

"Tunggu sebentar wahai Abu Hurairah," dan aku mendengar suara air, ia mandi dan memakai baju dan kerudungnya, lalu ia membuka pintu kemudian berkata: Wahai Abu Hurairah: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Maka aku kembali menemui Rasulullah ﷺ sambil menangis karena senang, Aku berkata: "Wahai Rasulullah, gembiralah, Allah telah mengabulkan doamu, dan memberi petunjuk kepada Ibu Abu Hurairah," maka beliau memuji Allah dan menyanjungnya, dan berkata yang baik.» (HR. Muslim)

b. Menjadi penunggang kuda berkat doanya:

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: «Rasulullah berkata kepadaku: "Maukah Engkau menghabisi Dzul Khalishah?" Aku berkata: "Ya," maka aku pergi bersama seratus lima puluh penunggang kuda dari Ahmas, mereka adalah pemilik kuda dan aku tidak pandai menunggang kuda, maka aku sebutkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau memukulkan tangannya ke dadaku hingga aku melihat bekas tangannya di dadaku, dan berkata: "Ya Allah mantapkanlah, dan jadikanlah orang yang mendapat dan memberi petunjuk." Ia berkata: "Setelah itu aku tidak pernah lagi jatuh dari kuda." Ia berkata: Dzul khalishah adalah suatu rumah di Yaman milik Khats'am dan Bujailah di dalamnya ada berhala yang disembah yang diberi nama ka'bah, ia berkata: Ia mendatanginya dan membakarnya dengan api dan menghancurkannya.» (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Allah memberi pertolongan manusia berkat doanya:

Dari Anas bin Malik ia berkata: «Manusia ditimpa paceklik di masa Rasulullah ﷺ, tatkala Nabi khotbah pada hari Jumat, seorang badui berdiri dan berkata: "Wahai

Rasulullah, harta binasa, keluarga kelaparan, maka doakanlah kami." Maka Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya, dan kami tidak melihat di langit ada awan, demi yang jiwaku di tangannya beliau tidak meletakkan tangannya hingga awan bergumpalan seperti gunung, kemudian beliau tidak turun dari mimbarnya hingga aku melihat hujan mengalir di jenggotnya, maka pada hari itu kami mendapat hujan, kemudian besoknya, dan seterusnya hingga Jumat berikutnya, dan orang badui tersebut berdiri -atau orang lain- ia berkata: "Wahai Rasulullah, bangunan runtuh, dan harta tenggelam, doakanlah kami." Maka Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya dan berkata: "Ya Allah di sekitar kami bukan di atas kami," maka beliau tidak menunjuk dengan tangannya ke awan kecuali cerah, dan Madinah menjadi seperti kolam, dan lembah mengalirkan airnya selama sebulan, dan tidak ada yang datang dari salah satu sudut Madinah kecuali berbicara tentang hujan.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain beliau berkata: «Wahai Tuhanku! Turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan musnahkan kami. Ya Allah! Engkau turunkanlah ia di atas gunung-gunung dan bukit-bukit, di lembah-lembah dan tempat tumbuhnya pohon-pohon. Ia berkata: "Hujan pun reda dan kami dapat keluar, berjalan di bawah sinar matahari."»

(HR. Bukhari)

d. Doa beliau mengenai tangan orang sombong:

Dari Salamah bin Al Akwa' bahwa ada orang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya, beliau berkata: «"Makanlah dengan tangan kananmu," ia berkata: "Aku tidak bisa," hal itu ia lakukan karena sombong, ia berkata: "Maka ia tidak bisa mangangkatnya lagi ke mulutnya setelah itu."» (HR. Muslim)

e. Berkah doa Rasulullah ﷺ terhadap unta Jabir:

Dari Jabir, ia berkata: «Aku berperang bersama Rasulullah ﷺ, maka aku disusul oleh Nabi ﷺ. Aku naik untaku yang telah kelelahan hampir tidak bisa berjalan, beliau berkata padaku: "Ada apa dengan untamu?" Aku berkata: "ia kelelahan," Maka Rasulullah mundur, menghalau dan mendoakannya. Beliau tetap berjalan di depan unta dan berkata padaku: "Bagaimana untamu?" Aku berkata: "Baik, ia telah mendapat berkahmu," beliau berkata: "Apakah engkau mau menjualnya?" Maka aku malu karena kami tidak punya unta selain itu, aku katakan: "Ya," beliau berkata: "juallah kepadaku." Maka aku menjualnya kepada beliau dengan syarat aku boleh menunggangnya sampai ke Madinah. Setelah Rasulullah ﷺ sampai ke Madinah, aku membawa unta kepadanya, beliau memberiku harganya dan mengembalikan unta kepadaku.» (HR. Bukhari)

Menyembuhkan Orang Sakit

- Menyembuhkan orang yang patah kakinya.

Dari Bara' bin Azib, ia berkata: «Rasulullah ﷺ mengutus sekelompok orang kepada Abi Rafi'[1], Abdullah bin Atik menyusup kepadanya di waktu malam ketika ia tidur dan membunuhnya, Abdullah bin Atik berkata: "Aku menusukkan pedang di perutnya hingga tembus ke punggungnya dan aku yakin ia mati." Lalu aku membuka pintu satu-persatu hingga aku sampai ke tangga. Aku meletakkan kakiku dan aku yakin bahwa aku telah sampai ke tanah. Aku terjatuh di malam terang bulan dan betisku patah,

---

[1] Ia adalah seorang yahudi, dan sangat memusuhi Nabi ﷺ, ia telah mengingkari janjinya dan mencaci Nabi ﷺ.

maka aku mengikatnya dengan imamah dan aku pergi menuju teman-temanku, setelah sampai kepada Nabi ﷺ aku menceritakannya, beliau berkata: Perlihatkan kepadaku kakimu, maka aku memperlihatkannya kepadanya, lalu beliau mengusapnya seakan-akan tidak pernah sakit.» (HR. Bukhari)

- Menyembuhkan mata Ali bin Abi Thalib

Dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada waktu perang khaibar: «Sungguh besok aku akan memberikan bendera kepada seseorang yang Allah akan memberikan kemenangan kepadanya, ia mencintai Allah dan rasul-Nya, dan dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. maka pada malam itu orang-orang membicarakan siapa yang akan diberi. Di waktu paginya mereka pergi menemui Rasulullah ﷺ masing-masing mengharap untuk diberikannya, beliau berkata: "Di mana Ali bin Abi Thalib?" mereka berkata: "Ya Rasulullah, dia sakit mata," beliau berkata: "Panggillah ia," lalu ia didatangkan, dan Rasulullah ﷺ meludah di matanya, dan mendoakannya, seketika ia sembuh seakan-akan ia tidak pernah sakit, lalu memberinya bendera, Ali berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kami?" Beliau berkata: "Berangkatlah dengan tenang hingga engkau sampai di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka masuk Islam, dan beritahu mereka tentang kewajiban mereka kepada Allah, demi Allah sungguh jika Allah memberi hidayah kepada seseorang sebab engkau itu lebih baik bagimu daripada unta merah."» (HR. Bukhari dan Muslim)

- Betis Salamah bin Al Akwa'

Dari Yazid bin Abi Ubaid ia berkata: «Aku melihat bekas pukulan di betis Salamah bin Al Akwa, Aku berkata: "Wahai Abu Muslim, pukulan apakah ini?" Ia berkata: "Ini adalah pukulan yang menimpaku pada waktu perang

khaibar," orang-orang berkata: "Salamah cedera," maka aku datang kepada Nabi ﷺ, beliau meniupnya tiga kali, dan aku tidak lagi merasa sakit hingga saat ini.» (HR. Bukhari)

- Mengeluarkan jin dari orang yang kesurupan

Dari Ya'la bin Murrah as Tsaqafi, ia berkata: «Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ, lalu kami melewati salah satu mata air, lalu datanglah seorang wanita membawa anaknya yang kesurupan, maka Nabi memegang lubang hidungnya kemudian berkata: "Keluarlah! aku adalah Muhammad Rasulullah," Kemudian kami meneruskan perjalanan dan setelah kembali, kami melewati mata air tersebut. Nabi menanyakan kepada wanita tersebut tentang anaknya, ia berkata: "Demi yang mengutusmu dengan hak, kami tidak melihat sesuatu yang mencurigakan setelah engkau obati."»

(HR. Ahmad)

Memberitahu Hal-Hal yang Gaib

Di antaranya memberitahu tentang Allah ﷻ, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, dan memberitahu tentang malaikat dan sifat-sifatnya, memberitahu tentang dunia jin, tentang surga dan neraka, di antaranya juga memberitahu tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi, seperti memberitahu tentang Adam, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Musa, Isa, dan nabi-nabi serta rasul-rasul yang lain, dan apa yang terjadi antara mereka dan kaum mereka. Ini adalah kisah yang cukup rinci dan jelas, dan hal seperti ini tidak mungkin datang dari seorang yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis, tidak berinteraksi dengan orang-orang yang mempelajari sejarah bangsa-bangsa dan mengetahui kisahnya, kemudian ia memberitahu tentang kisah-kisah yang belum bisa dijangkau oleh ilmu manusia,

dan kisah-kisah yang dirahasiakan oleh Ahli kitab, dan banyak mengoreksi kisah yang mereka miliki. Ini semua adalah bukti bahwa ia mendapatkan ilmu ini dari Yang Maha Mengetahui:

﴿ تِلْكَ مِنْ أَنبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ ﴾

﴿Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu [Muhammad]; tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak [pula] kaummu.﴾ (QS. Hud: 49)

Al-Qur'an telah mengisyaratkan dalil ini dalam beberapa tempat, di antaranya firman-Nya dalam menuturkan kisah Maryam:

﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

﴿Padahal kamu tidak hadir bersama mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka [untuk mengundi] siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.﴾ (QS. Ali Imran: 44)

Dan dalam kisah nabi Musa ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴿Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru [Musa], tetapi [Kami beritahukan itu kepadamu] sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum [Quraisy] yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat.﴾ (QS. Al-Qashash: 46)

Beliau memberitahu kisah-kisah gaib yang terjadi pada waktunya, beliau telah memberitahu tentang syahidnya ketiga panglima di peperangan mu'tah, dan Khalid bin Al Walid menerima bendera pada hari terjadinya. (HR. Bukhari)

Dan ketika Najasyi meninggal, beliau memberitahu tentang kematiannya pada hari itu juga, begitu pula ketika meninggalnya Kisra.

Jazirah Arab Dulunya Taman-Taman dan Sungai-Sungai, Serta Peradaban Aad Iram yang Mempunyai Tiang-Tiang

Rasulullah ﷺ memberi tahu kita dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih-nya*, bahwa tanah Arab akan kembali menjadi taman-taman dan sungai-sungai. Ini memberi pengertian bahwa Jazirah Arab dulunya adalah taman-taman yang rindang, di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan ini menunjukkan adanya peradaban yang berdiri di taman-taman tersebut, dan di pinggir sungai-sungai tersebut, Al-Qur'an telah memberitahukan kepada kita tentang peradaban kaum Aad, yaitu kota "Iram" yang tidak ada bandingnya di negeri.

Dan kaum Aad penghuni kota "Iram" tidak disebutkan dalam kitab-kitab ahli kitab, tidak di Taurat, Injil, dan juga yang lain. Banyak para ulama sejarah yang meragukan adanya kaum Aad, sebagaimana mereka meragukan adanya peradaban mereka "Iram."

Hal tersebut tetap demikian sampai timbul kebenaran apa yang diberitakan Rasulullah ﷺ bahwa tanah Arab dulunya adalah taman-taman dan sungai-sungai, serta kebenaran apa yang dikabarkan Al-Qur'an tentang Aad dan "Iram," dalam salah satu perjalanan ruang angkasa, pesawat luar angkasa

mukok dibekali dengan alat radar yang punya kemampuan menembus tanah sampai sepuluh meter, ketika mukok lewat di gurun Ar Rub Al Khali. Ia memotret dua aliran sungai yang kering satunya melintang dari barat ke timur, dan lainnya dari selatan ke utara, orang-orang Amerika kaget pada penemuan yang mana para ilmuwan mereka tidak mengetahuinya.

Dalam perjalanan kedua mereka membekali mukok dengan alat radar yang mempunyai kekuatan menembus bumi lebih besar. Ia memotret dua aliran sungai dan keduanya bermuara di danau yang diameternya lebih dari empat puluh kilometer di arah tenggara Ar Rub Al Khali, dan mokok memotret antara dua muara sungai dan di tepian danau bangunan-bangunan yang besarnya belum ada bandingnya dalam pegetahuan manusia, maka mereka mengumpulkan para ilmuwan sejarah, arkeologi, ilmuwan agama. Mereka berkata apakah gerangan bangunan-bangunan tersebut, lalu mereka semuanya sepakat bahwa itu adalah istana-istana Iram yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah:

﴿ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ۝٧ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ۝٨ ﴾

﴿[Yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun [suatu kota] seperti itu, di negeri-negeri lain.﴾ (QS. Al-Fajr: 7-8)

Dalam laporan mereka mengatakan bahwa dalam sejarahnya yang panjang manusia belum mengenal bangunan sebesar bangunan-bangunan tersebut. Setelah mereka mulai menyingkirkan pasir dari kota tersebut mereka menemukan delapan benteng yang kokoh di pagar kota, didirikan atas tiang-tiang besar yang banyak, Allah menyebutkannya dengan firman-Nya:

﴿ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ۝٧ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ۝٨ ﴾

﴾[Yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun [suatu kota] seperti itu, di negeri-negeri lain.﴿ (QS. Al-Fajr: 7-8)

Laporan tersebut menyebutkan bahwa peradaban tersebut yang pada zamannya tidak tertandingi oleh peradaban lain telah ditimbun oleh badai pasir yang tidak biasa, dan Al-Qur'an telah mengupas panjang lebar tentang Aad dan peradabannya "Iram." Bagaimana mereka mendustakan Rasul mereka Hud? Dan bagaimana mereka mendapat azab? dimana Allah mengirim angin badai kepada mereka pada hari yang sial, yang terus-menerus menghantam rumah-rumah mereka selama tujuh malam delapan hari, dan Allah telah melestarikan tempat tinggal mereka, agar para peneliti menemukan yang tersembunyi di dalam perut bumi, dan alat-alat mereka menampakkan apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an sejak lebih dari seribu empat ratus tahun, seperti yang diberitakan, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ ﴾

﴾Dan juga pada [kisah] 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.﴿ (QS. Az Dzariyat: 41-42)
Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْيِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

﴿Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda [kekuatan] Kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.﴾

(QS. Fushilat: 15-16)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ
وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوٓا۟
أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ
إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ
﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا
ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟
لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ
فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ
سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

﴿Dan ingatlah [Hud] saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi

peringatan sebelumnya dan sesudahnya [dengan mengatakan]: "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar." Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari [menyembah] tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan [tentang itu] hanya pada sisi Allah dan aku [hanya] menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh." Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." [Bukan]! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera [yaitu] angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali [bekas-bekas] tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.﴾

(QS. Al-Ahqaf: 21-26)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي

يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ (١٩) تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ (٢٠) فَكَيْفَ كَانَ
عَذَابِى وَنُذُرِ (٢١) وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (٢٢) ﴾

﴿Kaum 'Aad pun telah mendustakan [pula]. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran﴾ (QS. Al-Qamar: 18-22)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (٦) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ
وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (٧)
فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ (٨) ﴾

﴿Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong [lapuk]. Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.﴾ (QS. Al-Haaqqah: 6-8)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (٦) إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ (٧) ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى
ٱلْبِلَٰدِ (٨) ﴾

﴾Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? [Yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun [suatu kota] seperti itu, di negeri-negeri lain.﴿ (QS. Al-Fajr: 6-8)

Di antaranya juga memberitahu tentang hal-hal gaib berikut, yang sebagiannya telah terjadi dan terbukti langsung atau selang beberapa waktu.

Di antaranya beliau memberi tahu tentang tempat-tempat terbunuhnya pemuka-pemuka Quraisy sebelum terjadinya peperangan badar, dari Anas ﷺ, ia berkata: «Rasulullah ﷺ menghimbau manusia, lalu mereka berangkat hingga berhenti di badar, Rasulullah ﷺ berkata: "Ini tempat terbunuhnya fulan" dan meletakkan tangannya di sini dan di sana, ia berkata: "Maka tidak seorang pun dari mereka yang terbunuh jauh dari tempat tangan Rasulullah ﷺ."» (HR. Muslim)

Di antara hal-hal gaib yang diberitahukan, ada yang terjadi setelah beliau wafat, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, ia berkata: «Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila Kisra meninggal maka tidak akan ada lagi kisra, dan apabila Kaisar meninggal maka tidak ada lagi kaisar setelah itu, demi yang jiwaku di tangannya, sungguh kalian akan menginfakkan harta simpanan keduanya di jalan Allah.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan hal tersebut telah terjadi sebagaimana diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ.

Dan Rasulullah ﷺ telah banyak memberitahu apa yang akan terjadi di zaman yang akan datang, Hudzaifah Ibnu Yaman berkata: «Rasulullah ﷺ berdiri di sisi kami, beliau tidak meninggalkan sesuatu yang akan terjadi sejak berdirinya itu sampai Hari Kiamat kecuali telah dibicarakan,

ada yang ingat dan ada yang lupa, para sahabatku itu telah mengetahuinya, dan ada yang aku lupa, kemudian saya lihat lalu aku ingat, seperti orang mengingat wajah seseorang ketika tidak ada, kemudian apabila ia melihatnya mengenalnya.» (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)

Di antaranya juga adalah apa yang beliau sebutkan tentang fitnah dan tanda-tanda Hari Kiamat dan lain sebagainya, kitab-kitab hadits telah menyebutkannya.

Merintihnya Batang Kurma

Dalam *Shahih Bukhari* dan lainnya bahwa dulunya Rasulullah ﷺ khotbah di batang kurma, setelah membuat mimbar beliau pindah kepadanya, maka batang kurma tersebut merintih, lalu Rasulullah ﷺ mendatangi dan mengusapnya, dalam riwayat lain dalam Bukhari juga: «Setelah dibuatkan mimbar kami mendengar batang kurma bersuara seperti suara onta, sehingga Rasulullah ﷺ turun dan meletakkan tangannya atasnya.»

Menurutnya Pohon, Salam dan Bicaranya

Dari Jabir ia berkata: «Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ sehingga kami mampir di lembah yang luas, Rasulullah ﷺ pergi untuk buang hajat, tapi tidak mendapatkan sesuatu untuk bersembunyi, ternyata ada dua pohon di tepi lembah, maka Rasulullah ﷺ pergi menuju salah satunya dan mengambil salah satu dahannya, beliau berkata: 'Ikutilah aku dengan izin Allah' maka ia ikut bersamanya seperti unta yang diikat hidungnya, yang menurut pada pengendaranya, hingga sampai pada pohon yang lain, beliau mengambil salah satu dahannya, dan berkata: 'Menurutlah kepadaku dengan izin Allah' maka ia menurut juga, setelah berada di antara

keduanya beliau berkata: 'Bertemulah dengan izin Allah' maka keduanya bertemu, maka aku duduk berbicara dalam diriku, dan aku menoleh sebentar, ternyata Rasulullah ﷺ telah kembali, dan kedua pohon berpisah dan masing-masing berdiri di atas batangnya.» (HR. Muslim)

Dari Ya'la bin Murrah As Tsaqafi, ia berkata: «Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ hingga kami singgah di suatu tempat, maka Rasulullah ﷺ tidur, tiba-tiba datang suatu pohon membelah bumi hingga menutupi beliau, kemudian kembali ke tempat semula, setelah Rasulullah ﷺ bangun aku menceritakan padanya, beliau berkata: "Itu adalah pohon yang minta izin Tuhannya untuk mengucapkan salam pada Rasulullah ﷺ, dan diizinkan."» (HR. Ahmad)

Dari Anas, ia berkata: «Jibril datang kepada Nabi ﷺ ketika Nabi sedang duduk bersedih, telah berlumuran darah karena perbuatan penduduk Mekah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mau aku memperlihatkan suatu tanda?" Beliau berkata: "Ya," maka ia melihat ke pohon di belakangnya, dan berkata: "Panggillah ia," beliau memanggilnya lalu datang berdiri di hadapannya, ia berkata: "Suruh ia kembali," maka ia kembali. Rasulullah ﷺ berkata: "cukup, cukup."» (HR. Ad Darimi)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: «Seorang badui datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Dengan apa aku tahu bahwa engkau adalah Nabi?" Beliau berkata: "Kalau saya panggil tandan ini dari pohon kurma bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah" maka Rasulullah ﷺ memanggilnya, ia pun turun hingga jatuh di hadapan Nabi ﷺ, kemudian Nabi berkata: "Kembalilah," ia pun kembali, maka badui itu masuk Islam.» (HR. Tirmidzi)

Dari Ma'an bin Abdirrahman, ia berkata: «Aku mendengar bapakku berkata: Aku bertanya kepada Masruq: "Siapakah yang memberitahu Nabi ﷺ tentang jin pada malam mereka mendengarkan Al-Qur'an?" Ia berkata: "Bapakmu – yakni Abdullah bin Mas'ud- menceritakan kepadaku, ia berkata: ia diberitahu oleh pohon."» (*Muttafaq 'alaihi*)

Dari Ibnu Umar berkata: «Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, tiba-tiba datang orang badui, setelah ia dekat Rasulullah ﷺ berkata padanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata serta tiada sekutu baginya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah?" Ia berkata: "Siapa yang menyaksikan yang engkau katakan?" Beliau berkata: "'Pohon ini." Rasulullah ﷺ memanggilnya sedangkan ia berada di pinggir lembah, maka ia datang membelah tanah hingga berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau meminta kesaksiannya tiga kali dan ia bersaksi tiga kali bahwa ia mengatakannya, kemudian kembali ke tempat semula.» (HR. Ad Darami)

Batu Mengucapkan Salam

Jabir bin Samurah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Sungguh aku tahu batu di Mekah, dulu ia mengucapkan salam padaku sebelum aku diutus, aku mengenalnya sekarang.» (HR. Muslim dan Tirmidzi)

Pengaduan Unta

Ya'la bin Murrah As Tsaqafi, ia berkata: «Ketika kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ, kami melewati unta yang dipakai mengambil air, setelah unta tersebut melihat beliau, ia melenguh dan meletakkan lehernya, maka Rasulullah ﷺ

berhenti padanya, dan berkata: “Ke mana yang punya unta ini?” Lalu datanglah, beliau berkata: “Juallah kepadaku,” ia berkata: “Bahkan kami berikan kepadamu wahai Rasulullah,” itu adalah milik keluarga yang tidak punya penghidupan selain itu. Rasulullah ﷺ berkata: “Kalau ia memang seperti yang engkau sebutkan, maka ia telah mengeluhkan banyaknya pekerjaan dan sedikitnya makanan, maka berbuat baiklah kepadanya.”» (HR. Ahmad dan Ad Darami)

Dari Abdullah bin Ja’far, ia berkata: «Pada suatu hari Rasulullah ﷺ memboncengku di belakangnya, beliau membisikkan suatu pembicaraan yang aku tidak akan menceritakannya kepada siapa pun, dan yang paling Rasulullah ﷺ sukai untuk bersembunyi ketika buang hajat adalah semak-semak, beliau masuk kebun salah seorang anshar, di sana beliau menemukan seekor unta, tatkala unta tersebut melihat Nabi ﷺ ia merintih dan air matanya menetes, maka Nabi ﷺ mendatanginya, dan mengusap punggungnya hingga punuk dan lehernya, maka ia diam. Beliau berkata: “Siapa yang punya unta ini? Unta ini milik siapa?” Datanglah seorang pemuda Anshar ia berkata: “Itu milikku wahai Rasulullah,” beliau berkata: “Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah dalam mengurus hewan yang diberikan oleh Allah kepadamu? Ia mengeluhkan kepadaku bahwa engkau melaparkannya dan memayahkannya.”»

(HR. Abu Daud, Al Hakim, Ahmad dan Ibnu asakir)

Stempel Kenabian

Di antara tanda-tanda kenabian Rasulullah ﷺ adalah stempel kenabian di antara kedua pundaknya, dalam *shahih* Muslim dari Jabir bin Samurah, ia berkata: “Aku melihat stempel di punggung Rasulullah ﷺ bagaikan telur merpati.”

Dalam riwayat lain dari dia juga: "Kemudian aku berdiri di belakang punggungnya, aku melihat pada tandanya antara kedua pundaknya, seperti kancing baju."

Muslim meriwayatkan juga dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: «Kemudian aku mendekat di belakang Rasulullah ﷺ maka aku melihat tanda kenabian di antara kedua pundaknya, di ujung tulang bahunya yang kiri seperti tahi lalat.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

c. Keluarbiasaan Pada Selain Nabi

Karamah Para Wali

Di antara dasar prinsip ahlus sunnah wal jamaah adalah mempercayai karamah para wali, dan keluarbiasaan dalam berbagai macam ilmu dan penemuan, berbagai kemampuan dan pengaruh yang diberlakukan oleh Allah pada mereka.[1]

Sebagian kelompok umat Islam mengingkari karamah para wali, di antara mereka adalah Mu'tazilah, alasan mereka adalah bahwa kalau keluarbiasaan boleh terjadi pada selain para nabi maka tidak jelas perbedaan antara nabi dengan wali, dan mukjizat tidak lagi menjadi dalil atas benarnya para nabi.

Perkataan mereka ini tidak bisa diterima, karena di antara karamah para wali ada yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan juga disebutkan dalam hadits-hadits *shahih*, dan dinukil dengan mutawatir, dan orang bisa menyaksikan sebagiannya setiap masa, dan setiap tempat.

Syubhat yang mereka sebutkan hanya bisa benar jika wali membuat keluarbiasaan dan mengaku nabi, dan ini tidak

---

(1) *Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: 3/156.

terjadi, dan kalau seandainya ia mengaku nabi maka itu bukan wali, akan tetapi orang yang mengaku-ngaku nabi dan pendusta.[1] Imam Ahmad telah membantah orang-orang yang menafikan karamah para nabi, dan tidak mempercayainya dan menganggapnya sesat.[2]

Hikmah Diberikannya Karamah Kepada Para Wali

Allah ﷻ memberi hal-hal yang luar biasa kepada sebagian hamba-Nya, sebagai penghormatan bagi mereka karena keshalehan mereka dan kuatnya iman mereka, boleh jadi hal itu untuk memenuhi hajat mereka, seperti perlunya pada makanan dan minuman serta keamanan, terkadang memberikan mereka untuk menolong agamanya, meninggikan kalimatnya, membenarkan yang benar dan membatilkan yang batil. [3]

Di antaranya adalah yang disampaikan oleh Al-Qur'an kepada kami tentang kisah Maryam, pernah ditemukan padanya buah-buahan musim dingin di musim panas, dan buah-buahan musim panas di musim dingin

﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ ﴾

﴿Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh [makanan] ini?" Maryam

---

(1) *Syarh Aqidah at Tahawiyah*: hal. 563.
(2) *Lawami' al Anwar al Bahiyah*: 2/393.
(3) Banyak ahli kalam tidak mempercayai keluarbiasaan kecuali pada para nabi, dan tidak mempercayainya pada selain mereka (*Syarh at Tahawiya*: hal. 158).

menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah, Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."﴿ (QS. Ali Imran: 37)

Di antaranya juga apa yang terjadi pada Ashabul Kahfi, dimana Allah mereka menidurkan mereka di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun, dan Allah menjaga jasad mereka pada masa yang panjang tersebut sebagaimana yang disampaikan pada kita dalam surah Al-Kahfi.

Contoh-Contoh Karamah Pada Sahabat Nabi

Begitu pula yang terjadi pada para sahabat Rasulullah ﷺ, di antaranya:

1. Cahaya Pada Tongkat

Di antara mereka adalah Usaid bin Khudair, dan Abbad bin Bisyr, keduanya berbincang dengan Nabi tentang keperluan mereka hingga tengah malam di malam yang sangat gelap, kemudian keduanya keluar dari rumah Nabi untuk pulang, masing-masing mereka membawa tongkat, maka tongkat salah satu keduanya bersinar sehingga mereka bisa berjalan karena sinarnya, hingga mereka berpisah jalan, tongkat yang lain juga bersinar, maka keduanya berjalan diterangi sinar tongkatnya hingga sampai ke keluarganya.(1)

2. Makanan yang Berkah

Ini Abu Bakar As Shiddiq ﷺ membawa tiga orang tamu dari ahli shuffah, tadinya Rasulullah ﷺ menyuruh umat Islam untuk menjamu mereka, Abu Bakar meninggalkan

(1) *Misykat al Mashabih*: (3/197), dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*: 19/12404.

mereka di rumahnya agar dijamu oleh keluarganya, sedangkan ia pergi ke rumah Rasulullah ﷺ dan datang setelah larut malam, istrinya berkata padanya: "Mengapa engkau terlambat menjamu tamumu?" Ia berkata: "Engkau belum memberi makan mereka?" Ia berkata: "Mereka enggan hingga engkau datang," maka ia marah dan berkata: "Demi Allah aku tidak akan memakannya selamanya," istrinya pun bersumpah tidak akan memakannya, dan tamu-tamunya pun bersumpah tidak akan memakannya, Abu Bakar berkata: " Ini dari setan," beliau minta diambilkan makanan, dan ia makan, mereka pun makan, setiap mereka mengambil satu suap maka dibawahnya bertambah lebih banyak, beliau berkata pada istrinya: "Wahai saudari Bani Firas, apa ini?" Ia berkata: "Sungguh ia sekarang lebih banyak daripada sebelumnya tiga kali lipat," mereka makan, dan mengirimkannya pada Nabi ﷺ, disebutkan bahwa Nabi ﷺ memakannya. (*Muttafaq alaih*)

Ini adalah penghargaan bagi Abu Bakar karena kelebihannya, dan oleh karena ia tidak terus dalam marahnya ketika bersumpah tidak akan memakan makanan, dan melawan setan, maka Allah memuliakannya dengan hal itu.

3. Safinah dan Serigala

Safinah budak Rasulullah ﷺ tersesat dari pasukan umat Islam di tanah Romawi atau ditawan, maka ia lari mencari pasukan, tiba-tiba ada serigala, maka ia berkata: "Wahai Abul Harits -sebutan bagi serigala- aku adalah budak Rasulullah ﷺ, aku begini dan begitu." Maka serigala datang sambil menggerak-gerakkan ekornya hingga berdiri di sampingnya, setiap mendengar suara ia menuju padanya, kemudian ia berjalan di sampingnya hingga sampai bertemu pasukan, kemudian serigala tersebut pergi.

4. Teriakan di Madinah Menggema di Syiria

Umar bin Al Khattab mengirim pasukan, dan mengangkat menjadi pimpinan mereka seseorang yang dipanggil Sariyah, tatkala Umar khotbah, beliau berteriak: "Wahai Sariyah bertahanlah di gunung," lalu datang utusan dari pasukan, ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami menghadapi musuh kami dan kami kalah, tiba-tiba ada yang berteriak: wahai sariyah, bertahanlah di gunung, maka kami bertahan di gunung, dan Allah mengalahkan mereka." [1]

Karamah Lain Para Wali

Ibnu Taimiyah menyebutkan beberapa Karamah selain yang telah disebutkan di atas, kami akan memaparkan sebagiannya.[2]

Di antaranya adalah bahwa Khubaib bin Ady menjadi tawanan orang Quraisy di Mekah -semoga dimuliakan oleh Allah- dan ia mendapat anggur yang ia makan, padahal di Mekah tidak ada anggur.

Ummu Aiman pergi berhijrah, ia tidak membawa bekal maupun air, hingga ia hampir mati kehausan, setelah sampai waktunya berbuka puasa karena ia sedang berpuasa, ia mendengar suara di atas kepalanya, ia mengangkat kepalanya, ternyata ada ember menggantung, maka ia minum darinya hingga puas, setelah itu ia tidak haus lagi sepanjang umurnya.

Al-Bara' bin Azib apabila bersumpah kepada Allah, Allah menuruti sumpahnya, dan apabila peperangan terasa berat bagi kaum muslimin dalam berjihad, mereka berkata:

---

(1) At Tabrizi berkata: diriwayatkan oleh al baihaqi dalam *Dala'il an Nubuwah*, dan muhaqqiq al misykat berkata: Ibnu asakir juga meriwayatkan serupa dengan sanad hasan.

(2) *Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: 11/276-281.

"Wahai Bara' bersumpahlah kepada tuhanmu," ia pun berkata: "Wahai tuhan aku bersumpah kepadamu agar mendapat kemenangan," maka musuh bisa dikalahkan, tatkala pada waktu peperangan Al Qadisiyah, Ia berkata: "Aku bersumpah wahai tuhan agar kami mendapat kemenangan, dan jadikanlah aku sebagai orang yang pertama syahid," maka Allah memberi mereka kemenangan dan Al-Bara' mati syahid.

Khalid bin Al Walid mengepung suatu benteng yang kokoh, mereka berkata: Kami tidak akan menyerah hingga engkau minum racun, maka ia meminumnya dan tidak apa-apa.

Tatkala "Azzubairah" dipaksa masuk Islam dengan dipukul, ia tidak mau kecuali Islam, dan penglihatannya hilang, orang-orang musyrik berkata: "Matanya dibutakan oleh Lata dan Uzza," ia berkata: "Tidak, demi Allah," maka Allah mengembalikan penglihatannya.

Hasan Al-Bashri bersembunyi dari Al Hajjaj, mereka masuk ke rumahnya enam kali, ia berdoa kepada Allah ﷻ maka mereka tidak melihatnya, dan ia mendoakan celaka pada sebagian orang Khawarij yang pernah menyakitinya maka ia langsung mati. Ketika Aus Al Qarni meninggal, mereka mendapatkan kafan di tempat pakaiannya dimana sebelumnya tidak pernah ada, dan mereka mendapatkan baginya kubur yang telah tergali, di dalamnya ada liang lahad pada batu, lalu mereka menguburnya di dalamnya setelah dikafani dengan kafan tersebut.

Istiqamah Adalah Karamah yang Paling Agung

Karamah bukanlah dalil bahwa orang yang diberikannya lebih utama dari yang lain, boleh jadi Allah

memberi karamah pada orang yang lemah imannya untuk memperkuat imannya, dan butuh untuk memenuhi hajatnya, dan orang yang tidak diberikan seperti itu lebih sempurna imannya dan kewaliannya lebih tinggi, dengan demikian ia tidak butuh pada apa yang diberikan kepada orang lain. Oleh karena itu hal-hal luar biasa pada tabi'in lebih banyak dibandingkan yang terjadi pada sahabat, dengan demikian maka tidak sepatutnya seseorang menyibukkan diri untuk mendapatkan karamah, dan tidak perlu sedih bila tidak mendapatkannya, benarlah Abu Ali Al Jauzajani ketika berkata: "Jadilah engkau orang yang mencari istiqamah, bukan mencari karamah, karena jiwamu terbentuk untuk mencari karamah, sedangkan tuhanmu menginginkan darimu istiqamah." Sebagian yang memahami perkataannya berkata: "Ini adalah kaidah besar dalam masalah ini, dan rahasia yang tidak banyak diketahui hakikatnya oleh orang-orang ahli suluk dan penuntut ilmu."[1]

Keluarbiasaan dan Setan

Banyak orang yang tersesat ketika mereka mengira bahwa semua yang bisa melakukan sesuatu yang luar biasa adalah wali Allah yang shaleh, sebagian orang terbang di udara, berjalan di atas air dan sebagainya, padahal mereka termasuk makhluk Allah yang paling jahat, bahkan terkadang mereka mengaku Nabi, seperti Al Harits Ad Dimisyqi yang muncul di Syam pada zaman Abdul Malik bin Marwan, ia mengaku sebagai nabi, dan menampakkan sesuatu hal-hal yang luar biasa. Mereka meletakkan borgol di kedua kakinya dan ia bisa mengeluarkannya, dan dipukul dengan senjata tapi

---

(1) *Majmu' Fatawa Syaikh al Islam*: (11/320).

tidak membekas, batu keramik bertasbih bila diusapnya, memperlihatkan orang-orang yang jalan kaki dan berkendaraan kuda di udara, ia berkata: "Itu adalah malaikat." Ini dan yang semisalnya adalah perbuatan setan. Oleh karena itu, kalau kejadian-kejadian ini dihadiri oleh sebagian orang shaleh dan berzikir kepada Allah dan membaca ayat kursi atau sesuatu dari ayat Al-Qur'an, kejadian tersebut tidak berlaku lagi. Al Harits Ad Dimisyqi, seorang pembohong tersebut ketika ditangkap oleh umat Islam untuk dibunuh, ada yang menikamnya dengan tombak, tapi tidak mempan, maka Abdul Malik berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau tidak membaca bismillah," maka ia membaca bismillah lalu menikamnya ternyata ia bisa membunuhnya.(1)

Al-Masih Ad Dajjal ia bisa melakukan hal-hal yang luar biasa, yang menakjubkan orang-orang yang melihatnya, namun ia mengaku tuhan.

Hal-hal yang luar biasa tidak menunjukkan bahwa orang-orang yang mempunyainya adalah wali, sebab karamah adalah iman dan takwa dan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Kalau hal-hal yang luar biasa karena sebab kekufuran, aniaya, zalim, dan fasik, maka itu termasuk perbuatan setan, bukan termasuk karamah dari Allah ﷻ.

2. Pemberitahuan Umat-umat Terdahulu

Allah ﷻ berfirman di dalam Al Qur'an Al Karim:

﴿أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ١٩٧﴾

(1) Dalam pembahasan ini lihat buku kami: *Alam Jin dan Setan.*

﴾Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?﴿ (QS. As Syu'ara': 197)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda yang jelas atas kebenaran Rasulullah ﷺ dan kebenaran ajaran yang dibawanya adalah pengetahuan Bani Israil akan hal tersebut, hal itu adalah ilmu yang tercatat, terjaga, dan tertulis dalam kitab-kitab mereka yang mereka baca, sebagaimana firmah Allah ﷻ:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ ﴾

﴾Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar [tersebut] dalam kitab-kitab orang yang dahulu.﴿(QS. Asy-Syu'ara': 196)

a. Al-Qur'an Berbicara Tentang Pemberitahuan Para Nabi Terdahulu Tentang Nabi Kita Muhammad

Al-Qur'an yang diturunkan kepada kita dari tuhan kita yang Maha Mengetahui berbicara kepada kita bahwa sebutan Muhammad dan umatnya ada dalam kitab-kitab samawi terdahulu, dan bahwa para Nabi terdahulu memberitahukannya, sejumlah para ahli tafsir telah memahami dari firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ ﴾

﴾Dan [ingatlah], ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul

yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah [hai para Nabi] dan Aku menjadi saksi [pula] bersama kamu."﴾ (QS. Ali Imran: 81)

Bahwasanya Allah mengambil perjanjian atas setiap nabi kalau Muhammad diutus di masa hidup mereka niscaya mereka akan beriman kepadanya dan meninggalkan syariatnya untuk mengikuti syariat Muhammad. Dengan demikian, maka sebutannya ada pada setiap para nabi terdahulu.

Doa Nabi Ibrahim

Dari Irbadh bin Sariyah dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "Ssesungguhnya aku tertulis di sisi Allah sebagai penutup para nabi, ketika Adam masih berupa tanah, dan aku akan memberitahu kalian tentang awal perkaraku, doanya Ibrahim, pemberitahuan Isa, dan mimpi ibuku diwaktu bermimpi ketika melahirkanku, bahwa keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana Syam" diriwayatkan dalam *Syarh As Sunnah.* [1]

Allah telah memberitahu kita bahwa Khalil Ar Rahman Ibrahim dan putranya Ismail membangun baitul haram dan keduanya berdoa, di antara doanya adalah yang dikisahkan kepada kita dalam surah Al-Baqarah:

﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ

---

[1] *Misykat al Mashabih.*

ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ
وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ
رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ
أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ ﴾

﴿Dan [ingatlah], ketika Ibrahim meninggikan [membina] dasar-dasar Baitullah bersama Ismail [seraya berdoa]: "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami [amalan kami], sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Dan [ingatlah], ketika Ibrahim meninggikan [membina] dasar-dasar Baitullah bersama Ismail [seraya berdoa]: "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami [amalan kami], sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Dan [ingatlah], ketika Ibrahim meninggikan [membina] dasar-dasar Baitullah bersama Ismail [seraya berdoa]: "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami [amalan kami], sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."﴾ (QS. Al Baqarah 127-129)

Dan Allah telah mengabulkan doa kekasihnya Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, dan Muhammad adalah ta'wil dikabulkannya. Dan Taurat yang ada sekarang –walaupun telah mengalami perubahan- masih mengandung sesuatu dari pemberitahuan tersebut, kita dapatkan di dalamnya bahwa Allah mengabulkan doa Ibrahim mengenai Ismail, disebutkan dalam Taurat dalam Kitab Kejadian (17:20): "Adapun Ismail maka aku telah mendengar doamu mengenainya, inilah aku memberkati dan membuahkan, dan membanyakkan sebanyak-banyaknya, melahirkan dua belas kepala, dan aku menjadikannya umat yang agung dan besar."

Teks ini ada pada Taurat Samiriyah dengan lafaz yang sangat mirip dengan yang kami tuliskan di sini, dan terjemah harfiah bagi teks ini: "Adapun Ismail maka aku telah mendengar doamu mengenainya, inilah aku memberkati dan membanyakkannya dengan ma'd-ma'd."[1] Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa sebagian naskah Taurat yang lama memuat teks sebagaimana yang kami sebutkan di sini. Pemberitahuan ini menunjukkan atas nabi kita Muhammad dari beberapa segi:

Pertama, bahwa umat yang agung di sisi Allah haruslah umat Islam, dan umat ini tidak ada dari keturunan Ismail kecuali setelah diutusnya Rasulullah ﷺ dan menyebarnya umat Islam dari timur ke barat.

Kedua, teks Ibrani "ma'd ma'd" jelas tentang nama Rasulullah ﷺ, para penerjemah menerjemahkan "Sangat-sangat atau banyak-banyak" yang benar adalah: Muhammad, karena nama ini dilafazkan dalam bahasa Ibrani "mu'd-mu'd" dan lafaz Ibrani dekat dengan lafaz Arab.

Ketiga, perkataannya, melahirkan dua belas kepala, ini sesuai dengan pemberitahuan Rasulullah ﷺ bahwa akan memimpin umat ini dua belas khalifah semuanya dari Qurays.

Pemberitahuan Nabi Musa

Telah datang kepada Bani Israil berita yang yakin tentang nabi yang ummi, dari Nabi Musa sejak dahulu kala, datang kepada mereka berita yang yakin dengan diutusnya, sifat-sifatnya, sistem kerasulannya, karakteristik agamanya. Ia adalah nabi yang ummi, menyuruh orang kepada yang baik

---

(1) Nubuwatu Muhammad min as Syak Ilal Yaqin hal. 25 dan *Muhammad Nabi al Islam*: hal. 3.

dan mencegah kemungkaran, menghalalkan kepada mereka yang baik-baik, dan mengaharamkan kepada mereka yang buruk-buruk, melepaskan beban dan belenggu dari Bani Israil yang beriman kepadanya, dimana Allah mengetahui bahwa itu akan diwajibkan kepada mereka karena sebab maksiat mereka, maka nabi yang ummi mengangkatnya dari mereka ketika mereka beriman padanya, dan pengikut nabi ini bertakwa kepada tuhan mereka, menunaikan zakat mereka dan beriman kepada ayat-ayat Allah... dan datang kepada mereka berita yang yakin bahwasanya orang-orang yang beriman kepada nabi yang ummi ini, mengagungkan dan menghormati, menolong dan mendukungnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya "Merekalah orang-orang yang beruntung." Allah berfirman:

﴿ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ
يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

﴿Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." [Yaitu] orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang [namanya] mereka

dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya [Al-Qur'an], mereka itulah orang-orang yang beruntung.﴾ (QS. Al-A'raf: 156-157)

Berita Lain Tentang Hal Ini Dalam Taurat

Pemberitahuan ini masih tersisa dalam Taurat, dalam Kitab (Ulangan 18: 18-19) Allah berkata kepada Musa: "Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari kalangan saudara mereka, seperti engkau ini; seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu demi nama-Ku, dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban."

Isyarat pemberitahuan ini pada nabi kita sangat jelas, sebab ia adalah keturunan Ismail, dan mereka adalah saudara-saudara Bani Israil, kakek mereka adalah Ishak. Ismail dan Ishak bersaudara, kemudian mereka adalah pertengahan bangsa Arab dari segi nasab, perkatanya: "Sepertimu," maksudnya: pembawa syariat seperti Musa, dan Muhammad ﷺ dialah yang Allah menjadikan firman-Nya di mulutnya, karena ia buta huruf tidak bisa membaca lembaran-lembaran, akan tetapi Allah mewahyukan padanya firman-Nya, maka ia menghafal dan membacanya.

Dialah Rasul yang diutus kepada semua manusia, dan Bani Israil dituntut untuk mengikutinya serta meninggalkan syariat mereka kepada syariatnya, barangsiapa yang tidak melakukannya maka Allah akan menyiksanya "Dan orang yang tidak mendengar perkataanku yang ia berbicara dengannya dengan namaku aku akan menuntutnya."

Di antara yang memberitahu kita bahwa pemberitahuan ini adalah sisa pemberitahuan agung yang Allah wahyukan kepada Musa, dan Al-Qur'an memberitahukan kepada kita, bahwa pemberitahuan ini datang dalam kondisi tertentu, ketika Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk memehuhi janjinya pada Allah mereka ketakutan, hal itu karena mereka meminta untuk melihat Allah *azza wajalla*, maka Musa berdoa kepada tuhannya dan bertawassul kepadanya, maka Allah membangkitkan mereka setelah mereka mati.

Allah ﷻ berfirman setelah nabi Musa ﷺ bertawassul dan berdoa:

﴿ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾

﴿Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa.﴾ (QS. Al A'raf: 156)

Jika Anda kembali ke kitab Keluaran Anda akan mendapatkan bahwasanya pemberitahuan ini diwahyukan oleh Allah kepada Musa setelah ia pergi ke perjanjian tuhannya, dan Taurat berbicara tentang sesuatu yang mirip dengan gempa: "setiap rakyat mendengar suara dan suara terompet, mereka melihat api dan gunung asap setiap kaum memandang

dan mereka bercerai berai dan berdiri dari jauh…" kitab (Keluaran 20:18). "Dan semua rakyat melihat kilat dan halilintar, suara terompet dan gunung yang berasap, setelah rakyat melihat, mereka gemetar, dan berdiri dari jauh..".

Pemberitahuan Nabi Isa

Allah ﷻ memberitahu kita bahwa Isa telah mengabarkan tentang rasul kita Muhammad ﷺ:

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ ﴾

﴿Dan [ingatlah] ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab [yang turun] sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan [datangnya] seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad [Muhammad]." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."﴾ (QS. Ash-Shaff: 6)

Dan Ahmad adalah salah satu nama nabi kita Muhammad ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Aku mempunyai banyak nama, aku Muhammad, aku Ahmad, aku Al Mahi yang mana Allah menghapus kekufuran denganku, aku adalah Al Hasyir, manusia dibangkitkan di bawah kakiku, dan aku Al Aqib.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dua Perumpamaan Dalam Taurat dan Injil

Allah membuat dua perumpamaan bagi Rasul kita Muhammad dan sahabatnya dalam Taurat dan Injil:

﴿ مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ
رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ
ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ
فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ
وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ﴿٢٩﴾ ﴾

﴿Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir [dengan kekuatan orang-orang mukmin]. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.﴾ (QS. Al-Fath: 29)

b. Pemberitahuan Taurat dan Kitab-Kitab Para Nabi

Taurat yang ada di tangan orang sekarang ini telah dirubah. Ini ditunjukkan oleh perbedaan yang Anda dapatkan

dalam beberapa hal, antara naskah-naskah, dan antara beberapa cetakan. Ada tiga naskah Taurat: Ibrani, Yunani, Samuri, dan setiap kaum mengklaim bahwa naskah mereka yang benar, dan juga ada banyak perbedaan antara cetakan Taurat dan terjemahnya. Dan perubahan ini mengakibatkan banyak pemberitahuan-pemberitahuan yang hilang atau terhapus tanda-tandanya, namun demikian pemberitahuan-pemberitahuan tersebut masih banyak tersisa, dan pemberitahuan ini tidak tersembunyi bagi yang memperhatikannya, dan mencocokkannya dengan sejarah Rasulullah ﷺ dengan jauh dari hawa nafsu.

Nama Rasulullah Disebutkan Dalam Taurat

Sebagian pemberitahuan ini telah menyebutkan dengan terang nama Muhammad, sebagian ulama Islam telah membaca teks-teks ini, akan tetapi perubahan yang terus-menerus bagi kitab ini menimpa pula teks-teks tersebut, di antaranya dalam Yesaya(1): "Aku menjadikan perintahmu Muhammad, wahai Muhammad wahai quddus tuhan, namamu ada selamanya."(2)

Perkataannya bahwa nama Muhammad ada sepanjang masa sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ: «Aku tertulis di sisi Allah sebagai penutup para nabi ketika Adam masih berupa tanah.»(3)

Dalam Taurat ibrani dalam bab tiga dari buku Habakuk: "Dan bumi dipenuhi oleh pujian pada Muhammad, ia menguasai umat dengan tangan kanannya."

---

(1) *Al Jawab as Shahih*: 3/326.
(2) *Muhammad Nabi al Islam*: hal.18.
(3) *Silsilah as Shahihah* karangan Syaikh al Albani: 1546, 1925.

Dalam naskah yang dicetak di London dahulu tahun 1848, dan yang lain yang dicetak di Beirut tahun 1884, dan naskah yang lama didapatkan dalam buku Habakkuk teks yang sangat terang dan jelas: "Langit telah bersinar karena sinarnya Muhammad, bumi dipenuhi pujiannya, laranganmu di sungai-sungai dan bertemunya suaramu di laut, wahai Muhammad mendekatlah, gunung-gunung telah melihatmu maka ia takut."

Rasulullah Disebutkan Dalam Hal yang Berkaitan Dengannya

Kadang-kadang disebutkan tempat diutusnya, dalam kitab (Ulangan 33: 2): "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Sair; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran." Sinai adalah tempat dimana Allah berbicara kepada Musa, Sair adalah tempat dimana Allah mewahyukan kepada Isa, dan Faran adalah gunung di Mekah tempat dimana Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad ﷺ, adapun gunung Faran adalah Mekah, ditunjukkan oleh teks-teks Taurat. Dan Allah telah mengumpulkan tempat-tempat suci ini dalam firman-Nya:

﴿وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ﴿٣﴾﴾

﴿Demi [buah] Tin dan [buah] Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota [Mekah] ini yang aman.﴾ (QS. At Tin: 1-3)

Taurat menyebutkan tempat turunnya wahyu kepadanya, dalam (Yesaya 21: 13): "Wahyu dari arah negara Arab dalam kedalaman" dan dimulainya Wahyu adalah di negara Arab di kedalaman Gua Hira.

Di tempat ini juga dalam Taurat (Yesaya 21:14) hadits dari Abu Hurairah tentang hijrah Rasulullah ﷺ dan isyarat ke arah yang dituju "Ambillah air untuk menemui orang-orang

yang haus wahai penduduk tanah Taima' berilah orang yang lari roti, karena mereka lari dari depan pedang, dari depan pedang terhunus, dari depan panah yang disiapkan, dari depan dahsyatnya perang" Taima' termasuk daerah Madinah Al Munawwarah. Kalau Anda melihat teks maka tampak jelas bagi Anda bahwa ia berbicara tentang hijrahnya Rasulullah ﷺ.

Teks tadi secara komplit pada (21: 16) berkata: "Karena demikianlah tuan berkata kepadaku selama satu tahun seperti tahunnya orang sewaan, habis semua kemuliaan qaidar, dan sisa pendeta pahlawan Bani Qaidar berkurang, karena tuhannya Israil telah berbicara."

Nash ini berbicara tentang peperangan Badar, karena setelah satu tahun dari tahunnya orang sewaan terjadilah peperangan Badar, dan punahlah kemuliaan Bani Qaidar, dan Qaidar adalah salah satu putra Ismail, dan anak-anaknya adalah penduduk kota Mekah, dan Bani Qaidar telah berkurang setelah peperangan badar.

Isyarat Taurat Tentang Tanda Hijrah Rasulullah

Sebagian nash-nash Taurat memberi isyarat kepada tempat hijrahnya Rasulullah ﷺ. Dalam Kitab (Yesaya 42: 11): "Agar manusia dan kotanya mengangkat suaranya, perkampungan yang dihuni oleh Kedar, agar bernyanyi, penduduk Sali' dari atas puncak gunung agar bersuara, agar memberi kemuliaan kepada tuhan..."

Kedar adalah salah satu putra Ismail sebagaimana disebutkan dalam kitab (Kejadian 25: 13).
Sali' adalah gunug Sal' di Madinah al Munawwarah.

Nyanyian dan panggilan adalah adzan yang telah dan senantiasa memecah udara setiap hari lima kali, dan juga takbir dan tahmid di waktu lebaran dan setiap pagi dan

petang, dan tengah malam, selalu diucapkan oleh lisan yang suci dari penduduk Madinah at Thayyibah yang tinggal di samping Gunung Sal'.

Isyarat Taurat Tentang Hal-Hal yang Terjadi Pada Diri Nabi

Nash-nash telah menyebutkan tersebarnya dakwah Nabi ﷺ, dan sebagian yang terjadi pada Rasulullah ﷺ. Dalam (Habakuk 3: 3-6): "Allah datang dari Taiman, dan Quddus dari Gunung Paran,... menutup langit dan bumi, penuh dengan tasbihnya, dan berkilau seperti cahaya, dari tangannya ada sinar, disanalah menjadi terang kekuasaannya, didepannya keluar wabah, dan di kakinya keluar demam, ia berdiri dan mengukur bumi, ia melihat, maka gemetarlah umat, dan gunung-gunung masa itu hancur, dan bumi menghapus bekas-bekas kaki."

Dalam kabar gembira ini mengandung pemberitahuan tentang kemenangan gemilang yang diperoleh oleh Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya, dan pemberitahuan tentang menyebarnya dakwahnya di seantero dunia, dan bahwasanya gunung-gunung masa yaitu negara-negara kuat yang mempunyai kejayaan yang lama akan hancur, dan negara-negara yang lebih kecil akan hilang, dan semua ini telah terjadi, kabar gembira ini telah memberi isyarat kepada dua hal, orang yang mengetahui sejarah rasul dapat memahaminya, yaitu: berkilaunya sinar dari tangannya, dan perginya wabah dari hadapannya, dan keluarnya demam dari kedua kakinya.

Kilauan dan Cahaya yang Bersinar Dari Tangannya

Nash mengatakan: "Ada kilauan seperti cahaya, baginya dari tangannya, dan sinar, disanalah kekuasaannya bersinar," kemudian berkata: "Ia berdiri mengukur bumi dan melihat, maka umat-umat gemetar..." Menurut pendapatku, nash ini berbicara tentang suatu kejadian tertentu, yaitu apa yang terjadi pada perang khandaq, ketika batu besar mlelahkan sahabat ketika menggali parit, lalu datang Rasulullah ﷺ dan memukulnya satu kali dengan keras sehingga hancur sepertiganya, dan keluar cayaha dari batu, maka Rasulullah ﷺ bertakbir dan para sahabatnya bertakbir, kemudian kedua kali dan ketiga kali, Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa pada pukulan pertama beliau melihat istana-istana Syam, dan pada pukulan kedua melihat istana-istana Persia, dan pada pukulan ketiga melihat pintu-pintu Shan'a.

An Nasa'i dan Ahmad meriwayatkan dengan sanad hasan dari hadits Al-Bara' bin Azib ia berkata: "Diwaktu Rasulullah ﷺ menyuruh kami menggali parit, tiba-tiba di sebagian parit ada batu besar yang tidak bisa dipecahkan dengan cangkul, maka kami mengadukannya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau datang dan mengambil cangkul, beliau berkata: '*Bismillah*,' kemudian beliau memukul satu kali dan memecahkan sepertiganya, beliau berkata: "*Allahu Akbar*, aku diberi kunci-kunci Syam, demi Allah sungguh aku telah melihat istana-istananya yang merah sekarang." kemudian memukul yang kedua kali, maka menghacurkan sepertiga lagi, beliau berkata: "*Allahu Akbar*, aku diberi kunci-kunci Persia, demi Allah sungguh aku telah melihat istana Madain yang putih," kemudian memukul yang ketiga kali, beliau mengucapkan bismillah, lalu menghacurkan batu yang tersisa, beliau berkata: "*Allahu Akbar*, aku diberi kunci-kunci

Yaman, demi Allah sungguh aku telah melihat pintu-pintu shan'a dari tampatku pada saat ini.'"

Dalam riwayat Thabrani: "Maka beliau memukul batu dan memancarkan sinar, lalu beliau bertakbir dan orang-orang Islam ikut bertakbir," dalam riwayat ini juga: "Pancaran sinar yang pertama, memperlihatkan istana-istana Syam, Jibril memberitahuku bahwa umatku akan menaklukkan mereka..." [1]

Perhatikan nash yang kami sebutkan sekali lagi: "Kilauan seperti sinar baginya dari tangannya, dan pancaran sinar, disanalah kekuasaannya menjadi terang... berdiri dan mengukur bumi, melihat..."

Dan perhatikan hadits-hadits yang kami sebutkan, bukankah kejadian ini merupuakan takwil bagi kabar gembira tersebut?

Perginya Wabah dan Keluarnya Penyakit Demam

Kabar gembira ini berkata: «"Di depannya wabah pergi, dan di kedua kakinya demam keluar," ini demi Allah adalah kabar gembira yang jelas, tidak perlu lagi takwil. Sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ, kota Madinah dikenal dengan demam, dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ketika datang ke Mekah untuk umrah -yaitu umrah yang dikenal dengan umrah qadha'- orang-orang musyrik berkata: "Sungguh telah datang kepada kalian rombongan yang telah terserang demam."»

(HR. Bukhari)

(1) *Fath Al-Bari*, 7/397.

Demam ini telah menyerang para sahabat Rasulullah ﷺ di awal kedatangan mereka ke Madinah, maka Rasulullah ﷺ berdoa kepada tuhannya agar menghilangkannya.

Dari Aisyah ra, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, Abu Bakar dan Bilal jatuh sakit. Ia berkata: "Maka aku masuk menemui keduanya,"[1] aku berkata: "Wahai Ayah, bagaimana keadaanmu?, wahai Bilal bagaimana keadaanmu?" Ia berkata: Abu Bakar bila menderita demam berkata: "Semua orang berpagi bersama keluarganya. Dan kematian lebih dekat dari tali sandalnya."

Sedangkan Bilal bila demam telah meninggalkannya ia mengangkat kepalanya dan berkata: "Amboi apakah aku bermalam pada suatu malam, di suatu lembah yang dikelilingi oleh idzkhir dan jalil? Dan apakah suatu hari aku mendatangi sumber air mijannah? Dan apakah akan tampak kepadaku air keruh."

Aisyah berkata: «Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan memberitahukannya, beliau berkata: "Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah seperti kami mencintai Mekah atau lebih, dan sehatkanlah, dan berkahilah untuk kami sha' dan mudnya, dan pindahkanlah demamnya ke Juhfah."»

(HR. Bukhari)

Bukhari menambahkan dalam akhir kitab haji: «Kemudian Bilal berkata: "Ya Allah, laknatlah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabiah, dan Umayyah bin Khalaf sebagaimana mereka mengeluarkan kami ke tanah wabah."»

Kalau Yatsrib dipenuhi oleh wabah demam, maka hampir tidak ada yang memasukinya kecuali terserang wabah tersebut.

---

[1] Ia menemui Bilal sebelum turun ayat tentang hijab.

Allah telah mengabulkan bagi Nabinya ﷺ, maka Allah memindahkan demam dari Madinah, dan menyehatkannya, dan mencegah penyakit lepra dari Madinah.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari Asib budak Rasulullah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Jibril datang kepadaku membawa demam dan lepra, maka ia menahan demam di Madinah dan mengirimkan tha'un ke Syam.» (HR. Ahmad)

Ia menahan demam di Madinah ada kemungkinan pada awalnya, kemudian ia diperintah untuk mengirimkannya ke Juhfah, atau mungkin maksud menahannya di Madinah adalah, daerah yang di situ terletak Madinah.

Hal itu karena Al Juhfah terletak dekat dengan Madinah, yang jelas, kabar gembira itu jelas terjadi sebagaimana dikabarkan oleh Taurat.

Kabar Gembira yang Menyeluruh

Kadang-kadang kabar gembira itu menyeluruh, menyebutkan sifat-sifat Rasulullah ﷺ, wahyu Allah kepadanya, kabar tentang umatnya, dan pertolongan yang diturunkan padanya, dan dibantunya dengan malaikat, dan sebagian yang diberikan oleh Allah kepada rasul-Nya, seperti mi'rajnya ke langit dan lain sebagainya, di antaranya adalah yang disebutkan dalam kabar gembira Danial.

Danial[1] berkata mengancam orang-orang Yahudi, dan menyebutkan kepada mereka sifat-sifat umat Muhammad ﷺ: "Sesungguhnya Allah memenangkan mereka atas kalian, dan mengutus nabi di kalangan mereka, dan menurunkan kitab pada mereka, dan menjadikan mereka memiliki leher-leher

---

(1) Lihat. *Al Jawab as Shahih*: 3/331, 4/3.

kalian, mengalahkan dan menghinakan kalian dengan kebenaran, dan orang-orang Qaidar keluar dalam kelompok bangsa-bangsa, ada malaikat bersama mereka di atas kuda-kuda putih, mereka mengepung kalian, dan akhir dari hidup kalian adalah neraka, kami berlindung kepada Allah dari neraka."

Anak-anak Qaidar bin Ismail telah menyebar di muka bumi, dan menguasai Syam, Jazirah Arab, Mesir, dan Irak. Ada riwayat yang mutawatir bahwa malaikat turun di atas kuda putih sebagaimana turun pada peperangan badar dan ahzab. Danial berkata dengan menyebut nama Muhammad ﷺ: "Akan dicabut dari busurmu, dan anak panah akan memenuhi dengan perintahmu wahai Muhammad."

Danial juga berkata: Aku memohon kepada Allah dan tunduk merendahkan diri kepada-Nya agar menjelaskan kepadaku apa yang akan terjadi pada Bani Israil, apakah Dia memberi taubat mereka, mengembalikan kekuasaan mereka, mengutus nabi-nabi pada mereka, atau menjadikannya pada selain mereka?

Maka nampak padaku malaikat dalam bentuk pemuda yang tanpan wajahnya, ia berkata: *Assalamu alaikum* wahai Danial, sesungguhnya Allah berkata: Sesungguhnya Bani Israil membuatku marah, dan mereka melawanku, mereka menyembah tuhan-tuhan lain selain-Ku, dan jadilah mereka bodoh setelah tahu, dan dusta setelah jujur.

Maka Bukhtunasshar menguasai mereka, ia membunuh orang-orang laki-laki mereka, menawan anak-anak mereka, menghancurkan masjid-masjid mereka, membakar kitab-kitab mereka, dan begitu pula orang-orang setelah dia, dan aku tidak ridha pada mereka, dan tidak memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka senantiasa dalam kemurkaanku sehingga aku mengutus Al-Masih anak perawan, dan aku

menghakhiri mereka dengan laknat dan kemurkaan, mereka senantiasa dilaknat, ditimpa kehinaan dan kemiskinan, sehingga aku mengutus nabi dari keturunan Ismail yang aku beri kabar gembira kepada Hajar, dan aku mengutus malaikatku kepadanya memberinya kabar gembira, aku mewahyukan kepada nabi tersebut, aku mengajarkannya nama-nama, aku menghiasinya dengan takwa, aku jadikan kebaikan sebagai pakaiannya, takwa sebagai hatinya, jujur perkataannya, tabiatnya setia, sederhana kehidupannya, petunjuk sebagai sunnahnya, aku khususkan dia dengan kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

Menghapus sebagian isinya, aku naikkan ia kepadaku, aku tinggikan dari langit ke langit, hingga tinggi, aku dekatkan dia, aku mengucapkan salam kepadanya, dan memberinya wahyu, kemudian aku mengembalikannya kepada hamba-hambaku dengan kesenangan dan kemuliaan, ia menjaga apa yang dititipkan, jujur dalam apa yang dia beritakan, ia mengajak kepada tauhidku dengan perkataan yang lembut dan nasihat yang baik, tidak kasar dan tidak keras dan tidak berteriak di pasar, lemah lembut pada orang yang mengikutinya, kasih kepada yang memusuhinya, ia mengajak kaumnya untuk bertauhid padaku, dan menyembahku, ia memberitahu mereka tentang ayat-ayatku yang ia lihat, mereka mendustakannya, dan menyakitinya.

Ibnu Taimiyah berkata: "Kemudian Danial menyebutkan kisah Rasulullah ﷺ yang didiktekan malaikat kepadanya, sehingga sampai pada akhir umatnya dengan tiupan sangkakala, dan berakhirnya dunia."

Kemudian berkata: "Dan kabar gembira ini sekarang ada pada orang Yahudi dan Nasrani, mereka membacanya, dan mereka berkata: 'orangnya belum muncul sampai sekarang.'"

c. Kabar Gembira Dari Injil

Dalam Injil (Matius 11: 14-15): "Jika kamu menerimanya, maka inilah Eliya yang akan datang itu, Siapa yang mempunyai dua telinga hendaklah ia mendengar."

Dan Rasulullah ﷺ telah memberitahu kita bahwa tidak ada Nabi antara beliau dan Nabi Isa, maka ilia yang diberitakan oleh Isa adalah Muhammad ﷺ. Dan kata iliya sesuai dengan jumlah kalimat Yahudi sama dengan Muhammad.

Dalam Injil (Yohanes 14: 15-16): "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan meminta pada Bapa, dan ia akan memberikan kepadamu seorang penolong, supaya ia menyertai kamu."

Dalam bahasa asing (Ia memberi kalian paracletos) untuk menyertai kamu. Makna kalimat Yunani 'paracletos' secara harfiah adalah Ahmad, yaitu salah satu nama Rasulullah ﷺ.

Dalam (Yohanes 15: 26): "Jikalau penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku." Memberi kesaksian untukku, karena nabi Muhammad ﷺ memberi kesaksian untuk Isa dengan kenabian dan kerasulan, dan Roh Kebenaran adalah kinayah dari Rasulullah Muhammad ﷺ, dan makna-makna yang ada dalam terjemahan baru tidak tepat, karena asalnya dari bahasa yunani, -yaitu bahasa asli Injil-Injil tersebut- tertulis "paracletos," dalam terjemah bahasa Arab yang dicetak tahun 1821, 1831, 1844, di London, berbunyi "faraqleet" dan itu lebih dekat kepada ungkapan Yunani yang telah disebutkan di atas,[1] adapun terjemahnya dalam cetakan-cetakan baru kepada Al Muazzi

---

(1) *Muhammad Nabiyul Islam* hal: 36.

(penghibur) itu temasuk perubahan yang Allah mencela ahli kitab karenanya:

﴿يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ﴾

﴿Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.﴾

(QS. An-Nisa': 46)

Kalau diperhatikan, ada kalimat yang terbuang sebelum kalimat yang ada pada no (26) dari halaman ini, terbuang dari cetakan-cetakan baru, akan tetapi kalimat tersebut ada dengan jelas dalam cetakan-cetkan Injil yang lama. Teks kalimat tersebut: "Kalau datang munahmana kepada kami yang diutus oleh Allah kepada kalian." Makna harfiah bagi kata "Munahmana" dalam bahasa Suryani adalah Muhammad.[1]

Kabar Gembira Lain Dari Injil[2]

1. Berita Gembira Dari Injil Matius

Disebutkan dalam Injil Matius 21: 42-44:

Kata Yesus kepada mereka: "Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru: Hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita."

"Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu."

"Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk."

---

(1) Syaikh al Islam telah menyebutkan dengan tuntas riwayat-riwayat yang diberitakan Isa tentang nabi ﷺ, dan menjelaskan pengambilan dalil darinya. Lih: *Al Jawab as Shahih*: 4/6.

(2) Nubuwatu Muhammad min as Syak ilal Yaqin hal: 297.

Batu ini tiada lain adalah Nabi Muhammad. Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim dari Abu Hurairah dan Jabir bin Abdullah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan antara aku dan nabi-nabi sebelumku seperti orang yang membangun rumah, ia membaguskan dan mengindahkannya kecuali tempat satu batu di sudut, orang-orang mengelilinginya, dan mengaguminya, mereka berkata: 'Kalau seandainya batu ini diletakkan!' Beliau berkata: 'Akulah batu tersebut, dan aku adalah penutup para Nabi.'"

Ibnu Qayyim berkata[1]: "Perhatikan perkataannya (Al-Masih) dalam kabar gembira yang lain: 'Tidakkah engkau melihat pada batu yang diakhirkan oleh para tukang batu, menjadi pokok di sudut,' bagaimana sesuai dengan sabda Nabi ﷺ: 'Perumpamaan antara aku dan para nabi-nabi sebelumku, ibarat seorang yang membangun rumah, ia sempurnakan dan menyelesaikannya kecuali tempat satu batu, maka orang-orang mengelilinginya dan kagum dengannya,' mereka berkata: 'Kalau seandainya batu ini diletakkan,' dan akulah batu tersebut."

Perhatikan dalam perkataan Al-Masih dalam kabar gembira ini: "Sesungguhnya itu adalah mengagumkan di mata kita." Dan perhatikan perkataannya: "Sesungguhnya kerajaan Allah akan di ambil dari kalian, dan diserahkan pada orang lain," bagaimana hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

﴿Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah [Kami

---

[1] *Hidayatul Hayara*: 381-382.

tulis dalam] *Al-Lauh Al-Mahfuzh*, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh.﴿ (QS. Al-Anbiya': 105)

Dan firman-Nya:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ ﴾

﴾Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.﴿ (QS. An-Nur: 55)

Dan serupa dengan nash ini, yang disebutkan dalam (Injil Matius 8: 11-12):

"Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.

Sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi."

Kabar gembira ini memberi isyarat tentang munculnya umat Islam yang datang dari timur dan barat, dan menjadi diridhai di sisi Allah bersama orang-orang yang diberi rahmat atas mereka dari para nabi, para siddiq, para syahid dan orang-orang shaleh dan mereka sebaik-baik teman.

Disebutkan dalam (*Al Fariq*): Wahai Al-Masih, apabila engkau jujur engkau menentukan bahwa mereka orang-orang yang akan datang dari timur dan barat mereka adalah umat Muhammad, karena kalian diajak bicara dan hadir pada waktu itu, dan Al-Masih ﷺ memberi tahu tentang suatu kaum yang akan datang di masa mendatang, dan telah mengelurkan kalian dengan perkataannya: "adapun anak-anak kerajaan." [1]

---

[1] *Al Fariq*: 54.

Dan semacam itu disebutkan dalam (Injil Yohanes 4: 20-24):

Kata Yesus kepadanya: "Percayakah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Tuhan bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem."

Nash ini memberi isyarat tentang munculnya agama baru, dan pusatnya akan berpindah dari Yerusalem, dan memberi isyarat pada berpindahnya kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah yang agung, kiblat pemeluk agama baru, dan dibenarkan oleh fiman Allah ﷻ:

﴿ قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

﴿Sungguh Kami [sering] melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang [Yahudi dan Nasrani] yang diberi *Al-Kitab* [Taurat dan Injil] memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.﴾ (QS. Al-Baqarah: 144)

Dulu pada mulanya umat Islam menghadap ke Baitul Maqdis dalam shalat mereka, kemudian turun ayat yang mewajibkan mereka menghadap ke Baitul Haram di Mekah al Mukarramah.

2. Berita Gembira Dari Injil Lukas

Penulis buku (Injil dan Salib) menyebutkan bahwa dalam (Injil Lukas 2: 14) disebutkan: "Segala puji bagi Allah di atas, di bumi ada Islam, dan manusia memiliki Ahmad."

Akan tetapi para penerjemah menerjemahkan dalam injil demikian: "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepadaNya."

Penulis buku tersebut berpendapat bahwa terjemahan yang benar adalah yang ia sebutkan.

Penulis berkata bahwa ada dua kata yang terdapat dalam bahasa aslinya, tidak ada yang mengetahui maknanya yang terkandung secara sempurna, sehingga dua kata tersebut tidak diterjemahkan sebagaimana mestinya dalam terjemahan lama dari bahasa suryani.

Kedua kata tersebut adalah: *Eirini* – yang mereka terjemahkan: keselamatan. Dan *eudikia* – yang mereka terjemahkan: ridha yang baik.

Adapun kata yang pertama yang merupakan topik pembahasan kita sekarang adalah *eirini*, ini telah diterjemahkan dengan kata salamah [keselamatan] musalamah [kedaiman] dan salam [perdamaian].

Penulis berpendapat bahwa terjemahan yang benar adalah (Islam) ia berkata pada hal: 40 "Dan sudah diketahui bahwa lafaz (Islam) mempunyai makna yang sangat luas, dan mencakup makna yang dikandung oleh kata-kata "assilm, assalaam, as shulh, al musalamah, al amn, ar rahah.." dan mengandung makna tambahan, dan tafsiran lain, yang lebih banyak dan lebih umum, lebih menyeluruh dan lebih kuat dari segi materi dan makna, akan tetapi perkataan malaikat: "(di atas bumi kedamaian) tidak tepat kalau maknanya perdamaian umum, karena semua makhluk terutama makhluk hidup, khususnya manusia yang ada di permukaan bumi, rumah kita yang kecil sesuai dengan Sunnah kauniah dan aturan sosial rawan tragedi yang mengenaskan seperti

perselisihan, pertengkaran dan peperangan... jadi mustahil manusia hidup di muka bumi dengan kedamaian."

Kemudian ia berdalil dengan perkataan Al-Masih: "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang." (Matius 10: 34)

Dan berdalil dengan perkataan Al-Masih yang lain: "Aku datang untuk melemparkan api ke bumi, dan betapakah Aku harapkan, api itu telah menyala! Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan." (Lukas: 12: 49, 51)

Atas dasar ini, maka terjemahan tersebut tidak sesuai dengan misi Al-Masih dan perkataannya, yang benar adalah (dan di atas bumi ada Islam).

Sebagaimana ia berpendapat bahwa *eudokia* artinya adalah 'ahmad' bukan 'kegembiraan atau ridha yang baik' sebagaimana diterjemahkan oleh para pendeta. Hal ini karena dalam bahasa Yunani, ridha yang baik tidak dikatakan 'eudokia' akan tetapi dikatakan '*euthelyma*'.

Dia mengatakan: "Sesungguhnya kata 'doxazo,' itu artinya pujian, selera, kerinduan, keinginan dan penjelasan berpikir. Inilah sifat-sifat yang terambil dari kata kerja ini 'doxsa' yaitu pujian, yang terpuji, berharga, disukai, disenangi, tehormat.

Ia mengambil dalil untuk itu dengan contoh-contoh yang banyak dalam bahasa Yunani. Ia berkata: Mereka menterjemahkan "Muhamadayto" di (Yesaya 64/11) dengan "endoxa heimon" dan menterjemahkan sifat-sifat di antaranya Muhammad, Ahmad, Amjad, Mamduh, Muhtasyim, Dzu As Syaukah dengan "endoxos."

Ia mengambil dalil dengan penelitian yang berharga ini, bahwasanya terjemah yang hakiki dan benar bagi yang disebutkan oleh Lukas adalah (Ahmad, Muhammad) bukan (kegembiraan), maka terjemah yang benar bagi teks Injil tersebut:

Segala puji bagi Allah di langit, dan di atas bumi ada Islam, dan manusia memiliki Ahmad.[1]

3. Kabar Gembira Dari Injil Barnabas

Injil ini penuh dengan kabar gembira yang jelas dengan Rasul pilihan, di antara yang ada di dalamnya: Allah berkata: “Sabarlah hai Muhammad ..” dalam hal. 161 “Sesungguhnya namanya yang diberkahi adalah Muhammad ..” hal. 162: “Wahai Allah utuslah kepada kami rasul-Mu, wahai Muhammad, kemarilah untuk menyelamatkan dunia.”

Pendapat Tentang Injil Barnabas

Tidak diragukan bahwa Injil ini adalah termasuk Injil-Injil yang dikenal pada zaman dahulu, dan telah disebutkan dalam buku-buku abad kedua dan ketiga masehi, kemudian tidak disebutkan lagi setelah itu, hingga ditemui satu eksemplar daripadanya di awal abad kedelapan belas Hijriyah, dan eksemplar ini masih ada di perpustakaan Palace di Wina.

Ketika kitab ini diterbitkan, menimbulkan protes keras – pada waktu itu- di Eropa di gelanggang ilmu dan agama, dan terjemah kitab ini telah dicetak dalam bahasa Arab dua kali, cetakan kedua diterbitkan oleh Darul Qalam di Kuwait.

---

[1] Lihat buku (*Injil dan Salib*) oleh Abdul Ahad Daud: 34-35.

Saya telah membaca kitab tersebut, dan saya memperhatikannya, maka nampaklah bagi saya suatu pendapat yang sebelumnya tidak ada yang memperhatikannya, jelas bagiku bahwa kitab ini walaupun ada aslinya, tapi telah ada campur tangan dari seorang muslim, maka dimasukkan ke dalamnya yang tidak ada padanya, yang menjadikan saya berpendapat demikian bukan karena catatan-catatan pinggir berbahasa Arab pada naskah aslinya yang ada di Wina, akan tetapi berlebihannya sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang disebutkan Injil tersebut, kita percaya bahwa Injil memberi kabar gembira tentang Rasulullah ﷺ, akan tetapi kami sangat meragukan bahwa telah tersebar di kalangan ahli kitab khurafat-khurafat yang tersebar di kalangan umat Islam setelah diutusnya Rasulullah ﷺ, dan mereka menisbatkannya pada Rasulullah ﷺ. Kita dapatkan dalam Injil ini bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu kepada Muhammad ﷺ, dan segala sesuatu diciptakan karenanya, dan menjadikannya sebelum segala sesuatu, lihat hal (91, 93, 110), dan pada hal (111) berkata mengisahkan perkataan Rasulullah ﷺ: "Wahai Rab, ingatlah bahwasanya engkau ketika menciptakanku engkau berkata: sesungguhnya engkau berkehendak menciptakan alam, surga, malaikat, dan manusia karena cinta kepadaku agar mereka memuliakanmu denganku aku hambamu."

Pada halaman (161), "Sabarlah wahai Muhammad, karenamu aku ingin menciptakan surga, alam semesta dan banyak sekali makhluk yang aku berikan kepadamu… ."

Pada halaman (266), "Iinilah yang karenanya Allah menciptakan segala sesuatu."

Pada halaman (152) ia berkata: "Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan rasul-Nya sebelum segala sesuatu."

Perkataan-perkataan ini tidak diragukan bahwa ia tidak benar, itu bertentangan dengan kebenaran yang ada pada kita, sebab Allah ﷻ menciptakan manusia, malaikat, dan jin untuk beribadah kepadanya.

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

﴿Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.﴾ (QS. Az Dzariyat: 56)

Dan makhluk pertama adalah qalam sebagaimana dalam hadits: "Pertama diciptakan oleh Allah adalah pena." Perkataan-perkataan yang berlebihan ini telah menyebar di kalangan umat Islam, mereka membuat hadits-hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ, di antara hadits-hadits yang dhaif dan palsu adalah hadits (Kalau bukan karenamu aku tidak menciptakan jagat raya) silsilah al Ahadits ad dhaifah dan maudhu' hadits no. 282, dan hadits (Aku telah menjadi nabi di waktu Adam antara air dan tanah) hadits no. 302, 303. Dan hadits (Aku adalah nabi pertama diciptakan dan terakhir diutus) kitab *Al Fawaid al Majmu'ah* oleh As Syaukani hal. 326.

Dan hadits: (Aku telah menciptakan dunia dan penghuninya agar aku mengenalkan mereka kemuliaanmu dan kedudukanmu di sisiku, dan kalau bukan karenamu wahai Muhammad aku tidak mencitpakan dunia) Tanzih as Syari'ah al Marfu'ah an al Ahadits al Dhaifah wal Maudu'ah: hal 325.

Dan dalam sumber ini hal 337 ada hadits yang berkata: Allah menciptakanku dari nur-Nya dan menciptakan Abu Bakar dari nurku.

Kalau Anda bandingkan antara yang dinukil oleh Injil Barnabas dan hadits-hadits dhaif dan maudhu' ini, Anda akan tahu bahwa yang memasukkan sifat-sifat ini adalah orang-orang yang otaknya telah dipenuhi oleh hadits-hadits palsu.

Ada masalah lain yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ secara dusta, karena bertentangan dengan kebenaran yang ada pada kita, di antaranya yang ada pada halaman 209: bahwa neraka jahim gemetar karena kehadiran Rasulullah ﷺ, maka ia tidak memberikan siksaan selama Rasulullah ﷺ menyaksikan neraka jahim. Ini bertentangan dengan yang dijelaskan Al-Qur'an:

﴿ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ ﴾

﴿Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.﴾ (QS. Az-Zukhruf: 75)

Di antaranya juga yang dinukil kitab tersebut dari Isa perkataannya pada halaman 92: "Engkau tidak pantas melepas ikat atau tali sepatu Rasulullah," dan berkata semakna dengan ini pada halaman 96 dan halaman 160, dan seperti ini tidak mungkin keluar dari salah satu Rasul Ulul Azmi.

Namun demikian, kitab tersebut telah menyebutkan sifat-sifat yang meremehkan Rasulullah ﷺ, pada halaman 108 menyebutkan sifat Rasulullah ﷺ bahwa ia akan menjadi seperti orang bodoh, dan pada halaman 105 berkata: "Sesungguhnya Allah akan menghilangkan ingatan rasul-Nya Muhammad pada hari Kiamat."

d. Kabar Gembira Dari Kitab-Kitab Lain [1]

Maulana Abdul Haq Qadyarti menulis kitab dalam bahasa Inggris dan beliau memberi nama: "Muhammad Dalam Kitab-Kitab Internasional" dalam telaah dan perbandingannya ia bisa memanfaatkan pengetahuannya tentang bahasa Persia, India, Ibriyah, Arab dan sebagian bahasa Eropa. Beliau tidak hanya menelaah kitab Taurat dan Injil, akan tetapi memperluas

---

(1) *Nubuwat Muhammad Minas Syak ilal Yaqin* hal. 204.

telaahnya pada kitab-kitab Persia, India, dan Babil lama, dan dalam sebagian kata-katanya beliau menyebutkan persamaan yang sebanding dengan yang ada dalam dalil-dalil seluruh orang-orang yang beragama.

Ustadz Abdul Haq berkata: "Sungguh nama Arab Rasulullah ﷺ (Ahmad) tertulis dengan lafaz Arabnya dalam samavida dari kitab-kitab Brahmana, dalam poin keenam dan kedelapan pada juz kedua, dan teksnya "sesungguhnya Ahmad menerima ajaran dari tuhannya ajarannya penuh dengan hikmah, dan telah mengambil cahaya dari tuhannya seperti mengambil cahaya dari matahari…"

Pada banyak tempat dalam kitab-kitab Brahmana, penulis berpendapat bahwasanya Nabi Muhammad disebutkan dengan sifatnya yang berarti pujian yang banyak, pendengaran yang jauh, di antara nama-namanya adalah Sushrava yang disebut dalam kitab Atharpha Vida, begitu pula dalam kitab Zaradasyt yang dikenal dengan nama kitab majusi, beliau mengambil berita tentang seorang Rasul yang disebutkan sebagai Rahmatan Lil Alamin (Soeshyant) dari kitab Zend Avesta, beliau dilawan oleh musuh yang dalama bahasa Persia lama dikenal dengan Abu lahab (Angra Mainyu), ia mengajak kepada satu tuhan, tidak ada seorangpun yang membandinginya (hij jiz paunmar). Dia tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya, tidak punya teman juga ayah, dan tidak punya ibu dan istri, dan tidak punya anak, tidak punya rumah, jasad, bentuk, warna dan bau.

Ini adalah sejumlah sifat yang Allah disifati dengannya dalam Islam: esa, tempat bergantung, tidak ada yang menyerupainya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamainya, tidak punya istri dan anak.

Beliau melengkapinya dengan banyak kutipan dari kitab Zaraadasht yang menyebutkan tentang dakwah kepada kebenaran yang dibawa oleh nabi yang dijanjikan, di dalamnya ada isyarat kepada Arab badui, beliau menterjemahkan sebagian darinya ke dalam bahasa Inggris yang maknanya:

"Sesungguhnya umat zaradasyt ketika meninggalkan agama mereka, mereka lemah, lalu bangkit seorang laki-laki di tanah Arab, para pengikutnya menaklukkan Persia, dan mengalahkan bangsa Persia yang sombong, setelah mereka menyembah api dalam kuil mereka, menghadapkan wajah-wajah mereka ke ka'bahnya Ibrahim yang telah bersih dari berhala-berhala, ketika itu mereka sebagai pengikut nabi menjadi rahmat bagi alam semesta, dan tuan bagi Persia, Madyan, Thus dan Balkh, yaitu tempat-tempat suci bagi orang-orang zaradasyt dan sekitarnya, dan nabi mereka menjadi fasih berbicara dengan mukjizat." [1]

e. Beredarnya Kabar Gembira Ini Sebelum Nabi Diutus

Kabar gembira ini telah beredar luas sebelum nabi diutus, para ahli kitab tidak lagi menutup-nutupinya pada waktu itu, bahkan mereka menyiarkannya, dan mereka mengklaim bahwa mereka akan mengikutinya apabila telah diutus, sebagian umat Islam telah merekam kabar gembira ini, dan sebagian ahli kitab telah mengenal Rasulullah ﷺ di waktu kecilnya, sebagian mereka mengambil manfaat dari kabar gembira ini dan mereka beriman.

---

(1) Dari kitab *Mohammed in World Scriptures*. Dinukil dari kitab (*Matla' an Nur*) karangan ustadz Abbas Mahmud al Aqqad: 14-17.

Sifat Rasul Kita Dalam Taurat

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kibat *Shahih-nya* dari Atha' bin Yasar, ia berkata: «Aku bertemu Abdullah bin Amr bin Ash, aku berkata: "Beritahu aku tentang sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat," ia berkata: "Ya, demi Allah beliau disifati dalam Taurat dengan sebagian sifatnya dalam Al-Qur'an."

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ ﴾

﴾Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.﴿

(QS. Al-Ahzab: 45)

Dan menjaga orang-orang ummi, engkau adalah hambaku dan utusanku, aku menamakanmu "*al mutawakkil,*" tidak kasar dan tidak keras, dan tidak berteriak di pasar-pasar, dan tidak menolak keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan mangampuni, dan tidak dicabut oleh Allah sehingga Allah menegakkan dengannya agama yang bengkok, dengan mengatakan: "Tiada Tuhan selain Allah," dan membukakan dengannya mata-mata yang buta, dan telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup.» (HR. Bukhari)

Ad Darimi meriwayatkan dari Atha' dari Ibnu Salam serupa dengannya,[1] dan dari Ka'ab -ia adalah salah satu ulama Yahudi yang beriman kepada Nabi ﷺ- ia berkata: "Kami mendapatkan tertulis dalam Taurat Muhammad Rasulullah hambaku yang terpilih, tidak kasar dan tidak keras, dan tidak berteriak di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan mengampuni, dilahirkan di Mekah, dan berhijrah ke Madinah dan kekuasaannya di Syam, umatnya suka memuji, mereka

---

[1] *Misykat al Mashabih*: 3/125.

memuji Allah di waktu senang dan susah, mereka memuji Allah di setiap tempat, dan bertakbir di setiap tempat, memelihara matahari, mendirikan shalat bila tiba waktunya, saling menolong dengan yang setara, berwudhu atas anggota badan mereka, yang memanggil mereka memanggi di udara, shaf mereka dalam peperangan dan shaf mereka dalam shalat sama, pada waktu malam terdengar dari mereka suara seperti suara lebah." At Tabrizi berkata: ini adalah lafaz dalam al mashabih, dan diriwayatkan oleh Ad Darimi dengan sedikit perubahan.

Dimana Kabar Gembira Ini Dalam Taurat?

Kabar gembira ini tidak ada dalam Taurat yang beredar sekarang di kalangan Yahudi dan Nasrani, kalau maksud dari Taurat adalah Taurat tertentu maka kabar gembira ini termasuk yang disembunyikan oleh orang Yahudi, ada kemungkinan disembunyikan oleh mereka dan tidak membacanya kecuali oleh para pendeta mereka,[1] namun ada

---

[1] Yang jelas bagi kami bahwa sampai pada masa Rasulullah ﷺ masih ada naskah Taurat dan Injil yang belum dirubah, dengan dasar firman Allah:

﴿ وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ ۚ ﴾

﴾Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya.﴿(QS. Al Maidah: 47) Firman-Nya:

﴿ وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ﴾

﴾Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya [ada] hukum Allah.﴿ (QS. Al-Maidah: 43)

﴿ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ ﴾

﴾Kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.﴿ (QS. Al-Maidah: 68)=

kemungkinan disebutkan Taurat tapi maksudnya bukan Taurat Musa akan tetapi maksudnya kitab yang diturunkan dari Allah, terkadang kitab yang diturunkan dinamakan Al-Qur'an, sebagaimana dalam hadits *shahih*: "Diringankan Al-Qur'an atas Daud, ia antara memasang pelana kudanya hingga menungganginya membaca Al-Qur'an." Qur'an yang dimaksud adalah Zabur. Dan disebutkan dalam sebagian kabar gembira tentang umat ini (Injil-injil mereka ada di dada mereka), Al-Qur'an dinamakan Injil. Oleh karena itu kabar gembira ini ada pada mereka dalam ramalan Yesaya, disebutkan di sana: "Hambaku yang jiwaku gembira dengannya, aku menurunkan wahyu kepadanya, maka nampaklah keadilanku pada umat, dan mewasiatkan kepada mereka beberapa wasiat, tidak tertawa, dan tidak didengar suaranya di pasar-pasar, membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan menghidupkan hati yang tertutup, apa yang aku berikan padanya tidak kuberikan kepada orang lain, memuji

---

=Banyak sekali naskah-naskah yang telah dirubah, dan sebagain lagi belum dirubah, akan tetapi orang-orang yahudi menyembunyikannya, ada kemungkinan sebagian nskah tersebut sampai sekarang masih ada dan disembunyikan oleh para ulama yahudi dan nasrani, pengarang kitab (Muhammad nabiyul Islam) menyebutkan pada halaman 46 menukil dari majalah (ekonomist) inggris bahwasanya pekerjaan pertama yang dilakukan oleh orang yang dicalonkan untuk memegang jabatan (korya) yaitu kantor pusat bagi gerja katolik, yaitu bersumpah dengan sumpah yang disucikan untuk merahasiakan semua yang sampai pada pengetahuannya, atau terliha olehnya tentang informasi-informasi hususnya tentang kekayaan gerja dan simpanannya disampaing yang dimiliki oleh vatikan baik itu benda-benda pusaka maupun kekayaan seni yang termasuk kekayaan paling berharga di dunia. Dan tidak diragukan bahwa kata kekayaan seni mencakup perpustakaan vatikan yang sangat besar, yang berisi kitab-kitab agama kristen kalau dibuka untuk penelitian ilmiah dengan bebas, niscaya akan memberikan sinar yang terang atas abad-abad yang tidak diketahui dari sejarah kristen pada abad-abad pertama yang gelap.

Allah dengan pujian yang baru, datang dari tempat yang jauh, alam dan isinya gembira padanya, mereka bertahlil pada setiap tempat yang tinggi dan bertakbir pada setiap dataran rendah, tidak lemah dan tidak dikalahkan, tidak memperturutkan hawa nafsu, dan tidak menghinakan orang-orang shaleh yang mana mereka seperti bambu yang lemah, bahkan menguatkan orang-orang shiddiq, ia adalah tiang orang-orang yang tawadhu', cahaya Allah yang tidak pudar, tanda kekuasaannya ada di pundaknya." (1)

Kabar Ibnul Haiban

Di antara yang dipelihara untuk kita oleh kitab-kitab hadits dari ulama Yahudi sebelum Islam bahwa ada seorang laki-laki Yahudi yang biasa dipanggil dengan Ibnu Haiban datang ke Madinah, dan singgah di perkampungan Yahudi Bani Quraidhah beberapa tahun sebelum Islam, perawi kisah berkata: Kami tidak melihat seorang pun yang shalat lima kali lebih utama dari dia, ia tinggal bersama kami ketika lama tidak turun hujan, kami berkata padanya: "Keluarlah wahai Ibnu Haiban," mintakanlah hujan untuk kami, ia berkata: "Tidak demi Allah sehingga kalian mengeluarkan sedekah," kami berkata padanya, "Berapa?" Ia berkata: "Satu Sha' kurma, atau dua mud gandum." maka kami mengeluarkannya, kemudian ia membawa kami ke kebun kami, dan ia memintakan hujan untuk kami, demi Allah ia tidak pergi dari tempatnya sehingga datang awan dan turun hujan, ia telah melakukan hal tersebut lebih dari satu kali."

Ia berkata: Kemudian ia meninggal di tempat kami, setelah tahu bahwa ia akan mati, ia berkata: "Wahai bangsa

---

(1) *Al Jawab as Shahih* karangan Ibnu Taimiyah: 3/28.

Yahudi, tahukah kalian apa yang mengeluarkan aku dari bumi khamr yang makmur ke negeri miskin dan lapar?" Kami berkata: Allah yang lebih tahu. Ia berkata: "Sesungguhnya aku ketika datang ke negeri ini menunggu datangnya nabi yang hampir tiba masanya, negeri ini tempat hijrahnya, aku mengharap Allah mengutusnya, dan masanya hampir tiba, jangan sampai kalian kedahuluan orang lain kepadanya wahai bangsa Yahudi, karena ia diutus dengan menumpahkan darah dan menawan anak-anak, bagi siapa yang menentangnya, maka hal tersebut jangan sampai menghalangi kalian darinya." Sekelompok pemuda Yahudi Bani Quraidhah telah melaksanakan wasiat Ibnu Haïban, mereka adalah Tsa'labah bin Said, Usaid bin said, dan Asad bin Ubaid, karena setelah Rasulullah ﷺ mengepung Bani Quraidhah, pemuda-pemuda tersebut -mereka adalah anak-anak muda- berkata: "Wahai Bani Quraidhah, demi Allah sungguh ia adalah nabi yang dijanjikan Ibnu Haiman kepada kita," mereka berkata: "Bukan dia," mereka berkata: "benar, demikianlah sifatnya," maka mereka turun, masuk Islam dan menjaga darah, harta dan tempat tinggal mereka.

Kabar Yusha'

Abu Nuaim meriwayatkan dalam Dalail an Nubuwah dengan sanadnya dari Muhammad bin Maslamah, ia berkata: "Tidak ada pada Bani Abdul Asyhal kecuali satu orang Yahudi, ia dipanggil: Yusya', aku mendengar ia berkata – pada waktu itu aku masih kecil; telah hampir keluar nabi yang diutus dari arah rumah ini, kemudian memberi isyarat dengan tangannya ke Baitullah, barangsiapa yang menututinya makan hendaklah mempercayainya, lalu

Rasulullah ﷺ diutus dan kami beriman, sedangkan ia bersama kami tapi tidak beriman karena hasud dan dengki." [1]

Kabar Abdullah Bin Salam

Abdullah bin Salam adalah pemuka Yahudi dan orang yang paling pandai di antara mereka, dan putra pemuka mereka dan orang yang paling pandai di antara mereka, ia berkata: Ketika aku mendengar tentang Rasulullah ﷺ dan aku mengenal sifatnya, namanya, perawakannya, dan zamannya yang kami tunggu-tunggu, aku berada di Kuba, sembunyi dan diam, hingga Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, ketika datang, beliau singgah di Quba' di perkampungan bani Amr bin Auf, lalu datang seorang laki-laki mengabarkan kedatangannya, sedangkan aku berada di atas pohon kurma, bibiku Khalidah binti al Harits duduk di bawahku, setelah mendengar kabar kedatangan Rasulullah ﷺ aku bertakbir, ketika mendengar takbirku bibiku berkata: "Kalau seandainya engkau mendengar kedatangan Musa pasti engkau tidak lebih dari itu," aku berkata padanya: "Wahai Bibi, demi Allah dia adalah saudara Musa bin Imran, dan atas agamanya ia diutus seperti Musa." Maka bibiku berkata: "Wahai keponakanku, apakah dia yang dulu kita diberitahu bahwa ia di utus bersama Hari Kiamat?" Aku berkata: "Ya", ia berkata: "kalau demikian betul dia." [2]

Al-Bukhari telah menyebutkan kisah kedatangan Abdullah bin Salam kepada Rasulullah ﷺ dan masuk Islamnya, dan ia meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk mengirim utusan kepada orang Yahudi untuk menanyakan

---

(1) *Al Bidayah wan Nihayah*: 2/309.

(2) Ibnu Ishaq dalam sirah (*al Bidayah*: 3/211).

kepada mereka tentang dia sebelum mereka tahu keislamannya. Setelah mereka datang, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: "Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kalian kepada Allah, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sungguh kalian tahu bahwa aku adalah benar-benar utusan Allah, dan sungguh aku datang membawa kebenaran, maka masuk Islamlah kalian," mereka berkata: "kami tidak mengenalnya," Nabi mengatakanya kepada mereka tiga kali. Kemudian Nabi berkata: "Siapakah Abdullah bin Salam yang kalian kenal?" Mereka berkata: "Dia adalah tuan kami, putra tuan kami," dia adalah orang yang paling pandai di antara kami dan anak orang yang paling pandai di antara kami, Rasulullah ﷺ berkata: "Bagaimana pendapat kalian kalau ia telah masuk Islam?" Mereka berkata: "Tidak, dia tidak mungkin masuk Islam," Nabi bertanya kepada mereka tiga kali, dan mereka menjawab dengan jawaban tersebut tiga kali, Rasulullah ﷺ berkata: "Wahai Ibnu Salam, keluarlah temui mereka," maka ia keluar, ia berkata: "Wahai para orang Yahudi takutlah kalian kepada Allah, demi yang tidak ada tuhan selain dia, sungguh kalian tahu bahwa ia adalah utusan Allah dan ia datang membawa kebenaran." Mereka berkata: "Engkau dusta, maka Rasulullah ﷺ mengusir mereka."

Kesaksian Seorang Anak Yahudi

Anas bin Malik meriwayatkan «bahwa ada seorang anak Yahudi yang membantu Nabi ﷺ, lalu ia sakit, maka Rasulullah ﷺ pergi menjenguknya dan mendapati ayahnya di sisi kepalanya membacakan Taurat, Rasulullah ﷺ berkata padanya: "Wahai yahudi," aku bertanya kepadamu dengan nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah engkau mendapatkan dalam Taurat sifatku dan diutusnya

aku?" Ia berkata: "Tidak," Anak tersebut berkata: Betul ya Rasulullah, kami telah mendapatkan dalam Taurat sifatmu dan diutusnya engkau, dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.»

(HR. Baihaqi dengan *sanad shahih*)

Firasat Seorang Pendeta

Diwaktu Rasulullah ﷺ masih kecil, salah satu pendeta telah mengenal Rasulullah ﷺ, ketika pergi berdagang bersama pamannya Abu Thalib ke Syam. Abu Musa al Asy'ari meriwayatkan beliau berkata: «Abu Thalib pergi ke Syam, dan Nabi ﷺ pergi bersamanya dalam rombongan para pemuka Qurays, setelah mereka hampir sampai kepada seorang pendeta, mereka turun, dan singgah di sana, pendeta tersebut menemui mereka, sebelumnya mereka melewatinya tapi pendeta tersebut tidak menemui mereka, ia berkata: "Mereka singgah di sana," lalu pendeta tersebut memperhatikan mereka satu-persatu, sehingga sampai kepada Nabi ﷺ lalu memegang tangannya, ia berkata: "Ini adalah tuan alam semesta, ini utusan tuhan semesta alam, Allah mengutusnya untuk menjadi rahmat bagi alam semesta." Para pemuka qurays berkata padanya: "Darimana engkau tahu?" Ia berkata: "Ketika kalian mendekat dari Al Aqabah, tidak ada pohon maupun batu kecuali sujud, dan keduanya tidak sujud kecuali kepada Nabi, dan aku mengetahuinya dengan stempel kenabian di pundaknya seperti buah apel." Kemudian pendeta tersebut kembali dan membuat makanan untuk mereka, tatkala membawanya kepada mereka, waktu itu Nabi menggembalakan unta, ia berkata: "Panggil ia," maka Nabi datang dan dinaungi oleh awan, setelah dekat pada rombongan, ia dapati mereka telah mendahuluinya bernaung

di bawah pohon, tatkala ia duduk, naungan pohon condong kepadanya, pendeta berkata: "Lihatlah pada naungan pohon, ia condong kepadanya."» (HR. Tirmidzi)

Para Ulama Yahudi Mengetahui Waktu Munculnya Rasulullah

Setelah masa diutusnya nabi semakin dekat, orang-orang ahli kitab mengetahui hal tersebut dengan tanda-tanda yang ada pada mereka. Abu Zur'ah meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Usamah bin Zaid dari bapaknya Zaid bin Haritsah bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail sebelum diutus, di antara yang disampaikan Zaid kepada Rasulullah ﷺ bahwa ia pergi mencari agama yang benar, agama tauhid, seorang pendeta di Syam berkata: "Sesungguhnya engkau bertanya tentang agama dimana kami tidak mengetahui seorang yang menyembah Allah dengan agama tersebut kecuali seorang syaikh di Jazirah."

Ia berkata: "Maka aku pergi, setelah aku sampai kepadanya, aku memberitahu tujuan kedatanganku," ia berkata: "Sesungguhnya semua orang yang engkau lihat, dalam kesesatan," dari mana engkau?
Aku berkata: "Aku dari penduduk Baitullah."

Ia berkata: "Sungguh di negerimu telah muncul seorang nabi, atau akan muncul, bintangnya telah keluar, maka kembalilah, percayailah dan ikutilah, maka aku kembali dan tidak menemukan apa-apa setelah itu." [1]

Zaid berbicara tentang hal itu kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau diutus, dan ia tidak tahu kalau orang yang diajak bicara adalah Rasulullah ﷺ yang telah keluar

---

[1] *Al Jawab as Shahih*: 3/285.

bintangnya, dan Zaid meninggal beberapa tahun sebelum Nabi diutus.

Dan telah kami sebutkan berita Ibn Haiban yang pergi dari syam ke madinah, tatkala menjelang meninggal ia berkata kepada orang-orang Yahudi "Yang menyebabkan kepergianku adalah munculnya nabi yang hampir tiba zamannya, negeri ini adalah tempat hijrahnya."

Dalam *Shahih Bukhari*: Ibnu Nathur, sahabat iliya dan Hiraklius adalah para uskup Nasrani di Syam, ia cerita bahwa ketika Iliya datang, Heraklius murung, sebagian pembatu-pembatunya merasa heran terhadap sikapnya, Ibnu Nathur berkata: "Heraklius adalah orang yang ahli perbintangan, ketika ditanya dia berkata: Tadi malam ketika melihat bulan aku melihat raja khitan telah nampak." di akhir katanya ia berkata: "Ini raja umat ini telah nampak yakni orang Arab."

3. Memperhatikan Keadaan Para Nabi

Kalau Anda ingin mengukur seseorang, dan ingin mengetahui kejujuran dan amanatnya, Anda melihat pada raut wajahnya, lalu Anda mengukur perbuatan dan perkataannya dengannya, memperhatikan gerak-geriknya, dan orang-orang yang sulit ditebak adalah orang-orang yang tidak Anda hadapi kecuali sekilas, atau orang-orang yang menyembunyikan jati diri mereka, dan membuat-buat dalam perkataan dan perbuatan mereka, mereka tidak menampakkan kepribadian mereka.

Para nabi dan rasul, mereka berbaur dengan kaumnya, duduk dan bergaul dengan mereka, dan berinteraksi dengan mereka dalam berbagai hal. Dengan demikian, orang-orang bisa memperlajari mereka dengan jelas, dan mengenalnya

dari dekat, orang-orang Quraisy sebelum nabi diutus mereka menamakannya dengan Al-Amin. Hal ini karena kejujuran dan amanahnya, ketika Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka pada awal dakwahnya: «"Kalau sekiranya aku memberitahu kalian bahwa di belakang lembah ini ada pasukan yang akan menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?" Mereka berkata: "Kami belum pernah melihat engkau berdusta."»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Qur'an telah memberi petunjuk tentang berdalil seperti ini:

﴿ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

﴿Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak [pula] memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?﴾ (QS. Yunus: 16)

Ia berkata pada kalian: Aku telah tinggal bersama kalian lama sekali sebelum aku memberitahu kalian bahwa aku adalah nabi, bagaimana sejarah hidupku? Dan bagaimana kejujuranku kepada kalian? Apakah mungkin aku tidak berdusta kepada manusia lalu aku berdusta kepada tuhan manusia? Tidakkah kalian berakal? Tidakkah kalian memakai akal kalian sehingga menuntun kalian kepada kebenaran?

Barang tambang yang baik, menunjukkan kepada dirinya dengan dirinya sendiri, dan buah-buahan yang baik, ditunjukkan oleh warna, bentuk, rasa dan baunya, dan lampu yang indah cahayanya menunjukkan kepadanya:

﴿ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ ﴾

﴾Minyaknya [saja] hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.﴿ (QS. An-Nur: 35)

Sebagian orang tidak perlu pada dalil-dalil dan bukti-bukti untuk mengetahui kebenaran Rasulullah ﷺ, karena pribadinya, hidupnya dan sejarahnya adalah bukti paling kuat, di antara mereka adalah Abu Bakar As Shiddiq, ketika Rasulullah ﷺ berdakwah kepadanya ia tidak ragu-ragu. Abdullah bin Salam memandang satu kali ke wajah Rasulullah ﷺ, akan tetapi itu sudah cukup bagi dia untuk mengetahui bahwasanya itu adalah wajah yang jujur tidak dusta. Setelah Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, Abdullah bin Salam seorang ulama Yahudi keluar bersama orang-orang lainnya memandang wajah Rasulullah ﷺ, ia berkata: «Ketika aku melihat wajahnya aku tahu bahwa wajahnya bukanlah wajah yang dusta.» (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dan Khadijah yang telah mengenal Rasulullah ﷺ sebagai suami dan bergaul dengannya dari dekat, sebelum tahu bahwa beliau adalah nabi dan rasul, ia tidak ragu-ragu bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakannya, dan tidak akan menimpakan keburukan kepadanya. Hal ini karena sunnah Allah terhadap orang-orang seperti Rasulullah ﷺ adalah memuliakannya. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ datang dan berkata padanya: «"Aku khawatir atas diriku" setelah dikagetkan oleh wahyu yang datang kepadanya di Gua Hira, Khadijah berkata: "Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakanmu, engkau telah menyambung hubungan silaturrahim, menanggung orang-orang yang kesulitan, dan membantu orang-orang papa, menjamu tamu, dan membantu orang-orang yang terkena musibah."» (HR. Bukhari)

Heraklius dan Abu Sufyan

Heraklius, Raja Romawi telah menggunakan akal, pikiran, dan ilmunya untuk mengenali Rasulullah ﷺ dan sifat-sifatnya, maka ia sampai kepada kesimpulan bahwa Muhammad telah diutus oleh tuhannya, akan tetapi ia tidak beriman karena sayang terhadap kerajaannya.

Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada raja-raja pada masanya mengajak mereka masuk Islam, dan Heraklius adalah termasuk salah satu yang dikirimi surat oleh Rasulullah ﷺ, setelah surat Rasulullah ﷺ sampai kepadanya, ia mencari orang Arab yang ada di sana, dan Abu Sufyan waktu itu telah datang bersama kafilah Quraisy untuk berdagang ke Syam, ia menanyakan kepada mereka tentang Nabi ﷺ, ia bertanya kepada Abu Sufyan, dan menyuruh yang lain apabila Abu Sufyan berdusta untuk mendustakannya, maka dengan diamnya, mereka berarti setuju padanya tentang berita yang disampaikannya.

Berikut adalah percakapan yang terjadi antara keduanya sebagaimana yang dikisahkan oleh Abu Sufyan.

Pertama yang ia tanyakan kepadaku tentangnya ia berkata: "Bagaimana nasabnya?"

Aku berkata: "Ia di kalangan kami mempunyai nasab yang mulia."

Ia berkata: "Apakah sebelumnya ada yang mengatakan seperti ini?"

Aku berkata: "Tidak."

Ia berkata: "Apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja?"

Aku berkata: "Tidak."

Aku berkata: "Apakah pengikutnya orang-orang kuat atau orang-orang lemah?"

Ia berkata: "Apakah mereka bertambah atau berkurang?"
Aku berkata: "Mereka bertambah."
Ia berkata: "Apakah ada yang murtad karena benci pada agamanya setelah masuk di dalamnya?"
Aku berkata: "Tidak."
Ia berkata: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta? Sebelum mengatakan apa yang ia katakan?"
Aku berkata: "Tidak."
Ia berkata: "Apakah ia berkhianat?"
Aku berkata: "Tidak. Kami sudah lama tidak ketemu dengannya kami tidak tahu apa yang ia lakukan selama ini," ia berkata: "Aku tidak bisa mengatakan sesuatu yang menjelekkannya kecuali ini."
Ia berkata: "Apakah kalian memeranginya? "
Aku berkata: "Ya."
Ia berkata: "Bagaimana peperangan kalian dengannya?"
Aku berkata: "Seimbang, kadang ia menang dan kadang kami menang."
Ia berkata: "Apa yang ia perintahkan kepada kalian?"
Aku berkata: Ia berkata: "Sembahlah Allah semata, dan janganlah kalian menyekutukannya dengan sesuatu, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan nenek moyang kalian, ia menyuruh kami shalat, zakat, jujur, menjaga harta diri dan silaturrahim."
Ia berkata pada penerjemah: Katakan padanya: "Aku bertanya kepadamu tentang nasabnya, dan engkau bilang bahwa dia di kalangan kalian mempunyai nasab yang mulia, begitulah para Rasul, ia diutus dari kaumnya yang mempunyai nasab mulia."
Dan aku bertanya kepadamu, "Apakah ada orang yang pernah mengatakannya sebelumnya?" Engkau katakan, "Tidak,"

maka aku katakan: Kalau ada yang mengatakannya sebelumnya maka aku katakan: "Ia meniru perkataan orang sebelumnya."

Dan aku bertanya apakah ada nenek moyangnya yang menjadi raja? Engkau katakan: "Tidak," maka aku katakan: "Kalau seandainya ada nenek moyangnya yang menjadi raja, aku katakan: ia menuntut kekuasaan bapaknya."

Dan aku berkata: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum mengatakan apa yang ia katakan?" Kamu katakan, "Tidak." Maka aku tahu bahwa ia tidak pernah berdusta kepada manusia, apalagi kepada Allah.

Dan aku bertanya kepadamu, "Apakah pengikutnya orang-orang terhormat atau orang-orang lemah?" Kamu katakan bahwa pengikutnya adalah orang-orang lemah, dan merekalah pengikut para rasul.

Dan Aku tanyakan kepadamu, "Adakah salah seorang dari pengikutnya ada yang keluar dari agamanya (murtad) setelah masuk?" maka kamu menjawab: "Tidak pernah ada, dan begitulah keimanan beliau apabila terpancar di sudut hati dan berseri-seri."

Aku bertanya kepadamu adakah beliau pernah khianat, maka kamu menjawab bahwa beliau tidak pernah khianat. Jadi begitulah sifat para rasul.

Dan aku bertanya kepadamu, "Apakah yang telah diperintahkan oleh beliau kepadamu?" engkau menjawab: "Ia memerintahkah kami supaya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu, dan melarang kalian menyembah berhala, mendirikan shalat, jujur, dan mencegah dari perkara-perkara yang diharamkan."

Sekiranya apa yang kamu katakan ini benar, maka ia akan menguasai tempat kedua kakiku ini, aku tahu bahwa ia

akan muncul, dan aku sama sekali tidak menyangka bahwa ia muncul dari kalangan kamu. Oleh karena itu, secara jujur aku katakan bahwa aku benar-benar ingin berjumpa dengannya. Seandainya aku berada di sisinya, niscaya aku akan membasuh kedua telapak kakinya.» (HR. Bukhari)

Mereka Zuhud Dalam Masalah Dunia

Di antara yang menunjukkan kebenaran para rasul dengan cara memperhatikan sejarah hidup mereka, bahwa para rasul adalah orang yang paling zuhud dalam masalah dunia yang fana, dan kegemerlapannya yang semu, mereka tidak meminta upah atau harta kepada orang-orang yang didakwahi, mereka memberikan kebaikan dan tidak menunggu balasan dan terima kasih, ini rasul pertama berkata kepada kaumnya:

﴿ وَيَـٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ﴾

﴿Dan [dia berkata]: "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu [sebagai upah] bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah."﴾ (QS. Huud: 29)

Kepada rasul terakhir Allah menyuruhnya demikian juga:

﴿ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ ﴾

﴿Katakanlah: Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan [mengharapkan kepatuhan] orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.﴾ (QS. Al-Furqan: 57)

Dan Allah mengisahkan kepada kita dalam surat As Syu'ara' sekilas dari kisah Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib, mereka semua mengatakan pada kaumnya:

﴿ وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٠٩ ﴾

﴿Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.﴾ (QS. As Syu'ara': 109, 127, 145, 164, 180)

4. Dakwah Para Rasul

Membahas dakwah para rasul adalah bidang yang subur yang membawa kita kepada betapa kejujuran mereka, para rasul telah datang membawa manhaj yang sempurna untuk memperbaiki manusia, dan untuk memperbaiki masyarakat manusia, dan agama seperti ini dimana para pembawanya mengatakan bahwa itu diturunkan dari Allah maka harus menjadi sangat sempurna, sepi dari kekurangan dan aib, tidak bertentangan dengan fitrah manusia, dan sunnah kauniah, Al-Qur'an telah mengarahkan kita kepada istidlal semacam ini Allah berfirman:

﴿ وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا ٨٢ ﴾

﴿Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.﴾

(QS. An-Nisa': 82)

Agama yang merupakan satu kesatuan dan sebagainya membenarkan sebagian yang lain, tidak ada pertentangan dan perbedaan, ini adalah bukti nyata atas kebenaran agama yang dibawanya.

Melihat pada tujuan yang diajak kepadanya oleh para Rasul, dan keutamaan serta norma yang diajarkannya, ini semua merupakan dalil terkuat atas kebenaran mereka, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴾

﴿Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus.﴾ (QS. Al-Isra': 9)

Para ulama telah banyak menulis karangan tentang kesempurnaan dan menyeluruhnya agama ini, dan menjelaskan hikmah ajaran, dan menjelaskan qawaid dan dasar-dasar yang menjadikan agama ini sebagai bangunan yang kokoh, orang-orang memandangnya berulangkali maka mereka tidak mendapatkan aib atau kekurangan.

Allah telah mengistimewakan manusia dengan akal dan menjadikan akal mereka bisa membedakan antara yang baik dan buruk, dan mengetahui baiknya kebaikan, akan tetapi rahmat Allah menghendaki agar tidak menyiksa makhluknya karena meninggalkan kebaikan dan melakukan keburukan, sebelum mendirikan hujjah dengan mengutus para rasul.

Seorang Arab badui ditanya: "Dengan apa engkau mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia berkata: "Ia tidak menyuruh sesuatu lalu akal berkata: 'Kalau seandainya ia melarangnya,' dan tidak melarang sesuatu lalu akal berkata: 'Kalau seandainya ia menyuruhnya.'" [1]

Argumen badui ini sangat tepat sekali, karena para rasul membawa ilmu dan syariat dari Allah dimana orang yang berakal dan jujur ketika memperhatikannya tahu bahwa itu tidak mungkin pendapat manusia dan juga hasil pemikiran mereka.

Dakwah Nabi Kita Muhammad

Orang-orang yang memperhatikan dakwah Nabi kita ﷺ lalu tidak mengambil pelajaran dan tidak beriman, mereka

---

[1] *Miftah Dar as Sa'adah*: 2/6-7.

berarti sombong dan penentang, karena Nabi kita ﷺ membawa Al-Qur'an yang mana manusia dan jin tidak bisa membuat sepertinya, ia telah menghimpun kisah-kisah zaman dahulu dan yang akan datang, dan berbagai macam ilmu yang menjadikan orang yang jujur tunduk, dan menjadikannya banyak bertasbih dan memuji Allah ﷻ.

Kibat ini dan ilmu itu sampai kepada kita melalui seorang yang buta huruf, belum pernah memegang pena, dan belum pernah membaca apa yang ditulis oleh para ulama sebelumnya:

﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَـٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ ﴾

﴿Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya [Al-Qur'an] sesuatu Kitab pun dan kamu tidak [pernah] menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata [kamu pernah membaca dan menulis], benar-benar ragulah orang yang mengingkari[mu].﴾ (QS. Al-Ankabut: 48)

Bukan hal yang biasa seorang yang buta huruf tiba-tiba berubah menjadi guru manusia yang memberikan ilmu, meluruskan ilmu para pendahulu, dan menjelaskan perubahan-perubahan yang ada padanya.

Dalil ini telah tertanam dalam diri penduduk kota Mekah, mereka mengenal Muhammad ﷺ sebelum membawa ajaran kepada mereka, mereka mengetahui kebutahurufannya. Oleh karena itu tidak ada alasan lagi bagi mereka kecuali ingkar dan menentang kebenaran setelah mereka mengetahuinya:

﴿ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَـٰكِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

﴿Mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.﴾ (QS. Al-An'am: 33)

Kebodohan mereka telah sampai kepada merekayasa bahwa yang membawa ilmu ini kepada Muhammad adalah seorang pandai besi dari romawi yang pernah tinggal di Mekah, ini adalah kebohongan yang menggelikan:

﴿لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾﴾

﴿Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan [bahwa] Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.﴾

(QS. An Nahl: 103)

5. Dukungan dan Pertolongan Allah Kepada Para Rasul-Nya

Di antara yang menunjukkan kepada kita tentang kebenaran para nabi dan rasul adalah pertolongan dan penjagaan Allah pada mereka. Mustahil bagi Allah ada orang yang mengada-ada atas nama Allah, ia mengaku bahwa ia diutus dari sisi Allah sedangkan ia bohong dalam pengakuannya. Kemudian Allah mendukung dan menolongnya, serta mengirim malaikat untuk menegarkan dan menjaganya. Kalau salah satu raja dunia melakukan hal ini, ada orang yang mengaku bahwa ia diutus olehnya dengan bohong dan dusta, dan raja yang difitnah mengetahuinya, maka ia akan mengejarnya. Dan kalau bisa menangkapnya pasti memberikan hukuman yang sangat berat, maka bagaimana pantas bagi pencipta alam semesta yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana melihat dan mendengar orang yang berbohong tentangnya, dan mengaku bahwa ia utusannya, menghalalkan dan mengharamkan atas namanya, membuat ajaran, memenggal leher, dan ia mengaku bahwa ia

melakukannya dengan perintah Allah, keridhaan dan kehendaknya, kemudia Allah mendukung dan menolongnya, dan tidak menghukum dan menyiksanya? Ini sama sekali tidak mungkin. Kalau hal semacam ini terjadi pada seorang pendusta dan ia berkuasa, dan kuat pengaruhnya pasa suatu masa, maka itu tidak akan lama, Allah pasti membongkar kedoknya, dan mengutus orang yang mengalahkannya, dan menjadikannya pelajaran bagi orang lain, sebagaimana yang dilakukan Allah pada Musailamah al kadzzab, Sajjah, dan Al-Aswad al Ansi dahulu.(1)

Allah ﷻ telah mengisyaratkan dalil semacam ini dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.﴾ (QS. An Nahl: 116)

Allah telah memutuskan bahwa mereka tidak beruntung, dan berfirman:

﴿ وَلَوۡ تَقَوَّلَ عَلَيۡنَا بَعۡضَ ٱلۡأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذۡنَا مِنۡهُ بِٱلۡيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعۡنَا مِنۡهُ ٱلۡوَتِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

﴿Seandainya dia [Muhammad] mengada-adakan sebagian perkataan atas [nama] Kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.﴾ (QS. Al-Haaqah: 44-46)

Maknanya adalah kalau Rasulullah ﷺ mengada-ada atas nama Allah apa yang tidak dikatakan oleh Allah, niscaya Allah mencelakakannya.

---

(1) Lihat: *Syarh al Aqidah at Thahawiyah* hal: 165-167, Ibnu Qayyim mengatakan semakna dengan ini dalam kitab Hidayatul Hayara. Lih. *Al Jami'* (hal 562).

Dalil ini mempunyai pengaruh yang besar dalam jiwa manusia, karena orang Arab tatkal melihat kemenangan Islam mereka percaya, beriman dan masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong.

﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝﴾

﴿Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.﴾ (QS. An Nashr: 1-2)

Kesalahpahaman

Di antara yang disebutkan oleh orang-orang yang mendustakan kerasulan Muhammad ﷺ bahwa kemenangan diraih oleh Fir'aun, Namrud, Jengkiz Khan dan raja-raja lain yang kafir pada masa dahulu dan sekarang. Jawabnya jelas, tidak ada di antara mereka yang mengaku nabi, dan bahwa Allah menyuruhnya mengajak kepada menyembah dan taat kepadanya, barangsiapa yang taat ia akan masuk surga, dan barangsiapa yang melanggarnya akan masuk neraka, beda dengan yang mengaku bahwa Allah mengutusnya, kemudian Allah mendukung dan menolongnya, dan menolong para pengikutnya, dan memberikan kemenangan pada mereka, maka tidak mungkin kecuali seorang rasul yang jujur, kalau seandainya ia bohong maka pasti Allah membalasnya, dan memusnahkannya. Lihatlah dalam masalah ini Musailamah al kadzzab, Al-Aswad al Ansi, dan Sajjah, dan perhatikan keadaan Al-Masih ad Dajjal, ia berbohong kepada Allah dan mengaku tuhan, maka Allah membongkar kedoknya, dan membuka rahasianya bagi siapa yang punya pemahaman, dia adalah orang yang matanya buta sebelah, di antara kedua matanya tertulis kafir, ia hanya tidak jelas bagi orang yang tidak dikarunia cahaya iman oleh Allah ﷻ.

BAB 8
KEUTAMAAN PARA NABI DAN KETERPAUTAN MEREKA

1. Keutamaan Para Nabi Atas Yang Lain

a. Dalil-Dalil Atas Keutamaan Ini

Allah ﷻ menciptakan makhluk dan membedakan antara mereka:

﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ﴾

﴿Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya.﴾ (QS. Al-Qashash: 68)

Allah telah memilih Mekah di antara buminya, lalu menjadikannya rumahnya yang tua yang mana siapa yang memasukinya ia aman, dan menjadikan hati-hati manusia condong kepadanya, dan mewajibkan atas manusia yang mampu untuk menunaikan ibadah haji kepadanya, dan mengharamkan berburu di tanah haram serta memotong pohonnya, dan menjadikan amal shaleh di dalamnya dilipatgandakan, dan orang-orang yang berniat berbuat zalim di dalamnya berhak mendapat azab yang pedih:

﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ ﴾

﴿Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih.﴾ (QS. Al-Hajj: 25)
Dan Allah memilih bulan Ramadhan di antara bulan-bulan, dan memilih *Lailatul qadar*, adapun siang, Allah memilih

hari Arafah, dan dari hari-hari Allah memilih hari jumat, Allah membedakan keutamaan di antara para malaikat, Allah memilih di antara mereka malaikat yang membawa risalahnya kepada para rasul dan nabinya, dan Allah memilih dari keturunan Adam para nabi, para nabi adalah manusia paling utama, dan para nabi yang paling utama adalah para rasul:

﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ ﴾

﴿Allah memilih utusan-utusan [Nya] dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.﴾ (QS. Al-Hajj: 75)

Umat Islam telah sepakat bahwa para nabi lebih utama dari selain mereka baik para shiddiqin, para sayahid dan orang-orang shalih.

Dalil yang menunjukkan keutamaan mereka adalah:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾ ﴾

﴿Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan

kepada Nuh sebelum itu [juga] telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya [Nuh] yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat [di masanya].﴿ (QS. Al-An'am: 83-86)

Rasulullah ﷺ telah memberi tahu bahwa: «Tidak terbit matahari dan tidak tenggelam setelah para nabi dan para rasul kepada orang yang lebih utama dari Abu Bakar.» (HR. Abd bin Humaid)

Dari hadits tersebut bisa diambil pengertian bahwa para nabi dan para rasul adalah makhluk yang paling utama, dan bahwa orang yang paling utama setelah mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Mirip dengan hadits ini sabda Rasulullah ﷺ tentang Abu Bakar dan Umar «Kedua orang ini adalah tuan pemuda penghuni surga dari dahulu hingga akhir zaman, kecuali para nabi dan para rasul.» (HR. Tirmidzi)

Allah telah mengurutkan para hamba-Nya yang bahagia yang diberi nikmat atas mereka menjadi empat tingkatan, Allah berfirman:

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

﴾Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul[Nya], mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.﴿

(QS. An-Nisa': 69)

Tingkatan pertama dan paling tinggi adalah para nabi kemudian para shiddiqin kemudian para syahid, kemudian orang-orang shaleh.

b. Tidak Ada Tempat Untuk Kebetulan

Kemungkinan ada yang mengira bahwa di sini mungkin ada faktor kebetulan, dan ada di antara para nabi yang mendapat kenabian padahal ia tidak berhak, aku berlindung kepada Allah, akan tetapi yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana melihat pada tambang manusia dan hati mereka, dan memilih di antara mereka yang paling utama dan paling sempurna, Maha Benar Allah ketika berfirman:

﴿ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ﴾

﴿Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.﴾ (QS. Al-An'am: 124)

Hikmah Allah dan ilmunya menghendaki bahwa tidak memberikan kenabian dan kerasulan kecuali kepada orang-orang yang siap menerimanya dan mampu mengembannya,[1]

---

[1] Orang-orang yang mengikuti petunjuk Al Qur'an dan Hadits berpendapat bahwa para rasul adalah makhluk yang paling utama dan paling sempurna, yang meha mengetahui dan maha bijaksana telah memilih mereka untuk menjadi para dutanya kepada makhluknya, kita harus membedakan antara keutamaan dan keitimewaan yang diberikan Allah kepada mereka dan antara yang diwahyukan kepada mereka, yang diwahyukan kepada mereka, sebelumnya mereka tidak mengetahuinya, dan kecerdasan mereka tidak mempunyai pengaruh apa-apa, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman kepada rasul-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ ﴾

﴿Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu [Al Qur'an] dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah *Al Kitab* [Al Qur'an] dan tidak pula mengetahui apakah iman itu.﴾ (QS. As Syuraa': 52)=

dan apabila Anda memperhatikan sejarah para nabi dan para rasul, Anda akan lihat bahwa mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling cerdas otaknya, dan paling kuat kesabarannya, dan paling lembut perangainya, maka tidak heran kalau Allah memilih mereka untuk memikul amanah wahyunya, dan bekerja menegakkan agamanya, mereka adalah puncak yang tinggi dimana manusia tidak mampu sampai kepadanya.

c. Dakwaan Mengutamakan Para Imam Atas Para Nabi

Masalah yang telah menjadi konsesus para umat ini telah ditentang oleh beberapa kelompok yang mengaku Islam, di antara mereka adalah Syi'ah Imamiyah al Itsna Asyariyah. Salah satu ulama kontemporer mereka yang sangat populer (yaitu Khumaini yang memimpin revolusi di Iran) berkata dalam masalah ini: "Di antara madzhab terpenting kami bahwa para imam kami mempunyai maqam yang tidak dicapai oleh malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak juga Nabi yang diutus." Ia juga berkata: Diriwayatkan dari mereka (yakni para imam): "Kami punya beberapa hal dengan Allah, yang tidak bisa diperoleh oleh malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak juga nabi yang

---

=Ini membantah orang-orang yang mengaku mengagungkan Rasulullah ﷺ dan mereka menyebutnya dengan jenius, kemudian mereka menisbatkan semuanya kepada kejeniusannya, sampai ilmu yang mereka bawa, dan ini adalah penipuan keji, dibelakangnya mereka ingin mengingkari wahyu, dan menisbatkan ilmu ilahiyah ini kepadan kejeniusan Muhammad, dalam membantah mereka kami tidak ngawur, dan mengingkari keistimewaan rasul dan keutamaannya, akan tetapi kita membatalkan kebatilan mereka, dan menetapkan sisi kebenarannya, yaitu bahwa Muhammad bukan hanya orang jenius, akan tetapi disamping itu ia adalah utusan tuhan semesta alam.

diutus, dan kedudukan seperti ini ada pada Fathimah Az Zahrah.[1]" [2]

---

[1] Lihat kitab *Al Hukumah al Islamiyah* karangan Khumaini hal: 52.

[2] Khumaini sangat berlebihan dalam mengagungkan para imam, ia mengangkat mereka di atas batas kemanusiaan, dan menganggap mereka sampai ke martabat ketuhanan, ia berkata dalam kitabnya *Al Hukumah al Islamiyah* hal 52: (imam mempunyai maqam terpuji dan derajat yang tinggi dan kekhalifahan dimana semua atom alam semesta tunduk pada kekuasaannya) dan saya tidak memahami dari kekhalifahan takwiniyah yang tunduk kepadanya semua atom semesta kecuali yang diceritakan Allah tentang dirinya:

﴿ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia.﴾ (QS. Yasin: 82)

Ia juga berkata dalam kitab tersebut: (para imam sebelum alam ini mereka adalah cahaya, maka Allah menjadikan mereka berada di arsy dan menjadikan kedudukan bagi mereka dan kedekatan yang tidak mengetahuinya kecuali Allah) perhatikan bagaimana ia mensifati mereka bahwa mereka telah ada sebelum alam, dan keberadaan mereka sebagai cahaya, dan mereka berada di arsy, ini semua sangat berlebihan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan hadis secara nyata.

Setelah mempersiapkan buku ini dan sebelum diserahkan ke percetakan kantor-kantor berita dan koran-koran memuat kata-kata Khumaini yang tidak kalah bahayanya dari perkataannya yang kami nukil dari kitabnya, ia mengatakannya dalam rangka peringatan hari kelahiran al Mahdi yang menghilang yang diyakini oleh Syia'ah bahwa ia bersembunyi sejak lebih dari seribu tahun yang lalu, mereka berkeyakinan bahwa ia tetap hidup dan akan kembali lagi untuk memenuhi bumi dengan keadilan setelah dipenuhi oleh kezaliman.

Dalam perkataannya ini ia mengklaim bahwa semua para nabi dan rasul termasuk juga Muhammad ﷺ tidak berhasil dalam memperbaiki umat manusia dan melaksanakan keadilan, dan yang akan sukses dalam masalah ini adalah Al Mahdi yang ditunggu-tunggu, dan bahwa ialah satu-satunya orang-orang di dunia yang bisa melakukannya. Ia berkata dalam tulisannya yang dimuat oleh koran *Ar Ra'yu al Aam* di kuwait tanggal (30/6/1980) (para nabi semuanya datang untuk menanamkan kaidah keadilan di dunia seluruhnya, akan tetapi mereka tidak berhasil, bahkan sampai Nabi Muhammad ﷺ =

Al-Alusi berkata dalam (Mukhtashar at Tuhfah hal. 100) menjelaskan pendapat syi'ah dalam masalah ini: "Al Imamiyah telah konsensus bahwa imam lebih afdhal daripada selain para rasul dan nabi ulul azmi, dan tidak lebih afdhal dari penutup para nabi alaihimussalam, adapun selain penutup para nabi yaitu ulul azmi yang lain maka sebagian

---

=penutup para nabi yang datang untuk memperbaikin umat manusia dan menerapkan keadilan tidak berhasil dalam hal tersebut pada masanya.. dan orang yang akan berhasil dalam masalah ini adalah *Al Mahdi Al Muntadzar*).

Tidak, demi Allah ini tidak benar, dan tidak jujur, karena tidak ada orang yang berhasil seperti berhasilnya Muhammad ﷺ dalam mewujudkan keadilan, dan tidak akan ada orang yang datang sesuadahnya yang bisa mewujudkan seperti apa yang telah diwujudkan oleh Rasulullah ﷺ. Khumaini menguakan perkataannya di atas ia berkata: "Tidak ada seorang pun di dunia ini selain Al Mahdi yang bisa menerapkan keadilan dengan makna yang sebenarnya" dan ia berkata: "Sesungguhnya imam Al Mahdi akan bekerja menyebarkan keadilan di semua antero dunia dan ia akan berhasil pada yang para nabi dan para wali gagal mewujudkannya yang disebabkan oleh hambatan-hambatan di jalan mereka..." dari sini Al Khumaini berpendapat bahwa hari lahirnya al Mahdi adalah ied umat Islam terbesar (sesungguhnya ied Al Mahdi adalah ied manusia yang paling besar keseluruhan) dan ini berarti ini lebih agung daripada Idul Fitri dan Idul Adha, ia telah mengutamakan atas ied kelahiran Muahammad ﷺ dari satu sisi: (ied ini adalah ied yang besar bagi umat Islam termasuk leblih besar daripada ied kelahiran Muhammad ﷺ dari satu sisi, dan ia berkata: "Sesungguhnya iednya merupakan ied semua anak manusia, karena ia akan memberi petunjuk kepada seluruh anak manusia."

Ia menutup perkataannya dalam mengutamakan al Mahdi dari yang lain: (aku tidak bisa menamakannya dengan pemimpin karena ia lebih besar, lebih agung dan lebih tinggi dari hal itu, dan aku tidak bisa menamakannya orang pertama karena tidak ada seorangpun sesudahnya, dan tidak ada duanya, dan aku tidak bisa menuturkan tentangnya dengan kata lain selain Al Mahdi al Muntadzar yang dijanjikan). Kita tidak heran pada kata-kata ini setelah kita membacanya dalam kitabnya *Al Hukumah al Islamiyah. Wala Haula wala Quwwata illa Billah.*

tidak bisa memastikan (*mauquf*) seperti Ibnu al Muthahhar al Huly dan lainnya, sebagian mereka berkeyakinan bahwa imam setara dengan mereka, dan ini bertentangan dengan yang diriwayatkan dari para imam, Al Kulaini meriwayatkan dari Hisyam al Ahwal dari Zaid bin Ali bahwa para nabi lebih utama daripada para imam, dan bahwa yang mengatakan selain itu maka ia telah sesat, dan Ibnu Babawaih meriwayatkan dari As Shadiq yang menyatakan bahwa para nabi lebih dicintai oleh Allah daripada Ali."

Al-Alusi telah membantah pendapat mereka dengan nash-nash dari Al-Qur'an dan hadits dan dalil aqli, dan dengan mendhaifkan nash-nash yang mereka jadikan dalil, karena dhaifnya periwayatnya, dan karena bertentangan dengan nash-nash lain yang ada pada kitab mereka, itu adalah bantahan yang cukup bagi siapa yang menginginkan kebenaran dan mengikutinya, maka lihatlah pada buku tersebut.

Dan perkataan-perkataan yang mengutamakan para imam daripada para Nabi ini banyak sekali disebutkan dalam kitab-kitab syi'ah. Ali Musa Al-Bahbahani menyebutkan dalam kitabnya *Misbahul Hidayah Fi Itsbat Al Wilayah*[(1)] (hal, 61-62) bahwa kedudukan imam lebih tinggi daripada kedudukan nabi.

Oleh karena itu, mereka telah menghukumi kafir bagi siapa yang mengingkari keimaman para imam mereka atau keimaman salah satu dari mereka. Ibnu Babawaih Al Qummi yang mendapat gelar As Shaduq berkata:

"Keyakinan kami siapa yang mengingkari keimaman Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para imam setelahnya ia seperti mengingkari kenabian semua para nabi, dan

---

[(1)] Kutipan ini kami ambil dengan sumbernya dari kitab *Al Imamah* karangan Dr. Ali Ahmad As Salus, hal: 19.

keyakinan kami siapa yang mengakui Amirul Mukminin dan mengingkari salah satu imam sesudahnya ia seperti orang yang mengakui semua para Nabi dan mengingkari kenabian Nabi kita Muhammad." (Risalahnya dalam *I'tiqadat* hal 103). Al-Mufid berkata: "Al Imamiyah sepakat bahwa barangsiapa yang mengingkari keimaman salah satu imam, dan mengingkari apa yang diwajibkan Allah Taala dari ketaatan, maka ia kafir sesat dan berhak untuk kekal di neraka." Biharul anwar karangan al majilisi 23/390 dan Al Majlisi menyebutkan perkataan al mufid untuk mendukung pendapatnya.

Sebagian mereka berpendapat bahwa mengingkari imamah lebih jahat daripada mengingkari kenabian, Al Huly yang mendapat gelar Al Allamah dari kalangan Al Ja'fariyah berkata: "Al Imamah adalah lutfun aam dan an nubuwah adalah lutfun khas, karena boleh saja suatu masa sepi dari nabi yang hidup berbeda dengan imam, dan mengingkari lutfun aam lebih buruk daripada mengingkari lutfun khas." (Kitab *Al Alfain Fi Imamah Amirul Mukminin* karangan Al Hasan bin Yusuf Al Muthahhar Al Huly 1/3) salah satu ulama mereka mengomentarinya dengan (sebaik-baik perkataan) ia menambahkan: "Kepada as Shaduq ini memberi isyarat dengan perkataannya tentang orang yang mengingkari imamah bahwa ia salah satu dari tiga keburukan," diriwayatkan darinya ia berkata: "An Nashibi lebih buruk daripada Yahudi, ditanya: "Bagaimana demikian wahai putra Rasulullah ﷺ?" Ia berkata: "Orang Yahudi melarang Lutfun Nubuwah, dan itu khusus, dan an Nashibi melarang Lutful Imamah dan itu umum."

(Lihat Hasyiyah halaman 43 dari kitab *An Naf'u Yaumal Hasyr* karangan Jamaluddi al Miqdad bin Abdullah As Suyuri).

d. Klaim Bahwa Penutup Para Wali Lebih Utama Daripada Penutup Para Nabi[1]

Sebagian orang Sufi mengira bahwa kewalian lebih utama daripada kenabian, dan mereka mengira bahwa penutup para wali lebih utama daripada penutup para nabi, di antara yang berpendapat semacam ini adalah Al Hakim, At Tirmidzi, dan Ibnu Arabi yang berpendapat wihdatul wujud, mereka dusta dalam madzhab mereka, karena tidak ada dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah bahwa ada penutup para wali, dan tidak ada juga bahwa ia lebih utama daripada para wali yang lain apalagi menjadi yang terbaik, dan tidak ada orang-orang yang punya ilmu memadai dan bisa diteladani yang berbicara dalam masalah ini.

Kesalahan mereka adalah, mereka melihat dan mereka mendapatkan bahwa Muhammad ﷺ adalah penutup para rasul, dan rasul yang paling utama, maka mereka berkata: "Beliau paling utama karena beliau yang terakhir. Ini salah karena terakhir atau terdahulu bukan merupakan dasar keutamaan. Oleh karena itu, Ibrahim lebih dulu namun ia lebih utama daripada Musa, dan Ibrahim dan Musa lebih dahulu akan tetapi keduanya lebih utama daripada Isa. Ada riwayat *shahih* dari Rasulullah ﷺ bahwa yang terbaik dari umat ini adalah para sahabat yang pernah bersama Rasulullah, kalau seandainya seorang Muslim menginfakkan emas sebesar gunung uhud maka hal iti tidak bisa menyamai satu mud dari infak mereka, dan tidak juga setengahnya. Dalam hadits *shahih* juga beliau bersabda: «Sebaik-baik abad adalah abadku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya.» (HR. Bukhari)

---

[1] Lihat tentang masalah ini: *Lawami' al Anwar al Bahiyah*: 2/300, dan *Majmu' al Fatawa Syaikh al Islam*: 2/222, 11/221, 363.

Dalam bidang ilmu pengetahuan terkadang yang terdahulu mencapai tingkat yang tidak bisa dicapai oleh generasi berikutnya, ambil sebagai contoh Sibawaihi dalam bidang ilmu nahwu, ini bisa saja benar dalam bidang ilmu yang berkembang dimana generasi berikutnya akan menyempurnakan yang sebelumnya. Adapun dalam masalah kenabian dan kerasulan, masalahnya berbeda, karena kenabian dan ilmunya adalah pemberian tuhan, tidak bisa didapat dengan usaha dan sungguh-sungguh, perkataan ini telah membukan pintu kejahatan, sehngga setiap yang menyangka punya kebaikan dalam dirinya dan menginginkan keburukan bagi umat ini mengaku bahwa ia adalah penutup para wali, dan ia mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara, ini adalah kesesatan besar. Jadi, tidak ada dalam umat ini yang boleh mengaku bahwa ia lebih utama daripada salah satu nabi, dan tidak ada orang yang mengaku baik yang boleh beribadah kepada Allah dengan cara yang berbeda dengan cara Rasulullah ﷺ.

2. Keterpautan Para Nabi dan Rasul

Allah ﷻ memberi tahu kita bahwa Dia mengutamakan sebagian para nabi atas yang lain, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ۝٥٥ ﴾

﴿Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian [yang lain], dan kami berikan Zabur [kepada] Daud.﴾ (QS. Al-Isra': 55)

Dan umat Islam telah sepakat bahwa para rasul lebih utama daripada para nabi, dan setelah itu para rasul tidak sama kedudukannya di antara mereka sebagaimana Allah berfirman:

﴿ ۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ ﴾

﴿Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata [langsung dengan dia] dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.﴾ (QS. Al-Baqarah: 253)

a. Para Rasul Ulul Azmi Adalah Rasul Paling Utama

Para rasul dan nabi paling utama ada lima: Muhammad ﷺ, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, mereka adalah para Rasul Ulul Azmi:

﴿ فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ ﴾

﴿Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati [ulul azmi] dari rasul-rasul.﴾(QS. Al-Ahqaf: 35)

Allah ﷻ telah menyebutkan mereka dalam kitabnya lbih dari satu tempat:

﴿ ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ ﴾

﴿Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecahbelah tentangnya.﴾ (QS. Asy-Syura: 13)

Dan dalam Al Qur'an, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ ﴾

﴾Dan [ingatlah] ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu [sendiri], dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam.﴿ (QS. Al-Ahzab: 7)

Dengan Apa Para Nabi dan Rasul Berbeda Kedudukan?[1]

Yang memperhatikan dua ayat yang memberitahu perbedaan para nabi dan rasul akan mendapatkan bahwa Allah memberi kelebihan sebagian mereka dengan memberi kebaikan yang tidak diberikan kepada yang lain, atau

---

[1] Para nabi dan rasul berbeda dalam keutamaan sebagaimana kami jelaskan di sini karena Allah memberikan mereka kelebihan, dan kebaikan yang diberikan Allah kepada mereka. Sebagian orang menisbatkan kepada para nabi dan rasul beberapa hal, mereka mengira bahwa dengan demikian mereka mengagungkan para nabi, tapi malah sebaliknya, di antaranya adalah banyak di antara umat Islam yang berdoa kepada Rasulullah ﷺ mereka berkata: "Wahai makhluk Allah pertama, wahai cahaya arsy Allah." Perkataan ini mengumpulkan banyak kesesatan, di antaranya berdoa kepada Rasulullah ﷺ dan memanggilnya, ini tidak pantas kecuali bagi Allah, Dialah yang diminta bukan yang lain.

Di antaranya adalah anggapan bahwa Rasulullah ﷺ diciptakan dari cahaya, dan bahwa dia adalah makhluk pertama, ini tidak ada dalilnya kecuali hadits-hadits bathil yang tidak shahih sanadnya. Pertama yang Allah citpakan adalah pena yang menulis ketentuan segala sesuatu, Rasulullah ﷺ diciptakan dari apa yang diciptkan darinya manusia, terciptanya beliau dari apa yang dicitptakan darinya manusia dan bahwa beliau diciptakan di akhir, tidak mengurangi kemuliaannya, karena makhluk tidak mempunyai kelebihan dari asal ciptaannya saja, terkadang seorang mukmin diciptakan dari orang kafir, dan orang kafir diciptakan dari mukmin, seperti anaknya Nabi Nuh darinya, Ibrahim dari Aazar, dan Adam diciptakan oleh Allah dari tanah, setelah selesai dan ditiupkan dari ruhnya, menyuruh malaikat untuk sujud kepadanya, dan melebihkannya atas malaikat dengan diajarkan nama-nama segala sesuatu, dan dengan diciptakannya dengan tangannya.

mengangkat derajatnya lebih tinggi dari yang lain, atau dalam kesungguhannya dalam ibadah kepada Allah dan berdakwah kepadanya, dan melaksanakan perintah yang dibebankan kepadanya.

Daud ﷺ diberi kelebihan oleh Allah dengan diberikan Zabur:

﴿ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾ ﴾

﴿Dan kami berikan Zabur [kepada] Daud.﴾ (QS. Al-Isra': 55)

Dan Allah ﷻ memberi nabi Musa ﷺ kitab Taurat:

﴿ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

﴿Dan [ingatlah], ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab [Taurat] dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.﴾

(QS. Al-Baqarah: 53)

Kitab tersebut adalah Taurat, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴾

﴿Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi].﴾

(QS. Al-Maidah: 44)

Sebagaimana Allah ﷻ memberi nabi Isa ﷺ Injil:

﴿ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ
وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ﴾

﴿Dan Kami iringkan jejak mereka [nabi-nabi Bani Israil] dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi].﴾ (QS. Al-Maidah: 46)

Allah telah memberi keistimewaan Adam bahwasanya ia adalah bapak manusia, dimana Allah menciptakannya dengan tangan-Nya dan meniupkan padanya dari rohNya, dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya.

Dan memberi kelebihan kepada Nuh bahwa ia adalah (Rasul pertama kepada penduduk bumi, dan Allah menamakannya dengan hamba yang bersyukur).

Dan memberi kelebihan kepada Ibrahim dengan menjadikannya kekasih Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ ﴾

﴿Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.﴾ (QS. An-Nisa': 125)

Serta menjadikannya imam bagi seluruh umat manusia:

﴿ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾

﴿Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.﴾ (QS. Al-Baqarah: 124)

Dan Allah melebihkan Musa dengan risalah dan berbicara kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنِّي ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي ﴾

﴿Sesungguhnya Aku memilih [melebihkan] kamu dari manusia yang lain [di masamu] untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.﴾ (QS. Al-A'raf: 144)

Dan memilihnya untuk diri-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾ ﴾

﴿Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.﴾ (QS. Thaha: 41)

Dan melebihkan Isa bahwa ia adalah utusan Allah, dan kalimatnya yang disampaikannya kepada Maryam dan roh darinya, dan ia berbicara dengan manusia ketika dalam buaian:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾

﴿Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan [yang diciptakan dengan] kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan [dengan tiupan] roh dari-Nya.﴾ (QS. An-Nisa': 171)

Antara para nabi berbeda dalam segi yang lain, ada yang hanya menjadi nabi saja tidak menjadi yang lain, ada yang menjadi nabi dan raja, dan ada yang menjadi hamba dan rasul. Adapun Nabi yang didustakan dan tidak diikuti, dan tidak ditaati, ini adalah Nabi, dan bukan raja. Adapun yang dipercayai, diikuti serta ditaati, kalau ia tidak memerintah kecuali apa yang diperintahkan oleh Allah maka ia adalah hamba dan nabi, bukan raja, dan kalau ia memerintah dengan yang dia kehendaki dan boleh baginya maka ia nabi dan raja, sebagaimana Allah berfirman kepada Sulaiman:

﴿ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝٣٩ ﴾

﴿Inilah anugerah Kami, maka berikanlah [kepada orang lain] atau tahanlah [untuk dirimu sendiri] dengan tiada pertanggungan jawab.﴾ (QS. Shaad: 39)

Nabi yang menjadi raja di sini adalah kebalikan seorang hamba dan Rasul, sebagaimana dikatakan kepada Nabi ﷺ: «Silahkan pilih, apakah engkau mau menjadi hamba dan rasul, atau nabi dan raja.» (HR. Ahmad)

Dan kedudukan hamba yang menjadi rasul lebih sempurna daripada nabi yang menjadi raja, sebagaimana Nabi kita Muhammad ﷺ, beliau adalah hamba dan rasul, didukung dan ditaati serta diikuti. Oleh karena itu ia mendapat pahala seperti orang yang mengikutinya, makhluk

mendapat manfaat darinya, mereka menyayanginya dan beliau sayang pada mereka, beliau tidak memilih menjadi raja, agar tidak berkurang, karena raja menikmati kedudukan dan harta, dari bagiannya di akhirat.

Jadi, hamba yang rasul lebih utama di sisi Allah daripada nabi yang raja. Oleh karena itu, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa lebih utama di sisi Allah daripada Daud dan Sulaiman dan Yusuf.

b. Keutamaan Rasul Terakhir Muhammad

Ketika Allah mengutus orang-orang dahulu dan terakhir pada Hari Kiamat, Rasulullah ﷺ menjadi penghulu anak cucu Adam, di tangannya ada bendera pujian, para nabi dan rasul pada hari itu berada di bawah benderanya, dari Ubai ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «"Aku adalah penghulu keturunan Adam pada Hari Kiamat, dan tidak sombong, dan di tanganku ada bendera pujian, dan bukan sombong, dan tidaklah seorang nabi pada hari itu Adan dan lainnya kecuali berada di bawah benderaku, dan aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya, bukan sombong."»

(HR. Turmudzi)

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan lafaz: "Aku adalah penghulu keturunan Adam, dan orang pertama yang terbelah bumi baginya, dan orang pertama yang memberi syafaat, dan orang pertama yang diberi syafaat."

Ketika kesulitan sangat memuncak, pada hari itu orang-orang minta syafaat kepada para rasul yang agung agar mereka memintakan syafaat kepada Allah agar meringankan bagi hamba-Nya, maka para rasul menolak, masing-masing berkata: "Pergilah kepada selainku," sehingga ketika mereka mendatangi Isa as ia berkata: "Pergilah kepada Muhammad

seorang hamba yang telah diampuni oleh Allah dosanya yang terdahulu dan yang akan datang."

Ini adalah keutamaannya pada hari yang agung itu, itu tidak lain karena Allah mengaruniaнya sifat-sifat yang agung, akhlak yang mulia, bermujahadah dalam ketaatan kepada Allah, dan melaksanakan perintahnya. Allah telah memberikan kelebihan pada dirinya, dakwahnya dan umatnya dengan beberapa kelebihan, di antaranya adalah bahwa ia dijadikan kekasihnya sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih-nya* dan Abu Awanah: «Sesungguhnya Allah menjadikan aku kekasih sebagaimana menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya.» Dan Allah memberinya Al-Qur'an yang agung dimana tidak seorang pun dari para nabi dan rasul yang diberi sepertinya:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ٨٧ ﴾

﴾Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.﴿

(QS. Al-Hijr: 87)

Dan Allah mengistimewakannya dengan enam perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelumnya, dalam hadits dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: «Aku dilebihkan atas para nabi yg lain dengan enam perkara: aku diberi kata yang singkat, aku ditolong dengan rasa takut pada diri musuh, rampasan perang dihalalkan untukku, bumi dijadikan bagiku sebagai alat bersuci dan sebagai masjid, aku diutus kepada semua makhluk, dan aku dijadikan penutup para Nabi.»(HR. Muslim dan Turmudzi)

Rasulullah mengabarkan bahwa Allah melebihkannya atas para rasul yang lain dengan enam perkara, diberi kata

yang ringkas, yaitu kata-kata yang singkat namun penuh dengan makna.

Dan aku ditolong dengan rasa takut pada musuh, yaitu Allah memberikan rasa takut di hati musuh-musuhnya, takut kepada rasul-Nya dan kepada para pengikut Rasulullah ﷺ.

Harta rampasan dihalalkan untukku, dulu harta rampasan para rasul sebelumnya dan para pengikutnya dikumpulkan kemudian turun api dari langit lalu membakarnya.

Dan bumi dijadikan baginya dan umatnya sebagai masjid dan alat bersuci, siapa saja dari umat ini yang memasuki waktu shalat, ia bisa berwudhu' kalau tidak ada air boleh tayammum, kemudian shalat di masjid, atau di rumah atau di padang pasir.

Beliau diutus kepada seluruh manusia Arab maupun ajam, putih, kuning dan merah[1], siapa yang ada pada waktu diutusnya dan datang setelahnya sampai Hari Kiamat:

---

[1] Dalam bukunya (*Lamahat min Tarikh al Alam*) Nehru menganggap bahwa Muhammad khusus di utus kepada bangsa Arab, dan anggapan ini juga dikatakan oleh beberapa kelompok orang nasrani pada masa dahulu dan sekarang, Ibnu Taimiyah telah menulis kitabnya (*Al Jawab as Shahih*) untuk menjawab syubhat orang Nasrani, di antara syubhat yang dijawab oleh Ibnu Taimiyah dengan panjag lebar adalah anggapan Nasrani tersebut bahwa Muhammad hanya diutus kepada bangsa Arab bukan kepada seluruh umat, dan cukup untuk membantah fitnah ini dengan menjelaskan kepada mereka pertentangan pendapat mereka, karena pengakuan mereka bahwa ia adalah nabi yang diutus, mengharuskannya mempercayai apa yang diberitakan olehnya, dan beliau telah memberitakan bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia, apabila mereka beriman bahwa beliau adalah nabi yang diutus, kemudian mendustakannya, dan berkata: engkau diutus khusus kepada bangsa Arab, maka mereka telah menentang pendapatnya sendiri, dan jelas bahwa maksud mereka adalah ingin membenarkan kekufuran mereka.

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾

﴿Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.﴾ (QS. Al-A'raf: 158)

Allah mengutusnya kepada jin sebagaimana mengutusnya kepada manusia, rombongan jin telah kembali setelah mendengarkan Al-Qur'an, beriman kepada kebenaran yang diturunkan oleh Allah. Mereka mengajak kaumnya untuk beriman:

﴿ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٣١ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ۝٣٢ ﴾

﴿Hai kaum kami, terimalah [seruan] orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima [seruan] orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.﴾ (QS. Al-Ahqaf: 31-32)

Kelebihan yang keenam, beliau adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelah beliau.

﴿ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّۦنَ ۗ ﴾

﴿Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.﴾ (QS. Al-Ahzab: 40)

Dan apabila Rasul kita adalah penutup para Nabi, maka sudah pasati ia penutup para rasul, hal ini karena setiap rasul pasti nabi, tidak diragukan lagi, kalau kenabian setelah nabi

kita sudah terputus, maka kerasulan juga diputus, karena rasul sudah pasti nabi.

Makna dari penutup para nabi dan rasul adalah bahwa tidak diutus rasul sesudahnya tanpa syariatnya,[1] dan membatalkan sebagian dari agamanya, adapun turunnya Isa di akhir zaman, itu benar -sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ- akan tetapi ia tidak turun untuk memimpin dengan Taurat dan Injil, akan tetapi menghukumi dengan Al-Qur'an, menghancurkan salib, membunuh babi, dan adzan untuk shalat.

c. Nash-Nash yang Melarang Membeda-Bedakan di Antara Para Nabi

Ada beberapa hadits yang melarang umat Islam membeda-bedakan sebagian Nabi dari yang lain, di antaranya

---

[1] Setelah Rasulullah ﷺ diutus, muncul orang-orang yang mengaku nabi, seperti Musailamah al kazdzab, Al Aswad al Ansi, dan Sajjah, dan orang seperti mereka masih selalu muncul, pada abad yang lalu telah muncul Ali Muhammad Asy Syairazi (dilahirkan tahun 1819 m) dan ia diberi gelar *Al Bab*, pengikutnya menamakan diri Al Babiyah, sekali waktu ia mengaku nabi dan di waktu lain ia mengaku tuhan, dan muridnya yang diberi gelar (*Baha'ullah*) mengiktu jejaknya, dan para pengikutnya menamakan diri dengan *Al Baha'iyah*, di antara mereka adalah mirza ghulam ahma al qadiyani, ia mempunya pengikut yang tersebar di India, Jerman, Inggris dan amerika, mereka punya masjid-masjid yang digunakan untuk menyesatkan umat Islam, dulu mereka disebut al qadiyani, dan sekarang mereka menyebut diri mereka dengan Ahmadiyah, untuk lebih menyesatkan hamba Allah.

Terakhir orang yang mengaku nabi muncul di Sudan, Allah telah menjamin untuk membokar kedok semua yang mengaku nabi:

﴿ قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴾

﴿Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.﴾ (QS. Yunus: 69)

adalah yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri dari Rasulullah ﷺ bersabda: «Janganlah kalian memilah-milah antara para Nabi.» (*Muttafaq alaihi*)

Dan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Janganlah kalian melebihkan antara salah satu nabi dari yang lain.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Yakni jangan kalian katakan bahwa fulan lebih baik daripada fulan, jangan pula fulan lebih utama dari fulan.

Hadits-hadits ini tidak bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah melebihkan sebagian nabi atas yang lain, dan sebagian rasul atas yang lain, larangan yang ada dalam hadits seharusnya dipahami dengan larangan mengutamakan apabila berdasarkan fanatisme, dan menghinakan, atau apabila melebihkan ini menyebabkan pertengkaran atau fitnah,[1] ini bisa kita fahami dari sebab datangnya hadits.

Dalam *Shahih Bukhari* dan lainnya dari Abu Hurairah Rasulullah ﷺ, ia berkata: Seorang muslim saling mencaci dengan seorang Yahudi, yang Muslim berkata: "Demi Zat yang telah memilih Muhammad ﷺ kepada manusia," orang-orang Yahudi berkata: "Demi Zat yang telah memilih Nabi Musa عليه السلام kepada manusia."

Ketika itu seorang Muslim mengangkat tangannya dan menampar muka orang Yahudi, lalu orang Yahudi tersebut pergi menemui Rasulullah ﷺ dan memberi tahu apa yang telah terjadi antara dia dan seorang muslim, maka Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bertanya, lalu diberitahu, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

«Janganlah kamu mengutamakan aku atas Musa, sesungguhnya manusia mati pada Hari Kiamat, dan aku mati

---

[1] Lihat *Syarh at Thahawiyah* hal: 170.

bersama mereka, dan aku adalah orang pertama yang dibangkitkan, ternyata Musa berada di sisi Arsy, aku tidak tahu apakah Musa ikut mati lalu dibangkitkan sebelum aku, atau ia termasuk yang dikecualikan oleh Allah ﷻ.»

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain: «Janganlah kamu mengutamakan di antara para nabi.» (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar berkata dalam masalah ini:

"Ulama berkata tentang larangan mengutamakan di antara para nabi: larangan itu hanyalah bagi siapa yang berkata berdasarkan pendapatnya sendiri, bukan yang berkata berdasarkan dalil, atau yang mengatakannya lalu menyebabkan pada menghinakan tidak utama, atau menyebabkan pada pertengkaran dan pertikaian, atau maksudnya jangan mengutamakan dengan segala macam keutamaan sehingga yang lain dianggap tidak punya keutamaan sama sekali."[1]

Dinukil dari sebagian ulama bahwa ia berkata: "Riwayat-riwayat yang ada tentang larangan mengutamakan salah satu nabi hanyalah berkaitan dengan perdebatan dengan ahli kitab, dan mengutamakan sebagian nabi atas yang lain dalam perdebatan, karena perdebatan apabila terjadi antara dua pemeluk agama, tidak tertutup kemungkinan salah satu menghinakan yang lain, sehingga menyebabkan kekafiran, adapun mengutamakan berdasarkan membandingkan antara kelebihan masing-masing agar diketahui yang lebih utama maka itu tidak masuk dalam larangan."

---

(1) *Fath Al-Bari*, 6/446, untuk tambahan lihat tafsir Ibn Katsir, dan tafsir Qurthubi dalam tafsir ayat: 253 dalam surah al Baqarah.

BAGIAN KEDUA

RISALAH-RISALAH SAMAWI

BAB 1
IMAN KEPADA RISALAH

1. Wajibnya Iman Kepada Semua Risalah

Di antara dasar-dasar iman adalah mempercayai dengan yakin dan pasti kepada semua risalah yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-Nya dengan perantara para rasul dan para nabi, dan mempercayai bahwa mereka telah menyampaikannya pada manusia, Allah berfirman kepada Musa ﷺ:

﴿ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي ﴾

﴿Wahai Musa: Sesungguhnya Aku memilih [melebihkan] kamu dari manusia yang lain [di masamu] untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.﴾

(QS. Al-A'raf: 144)

Dan Allah telah memuji para rasul-Nya yang telah menyampaikan risalahnya dan tidak menghalagi mereka cacian orang yang mencaci.

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ ﴾

﴿[Yaitu] orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang [pun] selain kepada Allah.﴾ (QS. Al-Ahzab: 39)

Dulu sebab kehancuran umat adalah karena mereka mendustakan risalah-risalah Allah, lihatlah pada sikap Nabi Shalih setelah kehancuran kaumnya.

﴿ فَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰقَوۡمِ لَقَدۡ أَبۡلَغۡتُكُمۡ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحۡتُ لَكُمۡ وَلَٰكِن

لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

﴿Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."﴾ (QS. Al-A'raf: 79)

Dan sikap Nabi syuaib setelah kehancuran kaumnya.

﴿ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾ ﴾

﴿Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"﴾ (QS. Al-A'raf: 93)

Yang diwahyukan Allah kepada para rasul-Nya terkadang turun dari langit sudah tertulis seperti Taurat yang diturunkan kepada Musa, Allah berfirman:

﴿ وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ ﴾

﴿Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh [Taurat] segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka [Kami berfirman]: "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada [perintah-perintahnya] dengan sebaik-baiknya."﴾

(QS. Al-A'raf: 145)

Terkadang berupa kitab akan tetapi diturunkan kepada rasul dengan bacaan secara lisan seperti Al-Qur'an:

﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾ ﴾

﴿Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.﴾

(QS. Al-Isra': 106)

Dan yang diturunkan dari langit ada yang terkumpul dalam satu kitab seperti lembaran-lembaran Ibrahim, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada Musa, Daud, Isa dan Muhammad alaihimussalam, ada juga yang merupakan wahyu yang diwahyukan kepada rasul atau nabi, tapi tidak merupakan kitab, hal ini seperti wahyu yang diturunkan kepada Ismail, Ishak, Ya'qub, Al Asbath, dan yang diwahyukan kepada nabi kita selain Al-Qur'an.

Dan wajib beriman kepada semua wahyu yang diturunkan:

﴿ قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ ﴾

﴿Katakanlah [hai orang-orang Mukmin]: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."﴾

(QS. Al-Baqarah: 136)

Dan Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

﴿ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ﴾

﴿Dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu."﴾ (QS. Asy-Syura: 15)

Dan berfirman kepada orang-orang mukmin:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ ﴾

﴿Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.﴾ (QS. An-Nisa': 136)

Maka apa yang diberitahukan Allah kepada kita secara rinci seperti kitab-kitab yang yang disebutkan, yaitu lembaran-lembaran Ibrahim, Taurat Musa, Zabur Daud, Injil Isa, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, dan seperti pembicaraan Allah kepada Musa, dan wahyu Allah kepada Shalih, Hud, dan Syuaib, dan wahyu Allah kepada rasul-Nya Muhammad ﷺ selain Al-Qur'an, dan telah dihimpun oleh kitab-kitab hadits, kita beriman kepadanya secara rinci, dan kita beriman bahwa ada kitab-kitab dan wahyu selain itu yang tidak diberitahukan orang kepada kita.

2. Bagaimana Beriman Kepada Risalah-Risalah

a. Bagaimana Beriman Kepada Risalah-Risalah Terdahulu

Kita beriman kepada apa yang terkandung dalam kitab-kitab samawi yang terdahulu, dan tunduk kepadanya serta

memakainya sebagai hukum adalah wajib atas umat-umat yang diturunkan kepada kitab-kitab tersebut, dan kita beriman bahwa kitab-kitab samawi saling membenarkan satu sama lain, dan tidak saling mendustakan satu sama lain, Injil membenarkan Taurat, Allah berfirman tentang Injil:

﴿ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ﴾

﴾Membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat.﴿

(QS. Al-Maidah: 46)

Barangsiapa yang mengingkari sesuatu yang diturunkan oleh Allah maka ia kafir:

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ ﴾

﴾Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.﴿

(QS. An-Nisa': 136)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ﴾

﴾Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak [pula] mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.﴿ (QS. Al-A'raf: 40)

Dan kita beriman bahwa syariat yang datang kemudian menghapuskan syariat terdahulu, baik keseluruhan atau sebagian, Allah telah menghalalkan bagi adam menikahkan putri-putrinya dengan putra-putranya, kemudian hukum ini dihapus, di antara yang dibolehkan bagi Ya'qub adalah

menikahi dua wanita bersaudara sekaligus dan Ya'qub telah melakukannya, kemudian dihapus, dan Injil menghalalkan sebagian yang diharamkan dalam Taurat:

﴿ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾

﴿Dan [aku datang kepadamu] membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu.﴾ (QS. Ali Imran: 50)

Dan Al-Qur'an banyak menghapus apa yang ada dalam Taurat dan Injil:

﴿ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾

﴿[Yaitu] orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang [namanya] mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.﴾ (QS. Al-A'raf: 157)

b. Bagaimana Beriman Kepada Risalah Penutup

Iman kepada kitab-kitab samawi terdahulu adalah membenarkannya dengan pasti, dan sekadar membenarkan tidak cukup dalam Al-Qur'an, selain mempercayai, harus

juga mengamalkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang:

﴿ الٓمٓصٓ ۝١ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيۡكَ فَلَا يَكُن فِي صَدۡرِكَ حَرَجٞ مِّنۡهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ۝٢ ٱتَّبِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُمۡ وَلَا تَتَّبِعُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَۗ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ۝٣ ﴾

﴿Alif, laam miim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu [kepada orang kafir], dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran [daripadanya].﴾ (QS. Al-A'raf: 1-3)

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab samawi yang menyambungkan kita dengan Allah setelah diutusnya Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya: «Bergembiralah, karena Al-Qur'an ini di tangan Allah, dan ujungnya di tangan kalian, maka berpegang teguhlah dengannya, karena kalian tidak akan celaka, dan tidak akan sesat selamanya.» (HR. Thabrani)

Al-Qur'an yang menjaga dari kesesatan dan kecelakaan bagi yang berpegang teguh dengannya, Rasulullah ﷺ sering sekali menggugah umat agar berpegang teguh kepada kitab ini, dalam salah satu khotbahnya beliau bersabda: «Amma ba'du, wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia, aku hampir dipanggil oleh tuhanku dan aku akan memenuhi, dan aku meninggalkan pada kalian dua hal: pertama kitabullah, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, barangsiapa yang berpegang teguh padanya dan mengamalkannya maka ia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang melanggarnya

sesat, maka amalkanlah kitab Allah, bepegang teguhlah dengannya, dan keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku, aku mengingatkan kalian kepada Allah dalam keluargaku.» (HR. Muslim)

Fitnah yang dilalui oleh seorang Muslim dan menimpa umat, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri darinya kecuali kembali kepada Al-Qur'an. Alangkah bagusnya sifat ini bagi Al-Qur'an (*Kitabullah*, di dalamnya ada berita tentang umat sebelum kalian, dan berita tentang umat setelah kalian, dan hukum di antara kalian, ia tegas, dan tidak bergurau, orang-orang sombong yang meninggalkannya akan dibinasakan oleh Allah, dan barangsiapa yang mencari petunjuk pada selain Al-Qur'an Allah menyesatkannya, itu adalah tali Allah yang kuat, dan zikir yang bijaksana, dan jalan yang lurus, dialah yang tidak menyesatkan hawa nafsu, dan lisan tidak keliru, keajaibannya tidak habis-habis, para ulama tidak pernah kenyang dengannya, barangsiapa yang berkata dengannya jujur, dan barangsiapa yang mengamalkannya diberi pahala, dan siapa yang memutuskan hukum dengannya adi, dan barangsiapa yang mengajak kepadanya diberi petunjuk ke jalan yang lurus.[(1)]

---

(1) HR. Turmudzi dan lainnya, Syaikh Nashiruddin berkata (*Syarh at Thahawiyah* hal 68). Ini hadits yang bagus maknanya. Akan tetapi sanadnya dha'if, di sana ada al Harits al A'war, ia lemah, bahkan sebagian para imam menuduhnya dusta, kemungkinan asalnya dari kata-kata Ali, tapi al Harits keliru dan menisbatkannya kepada Nabi ﷺ.

BAB 2
PERBANDINGAN ANTARA RISALAH-RISALAH

Perbandingan antara risalah-risalah samawi akan dilakukan dari berbagai segi, dan ini adalah pembahasan panjang, bisa menjadi risalah ilmiah, dan kami akan membahasnya secara umum dengan mengumpulkan semua permasalahannya, akan tetapi tidak membahas tuntas segala sisinya.

1. Sumber dan Tujuannya

Kitab-kitab Samawi Sumbernya Satu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو
ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾ ﴾

﴾Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan *Al-Kitab* [Al-Qur'an] kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum [Al-Qur'an], menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan *Al-Furqan.* Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan

memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan [siksa].﴾ (QS. Ali Imran: 1-4)

Semua kitab samawi datang dengan satu tujuan dan satu sasaran, diturunkan agar menjadi jalan hidup bagi manusia yang hidup di atas bumi ini. Memimpin mereka dengan ajaran, arahan dan petunjuk yang ada padanya, diturunkan agar menjadi ruh dan cahaya yang menghidupkan dan menyinari jiwa mereka, dan menyingkirkan kegelapannya dan kegelapan hidup.

Al-Qur'an telah menjelaskan dalam satu tempat tujuan Allah menurunkan Taurat, Injil dan Al-Qur'an, ia adalah kitab paling agung yang diturunkan oleh Allah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ
هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ
شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ
يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ وَكَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفۡسَ
بِٱلنَّفۡسِ وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ وَٱلۡأَنفَ بِٱلۡأَنفِ وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ
وَٱلۡجُرُوحَ قِصَاصٞۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٞ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم
بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾ وَقَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبۡنِ
مَرۡيَمَ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ فِيهِ هُدٗى وَنُورٞ
وَمُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَهُدٗى وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلۡيَحۡكُمۡ
أَهۡلُ ٱلۡإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ
ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ
عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى
اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ احْكُم
بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا
أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ
حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi], yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, [tetapi] takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya [Taurat] bahwasanya jiwa [dibalas] dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka [pun] ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan [hak kisas]nya, maka melepaskan hak itu [menjadi] penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka [nabi-nabi Bani Israil] dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan

kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi], dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab [yang diturunkan sebelumnya] dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat [saja], tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling [dari hukum yang telah diturunkan Allah], maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang

mereka kehendaki, dan [hukum] siapakah yang lebih baik daripada [hukum] Allah bagi orang-orang yang yakin?》

(QS. Al-Maidah: 44-50)

Sayyid Qutb berkata dalam menafsirkan ayat-ayat ini bahwa Semua agama datang dari Allah untuk menjadi jalan hidup, jalan hidup yang realistis, agama datang untuk memimpin kehidupan manusia, mengatur, mengarahkan, dan menjaganya, dan agama tidak datang dari Allah untuk sekadar akidah dalam hati, dan tidak juga sekadar simbol peribadatan yang dilakasanakan di rumah-rumah ibadah. Ini dan itu -walaupun penting bagi kehidupan manusia dan penting dalam mendidik hati manusia- itu saja tidak cukup untuk memimpin kehidupan dan mengarahkannya, apabila tidak ditegakkan pada asasnya manhaj, aturan dan syariat yang dipraktikkan secara amaliah dalam kehidupan manusia, dan diterapkan sebagai undang-undang dan kekuasaan, dan manusia diberi sangsi bila melanggarnya, dan diterapkan hukuman.

Kehidupan manusia tidak lurus kecuali apabila menerima akidah, syi'ar, dan syariat dari satu sumber yang memiliki kekuasaan atas hati dan dhahir manusia, sebagaimana memiliki kekuasaan atas gerak dan perilaku, dan membalas manusia sesuai dengan syariatnya dalam kehidupan dunia, sebagaimana membalas mereka sesuai dengan hisab dalam kehidupan akhirat.

Adapun bila kekuasaan terbagi, dan sumber ajar berbeda... ketika kekuasaan milik Allah dalam hati dan syi'ar, sedangkan dalam undang-undang dan aturan kekuasaan dimiliki yang lain... dan ketika kekuasaan milik Allah dalam balasan akhirat sedangkan hukuman di dunia milik yang lain, ketika jiwa manusia tercabik-cabik antara dua kekuasaan

yang berbeda, dan antara dua arah yang berbeda, dan antara dua jalan yang berbeda, ketika itu rusaklah kehidupan manusia, sebagaimana kerusakan yang diisyaratkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa tempat:

﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ﴾

﴿Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.﴾ (QS. Al-Anbiya': 22)

﴿ وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾

﴿Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.﴾ (QS. Al-Mukminun: 71)

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝١٨ ﴾

﴿Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat [peraturan] dari urusan [agama] itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.﴾ (QS. Al-Jatsiyah: 18)

Oleh karena itu, semua agama datang dari Allah untuk menjadi jalan hidup, baik agama ini datang kepada salah satu perkampungan atau kepada salah satu umat, atau untuk seluruh manusia pada semua generasinya, terkadang datang membawa syariat tertentu sesuai dengan realitas kehidupan, di samping akidah yang memberi gambaran yang benar tentang kehidupan, di samping *syi'ar ta'abbudi* yang mengikat hati dengan Allah, dan ketiga segi ini merupakan tegaknya agama, dikala datang agama dari Allah, karena kehidupan manusia tidak baik dan tidak lurus kecuali apabila agama Allah yang menjadi jalan hidup.

Dalam Al-Qur'an Al-Karim banyak contoh tentang kandungan agama-agama dahulu, yang kemungkinan datang untuk desa tertentu, atau kabilah tertentu atas kesempurnaan ini, pada bentuk yang sesuai dengan fase yang dilewati desa atau kabilah tersebut. Di sini kesempurnaan itu dipaparkan dalam tiga agama besar, yahudi, Nasrani, dan Islam.

Dimulai dengan Taurat dalam ayat-ayat yang sedang kami bahas:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ﴾

﴿Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi].﴾

(QS. Al Ma'idah: 44)

Taurat -sebagaimana diturunkan oleh Allah- adalah kitab Allah yang datang untuk memberi petunjuk kepada Bani Israil, menerangi jalan mereka kepada Allah, dan jalan mereka dalam kehidupan.., ia datang membawa akidah tauhid. Dan membawa berbagai syi'ar ibadah, dan juga membawa syariat:

﴿يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَـٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ﴾

﴿Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.﴾

(QS. Al Ma'idah: 44)

Allah menurunkan Taurat bukan hanya untuk menjadi petunjuk dan cahaya bagi hati dan jiwa dengan akidah dan

ibadah yang ada padanya, akan tetapi juga untuk menjadi petunjuk dan cahaya dengan syariat yang mengatur kehidupan nyata sesuai dengan manhaj Allah, dan menjaga kehidupan ini dalam lingkup manhaj ini. Para nabi mengatur orang-orang yang berserah diri kepada Allah dengan Taurat tersebut, mereka tidak mempunyai urusan apa-apa, semuanya hanya milik Allah, mereka tidak mempunyai kehendak dan kekuasaan, dan tidak juga mengaku punya salah satu keistimewaan ketuhanan -inilah Islam dalam makna asalnya-mereka mengatur dengannya bagi orang-orang Yahudi -itu adalah syariat yang khusus bagi mereka, turun pada mereka dalam batas-batas tersebut dan sifat-sifat tersebut-sebagaimana para pendeta dan pastur juga memutuskan perkara dengannya, mereka adalah para hakim dan ulama mereka, hal ini karena mereka diperintah untuk menjaga kitab Allah, dan mereka diperintah untuk menjadi saksi atasnya, maka mereka menunaikan kesaksian dalam diri mereka, dengan menggariskan kehidupan mereka secara khusus sesuai dengan arahannya, sebagaimana mereka menunaikan kesaksian pada kaum mereka, dengan menegakkan syariatnya di antara mereka.

Tanpa risalah samawi manusia akan tetap bercerai berai, tersesat dan tidak sepakat pada satu jalan.

﴿ كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ ﴾

﴿Manusia itu adalah umat yang satu. [Setelah timbul perselisihan], maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk

memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.﴾ (QS. Al-Baqarah: 213)

2. Risalah Umum dan Risalah Khusus

Risalah-risalah samawi terdahulu diturunkan untuk kaum tertentu, dan risalah penutup yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul adalah risalah umum bagi seluruh manusia, bahkan semuanya umum bagi manusia dan jin, ini menuntut agar risalah ini mempunyai kelebihan dari risalah-risalah yang lain sehingga bisa diterapkan pada setiap zaman dan tempat, dan Allah telah menjadikannya demikian, dan menurunkan kepada Rasul-Nya ﷺ beberapa saat menjelang wafatnya:

﴿ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ﴾

﴿Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.﴾ (QS. Al-Maidah: 3)

Sayyid Quthb *rahimhullah* telah menjelaskan makna ini dalam penafsirannya terhadap ayat ini, beliau berkata: "Sesungguhnya orang mukmin berhenti di depan kesempurnaan agama ini, memperhatikan masalah iman, masalah risalah, masalah para rasul, sejak pertama diciptakannya manusia, dan sejak rasul pertama – adam alaihis salam- sampai risalah terakhir, risalah nabi yang ummi kepada seluruh manusia.

Apa yang ia lihat? Ia melihat perjalanan panjang yang terus-menerus, perjalanan petunjuk dan cahaya, melihat rambu-rambu jalan di sepanjang jalan, akan tetapi ia melihat setiap rasul -sebelum rasul terakhir- hanya diutus kepada kaumnya, dan melihat semua risalah -sebelum risalah

terakhir- hanya datang untuk salah satu periode zaman tertentu, risalah khusus, untuk kelompok tertentu, di lingkungan tertentu. Oleh karena itu semua risalah tersebut diatur sesuai dengan kondisinya, dan disesuaikan dengan kondisi tersebut, semuanya mengajak kepada satu tuhan -ilah tauhid- dan semuanya mengajak kepada satu penghambaan kepada tuhan yang satu -inilah Islam- akan tetapi masing-masing mempunyai syariat untuk kehidupan nyata, yang sesuai dengan kondisi jamaah, dan kondisi lingkungan, dan keadaan zaman.

Sehingga ketika hendak mengakhiri risalahnya kepada manusia, Allah mengutus kepada seluruh manusia rasul penutup para nabi dengan risalah untuk seluruh manusia, bukan kepada sekelompok manusia dalam lingkungan khusus, di zaman khusus, dalam situasi khusus, karena ia berbicara dengan fitrah manusia yang tidak berubah.

﴿ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ﴾

﴾[Tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus.﴿ (QS. Ar-Rum: 30)

Dalam risalah ini Allah menjelaskan syariat yang mencakup kehidupan manusia dari segala sisinya, dan dalam setiap sisi, kegiatannya, dan meletakkan baginya prinsip-prinsip dasar, dan kaidah asasi, pada apa yang berubah dengan perubahan zaman dan tempat, dan meletakkan baginya hukum-hukum yang rinci dan aturan-aturan yang mendetil, pada apa yang tidak berubah dan tidak berkembang dengan perubahan zaman dan tempat, begitu pula syariat dengan prinsip-prinsip dasarnya, dan hukum-hukum yang

terperinci, mengandung semua yang diperlukan dalam kehidupan manusia sejak risalah tersebut sampai akhir zaman, dari aturan, arahan, undang-undang, agar berkesinambungan selalu baru, sekitar poros ini dan di dalam lingkup ini. (1)

Makna ini adalah -yaitu kesempurnaan risalah dan menyeluruhnya- Al-Qur'an telah mengisyaratkan dalam lebih satu tempat seperti firman Allah ﷻ:

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ ﴾

﴿Dan Kami turunkan kepadamu *Al-Kitab* [Al-Qur'an] untuk menjelaskan segala sesuatu.﴾ (QS. An-Nahl: 89)

Dan Allah berfirman:

﴿ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ﴾

﴿Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam *Al-Kitab.*﴾ (QS. Al-An'am: 38)

Risalah penutup telah mengumpulkan kebaikan-kebaikan risalah-risalah terdahulu, lebih sempurna dan lebih bagus, Al-Hasan Al-Bashri berkata: Allah menurunkan seratus empat puluh kitab, semua ilmunya dirangkum oleh 4 kitab: Taurat, Injil, Zabur, dan *Al-Furqan* (Al-Qur'an), lalu menitipkan ilmu ketiga kitab tersebut ke dalam *Al-Furqan.*(2)

3. Penjagaan Risalah-Risalah

Oleh karena risalah-risalah terdahulu dibatasi dengan waktu dan zaman, maka tidak kekal dan tidak tetap, dan Allah tidak menjamin menjaganya, dan menyerahkan penjagaannya kepada para ulama umat yang diturunkan

---

(1) *Fi Dzilal Al Qur'an*: 6/482.

(2) Al Iklil karangan As Suyuthi: (*Adhwa' al Bayan*: 3/336).

kepadanya, kitab Taurat penjagaannya diserahkan kepada para uskup dan pendeta:

﴿ وَٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَـٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ﴾

﴿Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.﴾(QS. Al-Maidah: 44)

Orang-orang alim dan para pendeta tidak bisa menjaga kitab mereka, dan sebagian mereka mengkhianati umat, mereka merubah dan mengganti, cukup bagi Anda melihat Taurat untuk mengetahui perubahan dan penggantian yang terjadi padanya, bukan pada cabangnya akan tetapi pada pokoknya, mereka telah menisbatkan kepada Allah apa yang membuat bulu kuduk merinding bila mendengarnya, dan mereka menisbatkan kepada para rasul, apa yang orang awam tidak bisa menisbatkannya pada mereka.[1]

---

[1] Kami telah menjelaskan sebagian dari fitnah orang-orang Yahudi terhadap Allah pada juz pertama dari serial ini, dan kami telah menjelaskan sebagian fitnah mereka terhadap para rasul pada bab terdahulu (ar rusul), di sini saya akan menyebutkan satu conotoh dari perubahan orang-orang yahudi terhadap Taurat, perubahan ini menjadikan taurat bertentangan, nash aslinya dalam Taurat adalah "adikanlah anakmu satu-satunya yang engkau cintai dna sembelihlah", anak ini adalah Ismail, akan tetapi orang yahudi keberatan kalau ismail dan anak-anaknya yaitu bangsa Arab yang mendapat kemuliaan ini, maka mereka memasukkan dalam nash kata (Ishak) untuk menisbatkan keutamaan pada diri mereka sendiri, maka jadilah nash dalam taurat (setelah dirubah) yang ada pada mereka sekarang (ambillah anakmu satu-satunya yang engkau cintai ishak dan sembelihlah) kitab kejadian, hal dua poin dua. Akan tetapi yang merubah nash ini tidak memperhatikan pertentangan yang mereka buat dengan nash-nash yang lain dalam Taurat, telah disebutkan dalam taurat bahwa ibrahim dikaruniai Ismail ketika Ibrahim berumur delapan puluh enam tahun, lihat halaman enam belas dalam kitab kejadian, dengan demikian=

Adapun risalah penutut ini, maka Allah telah menjamin untuk menjaganya, dan tidak menyerahkan penjagaannya kepada manusia, Allah berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ۝٩﴾

﴿Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.﴾

(QS. Al-Hijr: 9)

Lihatlah sekarang di dunia ini dari timur ke barat, Anda akan melihat jumlah yang sangat besar yang menghafal Al-Qur'an di luar kepala,[1] dimana kalau orang-orang kafir atau yahudi atau kristen ingin mengubah satu huruf daripadanya, maka anak kecil, atau ibu rumah tangga, atau nenek tua yang tidak tahu jalannya bisa membantah dan menjelaskan kesalahannya, serta kebohongannya, apalagi para ulama yang menghafalnya, memahami maknanya, dan banyak mempelajari ilmunya.

Lihatlah sejarah kitab ini, betapa ia mendapat perhatian dan pemeliharaan dalam membukukannya, menafsirkannya, I'rabnya, kisah-kisahnya, beritanya dan hukum-hukumnya.

=yang menjadi satu-satunya anak ibrahim adalah ismail, adapun Ishak, taurat mengatakan bahwa ia dilahirkan (dan umur Ibrahim seratus tahun ketika punya anak Ishak) hal dua puluh satu dari kitab kejadian poin (5). Lihat, bagaimana Allah membongkar tipu daya dan pemalsuan mereka, dan menampakkan perubahan dan penggantian mereka. Saya telah menyebutkan sebagian perubahan ini dalam dalil-dalil kebenaran para rasul (kabar gembira).

(1) Di antara sebab penjagaan ini adalah karena Allah memudahkan membaca Al Qur'an dan menghafalnya:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ۝٢٢﴾

﴿Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?﴾ (QS. Al Qamar: 22)

Itu tidak akan terjadi kalau tidak karena penjagaan Ilahi, dan kitab ini akan tetap ada hingga Allah mengizinkan kehilangan dan kehancuran alam semesta ini.

4. Persamaan dan Perbedaan Risalah-Risalah Samawi

a. Persamaan

Satu Agama

Risalah-risalah yang dibawa para nabi semuanya diturunkan dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Oleh karena itu, ia merupakan satu jalan yang dilalui orang-orang dahulu dan berikutnya, dari paparan kita bagi dakwah para rasul yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an kita dapatkan bahwa semua agama yang dibawa oleh para rasul semuanya satu yaitu Islam:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴾

﴿Sesungguhnya agama [yang diridhai] di sisi Allah hanyalah Islam.﴾ (QS. Ali Imran: 19)

Islam dalam bahasa Al-Qur'an bukanlah nama bagi agama tertentu, akan tetapi ia adalan nama bagi agama yang sama yang dibawa oleh para Nabi, Nuh berkata kepada kaumnya:

﴿ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ ﴾

﴿Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri [kepada-Nya].﴾ (QS. Yunus: 72)

Islam juga agama yang diperintahkan dengannya bapak para Nabi Ibrahim:

﴿ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ ﴾

﴿Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."﴾ (QS. Al-Baqarah: 131)

Masing-masing Ibrahim dan Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya dengan berkata:

﴿ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ ﴾

﴿Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.﴾ (QS. Al-Baqarah: 132)

Anak-anak Nabi Ya'qub menjawab ayah mereka:

﴿ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

﴿Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, [yaitu] Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.﴾

(QS. Al-Baqarah: 133)

Dan nabi Musa عليه السلام berkata pada kaumnya:

﴿ يَـٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾

﴿Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.﴾ (QS. Yunus: 84)

Hawariyun juga berkata kepada nabi Isa عليه السلام:

﴿ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

﴿Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.﴾

(QS. Ali Imran: 52)

Ketika sekelompok ahli kitab mendengar Al-Qur'an:

﴿ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾ ﴾

﴿Mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan [nya]."﴾ (QS. Al-Qashash: 53)

Islam adalah syi'ar umum yang pernah dikenal pada lisan para Nabi dan para pengikut mereka semenjak masa sejarah paling awal sampai masa kenabian Muhammad.

Bagaimana Islam Terwujud

Islam adalah taat dan patuh serta berserah diri kepada Allah ﷻ, dengan melaksanakan perintahnya, dan meninggalkan larangannya. Oleh karena itu, Islam di masa Nuh menjadi dengan mengikuti apa yang dibawa oleh Nuh, dan Islam pada masa Musa dengan mengikuti syariat Musa, dan Islam pada masa Isa dengan mengikuti Injil, dan Islam pada masa Muhammad ﷺ dengan menerapkan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ yang mulia.

Inti Dakwah Para Rasul

Inti dakwah para Rasul dan hakikat risalah-risalah samawi adalah mengajak kepada ibadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan meninggalkan semua yang disembah selain-Nya, Al-Qur'an telah memaparkan masalah ini dan menguatkannya dalam beberapa tempat, suatu kali menyebut dakwahnya para rasul. Nuh berkata kepada kaumnya:

﴿ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ﴾

«Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.» (QS. Al-A'raf: 59)

Dan nabi Ibrahim ﷺ berkata kepada kaumnya:

﴿ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

«Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.» (QS. Al-Ankabut: 16)

Dan nabi Hud ﷺ berkata kepada kaumnya:

﴿ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ﴾

«Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.» (QS. Al-A'raf: 65)

Dan nabi Shalih ﷺ berkata kepada kamunya:

﴿ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ﴾

«Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.» (QS. Al-A'raf: 65)

Dan terkadang menyebutkan bahwa Allah menugutus semua Rasul dengan satu tugas:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

«Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan [yang hak] melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."» (QS. Al-Anbiya': 25)

Dan terkadang mengisahkan sejarah para Rasul dan pengikut mereka, menuturkannya dalam satu kalimat dan menjadikan mereka satu umat yang punya satu Tuhan:

﴿ إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٩٢﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya [agama tauhid] ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.﴾ (QS. Al-Anbiya': 92)

Terkadang menjadikan istijabah kepada Allah dan merealisasikan penghambaan padanya sebagai agama, dan menjadikan siapa yang menolaknya berarti ia telah menvonis dirinya dengan kebodohan dan kesesatan:

﴿ وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥۚ ﴾

﴿Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.﴾ (QS. Al-Baqarah: 130) Dan agama Ibrahim ﷺ ditentukan oleh firman-Nya:

﴿ إِنِّي وَجَّهۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ حَنِيفٗاۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٧٩﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.﴾ (QS. Al-An'am: 79)

Suatu kali menjelaskan bahwa dakwah adalah wasiat para Rasul dan Nabi kepada orang-orang sesudahnya:

﴿ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِي قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا ﴾

﴿Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan [tanda-tanda] maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu,

Ibrahim, Ismail dan Ishaq, [yaitu] Tuhan Yang Maha Esa.”﴾
(QS. Al-Baqarah: 133) [1]

Dan terkadang menyebutkan tentang kesatuan agama yang diajarkan kepada para Rasul yang agung:

﴿ ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ﴾

﴿Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.﴾ (QS. Asy-Syura: 13)

Risalah-Risalah Terdahulu Menjelaskan Sebab-Sebab yang Mewajibkan Ibadah Kepada Allah

Risalah-risalah terdahulu tidak cukup hanya mengajak kepada menyembah Allah semata, akan tetapi menjelaskan sebab-sebab yang menjadikan dakwah ini adalah suatu

---

[1] Disebutkan dalam hadits shahih bahwasanya Nuh mewasiatkan kepada anak seperti itu, dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: «Sesungguhnya Nabi Allah Nuh ketika menjelang wafat, ia berkata kepada anaknya: aku ingin menyampaikan wasiat kepadamu: aku perintahkan engkau dengan dua perkara, dan melarangmu dari dua perkara: aku menyuruhmu dengan *Laa ilaaha illa Allah,* karena tujuh langit dan tujuh bumi kalau diletakkan di satu sisi dan *La ilaaha illa Allah* di letakkan di sisi yang lain, niscaya *Laa ilaaha illa Allah* lebih berat daripadanya, dan kalau tujuh langit dan tujuh bumi menjadi lingkarang yang tertutup, niscaya *Laa ilaaha illa Allah* memecahkannya, dan *Subhanallah wabihamdihi,* karena ia adalah shalat segala sesuatu, dan dengannya makhluk diberi rizki, dan aku melarangmu dari syirik dan sombong» (HR. Bukhari dalam *Al Adab al Mufrad* hal: 548, dan Ahmad: 2/169, 170, 225, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma'*: 79. Lihat *Silsilah al Ahaadits as Shahihah*: no 134.)

kebenaran yang tidak boleh tidak, hal ini dengan menyebutkan keistimewaan-keistimewaan ketuhanan, dan dengan menceritakan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, dan dengan mengarahkan pandangan dan akal kepada kerajaan langit dan bumi, Nuh berkata kepada kaumnya:

﴿ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا۟ كَيْفَ خَلَقَ
ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا
﴿١٦﴾ وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا
﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ ﴾

﴾Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu [daripadanya pada hari Kiamat] dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.﴿ (QS. Nuh: 13-20)

Dan makna ini disebutkan juga dalam lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, dan telah ada pada keduanya sebagaimana kita diberitahukan oleh Al-Qur'an:

﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ
وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ
ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ
مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ ﴾

﴿Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan [segala sesuatu], dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain [kebangkitan sesudah mati], dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. dan bahwasanya Dia-lah Tuhan [yang memiliki] bintang syi'ra, dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya [hidup]. Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka.﴾ (QS. An-Najm: 42-52)

Prinsip-Prinsip Abadi: Masalah-Masalah Akidah

Bukan hanya menyembah kepada Allah semata yang merupakan satu-satunya persoalan yang disepakati oleh risalah-risalah, banyak sekali kesepakatan-kesepakatan, di antaranya adalah masalah-masalah akidah yang merupakan satu gambaran dan satu asas bagi semua rasul dan pengikut mereka, Rasul pertama Nuh mengingatkan kaumnya dengan hari Kebangkitan, di antara yang dikatakan kepada kaumnya:

﴿ وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ ﴾

﴾Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu [daripadanya pada hari Kiamat] dengan sebenar-benarnya.﴿ (QS. Nuh: 17-18)

Dan memberitahu mereka terhadap malaikat dan jin, oleh karena itu kaumnya yang kafir berkata:

﴿ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ
مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ ﴾

﴾Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar [seruan yang seperti] ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila.﴿ (QS. Al-Mukminun: 24-25)

Iman kepada hari akhir sangat jelas dalam dakwah nabi Ibrahim ﷺ:

﴿ وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ
فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ ﴾

﴾Dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."﴿ (QS. Al-Baqarah: 126)

Dan dalam dakwah Musa lebih jelas lagi, oleh karena kita lihat para tukang sihir ketika sujud mereka berkata kepada Fir'aun:

﴿ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾ إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik [pahala-Nya] dan lebih kekal [azab-Nya] Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi [mulia], [yaitu] surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih [dari kekafiran dan kemaksiatan].﴾ (QS. Thaha: 73-76)

Dan dalam lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa:

﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ ﴾

﴿Tetapi kamu [orang-orang kafir] memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.﴾ (QS. Al-A'la: 16-17)

Dan semua para rasul dan nabi memperingatkan kaumnya dari Al-Masih Ad Dajjal, dalam hadits *shahih* dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ menyebut dajjal, beliau bersabda: «Sungguh aku memperingatkan kalian darinya, dan tidak ada nabi kecuali telah memperingatkan kaumnya, Nuh telah memperingatkan

kaumnya, akan tetapi aku akan mengatakan kepada kalian tentangnya yang belum pernah dikatakan seorang nabi kepada kaumnya, kalian tahu bahwa dia buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah.» (HR. Bukhari)

Kaidah-Kaidah Umum

Kitab-kitab samawi telah menggariskan kaidah-kaidah umum yang harus dipahami oleh manusia di berbagai masa, seperti kaidah pahala dan siksa, yaitu bahwa manusia dinilai amalnya, ia disiksa karena dosa-dosa dan kesalahannya, dan tidak disiksa karena dosa orang-orang lain, dan diberi pahala atas usahanya, dan ia tidak memperoleh pahala amal orang lain

﴿أَمۡ لَمۡ يُنَبَّأۡ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ٣٦ وَإِبۡرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ ٣٧ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٞ
وِزۡرَ أُخۡرَىٰ ٣٨ وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩ وَأَنَّ سَعۡيَهُۥ سَوۡفَ يُرَىٰ
٤٠ ثُمَّ يُجۡزَىٰهُ ٱلۡجَزَآءَ ٱلۡأَوۡفَىٰ ٤١﴾

﴿Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?, [yaitu] bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan [kepadanya]. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.﴾

(QS. An Najm 36-41)

Di antaranya juga bahwa keberuntungan yang hakiki bisa terwujud dengan mensucikan diri dengan manhaj Allah dan beribadah padanya, dan mengutamakan Hari Kiamat daripada dunia:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri [dengan beriman], dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu [orang-orang kafir] memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, [yaitu] Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.﴾ (QS. Al-A'la: 14-19)

Di antaranya juga bahwa yang berhak mendapat pusaka di bumi adalah orang-orang shaleh.

﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

﴿Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah [Kami tulis dalam] Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh.﴾ (QS. Al-Anbiya': 105)

Abu Dzar al Ghifari ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang isi lembaran-lembaran Ibrahim dan lembaran-lembaran Musa. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Abu Dzar berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apa isi lembaran-lembaran Ibrahim?" Beliau berkata: «Semuanya perumpamaan-perumpamaan: wahai orang yang berkuasa yang diuji dan tertipu, aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan dunia sebagian atas sebagian, akan tetapi aku mengutusmu untuk menolak dariku doanya orang yang teraniaya, karena aku tidak akan menolaknya walaupun dari orang kafir.»

Dan orang yang berakal selama akalnya tidak terganggu, hendaklah mempunya beberapa saat: satu saat ia gunakan untuk bermunajat kepada tuhannya, dan satu saat untuk instrospeksi dirinya,j dan satu saat dipakai untuk memikirkan ciptaan Allah ﷻ, dan suatu saat digunakan untuk keperluan dirinya, dari makan dan minum.

Dan orang yang berakal hendaknya tidak bepergian kecuali untuk tiga hal: mencari bekal untuk hari akhirat, atau mencari bekal di dunia, atau kesenangan yang tidak haram.

Dan orang yang berakal hendaknya memahami zamannya, memperhatikan tugas-tugasnya, menjaga lisannya, barang siapa yang memperhitungkan perkataannya dari pekerjaannya, maka akan sedikit kata-katanya kecuali pada apa yang berguna baginya.

Aku berkata: "Wahai Rasulullah: 'Apa isi lembaran-lembaran Musa?'"
Beliau berkata: "semuanya nasihat"

Aku heran pada yang yakin terhadap kematian, kemudian ia gembira, aku heran pada yang yakin terhadap neraka, kemudian ia tertawa, aku heran pada yang yakin terhadap qadar, kemudian ia bersusah payah, aku heran pada yang melihat dunia dan berputar baliknya pada penghuninya, kemudian ia merasa tenang terhadapnya, aku heran pada yang yakin pada perhitungan amal besok, kemudian ia tidak beramal.

Dan Al-Qur'an memberitahu kita bahwa semua rasul membawa timbangan keadilan:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ﴾

﴿Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami

turunkan bersama mereka *Al-Kitab* dan neraca [keadilan] supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.﴿

(QS. Al-Hadid: 25)

Dan mereka diperintah untuk mencari rezeki yang halal:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ﴾

﴾Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih.﴿ (QS. Al-Mukminun: 51)

Dan banyak ibadah-ibadah yang kita lakukan dulunya dikenal oleh para Rasul terdahulu dan para pengikut mereka:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ﴾

﴾Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.﴿

(QS. Al-Anbiya': 73)

Demikian pula dengan Nabi Ismail عليه السلام :

﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ ﴾

﴾Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat.﴿ (QS. Maryam: 55)

Dan Allah ﷻ berfirman kepada Musa عليه السلام:

﴿ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ۝١٤ ﴾

﴾Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.﴿ (QS. Thaha: 14)

Dan nabi Isa عليه السلام berkata:

﴿ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۝٣١ ﴾

﴾Dan Dia memerintahkan kepadaku [mendirikan] shalat dan [menunaikan] zakat selama aku hidup.﴿ (QS. Maryam: 31)

Dan puasa diwajibkan atas orang-orang sebelum kami sebagaimana diwajibkan atas kami:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ ﴾

﴿Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.﴾ (QS. Al-Baqarah: 183)

Dan haji diwajibkan oleh Ibrahim ﷺ, setelah membangun ka'bah Allah menyuruhnya memanggil untuk melaksanakan haji.

﴿ وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا ﴾

﴿Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki.﴾ (QS. Al-Hajj: 27)[1]

Dan setiap umat mempunyai ibadah masing-masing:

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ﴾

---

(1) Setelah itu haji menjadi ajaran para nabi. Musa dan Yunus telah meaksanakan haji. Dalam shaih Muslim dari Ibnu Abbas ia berkata: Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ antar Mekah dan Madinah, maka kami melewati suatu lembah, beliau berkata: "Lembah apa ini?" Mereka berkata: "Lembah al azraq." Beliau berkata: "Seakan-akan aku meliha Musa lalu beliau menyebutkan sebagian dari warna dan rambutnya (meletakkan jari-jarinya di kedua telinganya, beliau mengucapaan talbiyah, melewati lembah ini)." Ia berkata: "Kemudian kami berjalan hingga kami sampai ke jalan antara dua gunung," beliau berkata: "Jalan apa ini?" mereka berkata: "Jalan Harsy atau laft," beliau berkata: "Seakan-akan aku melihat Yunus menunggang onta merah, memakai jubbah dari wol, tali kekang ontanya terbuat dari ijuk, melewati lembah ini dengan mengucapkan talbiyah." (Lihat. *Misykat al Mashabih* 3/116).

﴿Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan [kurban], supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka.﴾ (QS. Al-Hajj: 34)

﴿ لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ﴾

﴿Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan.﴾ (QS. Al-Hajj: 67)

Dan di antara yang disepakati oleh semua risalah, bahwa ia menjelaskan kemungkaran dan kebatilan, dan mengajak untuk memerangi dan menghilangkannya, baik itu menyembah berhala, atau kesombongan di muka bumi, atau menyalahi fithrah, seperti perbuatan kaum Luth, atau menganiaya manusia dengan merampok dan mengurangi timbangan.

b. Perbedaan Syariat

Apabila agama yang dibawa oleh para rasul satu yaitu Islam, akan tetapi syariat para nabi berbeda, syariat Isa berbeda dengan syariat Musa dalam sebagian hal, dan syariat Muhammad ﷺ berbeda dengan syariat Musa dan Isa dalam banyak hal. Allah berfirman:

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾

﴿Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.﴾ (QS. Al-Maidah: 48)

Ini bukan berarti bahwa syariat-syariat berbeda sama sekali, yang melihat pada syariat-syariat akan mendapatkan bahwa ia sama dalah masalah-masalah pokok, dan telah disebutkan nash-nash yang berbicara tentang syariat Allah

bagi umat-umat terdahulu, shalat, zakat, dan haji, dan mengambil makanan dari tempatnya dll. Perbedaan di antaranya hanya dalam sebagian hal yang rinci.

Jumlah shalat dan syarat-syaratnya, dan rukun-rukunya, jumlah harta yang wajib dizakati dan tempat-tempat menyembelih dan lain sebagainya, terkadang berbeda satu sama lain, terkadang Allah menghalalkan suatu hal dalam syariat karena suatu hikmah, dan mengharamkan dalam syariat yang lain karena suatu hikmah.

Dalam hal ini kami memberikan tiga contoh:

Pertama: Puasa, dulunya orang yang berpuasa berbuka di waktu matahari terbenam, dia dibolehkan makan, minum dan berhubungan suami istri hingga terbit fajar selama ia belum tidur, kalau ia tidur sebelum fajar maka semua hal tersebut haram baginya hingga terbenam matahari pada hari kedua. Kemudian Allah memberi keringanan bagi umat ini dan menghalalkannya dari terbenam matahari hingga terbit fajar baik ia tidur atau tidak. Allah berfirman:

﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ
لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ
فَٱلْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ
ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ﴾

﴿Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan

minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.﴿ (QS. Al-Baqarah: 187)

Kedua: Menutup aurat ketika mandi tidak wajib bagi Bani Israil, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: «Dulu Bani Israil mandi telanjang, mereka saling memandang satu sama lain, sedangkan Musa mandi sendirian.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga: Hal-hal yang diharamkan, di antara yang dihalalkah Allah kepada Adam adalah menikahkan putri-putrinya dengan putra-putranya, kemudian Allah mengharamkannya setelah itu, dulu mengambil budak selain istri mubah dalam syariat Ibrahim, dan Ibrahim telah melakukannya pada Hajar ketika mengambilnya sebagai istri atas Sarah, dan Allah telah mengharamkan hal seperti ini atas Bani Israil di dalam Taurat. Demikian juga dulu menikahi dua wanita bersaudara sekaligus boleh, dan Ya'qub telah melakukannya, kemudian Allah mengharamkannya atas mereka dalam Taurat, dan Ya'qub mengharamkan daging unta dan susunya atas dirinya. (1)

Sebabnya adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Israil (Ya'qub) sakit keras yang berkepanjangan, maka ia bernadzar kepada Allah kalau Allah menyembuhkan penyakitnya ia akan mengharamkan makanan dan minuman yang paling is sukai, dan makana yang paling ia sukai adalah daging unta, dan minuman yang paling ia sukai adalah susu unta, (2) yang diharamkan oleh Israil ini diharamkan atas Bani Israil dan diharamkan di dalam Taurat:

---

(1) *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/73.

(2) HR. Ahmad dalam musnadnya: (*Tafsir Ibnu Katsir*: 2/71).

﴿ ۞ كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ
مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ ﴾

﴿Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil [Ya'qub] untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan.﴾ (QS. Ali Imran: 93)

Di antara yang diharamkan oleh Allah atas orang yahudi adalah apa yang dikisahkan kepada kita dalam surah Al Imran.

﴿ وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا
عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ
ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

﴿Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar.﴾

(QS. Al-An'am: 146)

Allah telah mengaramkan atas mereka semua yang berkuku, yaitu hewan ternak dan burung kecuali yang kukunya terbelah seperti unta, burung unta, itik dan bebek, dan mengharamkan atas mereka gajih sapi dan kambing kecuali gajih yang ada di punggung sapi dan kambing, atau yang ada di dalam perutnya atau yang bercampur dengan tulang.

Pengharaman ini bukan karena ia buruk, akan tetapi sebabnya adalah bapak mereka Ya'qub mengharuskan hal itu

pada dirinya pada sebagian yang diharamkan, maka anak-anaknya setelahnya juga diharuskan demikian. Sebagian yang diharamkan, sebabnya adalah kezaliman Bani Israil.

﴿ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ﴾

﴿Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka.﴾ (QS. Al-An'am: 146)

Dan berfirman:

﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ ﴾

﴿Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka [memakan makanan] yang baik-baik [yang dahulunya] dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi [manusia] dari jalan Allah.﴾ (QS. An-Nisa': 160)

Kemudian datang Isa, maka ia menghalalkan bagi Bani Israil sebagian yang diharamkan atas mereka:

﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾

﴿Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu.﴾ (QS. Ali Imran: 50)

Kemudian datang syariat penutup yang memberi kaidah: menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk.

Para Nabi Saudara Sebapak

Rasulullah ﷺ membuat perumpamaan bagi kesamaannya para rasul dalam satu agama dan perbedaannya dalam syariat. Beliau bersabda: «Para nabi adalah saudara-

saudara sebapa, ibu mereka berlainan, dan agama mereka satu.» (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Hajar dalam kitabnya Fathul Bari berkata: "Para Nabi adalah saudara-saudara sebapa, dalam riwayat Abdur rahman yang lalu (yakni dalam *Shahih Bukhari*): dan para Nabi adalah saudara-saudara sebapa dan ibu mereka berlainan, makna hadits adalah: bahwa asal agama mereka satu yaitu tauhid, walaupun cabang-cabang syariatnya berbeda."

5. Panjang dan Pendek, Serta Waktu Diturunkan

Al-Qur'an adalah kitab samawi yang paling panjang dan paling menyeluruh. Dalam hadits: «Aku diberi seperti Taurat tujuh ayat-ayat panjang, dan diberi seperti zabur surat-surat yang jumlah ayatnya seratus ke atas, dan diberi seperti Injil Al Matsani, dan aku diberi kelebihan dengan Al Mufasshal.» (HR. Thabrani dalam Al-Kabir)

Kitab-kitab samawi yang kita kenal semuanya diturunkan di bulan Ramadhan, disebutkan dalam hadits: «Lembaran-lembaran Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, dan Taurat diturunkan pada hari keenam bulan Ramadhan, dan Injil diturunkan pada hari ketiga belas bulan Ramadhan, dan Zabur diturunkan pada hari kedelapan belas bulan ramadhan, dan Al-Qur'an diturunkan pada hari kedua puluh empat bulan ramadhan.»

(HR. Thabrani)

6. Kedudukan Risalah Penutup Dari Risalah-Risalah Terdahulu

Allah menjelaskan hal ini dalam sepotong ayat dalam kitab-Nya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾

﴿Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab [yang diturunkan sebelumnya] dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.﴾ (QS. Al-Maidah: 48)

Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab sebelumnya bisa dengan beberapa segi:

Pertama: Kitab-kitab samawi terdahulu mengandung sebutan tentang Al-Qur'an ini dan memujinya, dan pemberitahuan bahwa Allah akan menurunkannya kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ, dan memang turunnya sebagaimana sifat yang dikabarkan oleh kitab-kitab yang terdahulu sebagai pembenaran bagi kitab-kitab tersebut, yang menambahnya kebenaran bagi yang membawanya dari orang-orang yang punya mata hati yang tunduk kepada perintah Allah dan mengikuti syariat Allah, dan mempercayai rasul-rasul Allah, sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ ﴾

﴿Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan

mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.'﴾ (QS. Al-Isra': 107-108)

Yakni sesungguhnya apa yang dijanjikan oleh Allah dalam kitab-kitab terdahulu, dan melalui lisan para Rasul-Nya, yaitu menurunkan Al-Qur'an dan mengutus Muhammad dipenuhi, maksudnya: pasti terjadi tidak bisa tidak.

Kedua: Bahwa Al-Qur'an memuat hal-hal yang membenarkan kitab-kitab terdahulu, dan kesamaan dengannya:

﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ﴾

﴿Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.﴾

(QS. Al-Mudastsir: 31)

Dan keyakinan orang-orang yang diberi kitab itu karena sebab mereka mengetahui hal ini dari kitab-kitab mereka.

Ketiga: Bahwa Al-Qur'an mengabarkan diturunkannya kitab-kitab samawi, dan bahwa ia dari Allah, dan menyuruh untuk beriman padanya sebagaimana telah dijelaskan.

Dan muhaimin dalam bahasa Arab dipakai utuk makna yang mengurusi sesuatu[1], dan itu merupakan salah satu nama Allah ﷻ, hal ini oleh karena Allah mengurusi urusan-urusan hamba-Nya, mengatur dan mememelihara.

Al-Qur'an mengurus kitab-kitab samawi yang diturunkan sebelumnya, menyuruh untuk beriman kepadanya, dan menjelaskan kebenaran yang ada padanya, dan

---

(1) *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/587.

menafikan perobahan yang terjadi padanya, ia adalah hakim bagi kitab-kitab tersebut, karena ia adalah risalah ilahi terakhir, yang wajib dijadikan pegangan, dan rujukan, dan menerapkan hukumnya, dan semua yang bertentangan dengannya dari kitab-kitab terdahulu, ada kalanya sudah diubah atau dihapus.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsir setelah menyebutkan perkataan salaf tentang makna muhaimin: "Semua pendapat ini maknanya hampir sama, karena nama muhaimin mengandung semua ini, ia menjadi pemegang amanat, menjadi saksi dan menghukumi semua kitab-kitab sebelumnya, Allah menjadikan kitab yang agung ini yang diturunkan sebagai kitab terakhir dan penutup, yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna, dimana mengumpulkan padanya semua kebaikan yang sebelumnya, dan menambah kesempurnaannya dengan apa yang tidak ada pada selainnya, oleh karena itu menjadikannya sebagai saksi, pemegang amanat, dan hakim atasnya."

Ini mengharuskan agar kitab ini dijadikan rujukan pertama dan terakhir dalam mengenal agama yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, dan tidak boleh mengukur Al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sesat dari yahudi dan Nasrani:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ٤١ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ٤٢ ﴾

﴿Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya [Al-Qur'an] kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.﴾ (QS. Fushilat: 41-42)

Syariat Terakhir Tidak Butuh Kepada yang Lain

Syariat ilahi terakhir tidak butuh pada syariat sebelumnya, dan tidak juga pada syariat sesudahnya, berbeda dengan syariat Al-Masih, Al-Masih telah menyuruh para pengikunyta untuk merujuk pada Taurat dalam banyak hal, dan syariat Injil menyempurnakan syariat Taurat. Oleh karena itu, orang-orang Nasrani membutuhkan kitab-kitab para nabi terdahulu seperti Taurat dan zabur, dan umat-umat sebelum kita membutuhkan orang-orang yang mendapat ilham, berbeda dengan umat Muhammad ﷺ, Allah mencukupkannya dengan Al-Qur'an, tidak perlu lagi kepada nabi ataupun orang-orang yang mendapat ilham. [1]

[1] Lihat *Majmu' al Fatawa Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah*: 11/224.

DAFTAR PUSTAKA

Al Albani, Syaikh Nashiruddin. Tanpa tahun. ***Silsilah Al Ahadits As Shahihah.*** Cetakan pertama. Beirut: Al Maktab Al Islami.

Al Atsir, Ibn. Tanpa Tahun. ***Jami' Al Ushul Fi Ahadits Ar Rasul***, Cetakan Pertama. Cairo: As Sunnah Al Muhammadiyah.

Al Fairuz Abadi, Tanpa Tahun. ***Basha'ir Dzawi At Tamyiz.*** Cairo: Lajnah Ihya' At Turats Al Islami.

Al Fayumi. Tanpa Tahun. ***Al Misbah Al Munir.*** Beirut: Dar Al Ma'arif.

Al Ghamrawi, Muhammad Ahmad. Tanpa tahun. ***Al Islam Fii Ashril Ilmi.*** Cairo: cet. Dar al kutub al haditsah.

Al Hanafi, Muhammad bin Muhammad bin Abi Al Izz. 1391 H. ***Syarh Al Aqidah At Thahawiyah*** Cetakan keempat. Beirut: Al Maktab Al Islami.

Al Alusi, Mahmud Syukri. 1387 H. ***Muhktashar At Tauhfah Al Itsna Asyariyah.*** Cairo: Al Mathba'ah As Salafiyah.

Al Mawardi. Tanpa Tahun. ***A'lam An Nubuwah.*** Cairo: Maktabah Al Kulliyat al Azhariyah.

Al Qayyim, Ibnu. Tanpa Tahun. ***Miftah Dar As Sa'adah.*** Beirut: Shabeh.

Al Asqalani, Ibnu Hajar. Tanpa Tahun. ***Fathul Bari.*** Cairo: Al Maktabah As Salafiyah.

As Safariyini. Tanpa Tahun. ***Lawami' Al Anwar Al Bahiyah*** Cetakan Pertama. Daulat Qathar.

As Salus, Ali Ahmad. Tanpa Tahun. ***Al Imamah Indal Jumhur.*** Kuwait: Maktabah Ibnu Taimiyah.

As Samarra'i, Dari. Fadhil. Tanpa Tahun. ***Nubuwatu Muhammad Minas Syakki Ilal Yaqin.*** Baghdad: Maktabah Al Quds.

As Suyuthi. 1388 H/ 1968 M. ***Shahih Al Jami' As Shaghir*** Cetakan Pertama. Muhammad Nashiruddin al Albani (Penahqiq). Beirut: Al Maktab Al Islami.

As Sayukani. Tanpa Tahun. ***Nailul Authar*** Cetakan Kedua. Cairo: Al Halabi.

As Syingqithy, Muhammad Amin. Tanpa Tahun. ***Adhwa' Al Bayan.*** Cairo: Mu'assasah Al Madani.

At Tabrizi, Al Khatib. Tanpa Tahun. ***Misykat Al Mashabih*** Cetakan Pertama. Damaskus: Al Maktab Al Islami.

Az Zinjani, Ibrahim Al Musawi. Tanpa Tahun. ***Aqa'idul Imamiyah Al Itsna Asyariyah.*** Beirut: Mu'assasah Al Islami.

Al Bukhari. Tanpa Tahun. ***Shahih Al Bukhari*** Cetakan Pertama. Cairo: As Salafiyah.

Habannakah, Muhammad Husain. Tanpa Tahun. ***Al Aqidah Al Islamiyah*** Cetakan Pertama. Damaskus.

Haikal, Muhammad Husain. Tanpa Tahun. ***Hayat Muhammad.*** Cairo: Dar Al Ma'arif.

Hajar, Ibnu. Tanpa Tahun. ***Azza Wajalla Zuhur An Nudhur Fi Naba' Al Khidr.*** Al Muniriyah.

Jauzi, Ibnul. Tanpa Tahun. ***Zaadul Masiir.*** Beirut: Al Maktab Al Islami.

Katsir, Ibnu. Tanpa Tahun. ***Al Bidayah Wan Nihayah*** Cetakan Kedua. Beirut: Maktabah Al Ma'arif.

Khumaini. Tanpa Tahun. ***Al Hukumah Al Islamiyah.*** Kuwait: Al Khalij.

Majid, Shalahuddin. Tanpa Tahun. ***Nadzarat Fi An Nubuwah.*** Baghdad: Maktabah Al Quds.

Mandzur, Ibn. Tanpa Tahun. ***Lisan Al Arab.*** Tartib Yusuf Khayyath, Nadim Mar'asyli. Beirut: Dar Lisan Al Arab.

Qasim, Jam' Ibn. Tanpa Tahun. ***Majmu' Fatawa Syaikh Al Islam Ibn Taimiyah*** Cetakan Pertama. Dulah Al Mamlakah Al Arabiyah As Saudiyah.

Qayyim Ibnu. Tanpa Tahun. ***Zaad Al Ma'aad.*** Cairo: Al Misriyah.

Qayyim Ibnu. Tanpa Tahun. ***Hidayatul Hayaara.*** Al Jami' Al Farid. Riyadh: Dar Al Ifta'.

Quthb, Sayyid. Tanpa Tahun. ***Fi Dzilal Al Qur'an.*** Dar Syuruq.

Ridha, Muhammad. Tanpa Tahun. ***Aqa'idul Imamiyah.*** Beirut: Dar Al Ghadir.

Taimiyah, Ibnu. Tanpa Tahun. ***Al Jawab As Shahih Liman Baddala Diin Al Masih.*** Cairo: Mu'assasah Al Madani.

Wanly. Khairuddin. Tanpa Tahun. ***Mu'jizat Al Musthafa.*** Damaskus: Mu'assasah Wa Maktabah Al Khafiqaini.

At Taurat As Samuriyah. Cairo: Dar Al Anshar.

Injil Barnaba. Kuwait: Dar Al Qalam.

Al Asyqar, Dr. Sulaiman. ***Aalam Al Jin Was Syayathin.*** Kuwait: Maktabah Al Falah.

Al Asyqar, Dr. Sulaiman. ***Aalam Al Malaikah Al Abraar.*** Kuwait. Maktabah Al FAlah.

Al Asyqar, Dr. Sulaiman. ***Al Aqidah Fillah.*** Kuwait. Maktabah Al Falah.

----------, Tanpa Tahun. ***Majmu' ar Rasail al Muniriyah.*** Beirut.

----------, Tanpa Tahun. ***Muhammad Nabiyul Islam.***

-----------, Tanpa Tahun. ***Mukhtashar Shahih Muslim.*** Beirut: Al Maktab al Islami.

-----------, Tanpa Tahun. ***Musnad al Imam Ahmad.*** Beirut: Al maktab al islami.

----------, Tanpa Tahun. ***Shahih Muslim.***

----------, Tanpa Tahun. ***Syarh an Nawawi Alaa Shahih Muslim,*** Cairo: Al misriyah.

----------, Tanpa Tahun. ***Tafsir al Alusi,*** Cetakan Pertama. Al muniriyah.

----------, Tanpa Tahun. ***Tafsir Al Qurthubi.*** Cairo: Dar al kitab al arabi.

----------, Tanpa Tahun. ***Tafsir Ibnu Katsir.*** Beirut: Dar al andalus.

KOSAKATA

Aarak	آراك	Sejenis pohon yang akarnya biasa dipakai untuk siwak
Ahlu Kalam	أهل الكلام	Mereka terkadang diistilahkan sebagai *Teolog* yang menganggap bahwa akal mereka harus didahulukan atas hadits Rasulullah ﷺ dalam bidang aqidah. Alasannya, hadits itu hanya memberi indikasi yang bersifat hipotesis (*zhanni*), sedang akal mereka memberi indikasi yang bersifat mutlak (*yaqini*). Dan yang dituntut dalam masalah aqidah adalah dalil yang bersifat *yaqini*. Dengan demikian, hadits-hadits Rasulullah ﷺ dalam bidang aqidah sama sekali tidak berguna.
Al-Uluuhiyah	الألوهية	Mempersembahkan segala macam ibadah hanya kepada Allah
Al-'Aaqib	العاقب	Yang datang kemudian, salah satu nama nabi ﷺ
Al-Amaanah	الأمانة	Tanggung jawab, semua kewajiban yang diperintahkan oleh Allah
Al-Amiin	الأمين	Terpercaya, dapat dipercaya; gelar bagi Nabi ﷺ

Al-Asbaath	الأسباط	Keduabelas anak nabi Ya'qub
Al-Haasyir	الحاشر	Salah satu nama nabi Muhammad
Al-Hikmah	الحكمة	Kebijaksanaan, jalan yang benar
Al-Ma'ruuf	المعروف	Semua perbuatan baik, semua perintah agama
Al-Mihraab	المحراب	Tempat shalat, atau kamar husus untuk ibadah
Al-Mungkar	المنكر	Semua perbuatan buruk dan jahat
Amiirul Mukminiin	أمير المؤمنين	Pemimpin umat islam, sebutan bagi khalifah
Arafah	عرفة	tempat dekat mekah, tempat jamaah haji melakukan wuquf sebagai salah satu rukun haji
As Shahiihain	الصحيحين	Dua kitab hadits *shahih*, yaitu *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*
Auliyaa'	أولياء	para wali; teman, kekasih, pelindung
Ayat Kursi	آية الكرسي	Ayat 255 surah al Baqarah
Bid'ah	بدعة	Mengada-ada dalam agama
Dhaif	ضعيف	Lemah; istilah bagi hadits yang tidak memenuhi syarat *shahih* atau hasan
Dhuha	ضحى	Nama shalat yang dilakukan setelah terbitnya matahari, nama salah satu surat dalam Al Qur'an
Dirham	درهم	Nama mata uang

Dzul khalishah	ذوالخالصة	Rumah tempat berhala di Yaman.
Ghaib	غيب	Yang tidak bisa dijangkau oleh panca indera
Hadits	حديث	Apa-apa yang disandarkan kepada nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan, persetujuan ataupun sifat yang bisa menetapkan hukum yang bersifat wajib (zakat), sunnah (siwak), haram (arak, judi, emas bagi laki-laki), makruh (makan bawang sebelum sholat) dan mubah (makan dan minum).
Hasan	حسن	Baik, istilah bagi hadits yang bisa diterima, namun tidak sampai pada derajat *shahih*
Ihram	إحرام	Berniat melakukan haji atau umrah
Jahiliyah	جاهلية	Kebodohan, tidak islami, masa sebelum diutusnya nabi Muhammad
Jihad	جهاد	Berperang di jalan Allah melawan orang kafir
Kalimullah	كليم الله	Yang diajak bicara oleh Allah; sebutan bagi nabi Musa
Khaliilullah	خليل الله	Kekasih Allah; sebutan bagi nabi Ibrahim
Khawarij	خوارج	Orang-orang yang keluar dari barisan Ali dalam perang shiffin, berikutnya mereka menjadi kelompok yang mengkafirkan orang yang berbuat maksiat

Lauh mahfuudz	اللوح المحفوظ	Lauhul mahfudz, kitab di sisi Allah di langit dimana disana ditulis segala sesuatu
Ma'shum	معصوم	Terjaga, terpelihara
Marfuu'	مرفوع	Istilah bagi hadits yang dinisbatkan oleh sahabat kepada Nabi ﷺ baik perkataan, perbuatan, persetujuan maupun sifat
Mauquuf	موقوف	Yang sanadnya hanya sampai kepada sahabat baik perkataan, perbuatan, maupun persetujuan
Mu'adzzin	مؤذن	Yang mengumandangkan adzan
Mudhghah	مضغة	Segumpal daging
Muhajiriin	مهاجرين	Para sahabat yang pindah dari Mekah ke Madinah di masa Nabi ﷺ.
Muktazilah	معتزلة	Sekte yang berkeyakinan bahwa orang yang berbuat dosa besar berada antara mukmin dan kafir, dalam kata lain ia tidak mukmin dan tidak kafir. Kelompok ini dipelopori oleh wasil bin atha'.
Munaafiq	منافق	Orang munafik, bermuka dua
Mushaf	مصحف	Al Qur'an, kitab suci
Musnad	مسند	Kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits berdasarkan perawinya
Mustahab	مستحب	Yang dianjurkan, salah satu istilah fiqh
Mutawatir	متواتر	Hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi dari sahabat hingga sanad terahir, dimana mustahil mereka berkomplot melakukan

		kebohongan
Nasakh	نسخ	Menghapus hukum yang terdahulu dan menggantikannya dengan hukum yang baru
Qiblah	قبلة	Tempat menghadapnya umat islam ketika shalat
Rabb	رب	Tuhan
Rafidhah	رافضة	Istilah pada salah satu sekte syi'ah
Roh	روح	Roh, ia juga menjadi sebutan bagi malaikat Jibril
Rububiyah	ربوبية	Ketuhanan; pengakuan bahwa hanya Allah semata yang menciptakan alam semesta, mengatur, menghidupkan, mematikan, memberi rizki, dan yang memiliki
Sahabat	صحابة	Sahabat; orang yang bertemu nabi dan beriman kepadanya serta meninggal dalam keadaan islam
Salaf	سلف	Orang-orang shalih periode awal
Sanad	سند	Silsilah, mata rantai perawi hadits
Sedekah	صدقة	Memberikan sebagian harta kepada orang-orang miskin
Shahiih	صحيح	Hadits yang sanadnya bersambung dari awal hingga ahir, yang diriwayatkan oleh orang yang adil, kuat hafalannya, tidak aneh dan tidak ada illahnya
Shalaat	صلاة	Shalat, perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diahiri dengan salam

Shiddiqiin	صديقين	Yang mencintai kebenaran, yang imannya murni tidak ada keraguan, kedudukan mereka, setingkat di bawah para nabi seperti Abu Bakar
Syahiid	شهيد	Orang yang terbunuh di jalan Allah
Syar'i	شرعي	Sesuai dengan hukum Islam
Syirik	شرك	Menyekutukan Allah, menyembah sesuatu yang lain selain Allah.
Tafsiir	تفسير	Penjelasan makna Al Qur'an
Takwa	تقوى	Melaksanakah perintah Allah dan menjauhi larangannya
Talbiyah	تلبية	Ucapan: labbaikallahumma labbaik … yang diucapkan oleh orang yang haji atau umrah
Tauhiid	توحيد	Mengesakan Allah
Thaghut	طاغوت	Semua yang disembah selain Allah, dan ia senang dan ridha disembah
Tsariid	ثريد	Nama makanan yang terbuat dari adonan tepung dan daging atau sayuran
Tsiqaat	ثقة	Orang yang dipercaya dan kuat hapalannya
Uhud	أحد	Nama gunung di madinah
Wudhu'	وضوء	Wudhu', bersuci dari hadats
Zakaat	زكاة	Menmberikan sebagian harta yang telah sampai batas tertentu kepada orang-orang yang berhak menerimanya

TRANSLITERASI

Trsansliterasi dalam terjemah ini menggunakan transliterasi yang digunakan dalam terjemah al Qur'an yang diterbitkan oleh departemen agama, yang juga sudah dipakai oleh buku-buku lain yang sudah lama tersebar di masyarakat. Kata-kata yang sudah terbiasa dipakai dalam bahasa Indonesia, maka ditulis menurut yang sudah biasa, misalnya: takwa, kisah dan lain-lain. Adapun kata-kata yang belum biasa dipakai, maka ditulis dengan ejaan yang menunjukkan kepada asalnya, seperti: *Al Faatihah*, ummul kitab, syuhadaa' dll.

Daftar huruf dan transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	**Huruf Latin**
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	‘
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
هـ	h
ء	’
ي	y